



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **MUHAMMADIYAH DALAM DINAMIKA SOSIAL, POLITIK DAN BUDAYA DI LIMO KOTO KAMPAR 1937-1998**

**TESIS**



**AHMAL**  
**0921217003**

**PROGRAM MAGISTER ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2013**

**MUHAMMADIYAH DALAM DINAMIKA SOSIAL, POLITIK DAN  
BUDAYA DI LIMO KOTO KAMPAR  
TAHUN 1937-1998**

**Oleh: Ahmal**

(Di bawah bimbingan Prof. Dr. Herwandi, M.Hum dan Dr. Mhd.Nur, M.S)

**RINGKASAN**

Kajian dari tesis ini membicarakan tentang dinamika Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, politik dan budaya masyarakat Limo Koto Kampar. Kajian tesis ini dimulai dari memaparkan terlebih dahulu keadaan Limo Koto Kampar secara umum, seperti kondisi administrasi, penduduk, ekonomi, budaya dan keagamaan. berkaitan tentang gambaran kehidupan keagamaan, penulis menjelaskan tentang kondisi keagamaan sebelum Muhammadiyah masuk ke Limo Koto Kampar. Kemudian dilanjutkan dengan perkembangan awal Muhammadiyah dari mulai pendiriannya pada tahun 1937 hingga tahun 1998. Dalam kurun waktu tersebut, Muhammadiyah berkembang melalui kondisi sosial, politik, budaya, pendidikan dan keagamaan yang bervariasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian ilmu sejarah melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial sehingga sangat membantu penulis dalam melihat permasalahan yang terjadi. Tahap pertama dari penelitian ini adalah *heuristic* atau pengumpulan sumber yang dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sementara studi lapangan dilakukan dengan cara wawancara dengan beberapa nara sumber baik narasumber primer maupun narasumber sekunder untuk mendapatkan fakta dari penelitian. Tahap selanjutnya adalah interpretasi fakta dan yang terakhir adalah penulisan sejarah dalam bentuk tesis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan dinamika Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, politik dan budaya di Limo Koto Kampar. Ada dua factor yang melatarbelakangi kedinamisan keagamaan di Limo Koto Kampar, *pertama* daerah Limo Koto Kampar adalah daerah yang memiliki potensi geografis yang menarik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat dunia sehingga kondisi tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Limo Koto Kampar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. *Kedua* daerah Limo Koto Kampar berbatasan dengan daerah Minangkabau yang merupakan pusat pendidikan Islam yang memiliki corak dan paham keislaman yang bervariasi. Beberapa daerah lainnya juga seperti Aceh, Malaya, Keddah dan India turut menjadi tempat belajar pemuda Limo Koto Kampar. Kedatangan pelajar-pelajar Limo Koto Kampar ke kampung halamannya mengakibatkan munculnya kehidupan Islam yang memiliki perbedaan paham, dilanjutkan dengan dibentuknya kelompok-kelompok keagamaan. Oleh karena



dilanjutkan dengan dibentuknya kelompok-kelompok keagamaan. Oleh karena itu, maka terciptalah peta agama Islam di Kampar seperti Islam Modernis “kaum mudo” pada lembaga Muhammadiyah dan Islam Tradisional “kaum Tuo” pada lembaga Perti, Tarekhat dan masyarakat Tradisional.

Kemudian, terciptanya kelompok keagamaan yang berbeda, mengakibatkan terjadinya interaksi antar kelompok yang dinamis, baik interaksi asosiatif maupun interaksi disosiatif. Interaksi *asosiatif* atau terciptanya kondisi yang bersahabat antara Muhammadiyah dengan non-Muhammadiyah, ketika perlawanan dari luar lebih besar dibandingkan dari dalam, seperti Penjajahan Jepang, PRRI, dan berhadapan dengan Partai Komunis serta adanya kesamaan pandangan politik seperti bergabungnya ke dalam satu Partai Politik seperti PPP. Kemudian ada dua penyebab terciptanya interaksi *disosiatif* atau perlawanan, *pertama* faktor eksternal yaitu politik (Muhammadiyah berafiliasi kepada Masyumi dan Parmusi) dan (sementara Perti membentuk partai politik sendiri) persaingan antar lembaga terjadi dalam mempengaruhi masyarakat Limo Koto Kampar. *kedua* faktor internal yaitu pemahaman Islam masing-masing Muhammadiyah dan Perti yaitu (Muhammadiyah non- Mazhab atau hanya mengacu kepada al-Qur'an dan as-Sunnah yang tidak ditemukan dalam kedua sumber nilai tersebut berarti menyimpang sementara Perti ber-Mazhab dan pandangan terhadap perkembangan budaya Balimau Kasai yang merupakan bahagian dari ritual yang bernilai positif) perbedaan paham ini memicu persaingan untuk mempengaruhi masyarakat jalan yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut adalah mendirikan wadah-wadah untuk mempengaruhi masyarakat seperti masjid, pendidikan dan lembaga sosial seperti panti asuhan. Interaksi disosiatif ini yang dipandang buruk oleh masyarakat, justru berdampak terhadap banyaknya bermunculan fasilitas sosial, pendidikan dan keagamaan. sehingga warna dari kehidupan masyarakat Limo Koto Kampar sangat agamis.

Upaya untuk mencegah terjadinya interaksi disosiatif ini telah dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh agama seperti mengadakan wirid antar lembaga keagamaan antara Muhammadiyah dan Perti, agar dalam kehidupan keagamaan tidak terjadi gesekan, baik secara lisan maupun fisik. Namun upaya tersebut gagal dan masing-masing kelompok bertahan terhadap pahamnya masing-masing. Tidak adanya kata sepakat untuk menyamakan perbedaan paham ini, dapat dikatakan bahwa, inilah yang disebut dengan dinamika Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, politik dan budaya terus berjalan dari penjajahan hingga Orde Baru, baik yang dipengaruhi oleh kondisi politik maupun ajaran dari paham tersebut.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota besar di Pulau Sumatera , tepatnya di Kota Medan pada tanggal 13 September 1981, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Abdul Kadir dan Ibu Asni. Perjalanan hidup mengantarkan penulis menyinggahi beberapa kota di Indonesia, seperti di Kota Medan penulis mendiami kota ini selama lebih kurang lima tahun, kemudian dilanjutkan ke Jakarta dalam waktu yang sama sekitar lima tahun, kondisi membuat penulis meninggalkan Pusat Ibukota Indonesia ke Padang, disinilah penulis mengenal nilai-nilai religius dengan metode “mengaji di surau”, namun hal itu tidak berlangsung lama, penulis meninggalkan wilayah ini untuk pergi ke provinsi tetangga tepatnya di Kab. Kampar Provinsi Riau, pendidikan dasar penulis akhiri di daerah ini, sebelumnya penulis telah melewati tiga Sekolah Dasar, seperti SD Pancasila di Jakarta Selatan, SD Kelurahan di Cipete Utara, SD 036 Piliang di Sumatera Barat. Penulis menerima ijazah SD setelah menyelesaikan di SD 019 Salo Bangkinang Provinsi Riau, kemudian dilanjutkan ke SLTP 4 Bangkinang, pada tahun 1995 selesai pada tahun 1998. Pada tahun 1998 penulis meniti keilmuan dalam bidang teknik mesin di SMK Negeri 1 Bangkinang tamat pada tahun 2001. Sebab kondisi lagi penulis menunda karir studi penulis ke perguruan tinggi, barulah pada tahun 2002 penulis mengikuti tes SPMB pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau dan ini merupakan pilihan pertama penulis diterima sebagai mahasiswa pada universitas negeri terbaik di Provinsi Riau. berbagai organisasi



penulis ikuti seperti Lembaga Dakwah Kampus yang berada di Universitas Riau, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah dan terakhir bergabung dengan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Riau. Banyak ilmu dan informasi cerdas yang penulis terima dan semua itu penulis manfaatkan setelah penulis menyelesaikan pendidikan S1 ini pada tahun 2006. Berbagai aktifitas di masyarakat penulis ikuti, bergabung dengan organisasi kepemudaan dan pelajar di Kabupaten Kampar. Kemudian dilanjutkan peran serta dalam penyuluhan anti narkoba yang dibawah pimpinan daerah, wakil Bupati Kampar pada saat itu Bapak Teguh Sahono. Pada tahun 2007 mengikuti tes CPNS formasi dosen Pendidikan Sejarah di lingkungan Universitas Riau, Akhirnya penulis menerima tugas sebagai dosen pada Pendidikan Sejarah. Keinginan penulis untuk melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Andalas sebelum Program Magister Ilmu Sejarah dibuka tepatnya pada tahun 2006, namun ternyata penulis diberikan kesempatan pada saat yang menguntungkan, sehingga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan studi ini, pada tahun 2009 penulis memulai studi di Universitas Andalas dan baru mengakhiri pendidikan pada tahun 2013, cukup lama penulis menyelesaikan studi ini, disamping kajian penelitian penulis berbenturan dengan data atau sumber, disamping itu juga berbagai persoalan turut menjadi keengganan penulis menyelesaikan studi, Alhamdulillah pada tahun tersebut tepatnya pada tanggal 02 Agustus 2013 penulis selesai.



## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmanirrahim**

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Muhammadiyah Dalam Dinamika Sosial, Politik dan Budaya di Limo Koto Kampar tahun 1937-1998"

Tesis ini membicarakan mengenai dinamika Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, Politik dan budaya masyarakat di Limo Koto Kampar dari zaman penjajahan hingga berakhirnya Orde Baru. Dalam tesis ini mengungkap tentang perjalanan panjang Muhammadiyah dalam interaksi dengan kehidupan sosial, budaya, pendidikan, politik dan keagamaan. Sehingga dapat diketahui bahwa perjalanan panjang Muhammadiyah penuh dengan lika-liku yang dinamis. Di samping itu juga dalam tesis ini membicarakan tentang kondisi daerah Limo Koto Kampar sebelum dan sesudah berdirinya Muhammadiyah, seperti kondisi administrasi, penduduk, ekonomi, budaya dan agama sebagai latar belakang penelitian ini.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Pertama, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mhd. Nur, M.S selaku pembimbing II, dalam

penyelesaian tesis ini atas segala bantuan, bimbingan, nasehat dan perhatian mulai dari awal hingga selesainya penulisan tesis ini.

Selanjutnya kepada Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum sebagai Ketua Program Studi S2 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam perkuliahan dan membimbing penulis dalam kunjungan kearsipan ke Jakarta, sehingga penulis dapat menelusuri sumber penelitian yang penulis butuhkan, Bapak Dr. Anatona, M.Hum selaku Penasehat Akademis, memotivasi penulis dalam setiap pertemuan, Bapak Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya dalam proses belajar mengajar, sehingga penulis termotivasi untuk terus membaca terutama karya bapak. Dosen-dosen lainnya yang telah berjasa selama penulis menjalani pendidikan di Program Studi S2 Ilmu Sejarah ini, yaitu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, Drs. Zulqayyim, M.Hum, Yenni Narni, SS, M.A, Drs. Purwohusodo, M.Hum dan Witrianto, S.S, M.Hum, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Berkat ilmu dan pengetahuan dari merekalah penulisan tesis ini dapat diawali.

Rektor Universitas Andalas Padang, Direktur Pascasarjana, serta karyawan dan karyawan yang memberikan fasilitas dan pengaturan administrasi selama perkuliahan.

Pegawai-pegawai, para pustakawan, dan arsiparis ANRI di Jakarta, Perpustakaan PP. Muhammadiyah di Yogyakarta, Perpustakaan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta, Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan

Soeman HS Riau, Arsip Daerah Sumatera Barat, Arsip Daerah Bukittinggi, Pustaka Bung Hatta di Bukittinggi, PDIKM Padang Panjang, Perpustakaan Sumatera Barat, Arsip Daerah Riau, Perpustakaan Daerah Kab. Kampar, Perpustakaan Pribadi Sekretaris PCM Kuok, Kampar dan Airtiris, PDM Kampar, PWM Riau, PDM Kota Pekanbaru, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Lembaga Penelitian UIN SUSKA Pekanbaru, Lembaga Penelitian UIR di Pekanbaru, Perpustakaan Universitas Riau, Perpustakaan UIN SUSKA Pekanbaru, Perpustakaan UIR di Pekanbaru, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan menyediakan sumber untuk tesis ini. Mudah-mudahan semua bantuan dan sumbangsih dalam penyelesaian tesis ini menadpat ganjaran dari Allah swt.

Padang, Agustus 2013

Penulis

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



## DAFTAR ISI

RINGKASAN TESIS .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR PETA .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
GLOSARIUM .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	12
C. Tinjauan dan Manfaat Penulisan .....	13
D. Tinjauan Pustaka .....	14
E. Kerangka Analisis .....	18
F. Metode dan Bahan Sumber .....	23
G. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II GAMBARAN DAERAH LIMO KOTO KAMPAR</b>	
A. Administrasi .....	28
B. Penduduk .....	48
C. Ekonomi .....	57
D. Sosial Budaya .....	66
E. Kondisi Keagamaan Sebelum Kemerdekaan .....	71
<b>BAB III MUHAMMADIYAH DALAM DINAMIKA SOSIAL, BUDAYA, POLITIK DI LIMO KOTO KAMPAR</b>	
A. Proses Awal Gerakan Muhammadiyah	

1. Perkembangan awal Muhammadiyah di Indonesia .....	80
2. Kemunculan Muhammadiyah di Limo Koto Kampar .....	85
B. Muhammadiyah Dalam Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Limo Koto Kampar	
1. Interaksi Muhammadiyah dengan Masyarakat Islam Tradisional.....	94
2. Muhammadiyah dan Budaya Balimau Kasai .....	110
C. Muhammadiyah dalam Dinamika Politik	
1. Muhammadiyah dalam Perjuangan Kemerdekaan .....	122
2. Interaksi Muhammadiyah dan Perti .....	148
D. Upaya Penyelesaian Ketegangan antar Lembaga Keagamaan.....	168

**BAB IV PERANAN MUHAMMADIYAH DALAM KEHIDUPAN TABLIGH, PENDIDIKAN DAN SOSIALDI LIMO KOTO KAMPAR**

A. Aktifitas Tabliq dan Kelembagaan Muhammadiyah.....	171
B. Dinamika Pendidikan Kemuhammadiyah.....	190
C. Majelis Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan .....	206

**BAB V KESIMPULAN.....216**

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR INFORMASI**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kepadatan penduduk Kabupaten Kampar pada tahun 1982.....	55
Table 2	Jumlah Penduduk Limo Koto Kampar yang tergabung ke dalam daerah administrasi masa Orde baru dari tahun 1978-1998.....	57
Tabel 3	Perkembangan Produksi Padi tahun 1979-1998.....	64
Tabel 4	Lembaga-lembaga Pendidikan Islam (Muhammadiyah dan Perti) di Limo KotoKampar pada zaman Belanda.....	78
Tabel 5	Nama-Nama Pelajar Perintis Muhammadiyah di Kuok tahun 1930-an.....	86
Tabel 6	Daftar Nama-Nama Anggota Barisan Hizbullah Muhammadiyah (Hizbul Wathan) Kewedanaan Bangkinang.....	146

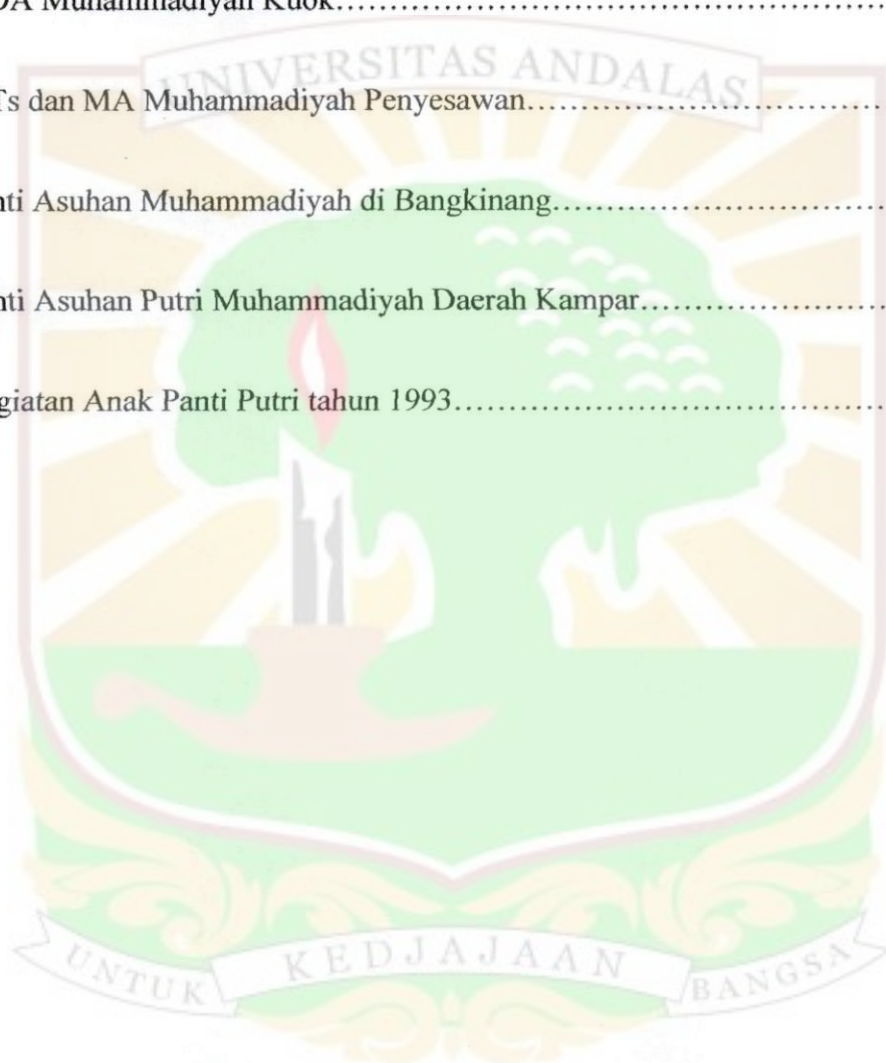




## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Makam Engku Sutan Abdul Hamid dan Rumah Kediaman Engku Sutan Abdul Hamid.....	90
Gambar 2	Sekolah Muhammadiyah 002 Penyesawan sebelumnya adalah Sekolah Muhammadiyah Pertama di Limo Koto Kampar pada tahun 1931.....	91
Gambar 3	Makam H. Abdullah Sani Tokoh Muhammadiyah di Air Tiris.....	98
Gambar 4	Lapangan Bola PSHW (Persatuan Sepakbola Hizbu Wathan) Lapangan ini digunakan sebagai tempat Sholat Idul Fitri pertama oleh masyarakat Muhammadiyah Penyesawan.....	102
Gambar 5	Sketsa Kota Bangkinang pada masa Belanda terdapat Lapangan yang dikelilingi oleh pertokoan China, pertokoan Pribumi, perumahan, perkantoran dan sekolah.....	106
Gambar 6	Balimau Kasai bercampurnya remaja Pria dan Wanita.....	120
Gambar 7	Tokoh Muhammadiyah Perintis Kemerdekaan Indonesia di Kampar.....	129
Gambar 8	Pengibaran Bendera di kediaman HM Amin Pengibaran Bendera di Ranting Muhammadiyah.....	133
Gambar 9	Mushalla Aisyiah Tanjung Belit Air Tiris tempat Mahmud Marzuki membakar semangat masyarakat tentang kemerdekaan.....	134
Gambar 10	Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar.....	150
Gambar 11	Tokoh Muhammadiyah dan Tokoh Perti Kampar.....	153
Gambar 12	Lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Perti.....	155
Gambar 13	Masjid Muhammadiyah dan Perti.....	156
Gambar 14	Rumah Zafri Harun tempat penginapan Hamka berada	

	di seberang kantor cabang Muhammadiyah Kuok.....	178
Gambar 15	Sekolah dan Masjid Muhammadiyah di Kebuh Tengah.....	181
Gambar 16	Pimpinan SMP Muhammadiyah Kuok.....	182
Gambar 17	Cendera mata pelatihan angkatan muda Muhammadiyah.....	185
Gambar 18	MDA Muhammadiyah Kuok.....	199
Gambar 19	MTs dan MA Muhammadiyah Penyesawan.....	200
Gambar 20	Panti Asuhan Muhammadiyah di Bangkinang.....	209
Gambar 21	Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Daerah Kampar.....	212
Gambar 22	Kegiatan Anak Panti Putri tahun 1993.....	214



## DAFTAR PETA

Peta 1	Peta Bangkinang di salin dari peta buatan Belanda pada tahun 1930.....	33
Peta 2	Peta Sumatera's Weskust Wilayah Limo Koto Kampar ( <i>diarsir</i> ) dalam Wilayah Kabupaten Kampar sebelum Pemekaran Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 53 tahun 1999.....	48
Peta 3	Peta Sumatera's Weskust Daerah Limo Koto masuk kedalam wilayah Sumatera's Westkust.....	52





## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Pola Interaksi dalam kehidupan sosial.....	20
Bagan 2	Latarbelakang Kemunculan Dinamika dalam Interaksi Antar Lembaga dan Paham Keagamaan.....	22
Bagan 3	Kedudukan Bangkinang dalam Struktur Pemerintahan Republik Indonesia berdasarkan Besluit No. RI/I Tertanggal 8 Oktober 1945.....	38



## GLOSARIUM

<i>Al Mumtaz (A)</i>	Predikat yang sempurna
<i>Adat (I)</i>	Suatu struktur pengetahuan dan kebiasaan tradisional yang mengatur tata kehidupan dan cara kerja masyarakat tradisional
<i>Amar ma'ruf nahi mungkar (A)</i>	Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran
<i>Asisten Demang (i)</i>	Sekarang yang dijabat oleh pribumi yang merupakan wakil Demang dalam struktur pemerintahan Belanda
<i>Aisyiah (A)</i>	Pengurus Muhammadiyah di kewanitaan
<i>Afdeeling (B)</i>	Wilayah administrasi yang di bentuk oleh pemerintah kolonial Belanda, sekarang wilayah tersebut setingkat dengan kecamatan
<i>Ahlussunnah waljama'ah (A)</i>	Mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'u-ttabi'in
<i>Bid'ah (A)</i>	Perbuatan atau cara ibadah yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw
<i>Controleur (B)</i>	Pejabat kulit putih dalam hierarki jabatan pemerintahan Belanda daerah
<i>Dakwah (A)</i>	Penyiaran agama atau seruan untuk memeluk mengamalkan ajaran agama
<i>Demang (I)</i>	Jabatan yang dijabat oleh pribumi stuktur Pemerintah Hindia Belanda
<i>Dogma (I)</i>	Pokok ajaran yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan di ragukan
<i>Martabati Asy-Syarafil Ula (A)</i>	Kemuliaan yang utama
<i>Izzul Islam wal Muslimun (A)</i>	Harga diri Islam dan kaum muslim
<i>Ideologis (I)</i>	Menyangkut atau berkenaan dengan ideologi
<i>Pegon (I)</i>	Kitab-kitab agama tulisan Arab bahasa Melayu

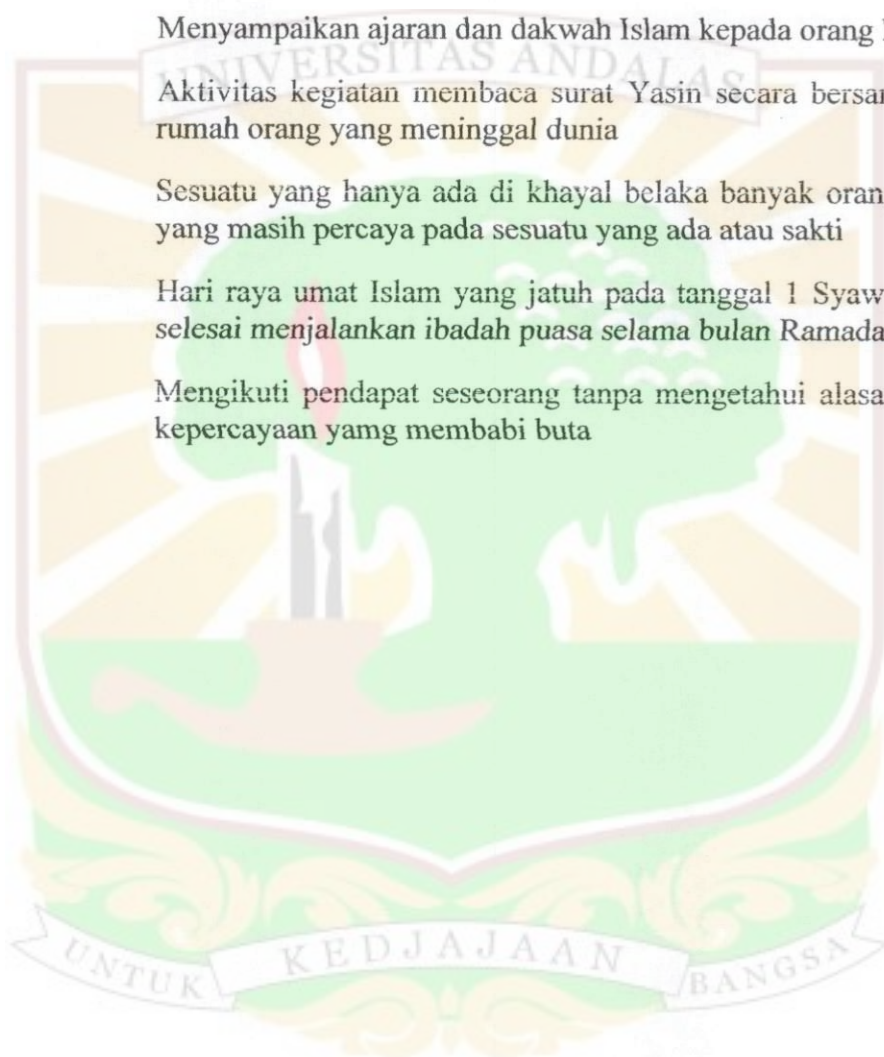


<i>Rahmatan lil alamin(A)</i>	Kebaikan untuk semua
<i>Jumud (A)</i>	Statis atau iman yang tidak diikuti ibadah akan menyeret orang
<i>Khurafat (A)</i>	Suatu kepercayaan yang bersifat tahkayul, terutama yang Berhubungan dengan hal-hal mistik atau dongeng yang tidak masuk akal
<i>Meunasah (A)</i>	Madrasah, tempat pendidikan dasar Islam di perkampungan (Aceh)
<i>Volkschool (B)</i>	Sekolah Desa
<i>Governement (B)</i>	Unit administrasi di zaman Hindia Belanda, setingkat provinsi dewasa ini
<i>Mantiq (A)</i>	Cara berfikir yang hanya berdasarkan pikiran belaka
<i>Thariqat (A)</i>	Jalan menuju kebenaran dalam tasawuf, cara atau aturan hidup dalam keagamaan atau ilmu kebatinan
<i>Open Vergadering (B)</i>	Rapat Terbuka
<i>Operating Vergadering (B)</i>	Rapat Pengurus
<i>Syu Sangi Kai(J)</i>	Dewan Perwakilan Rakyat masa Jepang
<i>Kompetai (J)</i>	Polisi Jepang
<i>Hizbul Wathan (A)</i>	Angkatan muda Muhammadiyah dalam kepanduan
<i>Khilafiyah (A)</i>	Perbedaan ulama tentang suatu hukum dalam ajaran agama Islam
<i>Ibadah Mahdhah (A)</i>	Ibadah yang masuk akal
<i>Kauman (A)</i>	Suatu wilayah yang ditempati sejumlah orang-orang yang saleh dilingkungan Kraton Yogyakarta
<i>Residentie (B)</i>	Unit administrasi di zaman Belanda, setingkat keresidenan, identik dengan gabungan beberapa kabupaten buah dewasa ini
<i>Muktamar (A)</i>	Permusyawaratan tertinggi dalam perserikatan, diadakan atas undangan pimpinan pusat
<i>Onderafdeling (B)</i>	Wilayah administrasi yang dibentuk oleh Pemerintah colonial Belanda, sekarang wilayah tersebut setingkat dengan kecamatan sekarang
<i>Syariah (A)</i>	Aturan yang disampaikan Allah swt kepada manusia melalui seorang nabi dan rasul

<i>Tajdid (A)</i>	Pembaharuan
<i>Tanwir (A)</i>	Permusyawaratan tertinggi dibawah Muaktamar yang diadakan atas (A)undangan pimpinan pusat (pelaksanaan sehari sebelum muktamar)
<i>Tauhid (A)</i>	Berusaha menyatukan Allah dengan arti yang tepat, yakin merebut I'tikad yang yakin atas esanya Allah
<i>Muballigh (A)</i>	Orang yang menyampaikan agama islam (bersifat ) menyampaikan ajaran agama
<i>Tablig (A)</i>	Menyampaikan ajaran dan dakwah Islam kepada orang lain
<i>Tahlilan (A)</i>	Aktivitas kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama di rumah orang yang meninggal dunia
<i>Takhayul (I)</i>	Sesuatu yang hanya ada di khayal belaka banyak orang kampung yang masih percaya pada sesuatu yang ada atau sakti
<i>Idul Fitri (A)</i>	Hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawwal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan
<i>Taklid (A)</i>	Mengikuti pendapat seseorang tanpa mengetahui alasan-alasanya, kepercayaan yang membabi buta

**Keterangan:**

- A. Arab
- B. Belanda
- I. Indonesia
- J. Jepang





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b>	Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Kampar Pada Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar.....	221
<b>Lampiran 2</b>	Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 143/KPTS/BBS/III/1998 Tentang Penguahan Organisasi Sosial Menteri Sosial RI.....	222
<b>Lampiran 3</b>	Surat Rekomendasi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kampar No. /KS/93/923 Tentang Rekomendasi dan dukungan kegiatan Panti Panti Asuhan.....	223
<b>Lampiran 4</b>	Surat Pernyataan Protes Alim Ulama, Mubaligh Islam dan Guru-guru Agama di Kabupaten Kampar tanggal 29 Juni 1953.....	224
<b>Lampiran 5</b>	Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok Daerah Kab. Kampar Periode : 1990-1995 pada Musycab ke-9 Muhamadiyah Kuok.....	225
<b>Lampiran 6</b>	Surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No: C-097/PD/71-74 Tentang penenetapan susunan anggota pimpinan Muhammadiyah Kab. Kampar masa jabatan 1971/1974.....	226
<b>Lampiran 7</b>	Surat Keterangan No. I.5/ 22/K: II/1990 tentang latihan kepemimpinan dan dakwah Angkatan muda Muhammadiyah	



Cabang Kamar II Airtiris tanggal 7 s/d 12 Juli 1990 M.....227

**Lampiran 8**

Catatan Pokok anggota Muhammadiyah

Limo Koto Kamar.....228

**Lampiran 9**

Surat Pimpinan Daerah Kamar

No. A-3/78/1976 tentang Seruan Pengumpulan

dan Irian Jaya dan Bali.....229

**Lampiran 10**

Draf Lagu Asal Usul Muhammadiyah Kamar.....230



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah sebagai lembaga Islam yang didirikan dengan harapan dapat mewujudkan masyarakat Islam yang murni sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah, bersih dari segala hal yang mengotorinya, seperti takhayul, bid'ah dan khurafat.<sup>1</sup> Dalam perkembangan kelembagaan ternyata, Muhammadiyah selalu berhadapan dengan kondisi masyarakat yang tidak sesuai dengan harapan tersebut, maka hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri dalam menghadapi kondisi tersebut, maksudnya adalah dakwah yang dilakukan berhadapan dengan sesama masyarakat Islam itu sendiri, jauh sebelum kedatangan Muhammadiyah. Konsentrasi pertama dalam dakwah yang dilakukan lembaga Muhammadiyah adalah melakukan pembaharuan Islam dalam kehidupan masyarakat Islam, oleh karena itu sesuai dengan konsentrasi dakwah pertama tersebut, latarbelakang pendirian Muhammadiyah adalah sebagai gerakan pembaharu Islam atau yang disebut dengan gerakan modernisme Islam.<sup>2</sup>

Eksistensi Muhammadiyah sebagai sebuah lembaga Islam kemasyarakatan telah mampu bertahan dalam gejolak sosial, politik dan kebudayaan Indonesia yang rumit di dalam upaya untuk menyesuaikan antara agama dengan kebudayaan, kepentingan politik dan kehidupan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut Muhammadiyah ditekankan dalam pengorganisasian kelembagaannya

---

<sup>1</sup>Muslim Abdurrahman. *Era Baru Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press, 2008, hal. 4.

<sup>2</sup>Mustafa Kamal Pasha. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, hal. 269.



untuk kedepan agar lebih mendasarkan kepada kesadaran kontekstual, seperti yang dikatakan Haedar Nashir (Mantan Wakil Ketua Muhammadiyah Sumatera Barat) pada seminar Muhammadiyah di Padang, dalam pandangan kemuhammadiyahannya bahwa,

“...secara substantif-dakwah kultural Muhammadiyah ke depan mesti dilandasi oleh kesadaran nilai yang bersumber pada ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*. Implementasinya, kesadaran nilai mesti pula dibarengi dengan kesadaran sistem, kesadaran institusi, kesadaran substansialistik, kesadaran simbolistik, kesadaran metodologis dan kesadaran sosial”.

Di sini, antara idealitas misi dakwah dengan realitas sosial harus dipertemukan dalam pemahaman dakwah kedepan. Dalam implementasi gerakan kelembagaan Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah harus lebih mencair dan mampu merambah kedalam batasan-batasan ideologis. Harapan ini harus menjadi kenyataan jika dakwah Muhammadiyah dapat menyentuh lapisan masyarakat. Kenyataan dalam realitas sosial dijumpai konflik di berbagai daerah, terutama dalam kehidupan awal dakwah Muhammadiyah. Upaya dakwah Muhammadiyah ketengah-tengah kehidupan sosial seperti wilayah abangan dan wilayah pinggiran mengalami kegagalan. Ketidakberhasilan Muhammadiyah untuk masuk ke wilayah-wilayah abangan pada masyarakat Pulau Jawa atau wilayah pinggiran di luar Pulau Jawa menandakan Muhammadiyah tidak berhasil memaknai secara kontekstual kesadaran metodologis dakwah dan kesadaran sosial objek dakwahnya.<sup>3</sup>

Kegagalan dalam memahami konteks dakwah, bukan hanya ketidakberhasilan di dalam berdakwah yang diperoleh, namun dapat juga berujung

---

<sup>3</sup>Marjohan. *Islam Kontekstual Pergumulan Antara Cita dan Realita*. Lubuk Sikaping: Mita Luhur, 2004, hal 367



pada penolakan secara fisik atau konflik terbuka, seperti yang terjadi pada peristiwa di wilayah pemerintahan Marga Sabak Provinsi Jambi. Pada tahun 1970 terjadi penolakan yang dilakukan perkumpulan ulama terhadap keberadaan Muhammadiyah, yang paling tragis dalam peristiwa tersebut adalah penolakan ajaran Islam yang disampaikan oleh Muhammadiyah bahwa ajaran Muhammadiyah adalah ajaran sesat. Penolakan ini terus berlanjut dari kelompok Pemuda Anshor dengan dikeluarkannya surat penolakan dan mengancam lembaga Muhammadiyah serta meminta untuk menghentikan seluruh aktifitas kelembagaan Muhammadiyah. Penolakan lainnya datang dari kader partai politik NU dan Partai Sarekat Islam Indonesia di Muara Sabak, menolak kehadiran dakwah Muhammadiyah karena akan membingungkan masyarakat. Campur tangan pemerintah dalam hal ini, Kantor Urusan Agama turut memperuncing konflik antara Muhammadiyah dengan masyarakat. Akhir dari peristiwa tersebut perkembangan Muhammadiyah mengalami hambatan, meskipun ada upaya meredam dan membangun komunikasi keagamaan kembali, namun masyarakat masih tetap tidak dapat menerima Muhammadiyah.<sup>4</sup> Kondisi di atas menggambarkan kelemahan yang terdapat dalam tubuh Muhammadiyah dalam implementasi dakwah.

Kenyataannya, bahwa kesadaran sosial menjadi jawaban untuk melakukan dakwah di tengah-tengah kehidupan sosial, oleh karena itu kesadaran sosial adalah modal penting dalam melakukan manuver dakwah, seperti yang terdapat pada

---

<sup>4</sup>Nirwan Il yasin. "Dinamika Konflik Diantara Elit-Elit Dalam Wilayah Pemerintahan Marga Sabak di Kecamatan Muara Sabak 1970-1972". *Tesis*, Unand: Padang, 2013, hal. 174-177.

buku Materi Musyawarah Daerah Kabupaten Kampar pada Bab Pendahuluan mengatakan bahwa,

“...dalam melaksanakan misinya Muhammadiyah tidak berada dalam suasana kehampaan melainkan berada dalam lingkungan tertentu. Sebagai suatu gerakan Muhammadiyah berjuang untuk mempengaruhi lingkungan yang mengitarannya ke arah cita-cita dan tujuannya.

Lingkungan yang dihadapi Muhammadiyah terdiri dari

- a. Lingkungan eksternal meliputi antara lain: politik, ekonomi, budaya sosial, pendidikan, teknologi dan sebagainya.
  - b. Lingkungan internal meliputi antara lain: berupa kebijaksanaan yang ditetapkan pimpinan dan anggota, dan sebagainya
- ...persyarikatan Muhammadiyah akan dapat eksis dan tahan uji bila organisasi dan manajemen Muhammadiyah bersifat adaptif, kenyal dan mampu menyesuaikan dan mengembangkn diri sesuai dengan pengaruh lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan.”<sup>5</sup>

Demikian juga dengan kesadaran sosial politik dapat ditemukan melalui kepiawaian pimpinan PP Muhammadiyah dalam menyikapi kebijakan politik Orde Baru dalam memberlakukan Asas Tunggal Pancasila untuk seluruh organisasi sosial, organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan. Meski bertentangan dengan aqidah Islam yang dipahami oleh Malik Ahmad, AM Fatwa dan H. M Sanusi menolak pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila terhadap asas Muhammadiyah yang sebelumnya Islam, meski terjadi kontroversi dalam tubuh Muhammadiyah sendiri yang mengakibatkan penangkapan A.M Fatwa dan H.M Sanusi oleh pemerintah, namun Abdul Malik Ahmad masih tetap menolak pemberlakuan tersebut. Berakhirnya penolakan Asas Tunggal Pancasila ketika hasil Muktamar tanggal 11 Desember 1985 di Solo diterima secara aklamasi. Kesadaran sosial politik yang berpedoman terhadap kesadaran institusi yang

---

<sup>5</sup>Buku Materi Musyda tanggal 14-16 Juni 1996 di Kuok, hal. 23.



mengakibatkan Muhammadiyah dapat tetap berkembang hingga sekarang.<sup>6</sup> Berakhirnya Mukhtar ke-41 di Solo merubah Asas Muhammadiyah adalah Islam menjadi Pancasila, pada Bab II Pasal 2 ditetapkan keputusan tersebut dilaksanakan seluruh lembaga Muhammadiyah di Indonesia.<sup>7</sup>

Kepiawaian pimpinan Muhammadiyah dalam menjaga eksistensi Muhammadiyah dalam dominasi politik Orde Baru terbukti dengan draft yang dibuat Lukman Harun. Secara cerdas Lukman Harun menempatkan antara Islam dengan Pancasila pada lembaga Muhammadiyah, bahwa Islam sebagai aqidah yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sementara Pancasila sebagai asas.<sup>8</sup> Kecerdasan inilah membawa Muhammadiyah dapat bertahan secara kelembagaan. Dampak dari kepiawaian Muhammadiyah memahami realitas sosial politik membawa keberhasilan dalam mengembangkan dakwah Muhammadiyah, baik secara program kelembagaan maupun secara *syiar*. Hal ini terbukti dengan keberhasilan Muhammadiyah dalam mendirikan sekolah, wadah sosial dan tempat ibadah di Indonesia. Pada tahun 2000 telah berdiri sebanyak 11.490 sekolah dari TK hingga Perguruan Tinggi, 250 Panti Asuhan dan 6300 Masjid yang tersebar diseluruh di Indonesia.<sup>9</sup>

Demikian juga dengan kehadiran Muhammadiyah Limo Koto Kampar yang tergabung dengan Kabupaten Kampar muncul menjadi sebuah lembaga keislaman yang berpengaruh bukan hanya di Limo Koto Kampar, namun se

---

<sup>6</sup>Fikrul Hanif Sufyan. "Penolakan Abdul Malik Ahmad Terhadap Pancasila di Organisasi Muhammadiyah". *Tesis*, Padang: Unand, 2011, hal. 234-235.

<sup>7</sup>Buku Materi Musyda tanggal 14-16 Juni 1996 di Kuok., hal. 7.

<sup>8</sup>Fikrul Hanif Sufyan. "Penolakan Abdul Malik Ahmad Terhadap Pancasila di Organisasi Muhammadiyah". *Tesis*, Padang: Unand, 2011, hal. 201.

<sup>9</sup>Suwarno. *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 34.



Kabupaten Kampar mendominasi wilayah-wilayah sosial, pendidikan dan politik strategis. Beberapa bukti keberhasilan lembaga Muhammadiyah berpengaruh di Limo Koto maupun di Kabupaten Kampar seperti, keberadaan Muhammadiyah di Kampar mendapat sambutan baik dari masyarakat, berkat bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kampar Kepada Muhammadiyah terutama dukungan dari Pemerintah, seperti anggaran organisasi masyarakat yang lebih besar di dalam APBD Kampar pada tahun 2010<sup>10</sup> dan juga Muhammadiyah mendapat sambutan yang baik dalam pengajuan program kemuhammadiyahannya<sup>11</sup>.

Demikian juga geliat Muhammadiyah yang begitu besar pada tahun 2012 di Kabupaten Kampar dapat diketahui melalui terbentuknya cabang dan ranting Muhammadiyah di kecamatan dan desa di Kabupaten Kampar. Hingga tahun 2012 Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kampar telah membentuk 10 cabang Muhammadiyah dan 62 ranting yang tersebar di Kabupaten Kampar. Keberadaan cabang dan ranting inilah ujung tombak dari pengembangan organisasi Muhammadiyah dalam penyebaran paham kemuhammadiyahahan kepada masyarakat kecamatan dan desa.<sup>12</sup>

Demikian juga amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, ibadah dan sosial. Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah Islam yang menghendaki tegaknya Islam dalam kehidupan masyarakat dapat melalui lembaga pendidikan, fasilitas ibadah dan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut

---

<sup>10</sup>Dalam APBD organisasi Muhammadiyah lembaga Islam yang dianggarkan lebih besar dibandingkan dengan sebelas lembaga Islam lainnya. Tahun 2010 dianggarkan sekitar 200.000.000. (Dua Ratus Juta Rupiah). Ahmad Dahlan, *wawancara* tanggal 18 April 2011 di SMA Muhammadiyah Bangkinang.

<sup>11</sup>Ahmad Dahlan. *Wawancara* tanggal 18 April 2011 di SMA Muhammadiyah Bangkinang. Sebagai Sekretaris Daerah Muhammadiyah Kampar,

<sup>12</sup>Data Potensi dan Keadaan Persyarikatan Muhammadiyah tahun 2012

Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan, fasilitas keagamaan dan panti asuhan. Tercatat ada 123 sekolah yang terdiri dari jenjang pendidikan PAUD hingga sekolah tingkat menengah, 96 masjid yang terdiri dari 28 masjid dan 68 mushalla, dan 4 panti asuhan Muhammadiyah yang telah didirikan sampai tahun 2012.<sup>13</sup> Bahkan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Muhammadiyah secara kuantitas lebih banyak dibandingkan dengan yang didirikan oleh pemerintah. Jumlah pendidikan yang didirikan Muhammadiyah berjumlah 61,11 persen, sementara pemerintah hanya membangun 38,89 persen pada tahun 2002.<sup>14</sup> Dalam kehidupan masyarakat, Muhammadiyah lebih peduli terhadap pendidikan Islam dibandingkan dengan pemerintah sendiri.

Program dakwah Muhammadiyah mendapat dukungan dari pemerintah, bahkan kedudukan Muhammadiyah dalam pemerintahan Kabupaten Kampar adalah sebagai lembaga Islam utama yang memberikan ide dan gagasan keagamaan. Pada tahun 2000 berdasarkan keputusan Musyawarah Daerah Ke-9, Muhammadiyah memberikan sumbangan pemikiran dan usulan dalam beberapa aspek berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Beberapa usulan mengenai perbaikan kehidupan masyarakat Kampar adalah, *pertama*; Muhammadiyah mengusulkan kepada pemerintah untuk terus-menerus meningkatkan alokasi dana pendidikan berupa beasiswa bagi siswa dan mahasiswa berprestasi, *kedua*; berkaitan tentang pelaksanaan hukum, Muhammadiyah mengusulkan kepada pemerintah menegakan supremasi hukum, memberantas penyakit masyarakat seperti judi, pelacuran dan narkoba, *ketiga*; keberanian Muhammadiyah untuk

---

<sup>13</sup>Data Potensi dan Keadaan Persyarikatan Muhammadiyah tahun 2012

<sup>14</sup>Pardi Syamsudin. "Muhammadiyah dan Pembangunan di Kabupaten Kampar". *Laporan Penelitian*. Pekanbaru: IAIN Suska, 2002, hal.49.



menyatakan penegakan syariat Islam secara bertahap kepada pemerintah Kabupaten Kampar.<sup>15</sup>

Pada tahun 2010 dengan terpilihnya tokoh Muhammadiyah Kampar, Mawardi Muhammad Saleh (Seberang Bangkinang) sebagai ketua MUI Kabupaten Kampar membuat kebijakan-kebijakan yang mengatur kehidupan sosial-keagamaan, ada beberapa ketetapan yang dilakukan oleh tokoh Muhammadiyah sebagai ketua MUI seperti, pelarangan segala bentuk konser Musik, Pesta dan hiburan yang bertentangan dengan visi dan misi kabupaten Kampar, pelarangan segala macam bentuk permainan *playstation*, game dan video game yang tidak sesuai dengan syariat Islam, pengaturan warnet yang beretika dengan melakukan tata ruang warnet yang terbuka, penertiban tempat mesum dan tempat kost-kost liar yang berada di- wilayah kabupaten Kampar.<sup>16</sup> Oleh karena itu Muhammadiyah mendukung dan siap untuk merealisasikan kebijakan pemerintah melalui lembaga Muhammadiyah dalam mencegah perbuatan munkar dan mengajak kepada kebaikan. Salah satu upaya Muhammadiyah dalam mendukung pemerintah adalah mendukung pemberlakuan kewajiban berbusana muslim dan muslimah pada instansi pemerintah dan sekolah<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Tanfudz Keputusan Musyawarah Daerah ke-9 Muhammadiyah Kabupaten Kampar periode 2000-2005, hal. 5.

<sup>16</sup>MoU Pemerintahan Kabupaten Kampar, Kepolisian Resor Kampar, Kementerian Agama Kabupaten Kampar dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kampar tentang pembasmian kegiatan kemaksiatan di wilayah Kabupaten Kampar, tahun 2010

<sup>17</sup>Tanfudz Keputusan Musyawarah Daerah ke-9 Muhammadiyah Kabupaten Kampar periode 2000-2005, hal. 5

Di samping itu juga, melalui tokoh Muhammadiyah Syahrul Aidi (Rumbio Kampar)<sup>18</sup> yang berada di lembaga pemerintahan mengusulkan kepada pemerintah Kabupaten Kampar pada saat itu dijabat oleh Burhanuddin Husin (Airtiris) tentang pengumpulan zakat daerah.<sup>19</sup> Pengaturan zakat berawal dari hal tersebut lahirlah kebijakan zakat daerah melalui PERDA nomor 2 Tahun 2006 tentang pengelolaan zakat, infak dan shadaqoh, peraturan Bupati Kampar nomor 16 Tahun 2006 tentang pelaksanaan pengelolaan zakat, infak dan shadaqoh dan Surat Edaran Bupati Kampar nomor 500/EK/IV/20071674 tanggal 13 April 2007 tentang himbauan zakat profesi. Kebijakan-kebijakan keagamaan dalam pemerintahan selalu terdapat pengaruh Muhammadiyah. Begitu besarnya pengaruh Muhammadiyah sehingga melalui tokohnya, Muhammadiyah mengembangkan konsep ekonomi syari'ah di Kabupaten Kampar seperti mendirikan lembaga keuangan syari'ah atau *Baitul Malwat Tamwil*, mendirikan pusat jajanan yang terjamin kehalalannya dan melibatkan seluruh pesantren untuk mendirikan koperasi syariah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Syahrul Aidi adalah kader Muhammadiyah Kampar pernah menjadi pengurus Muhammadiyah Istimewa di Mesir. *Wawancara*. Nasrun di Bangkinang tanggal 3 Mei 2013

<sup>19</sup>Bupati Kampar bernama Burhanuddin Husin mengambil wakilnya dari PKS yang seyogyanya adalah tokoh pendidikan Muhammadiyah Kampar, bahkan wakil bupati Kampar yang bernama Teguh Sahono pernah menjadi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Bangkinang. Sumber: penulis sendiri. Teguh Sahono juga menjadi pengurus pada tahun 2012 dalam bidang pelayanan sosial Muhammadiyah Lihat juga. Daftar pengurus Muhammadiyah Kampar periode 2010-2015

<sup>20</sup>Surat Keputusan Bupati Kampar Nomor : 451.12/KS/152/2010 tanggal 27 Mei 2010 Tentang Pembentukan/Pengangkatan Pengurus Amil Zakat Daerah Kabupaten Kampar Periode 2010-2013.



Tokoh-tokoh Muhammadiyah banyak berkiprah di eksekutif Kabupaten Kampar diantaranya adalah seperti Teguh Sahono (berasal dari Salo),<sup>21</sup> H. Zulhermis (Airtiris),<sup>22</sup> Miswar Ma'ahu (Airtiris), Amri Yudo (Airtiris), Khaidir (Kuok) di Bappeda A. Zakir (Kuok) sebagai Mantan Wakil Bupati, Abdussalam (Bangkinang), Syamsu Kamar (Salo) sebagai Kasubdin Kemendiknas Kabupaten Kampar, Abdullah Rahman (Bangkinang) di kepegawaian Departemen Agama dan masih banyak lainnya. Yang bergerak di legislative seperti Sahrul Aidi (Kampar) sebagai Wakil Anggota DPRD Kabupaten Kampar, Indra Gamal (Kuok) sebagai anggota Dewan, Khiarul Chan (Seberang Bangkinang), Syahril Khatib (Rumbio) berasal dari Partai Keadilan untuk di yudikatif diantaranya H. Zulhermis (Airtiris) kepegawaian di Pengadilan Agama Kabupaten Kampar. Kiprah tokoh Muhammadiyah Kampar juga berpengaruh baik di ibukota provinsi maupun provinsi tetangga seperti H. Kadir Salim (Airtiris)<sup>23</sup>, H. Rasyad Zein (Rumbio Kampar),<sup>24</sup> termasuk juga Saleh Jasid dari (Pujud) sebagai mantan Gubernur Riau adalah pengurus Muhammadiyah Kampar pada periode 2010-2015.<sup>25</sup> Tokoh di atas berhasil menduduki posisi strategis dalam bidang pemerintahan. Sebagai tokoh masyarakat tentunya akan mampu mempercepat

---

<sup>21</sup>Teguh Sahono adalah Wakil Bupati Kampar periode 2006-2011 sebelumnya beliau juga pernah berkiprah di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kampar

<sup>22</sup>H. Zulhermis Tokoh Muhammadiyah tiga kali kepemimpinan Muhammadiyah di Kabupaten Kampar tahun 1990-1995, 1996-2000 dan 2011-2016, Mantan Ketua MUI Kabupaten Kampar 1987-1992, sebagai Mantan Ketua Dewan Syariah Partai Keadilan Sejahtera 2003-2010, Ketua Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Kampar periode 2008-2013. *Wawancara* dengan Pengurus MUI Kab. Kampar Yusrin tanggal 16 April 2011

<sup>23</sup>Mantan Anggota DPRD Provinsi Riau periode 1999-2004. *Wawancara* dengan Pengurus MUI Kab. Kampar Yusrin tanggal 16 April 2011

<sup>24</sup>Rasyad Zein Mantan Ketua Partai Keadilan Provinsi Riau Tahun 1998-2003, sekarang sebagai Ketua Muhammadiyah Kota Pekanbaru dan sekaligus sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Riau. *Wawancara* dengan Muhammad Abu Nawas sebagai Wakil Ketua Muhammadiyah Wilayah Riau bulan Maret 2011

<sup>25</sup>Data Potensi dan Keadaan Persyarikatan Muhammadiyah tahun 2012

perkembangan Muhammadiyah di wilayah Kabupaten Kampar. Tokoh lainnya juga merambah sampai ke luar Provinsi Riau, menduduki posisi penting sebagai rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yaitu Agusasani (Kuok).<sup>26</sup> Demikian juga sebagian besar dosen Universitas Islam Negeri Suska dan Rektor UIN Suska Pekanbaru berasal dari kader Muhammadiyah.<sup>27</sup>

Ternyata, keberadaan Muhammadiyah di Kampar yang didominasi oleh tokoh-tokoh Limo Koto Kampar sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh agama, politik dan tokoh pendidikan di Provinsi Riau yang berkembang sampai ke provinsi tetangga yakni Sumatera Utara yang menjadi Pimpinan sebuah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Perkembangan Muhammadiyah tidak mudah berjalan begitu saja, karena keberadaan Muhammadiyah sebagai lembaga pembaharuan tentunya banyak mengalami hambatan dan tantangan di tengah-tengah masyarakat Islam Kampar.

Keberhasilan Muhammadiyah Limo Koto Kampar yang mewarnai kehidupan sosial, pendidikan dan politik di Kabupaten Kampar sangat menarik sekaligus menjadi tanda tanya. Demikian juga kehadiran kehidupan keagamaan di Kampar sangat kental nilai-nilai keagamaan, sehingga pemerintah Kabupaten Kampar menjuluki Kabupaten Kampar menjadi *Serambi Mekkahnya* Riau.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Orang Muhammadiyah yang berasal dari Kuok salah satu daerah dalam Kab. Kampar dan juga sebagai wilayah perkembangan Muhammadiyah awal setelah penyesawan dan Tambang. Wawancara dengan mantan Mahasiswa UMSU Ahmad Dahlan tanggal 18 april 2011 dan Aspandi Wirawan Mantan Mahasiswa UMSU tanggal 7 April 2011

<sup>27</sup>Ahmad Dahlan. *Wawancara* tanggal 18 April 2011 di sekretariat Muhammadiyah Daerah Kampar. Sebagai Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Suska dan sekaligus Dosen Luar Biasa UIN Suska Pekanbaru.

<sup>28</sup>Pernyataan Kampar dijuluki sebagai "*Serambi Mekkahnya*" Riau terdapat pada MoU Pemerintahan Kabupaten Kampar, Kepolisian Resor Kampar, Kementerian Agama Kabupaten Kampar dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kampar tentang Pembasmian Kegiatan



Berdasarkan kondisi di atas hal tersebutlah yang menjadi alasan bagi penulis untuk tertarik melakukan penelitian terhadap Muhammadiyah di Limo Koto Kampar dengan judul **“Muhammadiyah Dalam Dinamika Sosial, Politik dan Budaya di Limo Koto Kampar Tahun 1937-1998”**.

### **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Untuk lebih memudahkan pembahasan penulisan ini, maka pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan diantaranya adalah :

1. Bagaimanakah kondisi sosial keagamaan masyarakat Limo Koto Kampar sebelum kedatangan Muhammadiyah?
2. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Limo Koto Kampar?
3. Bagaimana interaksi Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, politik dan kebudayaan masyarakat Limo Koto Kampar?
4. Bagaimana peran Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, pendidikan dan keagamaan di Limo Koto Kampar?
5. Apa dampak keberadaan Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, budaya dan politik di Limo Koto Kampar?

Berkaitan dengan batasan itu, maka sebagai batasan temporalnya dalam penulisan ini adalah tahun 1937-1998. Penetapan batasan temporal di atas berkenaan dengan berdirinya secara resmi Muhammadiyah yang pertama yaitu tahun 1937 di Penyesawan. Sejak dari sinilah Muhammadiyah mulai bergerak

---

Kemaksiatan di wilayah Kabupaten Kampar. 2010. Lihat juga dalam Nota Dinas Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Kondisi Masyarakat Kampar berkaitan dengan Pernyataan sikap DPRD Kabupaten Kampar. 2004.

menjalankan fungsi keorganisasiannya di tengah-tengah Masyarakat Limo Koto Kampar.

Sedangkan tahun 1998 adalah masa berakhirnya pemerintahan Orde Baru, pada fase politik ini sering terjadi pembatasan aktifitas ideologis terutama Islam. Muhammadiyah salah satu dari ormas Islam dilihat dari sejauh mana peran dan kemampuan Muhammadiyah di dalam mempertahankan organisasinya dari kehidupan politik Orde Baru sehingga Muhammadiyah dapat bertahan di Limo Koto Kampar bahkan berkembang dengan pesat sampai sekarang.

Sebagai batasan spatial yang menjadi wilayah fokus penelitian ini adalah wilayah yang terbentang di sepanjang aliran sungai Kampar daerah Limo Koto Kampar, yaitu Kuok, Salo, Bangkinang, Airtiris dan Rumbi (khususnya daerah Penyesawan).

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dinamika sosial, politik dan budaya Muhammadiyah di Limo Koto Kampar, dengan menjelaskan kondisi masyarakat sebelum kedatangan Muhammadiyah, latarbelakang masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Limo Koto Kampar, respon masyarakat terhadap gerakan Muhammadiyah di Limo Koto Kampar, peran Muhammadiyah dalam dinamika sosial-keagamaan, sosial-pendidikan, sosial-politik, serta menguraikan tokoh-tokoh pembaharuan di Limo Koto Kampar antara tahun 1937-1998.

Manfaat dari penelitian tesis ini antara lain sebagai bahan bacaan terhadap sejarah Muhammadiyah di Limo Koto Kampar dan dapat menambah literatur



yang berhubungan dengan ilmu sejarah. Lebih jauh, dapat juga dijadikan bahan analisis maupun tambahan dalam rangka penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang Muhammadiyah telah banyak dibahas oleh beberapa penulis terdahulu. Karya-karya tersebut dalam bentuk karya ilmiah seperti, seperti buku, tesis dan laporan penelitian. Pembahasan Muhammadiyah penulis jumpai banyak berkaitan dengan pergulatan Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan, kemudian ada juga membahas pelaku gerakan dakwah Muhammadiyah yang membahas dalam buku biografi. Semua karya tersebut dapat penulis jadikan acuan dalam menulis tesis ini.

Beberapa karya yang membahas tentang Muhammadiyah dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan diantaranya adalah karya Alfian, Mustafa Kamal Pasha, Suaidi Asyari, A. Munir Mulkhan, Suwarno dan Sutarmo. Alfian dalam karyanya berjudul “Politik Kaum Modernis Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda”, membahas tentang gerakan Muhammadiyah dalam kehidupan sosial politik pada masa kolonial, dalam ulasan buku ini, Alfian dengan cermat melihat bagaimana Muhammadiyah membangun kepiawaian politiknya dalam menghadapi kebijakan-kebijakan pemerintahan kolonial sekaligus menghadapi kondisi sosial masyarakat sebagai basis dalam melakukan manuver-manuver dakwahnya. Terkadang Muhammadiyah memainkan peran non-politiknya terkadang penentu dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik antar kelembagaan pada masa kolonial, disinilah melihat makna aktual dari

gerakan Muhammadiyah dalam peranan politik nasional selama tiga puluh tahun gerakan dakwah. Jika diklasifikasikan menurut pandangan Alfian dalam karyanya, ada tiga peran yang dilakukan Muhammadiyah hadir dalam gerakan kelembagaan keagamaan, *pertama*, sebagai reformis keagamaan, *kedua*, sebagai pelaku perubahan sosial, *ketiga*, sebagai kekuatan politik.<sup>29</sup> Karya Alfian dapat digunakan untuk penelitian penulis yakni, melihat kepiawaian lembaga Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dakwahnya sehingga mampu menjaga eksistensi dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan.

Dalam karya Mustafa Kamal dengan judul “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis”, Membahas tentang sejarah gerakan pembaharuan Islam di dunia, kemunculan Muhammadiyah dan hakikat dari gerakan Muhammadiyah dalam konteks aqidah, ibadah, sosial, politik dan kebudayaan. Dalam konteks aqidah dan kebudayaan Muhammadiyah mengulas mengenai upaya Muhammadiyah dalam melakukan pemurnian ajaran Islam yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya-budaya yang mengotori Islam menjadi upaya prioritas dakwah Muhammadiyah. strategi yang dilakukan Muhammadiyah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mendirikan amal usaha yang memberi wadah kepada masyarakat untuk menerima pemahaman Muhammadiyah seperti mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan lain-lain. Upaya pemurnian ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat terus dilakukan dalam mengembangkan gerakan pemurnian ajaran Islam. Dari buku ini penulis melihat strategi Muhammadiyah dalam melakukan pemurnian ajaran

---

<sup>29</sup>Alfian. *Politik Kaum Modernis Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Al-Wasath, 2010, hal. 4-5.



Islam di tengah-tengah masyarakat yang dipengaruhi oleh ajaran yang berbau takhayul, bid'ah dan khurafat yang termuat dalam kebudayaan masyarakat.<sup>30</sup>

Dalam karya Suaidi Asyari dengan judul “Nalar Politik NU dan Muhammadiyah”, Dalam ulasan buku ini Suaidi Ashari memaparkan gerakan lembaga keagamaan dalam politik pasca reformasi. Beberapa hal diungkapkan di antaranya adalah menjelaskan basis gerakan lembaga antara NU dan Muhammadiyah. NU berbasis Islam tradisional, gerakan akar rumput yang memiliki kekuatan teritorial di Jawa, sehingga simbolik kiai dan pemimpin kharismatik menjadi tolak ukur dalam pembangunan kelembagaannya dari lembaga keagamaan menjadi lembaga politik.<sup>31</sup> Sementara Muhammadiyah memiliki basis Islam reformis berada wilayah sosial perkotaan, wilayah ini yang selalu berhadapan dengan kehidupan sosial yang rumit dari intensitas kedinamisan respon yang cukup tinggi, akhirnya mengalami tantangan dalam aspek politik yang dilatarbelakangi dari penafsiran politiknya yang mengandung kontroversi, sisi lain dampak dari penafsiran Islam yang baru, mengakibatkan ketertarikan kader intelektual Islam untuk terlibat dalam gerakan Muhammadiyah. Dalam buku ini diungkap oleh Suaidi Asyari, bahwa loyalitas pengikut Muhammadiyah berdasarkan dari kesamaan pandangan-pandangan keagamaan dalam bidang politik bukan karena dia adalah pengikut Muhammadiyah.<sup>32</sup> Dalam keterangan buku ini penulis melihat terkait dengan basis dakwah antar lembaga keagamaan

---

<sup>30</sup>Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, 2003, hal. 135-137.

<sup>31</sup>Suaidi Asyari. *Nalar politik NU dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2009, hal. 123-124.

<sup>32</sup>Suaidi Asyari. *Nalar politik NU dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2009, hal. 210-211.

antara Muhammadiyah dengan lembaga agama lain yang memiliki perbedaan kekuatan sosial dan fenomena lembaga keagamaan dalam kehidupan politik.

Dalam buku Hamka<sup>33</sup> menjelaskan kondisi Islam pada awal Islam di Minangkabau perjuangan ayahnya dalam pergerakan Islam di Indonesia dan proses awal perkembangan Muhammadiyah yang berada di Minangkabau, serta dampak kegiatan keagamaan terhadap aktifitas dakwahnya yang mengalami hambatan secara politik. Dijelaskan juga gambaran Muhammadiyah masa awal memberi pengetahuan yang cukup, diantaranya dapat diketahui bahwa keberadaan Muhammadiyah Kampar tidak lepas perannya secara geografis dan kebudayaan dengan wilayah Minangkabau.

Buku yang disusun oleh Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Bekerja sama dengan Lembaga Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah memaparkan Muhammadiyah dalam ruang sosial dan keberadaan Muhammadiyah berada dalam kehidupan politik yang berubah-ubah dalam kurun waktu lebih kurang satu abad Muhammadiyah. Dalam buku ini tergambar luas tentang dinamika Muhammadiyah berperan sebagai organisasi keagamaan yang melahirkan gagasan produktif dan melihat suasana politik yang berkembang. Di samping itu juga ada beberapa hal dipaparkan berkenaan dengan hambatan-hambatan dalam interaksi Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi keagamaan yang berada dalam waktu politik yang dinamis.<sup>34</sup> Buku-buku tersebut menjadi acuan untuk dijadikan sumber dalam penulisan tesis terkait dengan dinamika

---

<sup>33</sup>Hamka. *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982

<sup>34</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Kompas, 2010.



Muhammadiyah dalam bidang sosial, politik dan kebudayaan di Limo Koto Kampar.

### E. Kerangka Analisis

Menurut Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi.<sup>35</sup> Sementara definisi dari organisasi adalah, seperti kutipan dibawah ini,

“Organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Maksud dalam dikoordinasikan dengan sadar mengandung pengertian manajemen. Kesatuan sosial berarti bahwa unit itu terdiri dari orang atau kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi yang diikuti orang di dalam sebuah organisasi tidak begitu saja timbul, melainkan telah dipikirkan terlebih dahulu”.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan penelitian tersebut dapat ditemui sebelum kehadiran Muhammadiyah terlebih dahulu diawali dari kondisi sosial keagamaan umat Islam yaitu kondisi keislaman masyarakat penuh dengan thakayul, bid'ah dan khurafat serta masih kentalnya nilai-nilai adat dan budaya mempengaruhi ajaran Islam. Kemunculan Muhammadiyah di tengah-tengah kehidupan sosial keagamaan dikarenakan untuk merespon kondisi sosial keagamaan tersebut.<sup>37</sup> Respon Muhammadiyah terhadap kondisi masyarakat yaitu dengan memperbaiki penyimpangan yang dilakukan masyarakat tersebut seperti memberi pemahaman Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah Shahiah. Fasilitas untuk memperbaiki

---

<sup>35</sup>Muhammadiyah sebuah Organisasi lihat Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 45. *Berita Resmi Muhammadiyah*. PP Muhammadiyah. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 2005, hlm. 45. *Laporan*. Lihat juga dalam Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm.2.

<sup>36</sup>Stephen P.Robins. *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan, 1994, hlm. 4.

<sup>37</sup>Lihat lebih lanjut Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 2-4.

penyimpangan tersebut adalah wadah-wadah masyarakat seperti sekolah, masjid dan panti asuhan yang disesuaikan dengan kehidupan sosial.<sup>38</sup>

Muhammadiyah dapat dikaitkan sebagai intitusi sosial yang terbentuk akibat dari kondisi sosial sehingga perilaku ini disebut gerakan sosial.

“Gerakan sosial merupakan bentuk dari kolektifitas orang-orang didalamnya untuk **membawa** atau menentang **perubahan**. Gerakan sosial sebagai sebuah aliansi sosial dari sejumlah besar orang yang berserikat untuk **mendorong** atau **menghambat** suatu segi perubahan sosial dalam suatu masyarakat.<sup>39</sup>

Muhammadiyah merupakan sebuah lembaga keislaman yang menentang keberadaan paham yang berbeda dengan nilai-nilai tauhid, nilai-nilai yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Muhammadiyah berupaya untuk membersihkan perkembangan paham yang berbeda dengan Islam yang sebenarnya, seperti paham takhayul, bid'ah dan khurafat serta nilai-nilai adat dan budaya sehingga dengan dasar seperti itu Islam dapat berjaya.<sup>40</sup> Paham-paham yang bertentangan dengan Islam yang sebenarnya berkembang secara kelembagaan maupun secara individual. Berdasarkan kondisi tersebut Muhammadiyah juga berupaya melakukan perubahan baik secara kelembagaan maupun secara individual seperti mendirikan masjid Muhammadiyah, sekolah Muhammadiyah dan Panti Asuhan Muhammadiyah. Secara individual, dilakukan oleh para tokoh-tokoh Muhammadiyah untuk menyebarkan paham ini ke tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti tabligh (ceramah), menyantuni masyarakat

---

<sup>38</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 38.

<sup>39</sup>Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial Perpektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poscolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011. Hal. 224.

<sup>40</sup>Khatib Panglima Kayo. *Muhammadiyah Dalam Pergumulan Tektual dan Kontektual*. Padang: Tanpa Penerbit, 2007, hal.17.

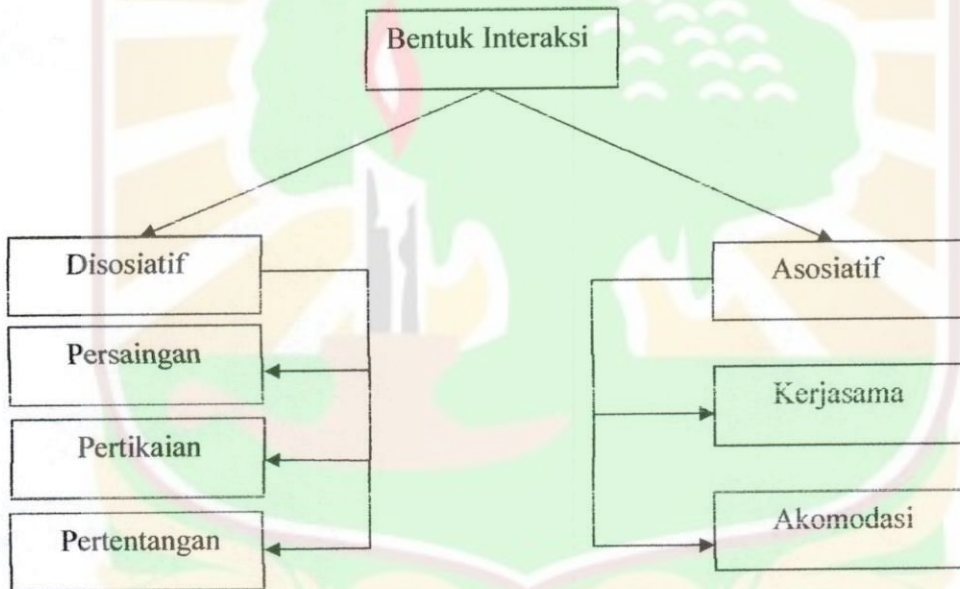


miskin dan memfasilitasi berkembangnya Muhammadiyah dengan mewakafkan harta dalam bentuk tanah dan uang.

Dilihat dari pola yang muncul dapat dikategorikan dari keadaan di atas seperti interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia... bentuk interaksi sosial terbagi dua yaitu proses yang asosiatif (Kerjasama dan Akomodatif) dan proses yang disosiatif (persaingan, pertikaian dan pertentangan).<sup>41</sup>

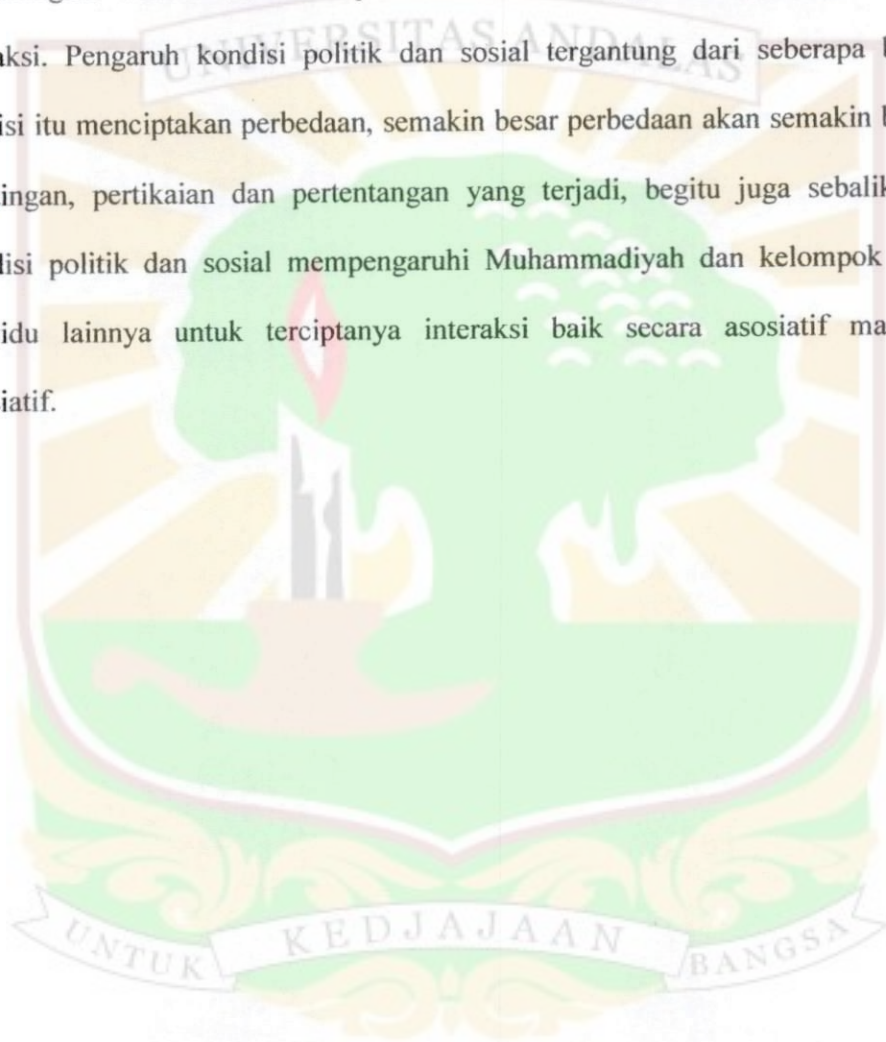
**Bagan 1.** Pola Interaksi dalam kehidupan sosial



Kehadiran Muhammadiyah adalah sebagai lembaga dakwah di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat yang dinamis. Interaksi Muhammadiyah mempengaruhi kehidupan masyarakat Islam lainnya, karena masyarakat Islam memiliki perbedaan paham dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah tidak akan

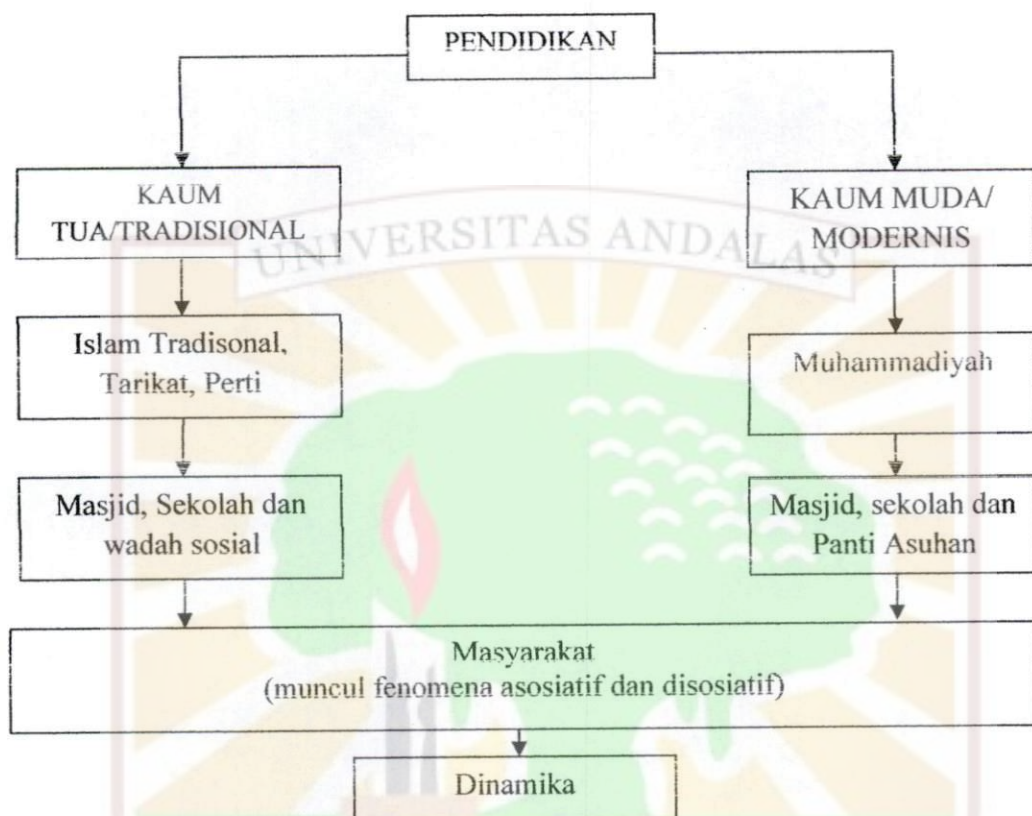
<sup>41</sup>Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010, hal. 55 dan 65.

pernah lepas dalam kehidupan sosial masyarakat sepanjang Muhammadiyah masih ada baik secara kelembagaan maupun secara individu (paham yang dianut), terutama dalam aspek sosial-keagamaan. Muhammadiyah dan lembaga Islam lainnya yang berbeda paham menjadi dasar terciptanya persaingan, pertikaian dan pertentangan. Namun keadaan politik dan sosial juga mempengaruhi pola interaksi. Pengaruh kondisi politik dan sosial tergantung dari seberapa besar kondisi itu menciptakan perbedaan, semakin besar perbedaan akan semakin besar persaingan, pertikaian dan pertentangan yang terjadi, begitu juga sebaliknya. Kondisi politik dan sosial mempengaruhi Muhammadiyah dan kelompok atau individu lainnya untuk terciptanya interaksi baik secara asosiatif maupun disosiatif.





**Bagan 2.** Latarbelakang Kemunculan Dinamika dalam Interaksi Antar Lembaga dan Paham Keagamaan



Sumber: Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial Perpektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poscolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 224.

Secara konseptual gerakan pembaharuan Islam mengacu kepada kata Muhammadiyah itu sendiri, Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan *tajdid*<sup>42</sup> untuk terwujudnya masyarakat Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Bagi Muhammadiyah Islam merupakan nilai utama sebagai pondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam seluruh denyut nadi-nadi gerakan. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam

<sup>42</sup>Tajdid atau pembaharuan dalam penjelasannya Tajdid gerakan dapat dimaknai sebagai kritik sosial dan rekonstruksi gerakan yang dibangun atas metodologi yang kritis dan teologis. Lihat lebih lanjut Subhan Setowara, *Rethinking Tajdid Gerakan Muhammadiyah* dalam buku *Era baru Gerakan Mhammadiyah*. Malang: UPT UMM, 2008, hlm. 9.

sebagai risalah yang dibawa para nabi hingga nabi akhir zaman Nabi Muhammad saw adalah agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran juga petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup manusia dunia akhirat.<sup>43</sup>

Dalam tulisanya Andar Nubowo, dinyatakan bahwa Muhammadiyah lebih dikenal sebagai gerakan Islam yang memadukan *ortodoksi* dan *ortopraksi*. Kala itu praktik ritual umat Islam ternoda tradisi hinduistik-budhistik yang sarat takhayul, bid'ah dan khurafat serta praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial. Muhammadiyah sebagai lembaga pembaharuan dengan memurnikan akidah umat yang melenceng jauh dari sumber-sumbernya, sembari memecahkan problem-problem sosial. Muhammadiyah pada tahap awal kemunculanya mendirikan beberapa lembaga-lembaga yang dapat memecahkan masalah sosial, yaitu panti yatim, rumah sakit, rumah miskin, masjid dan sekolah.<sup>44</sup> Oleh karena itu fokus dalam perkembangannya tidak lepas dari kegiatan sosial, agama dan pendidikan.

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

### **a. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian sejarah. Penelitian sejarah memiliki empat langkah yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>PP. Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah Muktamar Muhammadiyah Ke-46*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010, hlm. 21.

<sup>44</sup>Andar Nubowo. *Kebangkitan Intelektual Muda Muhammadiyah* dalam buku *Era baru Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UPT UMM, 2008

<sup>45</sup>Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 35.



Heuristik yaitu tahap mencari dan mengumpulkan sumber dalam bentuk mengumpulkan sumber dilakukan melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dan relevan dengan penelitian. Penelitian pustaka ini dilakukan di pustaka pribadi H. Zulhermis, S.H Ketua Muhammadiyah Kampar sejak tahun 1990. Pustaka Pribadi H. Miras M Mantan Ketua Muhammadiyah Cabang Penyesawan wilayah pertama berdirinya Muhammadiyah, H. Abdurahman tokoh Muhammadiyah yang berusia 80-an, Perpustakaan Daerah Muhammadiyah Kampar, Perpustakaan Wilayah Muhammadiyah Riau, Perpustakaan Muhammadiyah Bukit Tinggi daerah ini adalah daerah Muhammadiyah Kampar pertama sekali bercabang ke Bukit Tinggi, Perpustakaan Muhammadiyah Payakumbuh, Perpustakaan Soeman H.S di Provinsi Riau, Perpustakaan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Muhammadiyah Yogyakarta.

Pengumpulan data berupa arsip juga dilakukan di Arsip Nasional RI Jakarta untuk mendapatkan berupa Surat Rekomendasi Penetapan Ketua PMD Kampar, Surat Pengesahan PMD Kampar, Surat Hamka kepada PP Muhammadiyah tentang Muswil tahun 1975 salah satu calonnya tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Bangkinang, SK. PP. Muhammadiyah tentang penetapan Pimpinan Muhammadiyah di dalamnya terdapat Cabang dan Ranting Muhammadiyah se-Kabupaten Kampar, Surat dari PP Muhammadiyah tentang tanggapan laporan Hamka mengenai Muswil di Riau di dalamnya terdapat tokoh Muhammadiyah Bangkinang, Surat permohonan pengesahan Pimpinan PMD

Kampar, catatan pokok keanggotaan Muhammadiyah Kampar, SK Menteri Sosial tentang Organisasi Sosial, SK Pembentukan Group Muhammadiyah Lubuk Jambi, Taluk Kuantan. Surat-surat protes Muhammadiyah terhadap kebijakan Pemerintah berkaitan dengan Surat Edaran Jaksa Agung tahun 1953 tentang pelarangan ceramah politik di tempat ibadah, Data-data pelajar Kampar yang menimba ilmu di Sumatera Barat. Arsip lainnya yang dikumpulkan melalui Studi Pustaka yaitu arsip Muhammadiyah berupa surat-surat yang Muhammadiyah (Surat keputusan, Laporan pelaksanaan program Kerja dalam berbagai tingkatan kepemimpinan, PRM (Pimpinan Ranting Muhammadiyah), PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah), PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah), PPM (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) maupun surat-surat yang berkaitan dengan ke Muhammadiyah dan dokumen-dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan organisasi ini

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi atau data lisan dengan menggunakan metode sejarah lisan, yakni melakukan serangkaian wawancara. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah H. Abdullah Rahman, Anas Fuad, Amir Husin (memberi pandangan tentang Muhammadiyah dan agak kesulitan untuk diwawancarai), Makmur BA mantan Ketua Muhammadiyah Kampar), H Zulhermis, S.H (Ketua Muhammadiyah Kampar), Miras M (Mantan Ketua cabang Muhammadiyah Penyesawan), Drs Yunus Rasyid (Mantan Ketua cabang Muhammadiyah Air Tiris), Anwar Yunus Mantan Ketua cabang Muhammadiyah Kampar, Tokoh Pendidikan ( Hendra, S.Pd Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Bangkinang dll Tokoh Budaya (melihat



bagaimana reaksi tokoh budaya yang ada dalam menghadapi pembaharuan Islam di wilayah Limo Koto Kampar, masyarakat Muhammadiyah (melihat bagaimana mengawalinya sehingga berada dalam ke Muhammadiyah) dan masyarakat yang menolak keberadaan Muhammadiyah (melihat apa yang melatarbelakangi mereka menolak masuk dalam Muhammadiyah)

Setelah terkumpulnya sumber yang dicari dan diperlukan, maka dilakukan kritik sumber yang disebut juga verifikasi atau kritik sejarah. Ada dua macam kritik sumber, yang pertama adalah kritik ekstern, yaitu mempertanyakan keaslian sumber atau otensitasnya. Kedua adalah kritik intern, yaitu mempertanyakan kelogisan sumber dengan tema dan topik penelitian.

Setelah itu dilakukan metode interpretasi atau penafsiran, yaitu menganalisa dan menguraikan data yang sudah dikritisi dan menjadi fakta, dipisah dan dikelompokan menurut klasifikasi topik yang sudah ditentukan.<sup>46</sup>Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan. Tahap ini akan menyajikan atau merekonstruksi sejarah secara keseluruhan dalam bentuk tesis yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab.

BAB I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, keaslian penelitian, kerangka analisis, tujuan penelitian, tinjauan sumber dan sistematika penulisan.

---

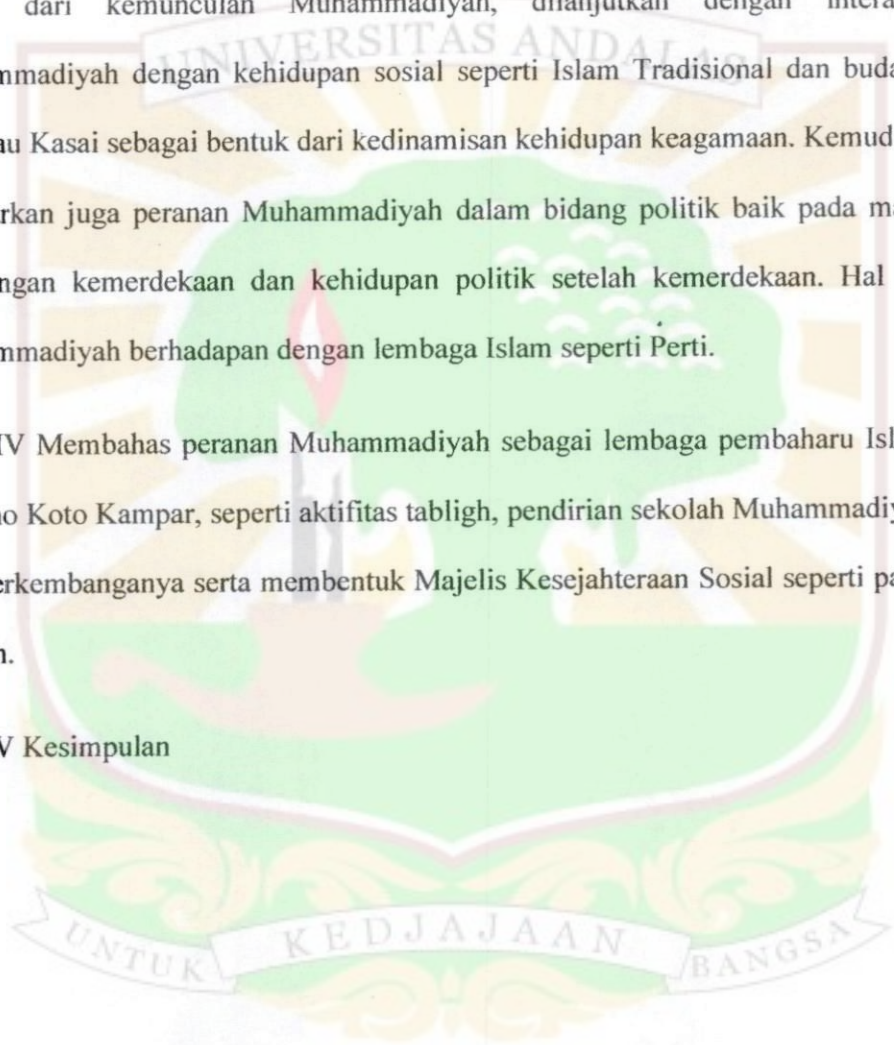
<sup>46</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Benteng, 1995, Hal. 98-103.

BAB II, membicarakan tentang gambaran daerah Limo Koto Kampar meliputi keadaan administrasi, penduduk, perekonomian, sosial, budaya dan keagamaan.

BAB III memaparkan masuknya Muhammadiyah di Limo Koto Kampar diawali dari perkembangan pendidikan Islam dan berdirinya Sekolah Muhammadiyah syarat dari kemunculan Muhammadiyah, dilanjutkan dengan interaksi Muhammadiyah dengan kehidupan sosial seperti Islam Tradisional dan budaya Balimau Kasai sebagai bentuk dari kedinamisan kehidupan keagamaan. Kemudian dipaparkan juga peranan Muhammadiyah dalam bidang politik baik pada masa perjuangan kemerdekaan dan kehidupan politik setelah kemerdekaan. Hal ini Muhammadiyah berhadapan dengan lembaga Islam seperti Perti.

BAB IV Membahas peranan Muhammadiyah sebagai lembaga pembaharu Islam di Limo Koto Kampar, seperti aktifitas tabligh, pendirian sekolah Muhammadiyah dan perkembangannya serta membentuk Majelis Kesejahteraan Sosial seperti panti asuhan.

BAB V Kesimpulan





## BAB II

### GAMBARAN DAERAH LIMO KOTO KAMPAR

#### 1. Administrasi

Sebelum daerah Koto Bangkinang yang merupakan salah satu dari kanagarian Limo Koto Kampar dimasukan ke dalam struktur pemerintahan Belanda, nama daerah Limo Koto Kampar telah ada sebelum kedatangan Belanda. Nama Limo Koto Kampar dapat dijumpai dari buku Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar yang ditulis Ramly Bey. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa nama Limo Koto Kampar berasal dari Pagaruyung, proses terbentuknya Kanagarian Limo Koto Kampar dimulai penugasan yang diberikan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang kepada Datuk Nan Limopuluh untuk melakukan perjalanan ke arah Timur. Proses selanjutnya Datuk Nan Limo menghilang dalam perjalanannya, sehingga Datuk Limapuluh yang melakukan perjalanan tinggal empat puluh lima datuk. Lima datuk lainnya diduga membentuk pemukiman baru yang menyebar di sepanjang sungai Kampar Kanan. Daerah-daerah yang termasuk pemukiman baru yang terbentuk dari Datuk Nan Limo tersebut adalah Koto Kuok, Koto Salo, Koto Bangkinang, Koto Airtiris dan Koto Rumbio.<sup>1</sup>

Dalam buku adat istiadat Kampar yang ditulis oleh Effendi, mengatakan bahwa daerah Limo Koto Kampar termasuk dalam struktur Kanagarian Andiko Empat Puluh Empat. Dalam struktur Kanagarian Andiko Empat Puluh Empat, Limo

---

<sup>1</sup>Ramli Bey. *Sejarah Perjuangan Daerah Kampar Dengan Segala Aspeknya*. Bangkinang: Angkatan 45 Kampar, 1996, hal. 11.

Koto Kampar dikatakan oleh Ramly Bey termasuk juga ke dalam Limo Koto Kampar yang ditulis oleh Effendi, namun ditambah dengan beberapa daerah seperti Kanagarian Kampar dan Kanagarian Tambang. Dapat dijelaskan seperti kutipan dibawah ini,

Negeri Limo Koto Kampar meliputi, Negeri Bangkinang, Salo, III Sibelimbing: Ninik Mamak bernama Datuk Bandaro Sati, Datuk Parmato dan datuk Bandaro III Sibelimbing, Negeri Kuok Ninik Mamaknya adalah Datuk Besar, Negeri Airtiris Ninik Mamaknya adalah datuk Bandaro Hitam, Rumbio Ninik Mamaknya Datuk Gadang, Negeri Kampar Ninik Mamaknya adalah Datuk Temenggung dan Negeri tambang Ninik Mamaknya Datuk Gadang atau Datuk Besar di Terantang.<sup>2</sup>

Daerah Limo Koto yang ditulis oleh Effendi merupakan struktur pemerintahan Adat dalam Andiko Empat Puluh Empat yang merupakan pembagian wilayah dari kerajaan Pagaruyung tahun 1347 Masehi. Pembagian wilayah pada masa kerajaan Pagaruyung berdasarkan peran Datuk Katemenggungan dalam mengangkat Aditiawarman menjadi Raja di Pagaruyung. Wilayah pembagian tersebut adalah wilayah Minangkabau bagian Barat yang terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota dan wilayah Minangkabau Timur serta Pesisir dengan dua pemerintahan yakni pemerintahan Andiko Empat Puluh Empat yang menganut garis keturunan ibu dan pemerintahan yang beraja-raja yang memakai paham Ketemenggungan menurut garis keturunan bapak. Jadi dari pembagian

---

<sup>2</sup>Effendi dkk. *Adat Istiadat Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: LAM Riau, 1998, hal. 51.



pemerintahan Minangkabau, wilayah Limo Koto Kampar termasuk ke dalam pemerintahan Andiko Nan Empat Puluh Empat.<sup>3</sup>

Daerah Limo Koto Kampar sebelum kemerdekaan dapat diketahui melalui pernyataan tokoh masyarakat Kampar yaitu H. Muhammad Amin selaku mantan pejuang kemerdekaan di daerah Limo Koto Kampar, melalui pernyataan H. Muhammad Amin bahwa, daerah Limo Koto Kampar sebelumnya tidak mengenal pembagian daerah seperti desa, kecamatan, kabupaten dan seterusnya yang berlaku pada pemerintahan Republik Indonesia. Demikian daerah Limo Koto juga tidak mengenal struktur pemerintahan yang dibentuk oleh pemerintahan Belanda.<sup>4</sup>

Pernyataan struktur pemerintahan daerah yang berada di Luar Jawa dan Madura ini<sup>5</sup> diperkuat melalui proses pembentukan pemerintahan Belanda. Bahwa struktur di Limo Koto Kampar merupakan daerah yang berada di luar Jawa dan Madura yang tidak ditemukannya struktur pemerintahan yang menyerupai pemerintahan di Jawa pada masa kerajaan. Pada masa kerajaan di Jawa, wilayah Jawa dibagi menurut wilayah kekuasaan setingkat Kabupaten yang dikepalai bupati dan setiap pemerintahan, bupati bertanggung jawab kepada raja. Struktur pemerintahan di Jawa dan Madura tersebut dilanjutkan oleh pemerintahan Belanda pasca VOC dalam pembagian sistem pemerintahannya seperti *Regentschappen* (kabupaten) yang dikepalai oleh seorang *regent* (bupati). Sementara struktur pemerintahan tertinggi di

---

<sup>3</sup>Effendi dkk. *Adat Istiadat Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: LAM Riau, 1998, hal. 44-53.

<sup>4</sup>Lihat H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968* Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

<sup>5</sup>Maksudnya daerah di luar Jawa dan Madura termasuk juga daerah Limo Koto Kampar.

Limo Koto Kampar atau dikatakan daerah yang berada di Luar Jawa dan Madura<sup>6</sup> yang dijumpai oleh Belanda setingkat *Indonesise gemente* atau desa.<sup>7</sup> Desa menurut hemat penulis lebih dititikberatkan kepada daerah-daerah kekuasaan terkecil yang berada di Jawa dan merupakan struktur pemerintahan tertinggi di daerah Limo Koto Kampar atau Minangkabau. Pengistilahan ini dijumpai dengan nama nagari atau koto pada masyarakat Minangkabau demikian juga dengan masyarakat Limo Koto Kampar, bahwa koto atau nagari dijalankan oleh Dewan Kerapatan Adat yang anggotanya berasal dari penghulu-penghulu andiko yang merupakan wakil keluarga maupun suku, tidak dijumpai dominasi politik dan pengaruh terhadap koto dan nagari oleh Raja Minangkabau, dikatakan bahwa status raja setelah abad ke-15 di Minangkabau tidak lagi sebagai penguasa politik administrasi, sosial yuridis dan sosial ekonomis yang juga merupakan kekuasaan pada Kerajaan Mataram. Daerah nagari dan koto yang berada di Minangkabau termasuk di dalamnya Limo Koto Kampar adalah kekuasaan tertinggi dan dapat dikatakan sebagai Republik Nagari yang mencontohkan kepada struktur pemerintahan demokrasi di Indonesia.<sup>8</sup>

Wilayah Limo Koto Kampar dikenal oleh Belanda sejak berakhirnya perang Paderi pada tahun 1837.<sup>9</sup> Hal ini didasarkan dari kebijakan Belanda setelah

---

<sup>6</sup>Daerah yang disebutkan adalah daerah diluar jawa dan Madura adalah sumatera dan borneo sehingga wilayah-wilayah ini dibagi oleh pemerintahan Belanda *distric* atau *onderdistriccts*. Lihat Irawan Soejito. *Sejarah Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Paradnya Paramita, 1976, hal. 45-46.

<sup>7</sup>Irawan Soejito. *Sejarah Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Paradnya Paramita, 1976, hal. 45-46.

<sup>8</sup>M.D Mansur. Dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara, 1970, hal. 15-16.

<sup>9</sup>Zulfa. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1998". *Tesis*. Padang: UNP, 2001, hal. 45-46.



berakhirnya perlawanan Paderi dan mengantarkan Belanda untuk menata ulang daerah Sumatera Barat agar lebih baik, karena berakhirnya perang ditandai dengan dikuasainya benteng Bonjol berarti awal dari kekuasaan Belanda di daerah Sumatera Barat. Penataan ulang pemerintahan Belanda di Sumatera Barat dengan meningkatkan status Sumatera Barat dari Keresidenan menjadi *Gouvernement* sehingga pada tahun 1837 *Gouvernement van Sumatera's Weskust* membawahi dua *Residentie* yaitu *Residentie van Padang* dan *Residentie Airbangis*, kemudian *Residentie van Padang* terbagi ke dalam lima *Afdeelingen* dan dibawah *Afdeeling* dibagi menjadi beberapa *Onderafdelingen* salah satunya adalah *Onderafdelingen Payakumbuh*.<sup>10</sup> Daerah Limo Koto Kampar dimungkinkan termasuk ke dalam *Onderafdeling Payakumbuh*, karena pada tahun 1905 Bangkinang masuk ke dalam wilayah *Afdeeling Limapuluh*.<sup>11</sup> Oleh karena itu sejak tahun 1837 Bangkinang resmi masuk ke dalam kekuasaan pemerintahan Belanda.<sup>12</sup>

Pada tahun 1905 pembagian wilayah Limo Koto Kampar dapat dikatakan dengan jelas ketika dijumpai dengan nama Bangkinang. Daerah Bangkinang muncul ketika terjadi perubahan struktur pemerintahan Belanda yang mengalami kondisi rumit di daerah Tapanuli, namun justru Bangkinang muncul dalam struktur pemerintahan Belanda setingkat *Onderafdelingen*. Perubahan pembagian wilayah

---

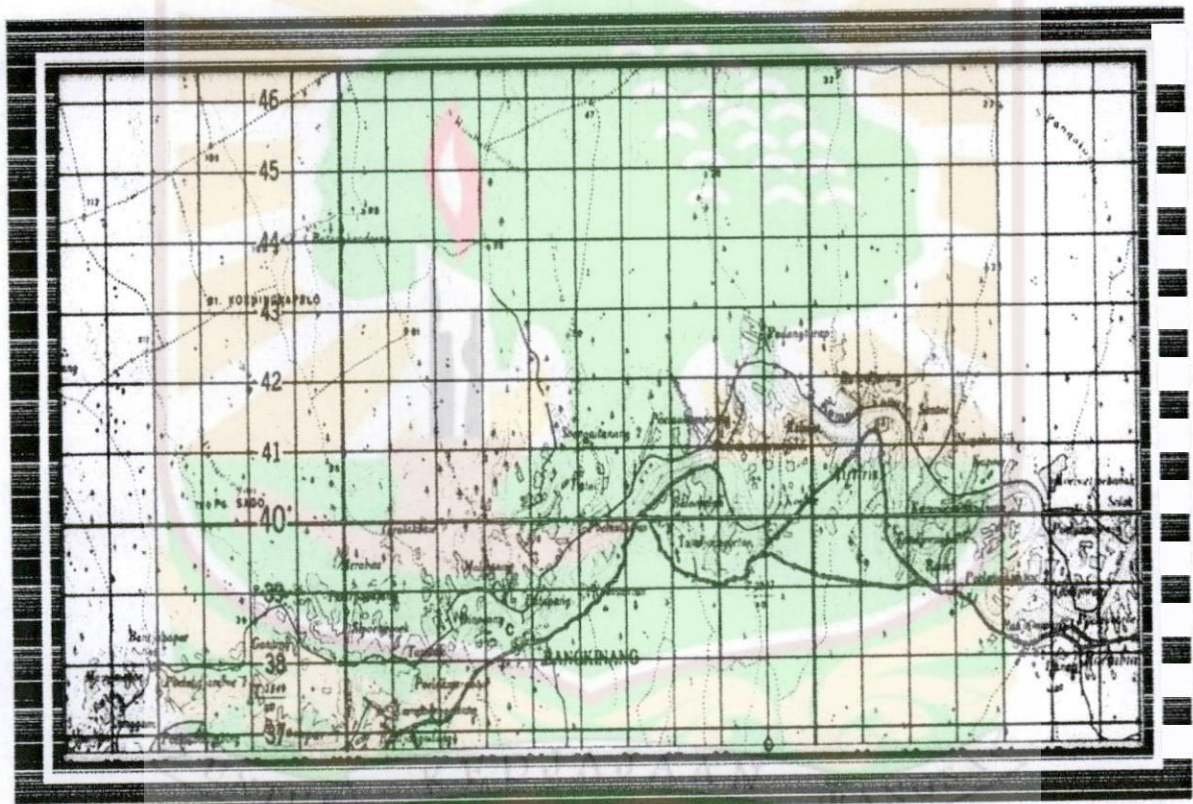
<sup>10</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 43-44.

<sup>11</sup>Limo Koto Kampar atau Bangkinang masuk ke Dalam *Onderafdelingen Payakumbuh* karena pada perubahan struktur pada tahun 1905 Bangkinang termasuk ke dalam *Afdeeling Limapuluh Kota* yang berkedudukan di Payakumbuh. Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 68.

<sup>12</sup>Zulfa. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1998". *Tesis*. Padang: UNP, 2001, hal. 45-46.

administrasi Sumatera Barat yang menyebabkan Bangkinang berada dalam struktur pemerintahan Belanda setingkat *Onderafdeelingen* berdasarkan *Staatblad van Nederlandsch-Indie* No. 419 tahun 1905, disebutkan Bangkinang sebagai bagian dari *Afdeeling* Limapuluh Kota, di bawah pimpinan seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Payakumbuh.<sup>13</sup>

Peta 1. Peta Bangkinang di salin dari peta buatan Belanda pada tahun 1930



Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pada tahun 1913 meski Sumatera Barat diturunkan status administrasinya dari *Gouvernement* ke *Residentie*, namun Daerah Bangkinang masih tetap dalam status

<sup>13</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 68.



administrasi yang sama pada tahun 1905 yaitu dibawah *Afdeeling* Limapuluh Kota yang dipimpin seorang *Asisten Resident*, namun perubahan yang terjadi pada *Afdeeling* Limapuluh Kota yang sebelumnya terbagi tiga *Onderafdeelingen* pada tahun 1913 menjadi empat *Onderafdeelingen*. Pada tahun 1913 diperjelas wilayah administrasi yang di bawah *Onderafdeelingen* Bangkinang yakni yang terdiri dari *District* Tigo Kabung Air<sup>14</sup> di bawah pimpinan *Controleur* dari *Bestuur Binnenlandsch* dengan ibukota Bangkinang. Demikian juga status administrasi Bangkinang pada tahun 1929 tidak mengalami perubahan status administrasi, meskipun terjadi restrukturisasi pemerintahan Sumatera Barat yang diakibatkan peristiwa pemberontakan komunis dan dilatarbelakangi juga dari gencarnya Belanda memberlakukan kebijakan Sistem Tanam Paksa Kopi di daerah Sumatera Barat.<sup>15</sup> Maka pada tahun 1935 lahirlah kebijakan untuk melakukan perubahan struktur pemerintahan Sumatera Barat, namun Bangkinang tetap tidak mengalami perubahan status administrasi. Status administrasi Bangkinang masih masuk ke dalam wilayah *Afdeeling* Limapuluh Kota, namun daerah yang dibawah *Onderafdeelingen* Bangkinang meliputi *District* Bangkinang yang terdiri dari *Onderdistricten* Bangkinang dan XIII Koto-Kampar.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Tigo Kabung Air yang dimaksud adalah seperti yang ditulis oleh Amir Lutfi, terdapat pada pola Hukum kewarisan Adat dan Hak Ulayat Daerah Kampar menyebutkan Tigo Kabung Air meliputi daerah Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri, Tapung Kanan dan Tapung Kiri, Rokan Kanan dan Rokan Kiri lihat Zulfa. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perpektif Sejarah 1967-1998". Tesis, Padang: UNP, 2001, hal. 33.

<sup>15</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 73.

<sup>16</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 78.

Pada tanggal 7 maret 1942 terjadi perubahan kekuasaan politik secara nasional di Indonesia yaitu peralihan pendudukan Belanda ke Jepang. Indonesia secara administrasi pemerintahan dibagi menjadi tiga wilayah kekuasaan militer Jepang.<sup>17</sup> Dampak peralihan pendudukan dari Belanda ke Jepang mengakibatkan struktur pemerintahan yang berada di Sumatera Barat mengalami perubahan, pengaturan struktur pemerintahan Jepang, Jepang melihat pembagian wilayah berdasarkan kondisi sosial politik dan potensi ekonomi masing-masing wilayah, seperti Sumatera dalam pandangan pemerintahan militer Jepang sangat potensial dalam aspek ekonomi, namun tidak begitu besar ancaman secara politik dibandingkan wilayah Jawa, oleh karena itu, wilayah Sumatera di tempatkan kekuasaan Angkatan Darat ke-25 yang bermarkas di Bukittingi yang sebelumnya tergabung dalam Angkatan Darat Wilayah ke-7 dengan markas di Singapura.<sup>18</sup>

Bangkinang pada awal pemerintahan Jepang masih masuk ke dalam Sumatera Barat, karena pada masa Jepang ini masih menggunakan pembagian wilayah berdasarkan pembagian wilayah pada zaman Belanda tahun 1935, menjelang akhir pemerintahan Jepang, Bangkinang dilepaskan dari daerah Sumatera Barat dan masuk ke dalam Riau *Shu*.<sup>19</sup> Dimasukkannya Bangkinang ke dalam wilayah Riau *Shu*, dilatarbelakangi oleh kepentingan angkatan perang Jepang dalam menata kemudahan administrasi. Secara geografis, Bangkinang dan Pekanbaru berdekatan jika

---

<sup>17</sup>Irawan Soejito. *Sejarah Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1984, hal. 107

<sup>18</sup>Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: GMU Press, 2005, hal. 297.

<sup>19</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal, 119.



dibandingkan dengan ibu kota Limapuluh Kota yang termasuk membawahi daerah Bangkinang.<sup>20</sup> Terjadinya peralihan daerah Bangkinang ke Riau *Shu* mengakibatkan daerah Riau *Shu* yang sebelumnya tiga *Bun* menjadi empat *Bun*, pembagian wilayah Riau *Shu* adalah sebagai berikut:

1. Pekanbaru *Bun* membawahi Pekanbaru *Gun*, Siak *Gun* dan Pelalawan *Gun*.
2. Bengkalis *Bun* membawahi Bengkalis *Gun*, Selat Panjang *Gun* dan Bagansiapiapi *Gun*
3. Inderagiri *Bun* membawahi Rengat *Gun*, Taluk *Gun* dan Tembahan *Gun*
4. Bangkinang *Bun* membawahi Bangkinang *Gun* dan Pasir Pangarayan *Gun*.<sup>21</sup>

Berakhirnya pemerintahan Jepang di Indonesia dan kemampuan para pemuda di dalam memanfaatkan momentum kekosongan kekuasaan pemerintahan di Indonesia mengakibatkan kemerdekaan Indonesia dapat diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, meski tidak semua daerah mengetahui informasi kemerdekaan Indonesia terutama di daerah-daerah, namun hakikatnya secara *de facto* Indonesia telah mendeklarasikan lepas dari penjajahan oleh negara lain. Mulai tanggal 17

---

<sup>20</sup>Zulfa. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1998", *Tesis*. Padang: UNP, 2001, hal. 49.

<sup>21</sup>Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita-II*. Bangkinang: Bukit agung, 1979,hal. 17.

Agustus 1945 struktur pemerintahan disusun melalui tangan-tangan kekuasaan pribumi melalui Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).<sup>22</sup>

Secara keseluruhan, Indonesia terbagi menjadi delapan Provinsi, salah satunya Provinsi Sumatera. Provinsi Sumatera dibagi menjadi sepuluh Keresidenan yang membawahi delapan Luhak. Proses pembentukan status daerah berdasarkan dari penerapan isi pasal 18 UUD 1945 yang memberikan kebebasan di dalam menamai daerah administrasi baru di bawah Keresidenan. Perubahan berarti setelah kemerdekaan tidak begitu terlihat pada tahun 1945 ini, dapat dikatakan proses penataan baru dengan merubah semua tatanan struktur pemerintahan belum begitu dibutuhkan mengingat kondisi politik Indonesia baru merdeka. Hal ini didasarkan pembagian wilayah masih mengacu kepada struktur pemerintahan Belanda dan juga struktur pemerintahan Jepang. Bangkinang pada tahun 1945 dalam pembagian wilayah di awal kemerdekaan Indonesia termasuk ke dalam wilayah Sumatera Barat, pada struktur administrasi pemerintahan Sumatera, Bangkinang dijadikan setingkat kewedanaan, yaitu menjadi Kewedanaan Bangkinang yang dipimpin oleh wedana dan bahagian dari Luhak Limapuluh Kota, karena jika mengacu kepada pembagian wilayah pada masa pemerintahan Belanda Bangkinang merupakan bahagian dari *Afdeling* Limapuluh Kota dengan ibu kota Payakumbuh.<sup>23</sup> Untuk lebih jelas, struktur pemerintahan setelah kemerdekaan pada tahun 1945 yang berdasarkan *Besluit*

---

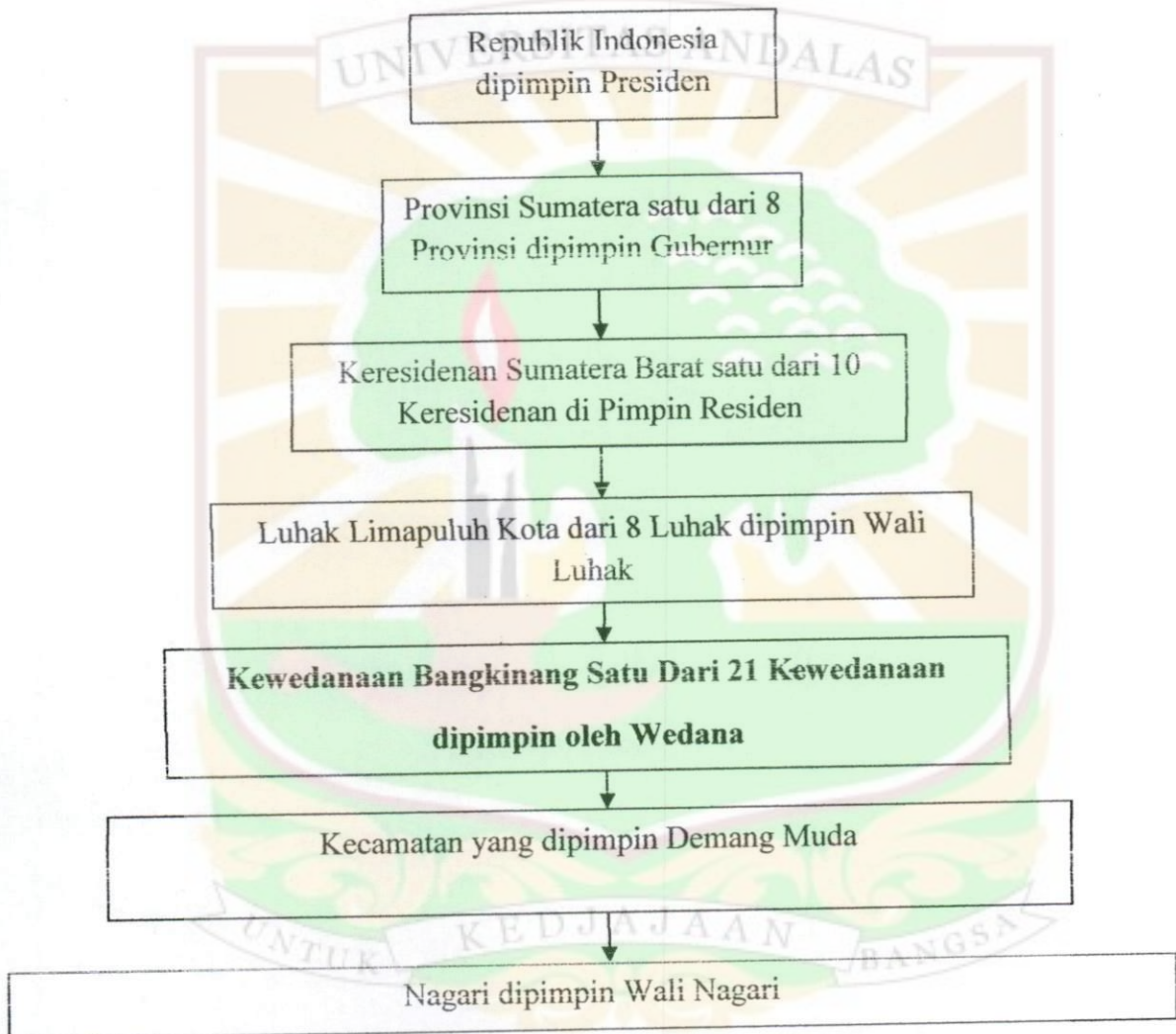
<sup>22</sup>Republik Indonesia. *Provinsi Sumatera Tengah*. Kementerian Penerangan, hal. 84.

<sup>23</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 127.



No.R./I tertanggal 8 Oktober 1945 dan untuk melihat daerah Bangkinang dalam struktur pemerintahan Indonesia awal dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

**Bagan 3.** Kedudukan Bangkinang dalam Struktur Pemerintahan Republik Indonesia berdasarkan Besluit No. RI/I Tertanggal 8 Oktober 1945



Sumber: diolah dari buku Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 126-129.

Berdasarkan kondisi geografis Sumatera yang luas dan untuk mempermudah dalam melakukan pelaksanaan administrasi pemerintahan di Provinsi Sumatera, maka Provinsi Sumatera dipecah menjadi tiga Sub-Provinsi. Pembahasan ini dikemukakan dalam pertemuan pada tanggal 16-17 April 1946 yang terdiri dari Gubernur Sumatera, Residen se Sumatera dan wakil-wakil yang akan duduk dalam Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera (DPRS) di Bukittinggi. Secara defenitif pembentukan Sub-Provinsi tertuang dalam UU No. 10/1948 tanggal 15 April 1948 bahwa wilayah Sumatera terbagi menjadi tiga Provinsi, yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan.<sup>24</sup>

Adanya upaya pembentukan Kabupaten Baru di Sumatera Tengah yang diamanahi melalui ketetapan Badan Eksekutif Dewan Perwakilan Sumatera Tengah (DPST) tertanggal 6 Oktober 1948 No.6/B.E./I/10/Ste. Menyatakan agar menyegerakan pembentukan daerah otonom di lingkungan Sumatera Tengah dengan batas waktu yang diberikan sampai tanggal 31 Desember 1948.<sup>25</sup> Kemunculan Surat Ketetapan ini dalam pembentukan Daerah Otonom setingkat Kabupaten atau Kota Besar di wilayah Sumatera Tengah. Perebutan daerah Limo Koto oleh delegasi dari Luhak Limapuluh Kota dan delegasi Kabupaten Pekanbaru untuk dimasukkan ke dalam wilayah mereka masing-masing menjadi kesempatan yang baik bagi tokoh Limo Koto Kampar untuk mengajukan pendapat dalam pendirian sebuah Kabupaten di wilayah Bangkinang. Tokoh-tokoh Limo Koto Kampar memanfaatkan sebaik-

---

<sup>24</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 129.

<sup>25</sup>Republik Indonesia. *Provinsi Sumatera Tengah*. Kementerian Penerangan, hal. 348.



baiknya untuk membentuk Kabupaten sendiri dan terpisah dari wilayah Limapuluh Kota. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Limo Koto Kampar untuk membentuk wilayah sendiri yang terpisah dari Residen Limapuluh Kota adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan Bangkinang sebagai ibu kota Kabupaten
2. Nama Kabupaten adalah Kabupaten Kampar
3. Membangun jembatan-jembatan di Danau Binkuang dan Rantau Berangin
4. Jangan dimasukkan adat Limo Koto ke dalam adat Melayu<sup>26</sup>

Pada tanggal 25 November 1948 penyerahan hasil dari Panitia Desentralisasi mengusulkan nama-nama Kabupaten Baru kepada Komisaris Pemerintah untuk diserahkan ke Pemerintah Pusat di Jakarta. Pada pengajuan tersebut Bangkinang menjadi sebuah Kabupaten dengan nama Kabupaten Kampar. Berkenaan dengan penetapan Bangkinang sebagai ibu kota Kabupaten Kampar belum terealisasi pada saat itu, sehingga ibu kota Kabupaten Kampar diusulkan di Pekanbaru.<sup>27</sup> Pengusulan wilayah-wilayah di bawah Kabupaten Kampar jauh lebih luas jika dibandingkan dengan ketika Bangkinang menduduki status administrasi Kewedanaan Bangkinang. Pengajuan wilayah-wilayah di bawah Kabupaten Kampar meliputi daerah Limo Koto

---

<sup>26</sup>Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita-II*. Bangkinang: Bukit Agung, 1979, hal. 34.

<sup>27</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 131.

Kampar atau Bangkinang, daerah Siak Hulu, Rokan Kiri, Rokan Kanan, Kampar Kiri dan Langgam.<sup>28</sup>

Kondisi politik setelah dirampungkannya tugas dari Panitia Desentralisasi pada tanggal 25 November 1948 sangat terganggu akibat serangan Belanda, mengakibatkan DPRST menghentikan untuk menindaklanjuti pembentukan Daerah Otonom di Sumatera Tengah. Melihat kondisi perang, pemerintahan Sumatera Tengah dijalankan oleh pemerintahan militer dan Keresidenan meliputi Keresidenan Sumatera Barat, Keresidenan Riau dan Keresidenan Jambi. Akhirnya dengan kondisi bangsa dalam keadaan genting, status administrasi Bangkinang ketika pemerintahan Militer tahun 1948 masuk ke dalam Keresidenan Sumatera Barat. Pada tahun 1949 berdasarkan dari Intruksi Gubernur Militer Sumatera Barat No. 10/GM/ST/49 berkenaan dengan usulan pembentukan Kabupaten baru di Sumatera Tengah sebelumnya gagal,<sup>29</sup> Bangkinang kembali berada dalam Kabupaten Limapuluh Kota yang sebelumnya termasuk Luhak Limapuluh Kota di dalamnya terdapat Kewedanaan Bangkinang. Waktu pembentukan struktur ini terjadi pada tahun 8 Oktober 1945 yang telah diutarakan sebelumnya.

Berakhirnya Pemerintahan Militer Sumatera Tengah yang terjadi pada tanggal 1 Februari 1950, Sumatera Tengah kembali dipimpin oleh Pemerintah Daerah. Proses pembentukan wilayah otonom dilanjutkan kembali, namun tidak berdasarkan

---

<sup>28</sup>Nuraini. *Pelaksanaan Daerah Kabupaten Kampar*, Tanjung Pinang: DEPBUDPAR BKSNT, 2006, hal. 23.

<sup>29</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 134.



keputusan Panitia Desentralisasi, tetapi berdasarkan Intruksi Gubernur Militer Sumatera Barat No. 10/1948, meskipun telah mengakhiri perang dengan penjajahan Belanda, namun kondisi bangsa pada saat itu dikatakan oleh Gusti Asnan dalam bukunya pemerintahan Sumatera Barat “Kabut Kelabu”, dapat diartikan oleh penulis bahwa kondisi bangsa belum kondusif akibat perang. Oleh karena itu bisa jadi hasil dari Panitia Desentralisasi tidak ditindaklanjuti, namun lebih diketengahkan Intruksi Gubernur Militer Sumatera Barat No. 10./1948 dalam implementasi pembentukan daerah otonom di Sumatera Tengah. Dampak dari penerapan dalam pembentukan daerah otonom di Sumatera Tengah adalah dibaginya Sumatera Tengah menjadi 14 Kabupaten. Bangkinang masuk ke dalam Kabupaten Kampar.<sup>30</sup>

Proses pembentukan Kabupaten Kampar gagal sebelum tahun 1950, maka dengan dikeluarkannya ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah No. 3/DC/STE/50, tanggal 14 Januari 1950 Kabupaten Kampar diresmikan oleh Wakil Gubernur Sumatera Tengah dengan kedudukan ibu kota ditetapkan di Pekanbaru.<sup>31</sup> Daerah-daerah yang tergabung ke dalam Kabupaten Kampar meliputi 8 Wilayah yang termasuk ke dalam Limo Koto Kampar terdiri dari 2 Wilayah, yakni Wilayah Bangkinang ibu kota di Bangkinang dan Wilayah Kampar ibu kota di Airtiris. Daerah-daerah lainnya bagian dari Kabupaten Kampar tetapi bukan termasuk ke dalam Kanagarian Limo Koto Kampar.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 135.

<sup>31</sup>Sartono Hadisumarto. *Kampar Semakin Cerah*, Bangkinang: Pemda Kampar, 1984, hal. 16

<sup>32</sup>Republik Indonesia. *Provinsi Sumatera Tengah*. Kementerian Penerangan, hal. 356.

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1956, dinyatakan dengan dasar pertimbangan politik,

“Bahwa berhubung dengan perkembangan ketatanegaraan dan untuk memperlancar pemerintahan daerah-daerah otonom dalam lingkungan Sumatera Tengah, maka perlu segera dibentuk daerah-daerah Kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah-tangganya sendiri, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 tahun 1948 tentang pemerintahan daerah.

Dalam pengaturan pembagian wilayah berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1956 pada pasal 2. disebutkan “Ibu kota Kabupaten Kampar berkedudukan di Bangkinang”. Kabupaten Kampar yang di dalamnya terdapat Wilayah Bangkinang dan Wilayah Kampar yang merupakan Kanagarian Limo Koto Kampar setingkat wilayah dan berubah status administrasinya sebagai ibu kota Kabupaten Kampar yang sebelumnya di Pekanbaru. Perubahan ini menempatkan salah satu daerah Limo Koto Kampar yakni Bangkinang menjadi pusat administrasi pemerintahan daerah Kabupaten Kampar. Ibu kota Kabupaten Kampar yang berkedudukan di Bangkinang masih tergabung dari 14 Kabupaten lainnya dalam Provinsi Sumatera Tengah dengan ibu kotanya di Bukittinggi.<sup>33</sup>

Kenyataannya realisasi penetapan Bangkinang sebagai ibu kota tidak terlaksana selama kurun waktu sebelas tahun, berbagai kendala terjadi dalam pelaksanaan Undang-Undang No. 12 tahun 1956 pada pasal 2.<sup>34</sup> Salah satu alasan yang menyebabkan kegagalan implementasi Undang-Undang No. 12 Tahun 1956

---

<sup>33</sup>Undang-Undang No. 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Tengah, hal. 2.

<sup>34</sup>Sartono Hadisumarto. *Kampar Semakin Cerah*. Bangkinang: Pemda Kampar, 1984, hal. 16



pasal 2 yang menempatkan Bangkinang dijadikan sebagai Ibukota Kabupaten Kampar adalah peristiwa PRRI, karena dikatakan oleh H.M Amin bahwa banyak tokoh Limo Koto Kampar yang terlibat dalam memperkuat perlawanan kepada pusat melalui PRRI ini sehingga Pemerintah Pusat menggagalkan Bangkinang sebagai ibu kota Kabupaten Kampar.<sup>35</sup>

Pada tahun 1957 di Sumatera terutama sekali Provinsi Sumatera Tengah yang membawahi wilayah Bangkinang dan wilayah Kampar atau Limo Koto Kampar yang terdapat dalam dua wilayah tersebut, terjadinya peristiwa yang menyita perhatian pusat, yakni perlawanan daerah atas kebijakan Pemerintah Pusat mengakibatkan Pemerintah Daerah diambil alih oleh Dewan Banteng yang ditandai dengan lahirnya PRRI.<sup>36</sup> Dampak dari kemunculan peristiwa tersebut, Pemerintah Pusat memutuskan untuk melakukan perubahan terhadap pemerintahan Provinsi Sumatera Tengah. Pemberlakuan untuk merubah Provinsi Sumatera Tengah dengan jalan mencabut status Provinsi Sumatera Tengah berdasarkan UU Darurat No. 19 tahun 1957 dan menetapkan pembentukan daerah-daerah Swatantra Tingkat I pada tanggal 9 Agustus 1957 di Denpasar. Wilayah Sumatera Tengah menjadi tiga daerah Swatantra Tingkat I. Dalam Undang-Undang Darurat No. 19 Tahun 1957 pada bab I. dalam ketentuan Umum pasal I. menyatakan:

“ (1) Provinsi Sumatera Tengah sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 dibubarkan dan

---

<sup>35</sup>Zulfa. “Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perpektif Sejarah 1967-1998”, *Tesis*, Padang: UNP, 2001, hal, 59.

<sup>36</sup>Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 135.

wilayahnya dibagi menjadi tiga bahagian, untuk mana dibentuk tiga daerah Swatantra Tingkat I masing-masing dengan nama dan batas-batas sebagai berikut:

c. Daerah Tingkat I Riau, yang Wilayahnya meliputi wilayah-wilayah Kabupaten-Kabupaten

1. Bengkalis
2. Kampar...<sup>37</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 1957 Kabupaten Kampar yang membawahi daerah Limo Koto Kampar tergabung secara resmi ke dalam Pemerintahan Provinsi Riau. Mulai tahun 1957 daerah Limo Kampar yang terdiri dari Koto Kuok, Koto Salo, Koto Bangkinang, Koto Airtiris dan Koto Rumbio terpisah dari Provinsi Sumatera Barat. Dalam ketentuan di atas status administrasi pemerintahan sebelumnya wilayah Limo Koto Kampar yang tergabung ke dalam Kabupaten Limapuluh Kota meliputi Kewedanaan Bangkinang terdiri dari Bangkinang, Kampar dan XIII Koto Kampar terpisah dari Kabupaten Limapuluh Kota. Daerah Limapuluh Kota yang membawahi Limo Koto Kampar berada pada Kewedanaan Bangkinang dan Kewedanaan Kampar, sementara XIII Koto Kampar merupakan wilayah terpisah dari Limo Koto Kampar.<sup>38</sup>

Kedudukan Limo Koto Kampar setelah kemerdekaan dalam kurun waktu Lima tahun dari tahun 1945 hingga tahun 1950 status administrasi pemerintahannya masih di bawah Kabupaten, barulah ketika pemberlakuan Undang-Undang No. 12 Tahun 1956 ada titik terang untuk menjadikan Bangkinang menjadi Ibukota Kabupaten, namun proses peralihan Bangkinang menjadi ibu kota Kabupaten ternyata

---

<sup>37</sup>Undang-Undang Darurat No. 19 Tahun 1957 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau, hal. 1.

<sup>38</sup>Sartono Hadisumarto, *Kampar Semakin Cerah*, Bangkinang: Pemda Kampar, 1984, hal. 18.



menemui kendala lagi. Barulah pada tahun 1967 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kampar No. : 034/3/B/1967 dilakukannya pemindahan ibu kota Kabupaten Kampar ke Bangkinang yang sebelumnya di Pekanbaru. Mulai Tahun 1967 secara *de facto* implementasi Undang-Undang No. 12 Tahun 1956 tentang Ibukota Kabupaten Kampar di Bangkinang dapat terlaksana.<sup>39</sup>

Implementasi Undang-Undang No. 12 Tahun 1956 terlaksana pada tahun 1967, menempatkan Bangkinang yang merupakan bahagian dari Limo Koto Kampar sebagai daerah pusat Kabupaten Kampar. Adapun daerah-daerah di bawah Kabupaten Kampar atau yang disebut dengan kecamatan-kecamatan yang meliputinya adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Bangkinang
2. Kecamatan Kampar
3. Kecamatan XIII Koto Kampar
4. Kecamatan Rambah
5. Kecamatan Tandun
6. Kecamatan Rokan IV Koto
7. Kecamatan Tambusai
8. Kecamatan Kepenuhan
9. Kecamatan Kunto Darussalam
10. Kecamatan Siak Hulu

---

<sup>39</sup>Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kampar No. : 034/3/B/1967. Tentang Pemindahan Pemerintahan Kabupaten Kampar dari Pekanbaru ke Bangkinang.

11. Kecamatan Kampar Kiri
12. Kecamatan Langgam
13. Kecamatan Pangkalan Kuras
14. Kecamatan Bunut
15. Kecamatan Kuala Kampar<sup>40</sup>

Kanagarian Limo Koto Kampar tergabung dalam dua Kecamatan, yakni Kecamatan Bangkinang yang meliputi Kanagarian Kuok, Salo dan Bangkinang dengan kedudukan ibu kota Kecamatan di Bangkinang dan Kecamatan Kampar meliputi Kanagarian Airtiris dan Rumbio ibu kota Kecamatan di Airtiris. Tidak terjadi perubahan berarti dari status administrasi pemerintahan daerah Kabupaten Kampar, baik pemindahan ibu kota Kabupaten maupun naiknya status administrasi di pemerintahan, setidaknya kondisi status administrasi bertahan hingga tahun 1998. Pada tahun 1998 terjadi penambahan Kecamatan dari 15 Kecamatan dari Pemerintahan Kabupaten Kampar beribu kota di Bangkinang menjadi 19 Kecamatan, perubahan terjadi pada Kanagarian Limo Koto Kampar yakni Kanagarian Kuok menjadi Kecamatan Bangkinang Barat dengan kedudukan ibu kota Kecamatannya di Kuok. Status administrasi Limo Koto Kampar memiliki tingkatan administrasi yang berbeda pada tahun 1998 ini, Koto Kuok menjadi ibu kota Kecamatan Bangkinang Barat, Koto Salo menjadi Desa Salo, Koto Bangkinang menjadi ibu kota Kabupaten

---

<sup>40</sup>Sartono Hadisumarto. *Kampar Semakin Cerah*, Bangkinang: Pemda Kampar, 1984, hal, 18.





dengan Luhak Limapuluh Kota. Sebagian besar wilayah ini berada dalam pemerintahan Provinsi Sumatera Barat dan selebihnya berada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, daerah tersebut adalah Kuok, Salo, Bangkinang, Airtiris dan Rumbio.<sup>43</sup> Penjelasan lain terdapat pada tesis Zulfa yaitu diketahui dari buku sejarah perjuangan Kampar yang ditulis oleh Ramly Bay dan dalam buku Dasawarsa Kabupaten Kampar yang di tulis Lukas Tanjung bahwa asal usul penduduk Kampar berasal dari Minangkabau, kutipannya sebagai berikut,

“Kedua buku menceritakan tentang asal usul dari penduduk Minangkabau yang dahulunya berasal dari Gunung Merapi kemudian turun ke Pariangan dengan membawa 50 rombongan. Ditengah perjalanan mereka kemalaman, mereka beristirahat di Padang Siantah baru esok harinya mereka melanjutkan perjalanan. Sebelum melanjutkan perjalanan setelah dilakukan penghitungan ternyata jumlah mereka berkurang sebanyak lima rombongan. Rombongan tersebut diperkirakan melarikan diri ke Kampar Kanan, dan membuat 5 Koto Kampar yang merupakan konfederasi dan terdiri dari 5 Koto dan Kanagarian tersebut adalah Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris dan rumbio.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Kampar di wilayah Kabupaten Kampar terutama daerah Limo Koto Kampar berasal dari daerah Minangkabau, namun dilihat dari penjelasan Sutarmo dalam laporan penelitiannya mengatakan bahwa penduduk Kampar merupakan suku Melayu dipisahkan dengan masyarakat Minangkabau,

---

<sup>43</sup>Chatlinas Said dkk. *Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar*. Jakarta : Deartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. Hal. 1-2



pembentukan daerah Minangkabau, oleh karena itu penduduk Kampar dapat dikatakan berasal dari suku bangsa Minangkabau. Proses terbentuknya masyarakat Minangkabau berasal dari gunung merapi seperti kutipan dibawah ini,

“Asal usul masyarakat Minangkabau diceritakan dalam tambo adat yang berbunyi : “ *dari mano titiak palito, dari telong nan barapi, dari mano asa niniak kito, dari puncak Gunung marapi*”, (dari mana titik pelita, dari telong yang berapi, dari mana asal ninik kita dari puncak gunung merapi).

...Luhak Agam memperoleh Rantau Pasaman disebelah utara, Luhak Tanah Datar memperoleh Rantau Solok dibagian Selatan, dan Luhak Lima Puluh Kota memperoleh Rantau Kampar di bagian Timur. Luhak dan Rantau tersebut sekarang sudah merupakan kabupaten dalam wilayah administrasi Provinsi Sumatera Barat, kecuali Rantau Kampar yang sekarang masuk wilayah Provinsi Riau...<sup>42</sup>

Jika dikaitkan dengan asal usul penduduk Limo Koto Kampar, maka masyarakat Kampar satu rumpun dengan Minangkabau yang berasal dari Gunung Merapi dan termasuk kedalam wilayah dari struktur yang sama yaitu dari struktur pemerintahan tradisional Minangkabau. Proses migrasi yang dijelaskan diatas menyatakan bahwa penduduk Kampar berasal dari Minangkabau. Hal ini dapat juga terlihat dari struktur pemerintahan yang ada di Limo Koto atau disebut dengan kenagarian Limo Koto Kampar, seperti Limo Koto Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio.

Masyarakat yang berada di Limo Koto Kampar berasal dari perluasan wilayah Minangkabau. Bertambahnya keturunan masyarakat Minangkabau untuk membuka wilayah pertanian baru dan subur mengakibatkan terbentuknya wilayah yang disebut

---

<sup>42</sup>Witrianto. “Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan Di Padang Panjang 1904-1942”. Tesis, Yogyakarta: UGM, 2000, hlm. 40-41.

“ mayoritas penduduk daerah Kampar adalah suku melayu, karena merupakan penduduk asli daerah ini. Di samping itu terdapat juga suku-suku lain yang merupakan pendatang, seperti suku Minangkabau, Jawa dan Tapanuli.”<sup>44</sup>

Penduduk Limo Koto Kampar memiliki kesamaan suku-suku yang berada di Minangkabau seperti Suku Pitopang, Suku Piliang, Suku Melayu, suku Kampai, Suku Caniago, suku Domo dan suku Bendang. Kesamaan suku-suku diperkuat dengan sistem kekerabatan diantara penduduk Limo Koto Kampar. Keberadaan suku-suku tersebut didominasi oleh pemukiman penduduk Limo Koto Kampar yang berada di wilayah Sungai Kampar, baik dari segi bahasa, budaya dan pola pemerintahannya. Semua menunjukkan kesamaan dengan masyarakat Minangkabau.



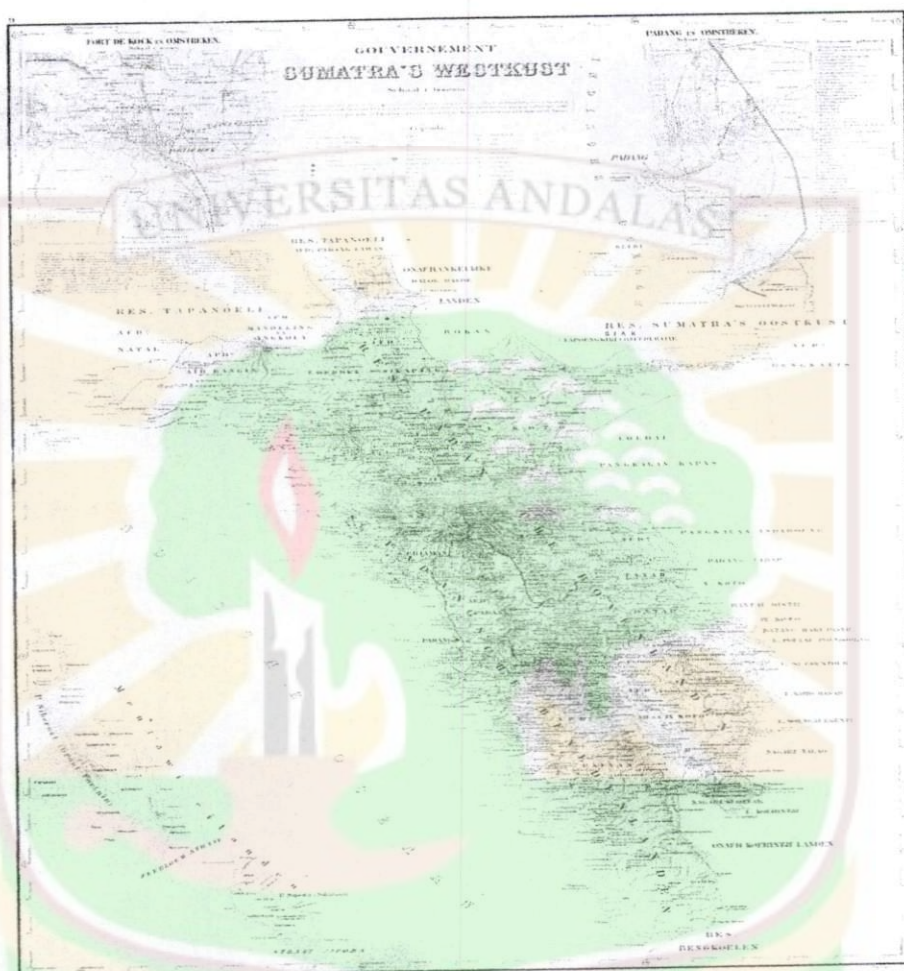
---

<sup>44</sup>Sutarmo. "Balimau Kasai Studi tentang Pandangan dan Pemahaman dari Sudut Keagamaan Pada Masyarakat Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP Unri, 1998/1999, hlm. 10.



### Peta 3. Peta Sumatera's Westkust dibuat tahun 1903

Daerah Limo Koto masuk kedalam wilayah Sumatera's Westkust.



Sumber: Pustaka Nasional Republik Indonesia

Jumlah penduduk juga menentukan perkembangan pengetahuan kehidupan sosial, budaya dan pendidikan. Daerah Limo Koto Kampar yang tergabung dengan Kabupaten Kampar yang terdapat dari 2 wilayah dari 8 wilayah Kabupaten Kampar.<sup>45</sup> Oleh karena itu jumlah penduduk Limo Koto Kampar hanya dapat diketahui pada

<sup>45</sup>Republik Indonesia. *Provinsi Sumatera Tengah*. Kementerian Penerangan, hal. 356.

3,79%.<sup>48</sup> Informasi jumlah penduduk Limo Koto Kampar dapat diketahui melalui data jumlah penduduk Kabupaten Kampar pada tahun 1979, karena beberapa sumber ditemukan tidak terdapat jumlah penduduk daerah Limo Koto Kampar kecuali penduduk Kabupaten Kampar secara keseluruhan.

Laju pertumbuhan penduduk Kampar dari tahun 1971-1980 terjadi peningkatan, jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Riau. Pada tahun 1983 Terjadi pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, hal ini disebabkan karena wilayah Kabupaten Kampar ditetapkan sebagai daerah penerima transmigrasi dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur.<sup>49</sup>

Pada tahun 1984 menunjukkan bahwa daerah Limo Koto Kampar memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, jika dibandingkan dengan daerah kecamatan lain, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini,

---

<sup>48</sup>Pemerintahan Provinsi Riau. *Riau Dalam Angka*. Tahun 1984, hlm 59.

<sup>49</sup>Sartono Hadisumarto. "Kampar Semakin Cerah". *Memori Pelaksanaan Tugas Bupati Kepala Daerah TK.II Kampar*. Bangkinang..hlm. 19.



tahun 1951, 1961-1998 sebagai tindakan untuk mengetahui keberadaan masyarakat yang menjadi daerah prioritas kemunculan dan perkembangan Muhammadiyah. Mengenai jumlah penduduk sebelum tahun 1937 hanya dapat diketahui pada tahun 1880-an dan 1882 melalui daerah Kampar tidak disebutkan Limo Koto Kampar, namun Limo Koto Kampar mendiami wilayah Sungai Kampar meskipun daerah beberapa daerah lainnya. Pada tahun 1880-an Kampar hanya dihuni beberapa desa, desa dengan jumlah penduduk terbesar berjumlah 44 rumah kecil, jumlah tersebut bergabung dengan daerah hulu sungai Siak. Pada tahun 1882 penduduk Kampar berjumlah 1.057 jiwa, jumlah tersebut bergabung dengan daerah hulu sungai Siak.<sup>46</sup>

Pada tahun 1951 penduduk Limo Koto Kampar juga hanya dapat diketahui melalui jumlah penduduk Kabupaten Kampar, yaitu berjumlah 151.467 jiwa.<sup>47</sup> Demikian juga pada tahun 1961 jumlah penduduk Limo Koto Kampar diketahui melalui data sensus pada Provinsi Riau yang terdiri dari 6 kabupaten dan kotamadya, diantaranya termasuk Kabupaten Kampar dengan jumlah penduduk 209.304 jiwa terhitung 31 Oktober 1961. Pada tanggal 24 September 1971 terjadi peningkatan jumlah penduduk dengan jumlah 258.692 jiwa dan sensus pada tahun 1980 jumlah penduduk Kampar 362.867 jiwa dengan laju pertumbuhan dari tahun 1961-1971 sekitar 2,61% dan pada tahun 1971-1980 meningkat laju pertumbuhannya menjadi

---

<sup>46</sup>Christine Dobbin. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu, 2008, hal. 77.

<sup>47</sup>Republik Indonesia. *Provinsi Sumatera Tengah*, Kementerian Penerangan, hlm 790.

**Tabel 1.** Kepadatan Penduduk Kabupaten Kampar pada tahun 1982

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/km <sup>2</sup>
1	Bangkinang *	547,39	43.256	79
2	Kampar *	1.003,53	73.256	73
	XIII Koto Kampar	1.752,90	18.129	10
4	Tandun	1.016,57	13.931	14
5	Rambah	1.029,60	71.700	70
6	Tambusai	1.629,09	18.680	11
7	Kepenuhan	918,82	8.025	9
8	Rokan IV Koto	1.114,31	11.148	10
9	Kunto Darussalam	1.179,47	7.929	7
10	Kampar Kiri	1.961,41	27.859	14
11	Siak Hulu	4.150,87	71.934	17
12	Langgam	3.069,21	8.420	3
13	Bunut	3.486,21	10.977	3
14	Pangkalan Kuras	1.724,75	10.375	6
15	Kuala Kampar	3.707,77	26.421	7

Catt. \*Daerah penelitian

Sumber: Sartono Hadisumarto. "Kampar Semakin Cerah". *Memori Pelaksanaan Tugas Bupati Kepala Daerah TK.II Kampar*. Bangkinang..hlm. 20.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel II di atas menunjukkan bahwa di kecamatan Bangkinang terdiri dari Kanagarian Kuok, Salo dan Bangkinang dan



Kecamatan Kampar terdiri dari kanagarian Air Tiris dan Rumbio<sup>50</sup> yang memiliki tingkat kepadatan tinggi. Jumlah penduduk di kecamatan Bangkinang berjumlah 43.256 jiwa dengan luas 547, 39 km<sup>2</sup> tingkat kepadatan penduduknya 79 jiwa/ km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk di kecamatan Kampar sebanyak 73.256 jiwa dengan luas wilayah 1.003, 53 km<sup>2</sup> dan tingkat kepadatan penduduknya 73 jiwa/km<sup>2</sup>. Sehingga daerah Limo Koto Kampar sampai pada tahun 1982 masih memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Kampar.

Dapat disimpulkan bahwa Limo Koto Kampar dari masa penjajahan sampai masa pemerintahan Orde baru merupakan wilayah yang dihuni oleh penduduk yang lebih padat dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Kampar. Kepadatan penduduk di daerah limo Koto dijadikan sebagai wilayah penelitian Muhammadiyah, karena kehidupan agama, budaya dan sosialnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Minangkabau. Terutama berkaitan dengan penyebaran lembaga Muhammadiyah di dalam kehidupan keagamaan, sosial dan pendidikan masyarakat Kampar.

---

<sup>50</sup> Aliakbar. *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar-Riau*. Bangkinang: Dishubpar, 1996, hlm, 46.

**Tabel 2.** Jumlah Penduduk Limo Koto Kampar yang tergabung ke dalam daerah administrasi masa Orde baru dari tahun 1978-1998.

No	Kecamatan	Tahun						
		1978	1979	1980	1981	1982	1983	1998
1	Bangkinang	38.626	41.810	42.460	42.770	43.256	43.679	47.303
2	Kampar	68.560	73.145	69.600	70.716	73.556	73.743	79.258
3	Bangkinang Barat	-	-	-	-	-	-	25.647
4	Tambang	-	-	-	-	-	-	26.043
Jumlah		107.186	114.965	112.060	113.486	116.810	117.422	178.250

Sumber: diolah Sartono Hadisumarto. "Kampar Semakin Cerah". *Memori Pelaksanaan Tugas Bupati Kepala Daerah TK.II Kampar*. Bangkinang, hlm. 19. Dan Kampar Dalam Angka Tahun 1998.

### 3. Perekonomian

Daerah Kampar di dalamnya terdapat daerah Limo Koto Kampar merupakan daerah penghasil komoditi pertanian yang utama di Riau, ditinjau dari perspektif sejarah sejak permulaan abad masehi daerah Kampar Kiri dan Kampar Kanan dikenal sebagai daerah penghasil lada. Daerah Riau pada permulaan abad Masehi telah didatangi oleh pedagang-pedagang Persi, India, China dan Arab. Kawasan yang dijadikan tempat transaksi kegiatan ekonomi di daerah Sungai Kampar adalah Muara Mahat. Muara Mahat dijadikan sebagai Bandar Dagang tepatnya terletak di pinggir



Sungai Kampar Kiri. Salah satu komoditi perdagangan pada masa itu ialah lada yang didatangkan dari Kampar Kiri dan Kampar Kanan.<sup>51</sup>

Perdagangan selanjutnya diketahui pada 500-1400 masehi. Komoditi lada masih mendominasi komoditas lainnya atau lada masih menjadi daya tarik bagi pedagang-pedagang dunia. Lada merupakan komoditi dagang yang terkenal dan memiliki nilai jual tinggi di pasaran internasional. Wilayah yang berada di sungai Kampar sebagai penghasil Lada dikenal oleh masyarakat dunia dan menjadi salah satu dari tujuan kegiatan ekonomi para pedagang India, Parsi dan China.<sup>52</sup> Pada awal abad ke-19 bersamaan dengan berdirinya Singapura pada tahun 1819. Perdagangan semakin berkembang, ditambah dengan dibukanya di daerah 50 Kota sebuah pangkalan<sup>53</sup> perdagangan gambir tepatnya di Pangkalan Koto Baru di Hulu Sungai Kampar Kanan.<sup>54</sup>

Hasil bumi seperti gambir dan kopi diperdagangkan dan dipasarkan sampai ke Penang dan Singapura melalui Sungai Kampar yang merupakan jalur perdagangan

---

<sup>51</sup>Umar Amin. "Peranan Mahmud Marzuki Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP.Unri, 1981/1982, hlm13-14. Pada abad pertama masehi terjadinya peralihan jalur perdagangan dunia dari jalur darat ke jalur laut dari Tiongkok ke India Melalui Selat Melaka. Keberadaan Riau terutama alirannya Sungai Kampar bermuara ke Selat Melaka didukung oleh keberadaan Komoditi Kampar pada saat itu adalah Lada yang menjadi komoditi perdagangan. Lihat juga dalam Burger. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djakarta: P.N Prandnja Paramita, 1960, hlm, 15.

<sup>52</sup>Mukhtar Luthfi. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Kanwil P&K, 1977, hal.165.

<sup>53</sup>Pangkalan adalah tempat pertemuan antara penduduk atau saudagar penjaja dari daerah hulu dengan saudagar daerah hilir atau pantai. Lihat Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hal. 191. Pangkalan dapat juga di katakana Pos Pengumpulan. Lihat juga Christine Dobbin. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu, 2008, hal. 78.

<sup>54</sup>Daerah Hulu Sungai Kampar Kanan menjadi sangat penting ketika kebutuhan kopi dan gambir meningkat di pasaran Internasional. Lihat Christine Dobbin. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu, 2008. Hal. 78.

memperluas perkebunannya. Banyak masyarakat Limo Koto Kampar membuka perkebunan-perkebunan karet baru untuk meningkatkan kesejahteraannya. Perluasan perkebunan rakyat Limo Koto Kampar disebabkan karena dibukanya perkebunan oleh Maskapai Belanda. Keikutsertaan Pemerintah Belanda dalam membuka perkebunan karet menyebabkan hasil kekayaan daerah ini melimpah. Namun, Kekayaan melimpah yang dihasilkan dari perkebunan ini dirasakan semu oleh masyarakat justru keuntungan yang lebih besar diperoleh pemerintahan Belanda.<sup>58</sup>

Meningkatnya harga karet dipasaran dunia berakhir pada tahun 1929 disebabkan oleh krisis *malaise*<sup>59</sup>, sehingga permintaan karet tiba-tiba terhenti dari pasaran dunia. Akibat persediaan karet dunia yang telah melampaui batas menyebabkan permintaan pasar dunia terhadap karet menjadi menurun. Penurunan permintaan karet berdampak terhadap karet yang diproduksi masyarakat Limo Koto Kampar, sehingga penghasilan masyarakat juga menurun. Pada tahun 1935 harga karet mulai naik kembali, dunia mulai membeli kembali karet yang berasal dari Limo Koto Kampar, hanya saja tidak seperti sebelumnya. Hal ini berdasarkan kebijakan Belanda sendiri untuk membatasi produksi perkebunan rakyat pada tahun 1937 yang dikenal dengan sebutan *Rubber Restrictie* untuk rakyat, sementara perkebunan

---

<sup>58</sup>Mukhtar Luthfi. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial Setwilda Tk I Riau, 1996, hlm, 372

<sup>59</sup>*Malaise* adalah keadaan lesu dan serba sulit dalam bidang ekonomi hal ini terjadi pada tahun 1930, termasuk daerah jajahan Belanda mengalami hal yang sama. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.



meningkatkan hasil produksi tanaman pangan masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan peningkatan gizi masyarakat itu sendiri.<sup>64</sup>

Perkembangan produksi padi pada tahun 1979-1998 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.** Perkembangan Produksi Padi tahun 1979-1998

No	Tahun Produksi	Hasil Produksi dalam ton	Keterangan
1	1979	80.789,74	
2	1980	86.041,06	
3	1981	84.638,42	
4	1982	80.963,74	
5	1983	97.172,00	
6	1994	129.087,37	Data dari Kompas dalam Angka 1998 (1994-1998)
7	1995	121.909,10	
8	1996	134.272,79	
9	1997	94.099,55	
10	1998	103.774,79	

*Sumber:* diolah dari Sartono Hadisumarto. *Kampar Semakin Cerah. Memori Pelaksanaan Tugas Bupati Kepala Daeah TK.II Kampar. Bangkinang. .hlm, 93. Dan Kompas dalam angka 1998.*

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil produksi padi dari tahun 1979 sampai tahun 1980 mengalami peningkatan produksi. Pada tahun 1979 hasil produksi padi mencapai 80.789, 74 ton, sementara pada tahun 1980 menjadi 86.041,06 ton terjadi peningkatan hasil produksi tanaman padi sebanyak 5251,32 ton. Pada tahun 1981 produksi Padi pada daerah tersebut mencapai 84.638,42 ton dan berkurang pada

<sup>64</sup>Sartono Hadisumarto. "Kampar Semakin Cerah". *Memori Pelaksanaan Tugas Bupati Kepala Daeah TK.II Kampar. Bangkinang: 1979-1984, hlm. 93.*

tahun sebelumnya sekitar 1402,64 ton. Demikian juga pada tahun berikutnya produksi padi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya justru penurunan ini lebih signifikan dibandingkan 2 tahun sebelumnya yaitu 5077,32 ton.

Data pada “Kampar dalam angka tahun 1998” terlihat pada tahun 1994 tentang peningkatan hasil produksi padi yang mencapai 129.087,37 ton, dan dalam kurun waktu 11 tahun hanya terjadi peningkatan sekitar 31.915,37 ton. Pada tahun 1995 sampai tahun 1998 tidak mengalami peningkatan produksi padi, bahkan pada tahun 1997 mengalami penurunan yang tajam yaitu hanya mencapai 94.099,55 ton saja. Kondisi ini disebabkan terjadinya peralihan dari pengelolaan pertanian padi ke pengelolaan perkebunan. Pada tahun 1997 dan 1998 terjadi krisis moneter yang berakibat terjadinya peningkatan harga komoditi dunia. Harga-harga komoditi dunia berdasarkan mata uang dolar USA mengakibatkan nilai tukar rupiah menjadi rendah, sehingga pembelian komoditi perkebunan seperti karet disesuaikan dengan siklus mata uang dolar USA.

Berkaitan dengan perkebunan pada tahun 1980-an, Limo koto Kampar membudidayakan pengelolaan dengan bantuan pemerintahan maupun swasta. berbagai wilayah di kembangkan untuk area perkebunan karet, yang sebelumnya telah dikembangkan juga perkebunan karet pada masa pemerintahan Belanda.



Bantuan pemerintah terhadap perkembangan perkebunan masyarakat dilakukan melalui penyuluhan dan bimbingan.<sup>65</sup>

#### 4. Sosial Budaya

Sosial budaya masyarakat Limo Koto Kampar pada umumnya sama dengan kehidupan budaya Minangkabau.<sup>66</sup> Antara adat dan kehidupan agama pada masyarakat Minangkabau terdapat suatu keselarasan dalam kehidupannya. Demikian juga dengan kehidupan sosial masyarakat Limo Koto Kampar yang menyatu kuat dalam kehidupan agama Islam dan menjadi jati diri masyarakat di manapun mereka berada. Istilah kehidupan sosial budaya masyarakat Limo Koto Kampar tercermin di dalam kehidupan agama seperti falsafah adat Kampar yang berbunyi:

*“adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah” (adat bersendi syara’ (agama), syara’ bersendi kitabullah (al’qur-an). Sarat mengato, adat memakai, sako mamak turun ke kemenakan)”. Dari ungkapan diatas ikatan antara kehidupan adat dan kehidupan agama sangat erat kaitannya. Dari dasar inilah kehidupan masyarakat Kampar dijalankan berdasarkan sosial keagamaan. Perkembangan budaya dalam kehidupan masyarakat Kampar mewarnai perjalanan kehidupan agama sehingga banyak budaya-budaya yang berkembang di Kampar yang disesuaikan dengan kehidupan agama.<sup>67</sup>*

Hal di atas menunjukkan bahwa budaya tersebut tidak semestinya dapat berkembang, namun karena ikatan adat dan agama sangat kental terhadap perkembangan kehidupan masyarakat maka, budaya-budaya Limo Koto Kampar yang bertentangan dengan agama Islampun tetap lestari hingga sekarang, contohnya adalah acara Balimau Kasai, Ziarah Kubur dan ritual-ritual dari agama lain.

---

<sup>65</sup>Sartono Hadisumarto. “Kampar Semakin Cerah”. *Memori Pelaksanaan Tugas Bupati Kepala Daeah TK.II Kampar*. Bangkinang. 1979-1984, hlm. 97.

<sup>66</sup>Adat Limo Koto Kampar sama dengan Adat Minangkabau bukan adat Melayu di Provinsi Riau, hal ini dapat diketahui dari “Terjadi penolakan penggabungan Adat Limo Koto ke dalam adat Melayu ketika pembentukan daerah-daerah Kabupaten Sumatera Tengah tahun 1948”. Lihat Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru: PT Bukit Agung, 1979, hal. 34.

<sup>67</sup>Umar Amin. “Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau”. *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP Unri, 1982, hlm. 8.



Kehidupan masyarakat Kampar yang memiliki kesamaan dengan kehidupan alam Minangkabau, sehingga ada beberapa tingkatan adat menyerupai perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau yaitu: *pertama*, “ adat Nan Sabonou adat (adat sebenar adat), hal ini diartikan kebiasaan yang berlaku atas dasar kodrat Ilahi yang dinamakan dengan adat yang sebenar adat dan dijadikan pedoman dalam menyusun tata cara dan peraturan yang dipakai sebagai pengatur kehidupan sosial masyarakat Kampar. *kedua*, ‘adat nan diadatkan artinya pada tingkat adat yang kedua ini adalah sesuatu yang dirancang, dijalankan serta diteruskan oleh penghulu yang menempati daerah andiko 44 untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat Kampar disegala bidang. Tujuan dari adat nan diadatkan adalah untuk mempertahankan adat yang sebenar adat dan sekaligus merupakan inti dari adat Limo Koto Kampar. *Ketiga*, adat nan teradat artinya kebiasaan setempat yang dapat bertambah pada suatu tempat dan dapat pula berkurang bahkan hilang tergantung dari kepentingan yang ada. Hal ini dirumuskan oleh ninik mamak dan disesuaikan dengan kepentingan suatu daerah masing-masing. *Keempat* adat istiadat artinya kebiasaan yang sudah berlaku pada suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku. Kebiasaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Kampar mengacu pada kebiasaan perilaku ninik mamak, kebiasaan ninik mamak yang tidak bertentangan dengan adat nan diadatkan dan tidak bertentangan dengan akhlak yang adat sebenar adat , maka menjadi adat istiadat masyarakat Kampar<sup>68</sup>.

Dari penjelasan di atas bahwa kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat Limo Koto Kampar, berpedoman pada tuntunan kehidupan ninik mamak. Posisi ninik mamak dalam kehidupan sosial sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Limo Koto Kampar. Berdasarkan ketentuan ini peran ninik mamak terhadap kehidupan sosial, budaya dan agamapun diwarnai oleh adat istiadat (kebiasaan yang ditiru masyarakat) dan sebuah keharusan untuk dijadikan sebagai proses kehidupan yang baik bagi masyarakat. Keterkaitan dengan lembaga gerakan pembaharuan Islam atau Muhammadiyah adalah sebuah fenomena keagamaan yang unik, satu sisi kehidupan keagamaan menyatu dalam

---

<sup>68</sup>Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Kampar. *Profil Adat Kabupaten Kampar*. Bangkinang: Dishupar. Kampar, hlm,78-82.



kehidupan sosial masyarakat, sisi lain terdapat perbedaan yang sangat prinsipil antara Muhammadiyah dengan kehidupan sosial masyarakat yaitu kehidupan keagamaan yang dipengaruhi oleh adat-istiadat.

Hal di atas menjadi dasar dari munculnya bibit-bibit hambatan perkembangan Muhammadiyah, namun jika ninik mamak mendukung perkembangan Muhammadiyah, maka akan menjadi bantuan bagi perkembangan Muhammadiyah dalam kehidupan sosial. Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Limo Koto Kampar memuat unsur-unsur kebiasaan yang selaras dengan kehidupan ninik mamak sebelumnya, oleh karena itu, proses awal dan termasuk juga selama perkembangan Muhammadiyah selalu mengalami kesulitan didalam membersihkan semua pengaruh budaya dalam kehidupan agama masyarakat Limo Koto Kampar salah satunya adalah Balimau Kasai hingga saat ini masih bertahan.

Berbeda dengan lembaga Perti yang mendukung kebijakan-kebijakan ninik mamak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Limo Koto Kampar. Ninik mamak merupakan perumus dari adat nan diadatkan yang akan menjadi penentu dan akan memberi dukungan dalam kehadiran sebuah lembaga tersebut. Pandangan ninik mamak yang baik dalam Islam akan menentukan pelestarian budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun jika ninik mamak mengalami depresi paradigma keislaman, kehadiran budaya akan mengalami perkembangan yang cukup baik dan mendapatkan kekuatan dalam kehidupan sosial mengenai budaya yang bertentangan dengan Islam.

Kehadiran Muhammadiyah dalam melihat gejala ini adalah salah satu dari tujuan dakwah ditengah-tengah masyarakat. Muhammadiyah bertujuan untuk membersihkan ajaran Islam yang dipengaruhi oleh khurafat, bid'ah dan takhayul dalam ibadah maupun dalam ritual budaya seperti Balimau Kasai yang merupakan salah satu budaya yang masih bertahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Limo Koto Kampar. Kegiatan ini berlangsung ketika menyambut bulan Ramadhan dan dilaksanakan di tepian sungai Kampar.

“ Dakwah Muhammadiyah hadir ditengah-tengah umat adalah bercita-cita dan bekerja untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”<sup>69</sup>

Limo Koto Kampar merupakan bahagian dari pola kehidupan budaya masyarakat Minangkabau dengan identitas tersendiri yaitu suatu konfederasi pemerintahan Andiko 44. Konfederasi Pemerintahan Andiko 44 terdiri dari 44 koto atau kanagarian yang mempunyai pemerintahan otonomi yang wilayahnya terdiri dari tiga kabung air, seperti: Kampar Kanan, Kampar Kiri, Tapung Kanan, Tapung Kiri, Rokan Kanan, dan Rokan Kiri yang berpusat di Muara Takus.<sup>70</sup>

Berkenaan dengan adat istiadat Limo Koto Kampar dalam pola kepemimpinan adat ninik mamak di bantu oleh empat perangkat staff yaitu *pertama* Datuk bertugas untuk menjaga dan memelihara seluruh kerabatnya jika terjadi permasalahan dalam lingkungan kerabatnya. Datuk berperan aktif untuk menyelesaikan sengketa tersebut

---

<sup>69</sup>Dasar-Dasar Gerakan Muhammadiyah. Jawa Barat: *Buku Pedoman Muhammadiyah*, 2009, hlm. 109.

<sup>70</sup>Aliakbar. *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar-Riau*. Bangkinang: Dishubpar, 1996, hlm. 9 dan 62.



*kedua* Monti bertugas sebagai perantara dari datuk dengan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang di alami lingkungan kerabatnya. *Ketiga* Malin bertugas dalam bidang agama, pandangan malin terhadap agama menjadi tempat bertanya oleh penghulu dan masyarakat. *keempat* Dubalang yang bertugas menjaga keamanan kampung. Bela diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap dubalang.<sup>71</sup>

Dalam kehidupan sosial budaya Limo Koto Kampar, terdapat empat penghulu suku sebagai sistem interaksi yang dibawah oleh seorang pucuk negeri yang disebut dengan istilah kepala persukuan. Kepala persukuan dijabat oleh seorang yang bergelar Datuk Sati. Ikatan adat sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Limo Koto Kampar, ketentuan-ketentuan harus di patuhi dalam kehidupan sosial. Ketika salah satu dalam lingkungan tersebut terdapat pelanggaran ketentuan adat, maka penghulu akan memberi sangsi tegas.<sup>72</sup>

Bentuk budaya lainnya adalah batobo. Batobo adalah sikap kerja yang dilakukan masyarakat Limo Koto Kampar didalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama atau disebut juga dengan gotong royong. Pekerjaan yang dilakukan secara batobo adalah pekerjaan di sawah. Setiap petani turun kesawah untuk mengerjakannya secara bersama-sama. Hal ini biasanya dilakukan secara bergiliran pada setiap sawah masyarakat. Mulai dari penanaman padi hingga masa panen

---

<sup>71</sup>Zulfa. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1998". Tesis, Padang: UNP, 2001, hlm 42.

<sup>72</sup>Ahmad Dahlan. wawancara di Naga Beralih Air Tiris tanggal 23 Januari 2012

datang. Semangat kegotong-royongan ini menjadi kebiasaan yang membudaya pada kehidupan masyarakat Limo Koto Kampar.<sup>73</sup>

## 5. Kondisi Keagamaan Sebelum Kemerdekaan

Pada tahun 1898 pendidikan Islam telah berkembang di Bangkinang<sup>74</sup> bersamaan dengan pendudukan Belanda di daerah ini. Bentuk pendidikan yang terdapat hanyalah pendidikan yang bersifat keagamaan. Pendidikan agama yang berkembang di masyarakat, seperti juga terjadi dalam masyarakat-masyarakat di Kepulauan Nusantara, bercorak mistik atau tarekat.<sup>75</sup> Pendidikan agama sebelum masa pemerintahan Belanda diselenggarakan di meunasah<sup>76</sup> gadang maupun di meunasah

---

<sup>73</sup>Zulfa. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1998". Tesis, Padang: UNP, 2001, hlm. 34.

<sup>74</sup>Bangkinang adalah daerah Minangkabau yang terakhir diduduki Belanda karena Bangkinang memiliki hulubalang-hulubalangnya dikenal gagah perkasa sehingga masuknya Belanda di Bangkinang hanya dapat masuk pada tahun 1901 atau ungkapan oleh orang tua-tua bahwa bangkinang diduduki oleh Belanda pada tahun 1898. Lihat Lukas Tanjung *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 9. lihat juga dalam Mukhtar Luthfi dkk. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial Setwilda TK I Riau, 1996, hlm. 318.

<sup>75</sup>Perkembangan Islam pada abad ke-13 mencapai geliatnya ketika ajaran mistik Islam menjadi penyebar agama Islam ke Nusantara. Sehingga sebelum kedatangan gerakan pembaharuan Islam pada abad ke-20 di Kampar, Islam di Kampar diwarnai oleh ajaran Mistik, karena masuknya Islam di Kampar dan Minangkabau melalui daerah Melaka dan Aceh. kedua daerah ini telah dipengaruhi oleh organisasi-organisasi keagamaan mistik yang disebarkan melalui dua rute perdagangan Asia yaitu rute darat dan rute laut menuju Nusantara. Lihat A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 40-41. Lihat juga Amir Lutfi. *Perubahan Sikap Masyarakat Bangkinang terhadap Pendidikan dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Keagamaan: Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial*. Pekanbaru: LP IAIN SUSKA, 1981, hlm. 12.

<sup>76</sup>Meunasah berasal dari kata Arab artinya madrasah, meunasah juga merupakan satu bangunan yang terdapat di kampung atau kampung (bahasa Aceh) yang digunakan sebagai tempat belajar tingkat rendah, tempat membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan dan jugadigunakan untuk bermalam anak-anak muda dan laki-laki yang tidak memiliki istri. Lihat Abuddin Nata. *Sejarah Perumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 41-42. Meunasah atau manasah sama juga artinya dengan Madrasah dalam bahasa Arab atau Sekolah. Biasanya meunasah adalah tempat dilaksanakannya pendidikan dasar. Lihat



pribadi. Kitab-kitab yang dijadikan pegangan pada pengajian-pengajian, baik di manasah gadang maupun di manasah pribadi adalah kitab berbahasa Melayu. Kitab-kitab yang berbahasa Arab belum digunakan pada masa pemerintahan Belanda. Salah satu kitab fikih berbahasa Melayu yang sampai sekarang masih digunakan sebagai pegangan oleh sebagian masyarakat Limo Koto Bangkinang adalah kitab *perukunan* yang disusun oleh Arsad Banjar. Sesuai dengan corak agama yang berkembang dalam masyarakat yang berbau thariqat, maka pendidikan agama bercampur dengan ajaran thariqat. Hal ini terlihat pada pendidikan agama yang diberikan di manasah pribadi, sampai pada tahun 1980-an masih dijumpai di Kabupaten Kampar.<sup>77</sup>

Pada permulaan abad ke-20, mulai muncul di daerah Bangkinang ulama yang beraliran baru yang mengajarkan agama tidak lagi berbau thariqat. Di antara ulama ini adalah Tuan Syekh Alwi dan beliau menyusun fiqh sebagai bahan untuk diajarkan kepada masyarakat. Kemudian muncul ulama-ulama lainnya yang membawa pembaharuan pendidikan agama di daerah Bangkinang. Kitab-kitab yang dijadikan pegangan sudah mulai kitab-kitab berbahasa Arab pada umumnya diterbitkan di Timur Tengah. Proses pendidikan agama diadakan di manasah-manasah, dan sekolah-sekolah agama atau pondok pesantren yang didirikan masyarakat sendiri. Setiap Malin yang memiliki surau mengajarkan kepada jama'ahnya tafsir-tafsir ayat, ilmu

---

juga Abdul Rahman Haji Abdullah. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Kuala Lumpur: PDBP Lot 1037, 1990, hal.61.

<sup>77</sup>Amir Lutfi. *Perubahan Sikap Masyarakat Bangkinang terhadap Pendidikan dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Keagamaan : Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial*. Pekanbaru: LP IAIN SUSKA, 1981, hlm. 17.

fiqh, ilmu tauhid dan ilmu mantiq. Malin atau ulama yang mengajar di manasah-manasah dan masjid adalah mereka yang pernah belajar di Aceh, Langkat, Pangkalan Susu dan Kedah Malaysia, jauh sebelum Belanda datang ke Limo Koto ditambah dengan ulama yang tamat dari pondok pesantren yang berada di Bukittinggi, Padang Panjang dan Payakumbuh. Salah satu Ulama yang belajar di Bukittinggi dan Payakumbuh tersebut adalah Engku Mudo Sangkal, Harun Madjid, Tuan Guru H. Abd. Malik.<sup>78</sup>

Pada saat kedatangan Belanda pendidikan Islam mulai tergeser dengan ditetapkannya sistem pendidikan barat. Keberadaan pendidikan Belanda dicurigai oleh masyarakat Indonesia membawa misi-misi tertentu yang mengakibatkan hilangnya jati diri kebudayaan Indonesia yaitu Islam.<sup>79</sup> Tentu saja dengan kondisi tersebut keberadaan sekolah yang didirikan Belanda mempengaruhi pendidikan masyarakat Limo Koto yang bercorak Islam. Sebenarnya, sistem pendidikan yang dibangun Belanda tidak begitu menarik hati masyarakat Limo Koto Bangkinang, karena pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang didirikan Belanda netral terhadap agama,<sup>80</sup> bahkan dalam sekolah yang didirikan Belanda tidak terdapat mata pelajaran agama Islam.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah tentang Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968. Kampar: tanpa penerbit, tanpa tahun, tanpa hlm.

<sup>79</sup>Soegarda Poerbakawatja. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970, hlm. 27

<sup>80</sup>Anak seorang penduduk Limo Koto Bangkinang oleh pemerintah ingin disekolahkan ke sekolah Raja di Bukittinggi. Orang tuanya tidak berdaya untuk mencegah, dan anak tersebut dibawa ke



Penyebaran Islam di daerah Kampar terutama di Limo Koto dapat diketahui juga pada tahun 1912. Pada tahun ini Islam dikembangkan melalui dakwah secara langsung dengan mengajak masyarakat untuk memeluk Islam. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah telah ada dan menjadi kegiatan pendidikan masyarakat untuk menimba ilmu. Metode yang digunakan dalam penyebaran Islam adalah metode *halaqoh* (mengelilingi seorang guru dalam proses pembelajaran). Wilayah dakwah di daerah ini telah dikembangkan di Limo Koto Kuok dan Limo Koto Air Tiris.<sup>82</sup>

Pada tahun 1920 putra Bangkinang yang bernama H. Abdul Malik mendirikan sekolah agama di Bangkinang. Ia mengenyam pendidikan cukup lama di Mekkah dan kembali untuk mendirikan sekolah. Sekolah tersebut diberi nama Tarbiyah Islamiyah kemudian menjadi Mualimin yang memiliki tujuh tingkatan. Murid yang diterima di sekolah Darul Mualimin tidak diseleksi sehingga yang menjadi murid di sekolah ini seperti siswa tamatan Sekolah Desa, siswa yang pernah belajar agama di Manasah,

---

Bukittinggi, keluarganya mengadakan selamatan di Bangkinang dengan maksud semoga anak itu tidak diterima di sekolah Raja Bukit Tinggi. Masyarakat tidak memberikan sambutan terhadap pendidikan yang dibawa Belanda dikarenakan kebencian masyarakat terhadap penjajahan Belanda dan anggapan jika anak-anak mereka di sekolahkan di sekolah yang didirikan Belanda maka, anak mereka akan jadi Belanda. Faktor agama juga yang sangat menguatkan anti terhadap pendidikan Belanda. Keberadaan Belanda sebagai penjajah disamping itu ia beragama kafir dalam pandangan masyarakat Limo Koto Bangkinang lihat Amir Lutfi. *Perubahan Sikap Masyarakat Bangkinang terhadap Pendidikan dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Keagamaan : Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial*. Pekanbaru: LP IAIN SUSKA, tahun 1981, hlm. 15

<sup>81</sup>Namun pada tahun 1915 menunjukkan gejala-gejala yang berbeda tentang manfaat pendidikan Belanda, karena menanggalkan identitas Indonesiannya dalam hal ini Islam. Lihat lebih lanjut Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970, hlm. 27.

<sup>82</sup>Umar Amin, "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP.Unri, 1982, hlm. 9.

dan bahkan ada yang buta huruf latin. Pada sekolah ini tidak diajarkan pengetahuan umum kecuali bahasa arab dan *mantiq* (logika).<sup>83</sup>

Meskipun pada masa pemerintahan Belanda telah terjadi perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan, namun mengenai materi pelajaran pendidikan Islam tidak mengalami perubahan. Pimpinan pendidikan Islam masih mempunyai pandangan bahwa pengetahuan umum tidak diperlukan untuk diajarkan di sekolah-sekolah agama.<sup>84</sup> Dengan demikian terdapat pemisahan dibidang pendidikan. Pendidikan umum hanya diajarkan di sekolah-sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda, sedangkan pendidikan agama hanya diajarkan di sekolah-sekolah agama yang didirikan rakyat.<sup>85</sup>

Perkembangan pendidikan Islam Tradisional di Limo Koto Kampar dipengaruhi oleh sistem pendidikan pembaharuan yang datang pada dekade 1920-an.<sup>86</sup> Kemunculan sistem pendidikan untuk menghilangkan kebiasaan yang

---

<sup>83</sup> Amir Lutfi. *Perubahan Sikap Masyarakat Bangkinang terhadap Pendidikan dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Keagamaan : Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial*. Pekanbaru: LP IAIN SUSKA, tahun 1981, hlm. 19.

<sup>84</sup> Dapat dilihat dari reaksi keengganan anak-anak sekolah seperti berdasarkan sumber dari Kepala Dinas Pendidikan Tingkat II Kampar bernama Astaman mengatakan bahwa Datuk Paduko Ulak (masa Belanda di Bangkinang) mengatakan bahwa, untuk memasukan murid-murid ke sekolah Desa mula-mula haruslah dengan paksa, yaitu ditangkapi untuk memasukan ke sekolah itu dan dipaksa pula untuk belajar. Lihat Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru: PT Bukit Agung, 1979, hal. 9-10.

<sup>85</sup> Amir Lutfi. *Perubahan Sikap Masyarakat Bangkinang terhadap Pendidikan dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Keagamaan : Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial*. Pekanbaru: LP IAIN SUSKA, hlm. 19-20.

<sup>86</sup> Pendidikan Pesantren yang mula-mula berdiri di daerah Limo Koto Kampar adalah di Bangkinang. Didirikan oleh H. Abdul Malik, muridnya lebih kurang sebanyak 800 santri dan kepala Sekolahnya ialah H. Abdul Malik sendiri. Pesantren ini pada mulanya bersifat fanatik atau berpandangan lama. Namun karena satu-satunya sekolah agama yang ada di daerah itu pada waktu itu, banyak juga orang yang memasuki sekolah tersebut. Lihat lebih lanjut Umar Amin. "Peranan Mahmud



bertentangan dengan ajaran kelompok pembaharuan Islam seperti tahayul, bid'ah dan khurafat. Sistem pendidikan Islam tradisional terbentuk dari proses pendidikan manasah-manasah pribadi maupun manasah *gadang*. Ajaran yang dilakukan bersifat halaqoh yang mendekati kearah pengkultusan kepada syekh dibandingkan dengan menerima ajaran baru dan kemudian didukung secara politik dalam perkembangannya, karena ninik mamak sebagai pemangku adat memiliki peran yang penting di manasah-manasah tempat aktifitas keagamaan.<sup>87</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya dibatasi dengan bentuk pembangunan sekolah-sekolah berkelas, namun juga beberapa ulama yang datang dari berbagai daerah melakukan pembinaan atau bimbingan keislaman di surau-surau yang berada di kampung mereka masing-masing. Seperti Engku Mudo Sangkal Air Tiris, Khatib Padi Air Tiris, H. Ahmad dan Harun Madjid di Simp. Kubu, H. Syafe'i, Engku Muhammad dan H. Abdullah Sani di Balai Jering Air Tiris, H. Muhammad Yunus di Tanjung Air Tiris, Engku Hitam dan Abdul Hamid di Naga Baralih Air Tiris, Engku Faqih Do'a, Engku Capuok, Engku Kuantan, Engku Lomak, Zakaria Yatim, Abdul Rahim Arif, Ilyas Thaib, Arifin Ruslan, H. Hamzah Yunus, Baharun Arief, H. Ibrahim, Mereka semua berasal dari Kuok, H. Ahmad Qadhi di Bangkinang, H. Syamsuddin di Bangkinang, Mahmud Marzuki di Kumantan, H.M. Nur Mahyudin, H. Ahmad Arif (Imam Masjid Raya Bangkinang), H. Ismail Syahid di Bangkinang,

---

Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: P.P. Unri, 1981, hlm. 12.

<sup>87</sup>Masyarakat Pulau Belimbing (Nurhayati, Syafi'i dan Leni) *Wawancara* tanggal 21 Februari 2013 di P. Belimbing Kuok

Qadhi Arsyad di Salo, K.H Daud di Salo, H. Nur Malin Sahilan di Pulau Tinggi Rumbio, Qadhi Miun di Rumbio, Khatib Ma'aki dari Kampar, Engku Mudo Ujung di Kuapan, Ilyas Malin Sampono di Kampung Panjang Kampar, Engku Gudang dan Baarin di Pulau Bayu, Darwis Maaf di Goba, Musa Engku Makam di Aur Sati, Engku Mudo Yunus Qadhi di Terantang, Muhamamd Yudo di Air Tiris, H. Abdul Madjid di Air Tiris dan Harun Sain di Air Tiris.<sup>88</sup> Mereka inilah yang berperan serta mewarnai pendidikan keislaman terlepas dari model pendidikannya yang jelas dari keanekaragaman pendidikan keislaman memiliki corak dan warna yang akan melahirkan benturan dalam kehidupan sosial keagamaan dalam mengembangkan dakwah Islam di daerah Limo Koto. Banyaknya kemunculan tokoh-tokoh pada abad ke-20 dalam kehidupan sosial keagamaan, mengakibatkan banyaknya terbentuknya lembaga-lembaga keagamaan di Limo Koto Kampar.

---

<sup>88</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968...*", hlm. tanpa hlm.



**Tabel 4.** Lembaga-lembaga pendidikan Islam (Termasuk di dalamnya pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah ) di Limo Koto Kampar pada zaman Belanda

No	Tahun	Nama Sekolah	Tempat	Pimpinan	Keterangan
1	1920	Darul Mualimin Thawalib	Bangkinang Seberang	H. Abdul Malik	
2	1931	Muhammadiyah	Penyesawan	H. Abdul Hamid Engku Sutan	Muhammadiyah
3	1937	Darun Nahdhah	Penyesawan	Abdul Djalil Manaf	
4	1938	Thawalib	Pulu Sialang Rumbio	Abdul Rahman	
5	1940	Ibtidaiyah Muhammadiyah	Tanjung Belit	H.M Khatib	Muhammdiyah
6	1936	Darus Sa'adah	Kuok	Ayub Syarofi	Muhammadiyah
7	1936	Madrasah Perguruan Islam	Rumbio	Rusli Tahim	
8	1938	Sekolah Agama Islam	Pulau Baru Rumbio	Dilil	
9	19-an	Madrasah Tarbiyah Islamiyah	Naumbai Air tiris	H. Abdul Wahid	
10	1936	Madrasah Tarbiyah Islamiyyah	Tanjung Berulak Air Tiris	H. Abdul Hamid	
11	19-an	Madrasah Ibtidaiyyah Muhammdiyah	Muara Djalai Air Tiris	H. Muhammad Arif Rosadi	Muhammdiyah
12	-	Madrasah Al-Islam	Rumbio	Abdul Rahman Al-	

				Khilali	
13	-	Madarasah Ibtidaiyyah Muhammdiyah	Tanjung Rambutan Air Tiris	Pembina Halaqah Al-Athariyyah	Muhammadiyah
14	-	Madarasah Tsanawiyah	Salo	H. Ahmad Thoha	

*Sumber:* diolah dari BPP Sejarah Kampar. Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar dan Sekitarnya ketika merebut/ Mengisi Kemerdekaan Indonesia. Air Tiris: 1988, Kumpulan Penelitian, hlm. Tanpa Halaman.

Banyaknya kehadiran sekolah-sekolah Islam di Limo Koto Kampar menandakan banyaknya masyarakat Limo Koto Kampar yang menimba Ilmu dilembaga-lembaga Islam di luar Limo Koto Kampar, diantara daerah yang menjadi tujuan dari kegiatan pendidikan adalah Minangkabau, Aceh, Langkat, Pangkalan Susu dan Keddah Malaysia.<sup>89</sup> Daerah-daerah tersebut memiliki corak dan warna tersendiri dalam memahami ajaran Islam. Keanekaragaman corak dan warna lembaga pendidikan keagamaan tempat masyarakat Limo Koto Kampar menimba ilmu mengakibatkan kedinamisan kondisi keagamaan di Limo Koto Kampar.



<sup>89</sup>BPP Sejarah Kampar. "Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar dan Sekitarnya ketika merebut/ Mengisi Kemerdekaan Indonesia". Air Tiris: 1988, *Kumpulan Penelitian*, hlm. Tanpa Halaman



### BAB III

## MUHAMMADIYAH DALAM DINAMIKA SOSIAL, POLITIK DAN BUDAYA DI LIMO KOTO KAMPAR

### A. Kemunculan Muhammadiyah

#### 1. Kemunculan Muhammadiyah di Indonesia

Kehadiran awal Muhammadiyah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia diliputi oleh pengaruh Islam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>1</sup> Islam yang dijumpai banyak mengandung unsur-unsur animisme, hinduisme dan westernisme.<sup>2</sup> Kondisi yang pelik juga mendukung kuatnya pengaruh ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam. Kondisi pelik tersebut adalah pemahaman umat Islam yang bercampur antara syari'at dan khurafat, pemahaman yang berorientasi fikih, dan pemahaman yang tidak mampu memberikan kebebasan dan taqlid terhadap keputusan ulama meski bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan kondisi yang jauh dari nilai-nilai Islam yang bercampur dengan ajaran selain Islam, K.H Ahmad Dahlan terus berupaya melakukan terobosan-

---

<sup>1</sup>Menurut keyakinan Muhammadiyah, segala amalan agama yang berasal dari sumber tambahan (selain al-Qur'an dan as-Sunnah) akan menjerumuskan ke dalam perbuatan bid'ah, khurafat dan takhayul dan akan berdampak terhadap jatuh ke dalam perbuatan syirik. Lihat Sutarmo. *Muhammadiyah Gerakan Sosial-Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005, hal. 36.

<sup>2</sup>Westernisasi adalah pemujaan terhadap barai yang berlebihan. Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 1561.

<sup>3</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. xiii.

terobosan baru untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebelum mendirikan wadah organisasi yang defenitif untuk mewadahi gerakan pemikirannya terlebih dahulu Ia melakukan proses pendekatan keilmuan dan pembelajaran keorganisasian, seperti sosialisasi keilmuan kepada pemuka agama di Yogyakarta mengenai kiblat yang sesuai dengan ilmu astronomi, pada tahun 1909 K.H Ahmad Dahlan bergabung dengan pergerakan Budi Utomo untuk mempelajari pengelolaan keorganisasian,<sup>4</sup> setahun kemudian tepatnya pada tahun 1910 bergabung dengan *Djamijjah Chairijjah*<sup>5</sup> di Jakarta, di dalam organisasi ini, K.H Ahmad Dahlan memperoleh pemahaman gerakan reformasi Islam dari luar negeri melalui buku-buku dan majalah, dan K.H Ahmad Dahlan juga masuk ke dalam organisasi Sarekat Islam sebagai penasehat dan di sini dijadikan wadah penyebaran pemikirannya yang disebut gerakan tajdid atau gerakan pembaharuan.<sup>6</sup>

Kemampuan tokoh pendiri Muhammadiyah dalam memahami penyebaran paham melalui keorganisasian adalah hal yang mendasari terwujudnya Muhammadiyah. Kondisi pendidikan Islam tradisional yang berkuat dalam konsep pendidikan agama sempit<sup>7</sup> adalah penyebab masyarakat Islam jauh tertinggal dengan

---

<sup>4</sup>Adi Nugroho. *Biografi Singkat 1869-1923. K.H Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Garasi Hoesse of Book, 2010, hal. 38.

<sup>5</sup>*Djamijjah Chairijjah* adalah organisasi Islam yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan dan mayoritas anggotanya adalah berkebangsaan Arab. Lihat Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 21

<sup>6</sup>Ahmad Adaby Darban. *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hal. 37.

<sup>7</sup>Maksud Pelajaran agama yang sempit adalah pelajaran yang hanya mempelajari bidang fikih agama meliputi pelajaran bahasa arab, terjemah dan tafsir, hadist, tasawuf/akhlak, aqaid, ilmu mantiq dan ilmu falaq. Sementara dalam pelajaran agama tidak mempelajari mata pelajaran sejarah, ilmu



kemajuan pendidikan Barat. Sistem pesantren yang telah ada pada masa kerajaan Hindu dan Budha yang lebih mengembangkan pendidikan agama turut mendukung tertinggalnya pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Pada tanggal 18 November 1912 melalui musyawarah dengan pengurus Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan wadah gerakan pemikirannya dalam sebuah organisasi tersendiri yang diberi nama "Muhammadiyah". Pengesahan Organisasi Muhammadiyah oleh pemerintahan baru dapat dilakukan pada tanggal 22 Agustus 1914 berdasarkan *besluit* Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 81 tanggal 22 Agustus 1914 dan wilayah gerakan dakwah dibatasi hanya pada wilayah residensi Yogyakarta saja,<sup>9</sup> dan semua proses pengakuan secara badan hukum dilakukan oleh Budi Utomo cabang Yogyakarta.<sup>10</sup>

Gerakan pertama yang dilakukan Muhammadiyah diawal pendiriannya adalah menata konsep pendidikan Islam yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pendidikan yang memasukkan pelajaran agama dan umum adalah dasar dari kebangkitan masyarakat Islam untuk mengejar keteringgalan dengan bangsa-bangsa lainnya. Oleh sebab itu proses pendirian organisasi Muhammadiyah harus diawali

---

bumi, fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, sosiologi, hanya dasar ilmu inilah yang dapat melaksanakan tugas-tugas keduniawian sebagai pemimpin di dunia ini atau *khalifah Allah* lihat. Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, 2003, hal. 123.

<sup>8</sup>Akhmad Taufik dkk. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 132.

<sup>9</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 38.

<sup>10</sup>Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, 2003, hal. 116.

dengan berdirinya sekolah<sup>11</sup> dan melalui pendidikan inilah dapat menjadi wadah yang sangat efektif dan efisien dalam penyampaian pemikiran-pemikiran Islam pembaharuan yang di bawa oleh K.H Ahmad Dahlan.<sup>12</sup>

Interaksi Muhammadiyah dengan berbagai lembaga keislaman menjadi warna dalam kehidupan kelembagaan Islam di Indonesia, tarik ulur dalam interaksi keagamaan selalu terjadi. Kemunculan Muhammadiyah beriringan dengan kemunculan Sarekat Islam, salah satu contoh yang membuktikan kehadiran kedua lembaga ini memberi gambaran perilaku organisasi. Kecenderungan Sarekat Islam terhadap aktifitas politik ditinggalkan oleh masyarakat, sedangkan gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam aspek sosial menjadi penguat untuk pengembangan kelembagaan Muhammadiyah pada tahun 1920-an. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadinya peralihan dukungan masyarakat dari Sarekat Islam ke Muhammadiyah karena aspek politik.<sup>13</sup>

Perluasan Muhammadiyah ke berbagai daerah di Indonesia dilatarbelakangi oleh interaksi berbagai elemen masyarakat dan melibatkan suku lain, salah satunya

---

<sup>11</sup>Berdirinya Organisasi Muhammadiyah justru untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat permanen. Lihat . Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980. Hal. 84. Tidak akan berdiri Muhammadiyah kecuali terlebih dahulu didirikannya madrasah atau Sekolah. Lihat juga Khatib Pahlawan Kayo dan Marjohan. *Muhammadiyah Minangkabau (Smatera Barat) dalam Perpektif Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010. Hal. 91.

<sup>12</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 39.

<sup>13</sup>Kecenderungan masyarakat Islam beralih memberi dukungan kepada Muhammadiyah disebabkan karena lembaga Islam yang bergerak di bidang politik cenderung bersifat radikal. Lihat Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1985, hal. 71.



adalah keterlibatan pedagang yang berasal dari tokoh Islam Minangkabau.<sup>14</sup> meskipun interaksi ini berdasarkan kesamaan pemahaman Islam antara tokoh-tokoh Islam Minangkabau dengan tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta,<sup>15</sup> namun dari latarbelakang perbedaan suku inilah, berdampak terhadap percepatan perkembangan Muhammadiyah. Selama tujuh tahun dari tahun 1925 hingga 1932 Muhammadiyah berkembang di luar Jawa telah mendirikan sebanyak 224 cabang dan ranting, jika dibandingkan dengan perkembangan Muhammadiyah di Jawa selama Dua Puluh tahun dari tahun 1912 hingga 1932 hanya berdiri 153 cabang.<sup>16</sup> Demikian juga dengan banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah seperti Sumatera Thawalib dan sekolah Diniyyah di Sumatera Barat turut mengembangkan paham kemuhammadiyah melalui pelajar-pelajar dan hubungan perdagangan daerah lainnya di Indonesia juga ikut membantu penyebaran Muhammadiyah seperti daerah Bengkulu, Palembang, Lampung dan daerah lainnya.<sup>17</sup>

Kepiawaian tokoh Muhammadiyah dalam melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh adat sehingga Muhammadiyah dapat diterima. Penyampaian Islam yang

---

<sup>14</sup>AR. Sutan Mansyur pedagang batik di Pekalongan yang merupakan asli orang Minang dan menantu dari H. Abdul Karim Amrullah dan juga kakak ipar dari HAMKA. Daerah Minangkabau adalah wilayah pertama didirikan Muhammadiyah di Luar Jawa pada tahun 1925. Lihat Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indoensia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980, hal. 88.

<sup>15</sup>Kesamaan tokoh Islam Minangkabau seperti Haji Abdul Karim Amrullah dengan K.H. Ahmad Dahlan melalui majalah al-Munir yang terbit sebelum didirikannya Muhammadiyah, banyak tulisan-tulisan HAKA di muat di majalah al-Munir. Dari ikatan inilah HAKA mengadakan kunjungan Ideologis ke pulau Jawa sekaligus menjenguk anak menantunya di Pekalongan. Lihat Hamka. *Muhammadiyah di Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974, hal. 9.

<sup>16</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 68 dan 83

<sup>17</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 86.

*ma'ruf* dan aplikatif dalam keseharian, tokoh Muhammadiyah menjadi perhatian bagi tokoh Islam tradisional karena sikap hormat dan lembutnya. Kesadaran tokoh Muhammadiyah terhadap kondisi masyarakat tersebut terus mendorong perkembangan Muhammadiyah. Kemudian sistem kaderisasi tidak luput juga dari perhatian Muhammadiyah, sehingga didirikan berbagai sekolah yang kelak akan melahirkan generasi Muhammadiyah.<sup>18</sup>

## 2. Kemunculan Muhammadiyah di Limo Koto Kampar

Perkembangan pendidikan Islam modernis pada masa Hindia Belanda berdampak terhadap pembaharuan Islam di berbagai wilayah. Persyarikatan Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta berkembang sampai ke Minangkabau pertama kalinya pada tahun 1925. Sejak saat itu perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau berkembang pesat terutama dibidang pendidikan, pengkajian nilai-nilai Islam dan pengorganisasian Muhammadiyah. Wilayah Minangkabau yang berdekatan secara geografis dan daya tarik dari dunia pendidikan Islam di Minangkabau mengakibatkan banyak para pemuda Limo Koto menimba ilmu di Minangkabau. Hubungan kedua daerah ini terus berlanjut sampai awal tahun 1930-an, yang

---

<sup>18</sup>Khatib Pahlawan Kayo. *Biografi Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansoer Dari Pergulatan Ideologis ke Penguatan Aqidah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009, hal. 36-37.



sebelumnya di Minangkabau telah berdiri Muhammadiyah pada tanggal 29 Mei 1925 di Sungai Batang melalui pertemuan yang dipimpin oleh A.R. Sutan Mansur.<sup>19</sup>

Sejak tahun 1930-an terdapat beberapa pemuda dan pelajar Limo Koto Kampar yang menimba ilmu di wilayah Minangkabau, diantaranya berasal dari Kampung-kampung dalam Kanagarian Kuok.

**Tabel 5.** Nama-Nama Pelajar Perintis Muhammadiyah di Kuok tahun 1930-an

No	Nama	Asal	Tempat sekolah	Keterangan
1	Zakaria Zamin	Pulau Jambu Kuok	Minangkabau	Generasi Pertama Pelajar di Kuok, dijelaskan daerah Minangkabau yang menjadi tujuan pendidikan di daerah Parabek, Prambahan dan Padang Panjang.
2	Zakaria Yatim	Pulau Jambu Kuok	Minangkabau	
3	Usman Amin	Pulau Jambu Kuok	Minangkabau	
4	Usman yatim	Pulau Jambu Kuok	Minangkabau	
5	Bahrin Arief	Pulau Belimbing Kuok	Minangkabau	
6	Lebai Hakim	Pulau Belimbing Kuok	Minangkabau	
7	Ayub Syarofi	Pulau terap Kuok	Minangkabau	
8	Arifin Ruslan	-	Minangkabau	
9	Imam Al-Rasyid	Pulau Terap Kuok	Minangkabau	
10	Ilyas Thaib	Pulau Belimbing Kuok	Minangkabau	Generasi Kedua

<sup>19</sup>Pendirian Muhammadiyah di Minangkabau sesuai dengan obsesi HAKA. Lihat lebih lanjut Khatib Pahlawan Kayo dan Marjohan. *Muhammadiyah Minangkabau/Sumatera Barat Dalam Perspektif Sejarah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 96-97.

11	Fuad Nazir	Pulau Jambu Kuok	Minangkabau		
12	Ibrahim	Pulau Jambu Kuok	Minangkabau		
13	Hasan Hamidi	Pulau Jambu Kuok	Minangkabau		
14	M. Syarofi	Kuok	Minangkabau		
15	Ahmad Radhi	Kuok	Minangkabau		
16	Amir rahim	Kuok	Minangkabau		
17	Arifin rahim	Kuok	Minangkabau		
18	A. Jalil Yusuf	Kuok	Minangkabau		Generasi ketiga
19	Usman Bath	Kuok	Minangkabau		
20	Yusuf Rahman	Kuok	Minangkabau		
21	Ilyas Rahim	Kuok	Minangkabau		
22	M. Ali	Kuok	Minangkabau		
23	Hamzah Yunus	Kuok	Bangkinang		
24	Husin Syuaib	Kuok	Bangkinang		
25	A. Rahim Arief	Pulau Belimbing Kuok	Malaya		

Sumber: Amir Husin, Sekilas Sejarah (memoire) *Profil dan Perkembangan Muhammadiyah Kuok*. (Kuok: tanpa penerbit, 1991), *Arsip*. hlm. tanpa hlm.

Dalam waktu hampir bersamaan dua orang pemuda lainnya berasal dari Air Tiris dan Penyesawan, yaitu Abdul Hamid dan Abdul Wahab Soleh, masing-masing mereka berangkat mengaji ke Parabek dan Padang Panjang. Keberangkatan para pemuda Limo Koto Kampar untuk belajar ke Minangkabau tidak terlepas dari keinginan untuk belajar agama yang lebih baik, berbeda dengan yang berkembang di



daerah Limo Koto Kampar pada umumnya, yaitu paham agama yang cenderung masih tradisional, campur aduk dengan kepercayaan lama seperti paham takhayul, bid'ah dan khurafat.<sup>20</sup>

Sekembalinya para pemuda Limo Koto yang menuntut ilmu agama di Minangkabau yaitu yang berguru kepada Haji Rasul,<sup>21</sup> mereka kembali ke kampung halamannya masing-masing mengembangkan paham Muhammadiyah. Pada tahun 1937 merupakan awal gerakan para pemuda yang baru pulang dari Minangkabau tersebut. Usaha ini semakin kuat dan pesat dengan hadirnya orang-orang Minangkabau yang sudah menjadi anggota dan mubaligh Muhammadiyah di daerah Limo Koto Kampar, seperti Labay Zakaria di Penyesawan, Inyiak Abu Samah di Kuok, serta seorang pemuda berfaham modernis yang baru menyelesaikan studinya di Malaya, yaitu A. Rahim Arif. Atas usaha pelajar inilah Muhammadiyah terbentuk secara keorganisasian.<sup>22</sup> Proses pembentukan Muhammadiyah pertama kali di wilayah Penyesawan<sup>23</sup> atas prakarsa Labay Zakaria dan warga asli Penyesawan

---

<sup>20</sup>Ali Munir Asany dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 90.

<sup>21</sup>H. Rasul atau Inyiak Rasul mendirikan sekolah di Padang Panjang yaitu Sumatera Thawalib sehingga banyak pemuda termasuk pemuda dari berbagai daerah untuk belajar kepadanya termasuk yang berasal dari Limo Koto, H. Rasul terkenal dan sangat dihormati sejak tahun 1910 ketika H. Rasul mengajar di Sungai Batang Maninjau selama tiga tahun. Seno. *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Minangkabau 1803-1942*. Padang: BPSNT Padang Press, 2010, hal. 113

<sup>22</sup>Ali Munir Asany. Dkk, *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau* Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 92.

<sup>23</sup>Dari analisa penulis berdirinya Muhammadiyah di Penyesawan sama dengan berdirinya Sekolah Muhammadiyah Penyesawan pada tahun 1931. Dalam tulisan Muhammad Yusuf J Sekretaris II tahun 1940 Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan dikatakan "**diresmikanlah berdirinya Muhammadiyah Penyesawan tidak berapa lama setelah mengikuti Konferensi Daerah Muhammadiyah Ke-III di Padang**", mengacu kepada buku RB Khatib Pahlawan Kayo : 2010

Abdul Hamid Engku Sutan untuk mendirikan Ranting Muhammadiyah pada tanggal 18 April 1937<sup>24</sup> dengan susunan pengurus sebagai berikut : (periode 1937-1940).

1. Ketua I : Abdul Hamid Engku Sutan<sup>25</sup>
2. Ketua II : Miun Engku Surau Betung
3. Sekretaris I : Muhammad Rasyad
4. Sekretaris II : Z. Arifin Jaafar
5. Bendahara : Pakih Haundin
6. Komisaris : Miuluk Dt. Gindojalelo
7. Komisaris : Abdul Hakim
8. Komisaris : Abdul Karim
9. Komisaris : Maudin<sup>26</sup>

---

Musyawarah-Musyawarah Muhammadiyah di Minangkabau/Sumatera Barat Konferensi yang pertama diadakan di Simabur tahun 1929 karena sebelumnya musyawarah dinamakan Gewestelijck Conventie (rapat pembentukan cabang) kedua di Payakumbuh pada tanggal 13 -16 Juni 1930 dan ketiga di Padang pada tahun 1931. Jika mengacu berdirinya Muhammadiyah pada tanggal 18 April 1937 (M.Yusuf. J Sekretaris Ke-II Ranting Penyesawan) sementara Konferensi Daerah ke-III diadakan di Padang pada tahun 1931 dan Konfrensi ke-IX pada tanggal 19-23 April 1937. Artinya jika Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 April 1937, maka Penyesawan berdiri ketika sebelum beriangsungnya Konferensi Daerah Minangkabau hal ini tidak sesuai dengan keterangan dari M. Yusuf. Oleh karena itu untuk mengacu pada kebenaran datanya penulis menguatkan bahwa berdirinya Muhammadiyah pertama di Kabupaten Kampar pada tahun 1931.

<sup>24</sup>Muhamamd Yusuf J. Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan. Penyesawan: tanpa penerbit, 1984, hlm.tanpa hlm.

<sup>25</sup>Abdul Hamid Engku Sutan meninggal pada tahun 1949 dapat di lihat pada tulisan di pemakamannya pada gambar.



### Gambar 1.

Makam Engku Sutan Abdul Hamid    Rumah Kediaman Engku Sutan Abdul Hamid



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2012

Sebelum usaha pendirian Muhammadiyah dilaksanakan oleh kedua deklaratator tersebut. Sebelum tahun 1935 salah seorang pemuda Penyesawan bernama Abdul Wahab yang belajar di Padang Panjang, telah mengawali ide dan rencana untuk mendirikan Muhammadiyah di Penyesawan. Hal ini didukung dengan pengalamannya ketika belajar dan memahami organisasi Muhammadiyah di Minangkabau, namun pada tahun 1935 niatnya tidak terwujud karena beliau meninggal dunia disebabkan penyakit TBC.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Muhamamd Yusuf J. Sekilas Sejarah (memoire) *tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan...*, hlm. tanpa hlm. lihat juga dalam sebuah lagu yang diciptakan oleh Guru Latif untuk sekolah Muhammadiyah di Penyesawan, bahwa Abdul Hamid Engku Sutan adalah pendiri pertama organisasi Muhammadiyah di Kampar bersama dengan mubaligh dari Minangkabau yakni Labay Zakaria serta pada angka 37 menunjukkan tahun berdirinya Muhammadiyah yaitu 1937. Lagu ini sampai sekarang masih dinyanyikan oleh pelajar yang bersekolah di pendidikan Muhammadiyah terutama di daerah Penyesawan seperti MTs dan MA Muhammadiyah Penyesawan serta SD 02 Muhammadiyah Penyesawan. *Terlampir.*

<sup>27</sup>Ali Munir Asany. Dkk, *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 105.

Sebelum tahun 1937 sudah ada beberapa pelajar Kampar ketika berada di tempat mereka menimba ilmu telah merintis pembentukan Muhammadiyah dalam bentuk gagasan pembangunan Muhammadiyah di Penyesawan. Pada tahun 1931 paham Muhammadiyah telah berkembang terlebih dahulu di Penyesawan dalam bentuk lembaga pendidikan yaitu berdirinya sekolah Dasar Muhammadiyah yang didirikan oleh H. Abdul Hamid Engku Sutan,<sup>28</sup> dengan pimpinan dan staff pengajarnya yaitu H. Abdul Hamid sebagai kepala sekolah dan guru-gurunya Engku Kampar, Abdul Hakim, Ayub Syarofi.<sup>29</sup>

**Gambar 2.** Sekolah Muhammadiyah 002 Penyesawan sebelumnya adalah Sekolah Muhammadiyah Pertama di Limo Koto Kampar pada tahun 1931



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2011

<sup>28</sup> Abdul Hamid Engku Sutan Adalah Pendiri Muhammadiyah Pertama bersama dengan Labay Zakaria di Penyesawan, sampai sekarang berkaitan rumah dan anaknya masih dapat ditemui termasuk kuburanya di Penyesawan. Lihat pada gambar. *Terlampir.*

<sup>29</sup> Umar Amin. "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP. Universitas Riau, 1981, hlm. 13.



Muhammadiyah menggerakkan dakwahnya secara keorganisasian di Limo Koto Kampar pada tanggal 18 April 1937. Dalam pengembangan organisasi kewanitaan Muhammadiyah (Aisyiah) terlebih dahulu dibentuk pengurus Aisyiah penyesawan I dengan susunan pengurus sebagai berikut :

1. Ketua I : Rukiyah Idris
2. Ketua II : Saudah Parai
3. Sekretaris I : Syarifah Yusuf
4. Sekretaris II : Rafi'ah Madjid<sup>30</sup>
5. Bendahara : Lainah
6. Komisaris : Ragek
7. Komisaris : Gudang/Tiramah
8. Komisaris : Tionah<sup>31</sup>

Di samping pengurus Aisyiah tersebut, dibentuk juga badan-badan *Ishlah* yang bertugas untuk mempopulerkan dan melakukan perbaikan, jika terjadi keretakan-keretakan sesama anggota dan badan ini dinamakan *Nenek Nan Sapuluh*, yang para anggotanya terdiri dari :

---

<sup>30</sup>Rafi'ah Madjid adalah ibu kandung dari Miras. M . Sebagai nara sumber bagi penulis.

<sup>31</sup>Ali munir asany,dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 106.

- |             |                          |
|-------------|--------------------------|
| 1. Maipah   | 6. Baiti                 |
| 2. Lainah   | 7. Turai                 |
| 3. Gd Ragek | 8. Gd. Gudang            |
| 4. Duinah   | 9. Daniah                |
| 5. Tionah   | 10. Hasiah <sup>32</sup> |

Sebagian dari Anggota *Nenek Nan Sapuluoh* ini juga termasuk kedalam struktur pengurus wanita Muhammadiyah atau Aisyiah.

Daerah Kuok merupakan daerah Limo Koto pertama yang dilalui masyarakat Minangkabau untuk memasuki daerah Limo Koto Kampar. Munculnya Muhammadiyah di Kuok secara keorganisasian setahun setelah berdirinya Muhammadiyah di Penyesawan yaitu pada tahun 1938. Sebelumnya, pada tahun 1936 para pelajar dari Minangkabau tersebut tiba di Kuok dan saat itu mulai mengembangkan Muhammadiyah di Kuok. Penyebaran paham Muhammadiyah di Kuok ketika kondisi masyarakat hidup dalam kefanatikan dengan adat yang mengandung ajaran bid'ah, takhayul dan khurafat. Sebelumnya, pada tahun 1936 dengan semangat dakwah Islam, mereka mendatangkan Mubaligh Muhammadiyah dari Minangkabau bernama Inyiak Abu Samah untuk mengadakan pengajian dan menerangkan tentang Muhammadiyah di Kampar. Kehadiran Muhammadiyah pada

---

<sup>32</sup>Muhamamd Yusuf J. Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan. Penyesawan: tanpa penerbit, 1984, tanpa hlm.



mulanya memang mendapat tantangan dari sebagian pemuka negeri, karena keterbatasan wawasan mereka dibidang keagamaan. Akan tetapi berkat kesungguhan pemuka Muhammadiyah dan dengan kebijaksanaan dakwah, Muhammadiyah terus berjalan. Pada tahun 1937 dimulailah pergerakan Muhammadiyah oleh H. Darut Dt . Singo dan Ayub Sarofi serta teman-temannya, maka pada tahun 1938 mereka bermusyawarah untuk membentuk sebuah ranting atau group yang bercabang di Bukittinggi,<sup>33</sup> maka pada tahun 1938 berdirilah Group Muhammadiyah Kuok. Sekitar tahun 1940 berdiri pula Group Ranting Muhammadiyah di Tanjung Belit Air Tiris.<sup>34</sup> Sehingga sampai tahun 1942 di Kampar seperti daerah Kuok, Bangkinang, Airtiris dan Rumbio telah terbentuk Muhammadiyah secara keorganisasian.<sup>35</sup>

## **B. Muhammadiyah dalam kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat**

### **Limo Koto Kampar**

#### **1. Interaksi Muhammadiyah dengan Masyarakat Islam Tradisional**

Daerah-daerah lain seperti Riau pada umumnya, mazhab Syafi'i juga dipegang teguh oleh umat Islam Limo Koto Kampar secara fanatik. Ajaran Islam tidak diambil langsung dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, akan

---

<sup>33</sup>Muhammadiyah Cabang Bukit Tinggi berdiri pada tahun 1928 berdasarkan nomor surat 71 tertanggal 1 Juli 1928. Nama cabang-cabang Muhammadiyah Dalam PMD/drh. Kabupaten Sewilayah Muhammadiyah Sumatera Barat.

<sup>34</sup>Ali munir asany,dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 92.

<sup>35</sup>Hamka *Muhammadiyah di Minangkabau* Jakarta: YNI Panji Masyarakat, 1974, hal. 96.

tetapi justru lebih percaya dan patuh kepada fatwa guru dan tokoh-tokoh adat.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, ketika Muhammadiyah masuk ke daerah ini dengan pemahamannya tentang al-Islam yang berbeda dengan tradisi sebelumnya mendapat penolakan yang ditandai dengan tidak diterimanya ajaran Islam yang dibawa oleh pelajar-pelajar Limo Koto yang belajar kepada kaum muda di Minangkabau.<sup>37</sup>

Kawasan Limo Koto Kampar merupakan kawasan antara agama dan adat istiadatnya terdapat keselarasan yang harmonis, hal ini sama dengan yang berlaku di Minangkabau,<sup>38</sup> yaitu suatu suku yang sangat kuat memegang adat. Faktor adat di kalangan mereka merupakan faktor yang suci, paling tinggi nilainya dan tidak ada tolak bandingnya.<sup>39</sup> Kesamaan adat Limo Koto Kampar dengan Minangkabau mengikuti adat istiadat perpatih nan sabatang, dengan istilah atau ungkapan terkenal yang berbunyi : “ *adat bersandi sarak, sarak bersendikan kitabullah. Sarak mangato, adat memakai, sako mamak turun ke kemenakan*”. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa adat istiadat yang berlaku berdasarkan atas ajaran Islam, yang berarti bahwa adat istiadat dapat diikuti oleh setiap anggota masyarakat jika tidak

---

<sup>36</sup>Tokoh Adat memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat, interaksi antara kehidupan adat dan agama menjadi perhatian serius bagi tokoh-tokoh adat. Ada tiga fungsi yang menjadi perhatian serius oleh tokoh adat dalam menjaga posisinya dalam kehidupan sosial *pertama*, pelestari adat istiadat, *kedua*, menjadi penggerak ketahanan adat istiadat dan *ketiga*, pemimpin masyarakat dalam kehidupan adat istiadat. Lihat Alfian. *Politik Kaum Modernis perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989, hal. 271

<sup>37</sup>Ali munir asany,dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 90.

<sup>38</sup>Zulfa. “Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1998”. *Tesis*, Padang: UNP, 2001, hlm. 30.

<sup>39</sup>Witrianto. “Dari Surau Ke Sekolah Sejarah Pendidikan di Padang Panjang Tahun 1904-1942”. *Tesis*, Yogyakarta: UGM, 2000, hlm. 65.



Gambar 3. Makam H. Abdullah Sani Tokoh Muhammadiyah di Air Tiris



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2012

Kondisi masyarakat Penyesawan pada awal kedatangan pelajar-pelajar pembaharu Islam digambarkan oleh Muhammad Yusuf.J,<sup>44</sup> dalam catatan sejarah singkat Muhammadiyah di Penyesawan sangat percaya kepada tukang-tukang tenun, takhayul, khurafat (ilmu sihir) yang dipertahankan oleh tokoh-tokoh adat yang berpengaruh, seperti Buya Hitam, Siatib, Syamsudin, K.H Sanding, Habib Pakih Melano, Lahaman Toke, Rasun Malin Hitam, Miuluk Dt.Gindojelelo, Miudin Pakih Simani. Status sosial yang disandang oleh seorang kepala adat sangat disegani oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat tidak akan dapat dipengaruhi oleh gerakan pembaharu yang dibawa pelajar-pelajar Kampar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Engku Abdul Hamid di Penyesawan adalah mempengaruhi kalangan

---

<sup>44</sup> Muhammad Yusuf. J. adalah sekretaris II Muhammadiyah di Group Penyesawan pada tahun 1940

pimpinan adat, agar dapat kemudahan dalam mengembangkan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>45</sup>

Proses masuknya Muhammadiyah sebelum terbentuk organisasi Muhammadiyah, Abdul Hamid Engku Sutan sebagai pendiri pendidikan pembaharuan tahun 1931 di Penyesawan melakukan pendekatan terlebih dahulu secara kekeluargaan bersama Tuanku Labai Zakaria kepada pemuka-pemuka adat untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Sebelum hal-hal ini dibersihkan Muhammadiyah tidak dapat berkembang dengan baik ditengah-tengah masyarakat, khususnya Penyesawan dan kewedanaan Bangkinang pada umumnya. Oleh karena itu meski Muhammadiyah telah berkembang melalui pendidikan, namun belum dibentuk secara kelembagaan.<sup>46</sup> Keyakinan untuk melakukan pembersihan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam inilah yang diyakini oleh Abdul Hamid Engku Sutan untuk melakukan dakwah *fardiyyah* kepada tokoh-tokoh adat. Melalui ajakan secara kekeluargaan, ajakan secara kekeluargaan adalah salah satu dari pola dakwah yang dilakukan oleh Abdul Hamid Engku Sutan kepada para tokoh adat. Di samping itu Abdul Hamid Engku Sutan adalah Kadi bagi masyarakat Penyesawan, inilah faktor keberhasilan dari Abdul Hamid Engku Sutan dalam mengajak para pimpinan adat

---

<sup>45</sup>Muhamamd Yusuf. J. Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan. Penyesawan: 1984, hlm. tanpa hlm.

<sup>46</sup>Kewedanaan atau Kedemangan Bangkinang masuk ke dalam Residensi *afdeling* 50 kota dan salah satunya adalah Bangkinang berdasarkan Staatsblad 1864 No: 104, yo 1905 No: 418 dan 1925 dan 355. Lihat lebih lanjut Zulfa. *Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1968*. Tesis, Padang: UNP, 2001, hlm. 45-46. Bangkinang meliputi kenagarian Batu Bersurat, Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio. Lihat lebih lanjut Humas Kab. Kampar, *Sejarah Singkat dan Profil Kab. Kampar...*, hlm. 1. Lihat juga dalam Muhammad Yusuf J. Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan. Penyesawan: 1984, hlm. tanpa hlm.



untuk mendengar kajian keislaman yang disampaikan oleh Abdul Hamid Engku Sutan. Sehingga tidak terdapat dalam catatan sejarah perkembangan awal Muhammadiyah kalangan Islam tradisional melakukan perlawanan secara fisik menolak dan mengusir da'i Muhammadiyah, kecuali penolakan secara lisan pada mulanya yang dilatarbelakangi oleh adu domba yang dilakukan oleh Belanda antara rakyat dan ninik mamak. Setelah diketahuinya bahwa ada upaya adu domba tersebut masyarakat berpaling kepada gerakan kaum muda dan disamping itu terutama sekali yang menjadi harapan bagi Abdul Hamid Engku Sutan banyak pimpinan adat yang suka terhadap dakwah yang disampaikan oleh gerakan pemuda penyebutan untuk da'i Muhammadiyah.<sup>47</sup>

Lebih kurang satu setengah tahun Tuangku Labai Zakaria dan Abdul Hamid Engku Sutan melakukan dakwah secara kekeluargaan kepada pemuka-pemuka ilmu sihir dan kalangan adat untuk dikatakan berhasil. Pergaulan yang baik dan selalu mendampingi pemuka-pemuka tersebut dalam kajian-kajian keislaman. Mengakibatkan tokoh-tokoh adat dan pemuka ilmu sihir menerima paham Muhammadiyah. Penjelasan yang disampaikan oleh kedua tokoh Muhammadiyah untuk mengajak memperbaiki keislamannya adalah memberikan penjelasan-penjelasan tentang keislaman, pengertian tentang ilmu tauhid yang diridhoi Allah swt

---

<sup>47</sup>Abdul Hamid Sebagai Kadi atau Hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan agama Islam. Lagu dengan judul Asal Usul Muhammadiyah yang ditulis Abdul Latif. lihat pada *terlampir*

dan kajian tentang penyebab timbulnya kemusyrikan bagi umat manusia atau kajian dosa mempersekutukan Allah SWT.<sup>48</sup>

Sebagian besar tokoh-tokoh ilmu sihir di Penyesawan yang menerima ajakan untuk memperbaiki keislamannya diantaranya adalah; Buyung Hitam, Khatib Sanding, Rasun Malin Hitam, Miuluk Gelar Dt. Gindojelelo, Syamsudin dan Miudin Pakih Simani. Bahkan dengan penerimaan pemuka-pemuka sebelum kedatangan Muhammadiyah ini mengakui dan bersedia membantu serta menyokong untuk melaksanakan dan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Penyesawan. Mengenai tokoh-tokoh lainnya yang belum bergabung dengan Muhammadiyah tidak menjadi hambatan bagi Muhammadiyah untuk melakukan dakwah di Penyesawan.<sup>49</sup>

Daerah Penyesawan ketika permulaan pendirian Muhammadiyah akhirnya dapat dikatakan relatif aman dari konflik untuk pengembangan ajaran Muhammadiyah, meskipun masih ada pandangan tidak baik terhadap perkembangan Muhammadiyah, namun hal tersebut tidak merupakan sesuatu hambatan. Proses awal pengembangan Muhammadiyah secara keorganisasian terus berupaya untuk melakukan pembaharuan di Penyesawan, seperti penggunaan lapangan milik Anggota Muhammadiyah untuk sholat Idul Fitri. Sholat Idul Fitri yang diadakan di lapangan bertujuan untuk menunjukkan syiar Islam yang sesuai dengan ajaran Muhammad

---

<sup>48</sup>Muhamamd Yusuf J. Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan. Penyesawan: tanpa penerbit, 1984, hlm. tanpa hlm.

<sup>49</sup>Muhamamd Yusuf J. Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Singkat Muhammadiyah Penyesawan. Penyesawan: tanpa penerbit, 1984, hlm. tanpa hlm.



SAW. Kemauan untuk tetap melaksanakan sholat Idul Fitri di lapangan<sup>50</sup> selalu dipertahankan oleh kaum Muhammadiyah.<sup>51</sup>

**Gambar 4.** Lapangan Bola PSHW (Persatuan Sepakbola Hizbul Wathan) Lapangan ini digunakan pada awal berdirinya Muhammadiyah sebagai tempat Sholat Idul Fitri pertama oleh masyarakat Muhamadiyah Penyesawan



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2011

Hal lain yang menjadi pandangan sinis bagi kalangan Islam Tradisional adalah ajaran Muhammadiyah yang berbeda dengan masyarakat di Penyesawan.<sup>52</sup> Perkembangan Islam sebelum kedatangan Muhammadiyah sudah melekat dalam diri masyarakat dan didukung dengan pendidikan manasah yaitu pendidikan yang masih

---

<sup>50</sup>Penetapan Sholat Idul Fitri yang dilaksanakan oleh Group Muhammadiyah Penyesawan berdasarkan buah Kongres Muhammadiyah yang mengandung putusan Kongres ke-XV tahun 1926 di Surabaya sampai keputusan Kongres ke-XXIII tahun 1934 di Yogyakarta masih tetap mewajibkan untuk melaksanakan Sholat Idul Fitri di tanah Lapang. Lihat lebih lanjut H. Mh. Djaldan Badawi. Kumpulan 95 Tahun Hasil Muktamar Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar. LPI PP Muhammadiyah. Yogyakarta: LPI, 2007, hlm. 64.

<sup>51</sup>Miras. M, wawancara tanggal 18 November 2011 di Penyesawan.

<sup>52</sup>Hal-hal baru bagi masyarakat Islam tradisional dan kalangan adat yang tidak ditemui oleh mereka dalam Islam mereka sendiri adalah kebiasaan seperti prosesi ibadah Sholat, adzan satu kali dalam adzan Subuh, tidak melakukan Qunut ketika sholat Subuh, tidak membaca do'a bersama setelah sholat Fardhu, tidak menzahirkan Bismillah ketika membaca Alfatihah dll, prosesi kematian, meniga hari, menujuh hari dan seterusnya, prosesi penyelenggaraan ibadah sholat Idul Fitri lebih diutamakan di lapangan, Miras. M, wawancara tanggal 18 November 2011 di Penyesawan.

bercampur dengan pengaruh adat yang masih kuat dalam mempengaruhi ajaran Islam. Sulitnya melakukan perubahan tidak terlepas dari maraknya aktifitas pendidikan keagamaan yang terjadi lebih banyak dipengaruhi dengan peran lulusan pelajar-pelajar Limo Koto Kampar. Para pelajar-pelajar tersebut kembali dari pendidikannya dengan membawa ilmu agama yang berbeda-beda sesuai dengan yang mereka terima di tempat mereka belajar. Paham yang semula hanya ada satu paham sufistik (thariqat), pada awal abad ke-20-an bertambah dengan paham Tarbiyah Islamiyah<sup>53</sup> dan paham Muhammadiyah. Dua paham keagamaan yang pertama (paham Tariqat dan Tarbiyah Islamiyah) dipelopori oleh kaum tua. Sedangkan Muhammadiyah dipelopori oleh kaum muda. Masing-masing paham keagamaan tersebut memiliki organisasi untuk menyebarkan kepada masyarakat.<sup>54</sup>

Kondisi awal di Kanagarian Air Tiris tepatnya di Naga Beralih terjadi penolakan seperti sindiran dan pandangan sinis antar masyarakat Islam Tradisional. Dalam kehidupan masyarakat Air Tiris ajaran Muhammadiyah merupakan ajaran baru dan tampak aneh bagi masyarakat adat terutama bagi masyarakat yang jarang

---

<sup>53</sup>Organisasi Perti ini didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 di Candung Bukit Tinggi, oleh salah seorang ulama besar Syekh Sulaiman Ar-Rasulli (1871-1970) yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah. Tetapi dalam perjalanannya sejarahnya dipengaruhi oleh politik. Lihat lebih lanjut pada catatan kaki Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1998), hal. 35. Perti masuk ke Kampar pada tahun 1945 dan didukung dari kalangan kaum tua. Lihat juga dalam Ali Munir Assany. "Madrasah Diniyah di Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1985, him. 16.

<sup>54</sup>Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1998, hlm. 35.



melaksanakan sholat. Orang Muhammadiyah dikategorikan sebagai orang yang tidak Bismillah<sup>55</sup>, sehingga terjadi perlawanan dalam bentuk bantahan-bantahan.<sup>56</sup>

Pada masa sebelum kemerdekaan Buya Hamka<sup>57</sup> mengunjungi Limo Koto Bangkinang. Buya Hamka datang dari Bukittinggi diundang oleh orang Muhammadiyah untuk mengisi khutbah Idul Fitri, Buya Hamka datang ke Bangkinang menggunakan Kendaraan *mobil prah* karena pada saat itu kendaraan menuju Bangkinang sangat langka dan kondisi jalan yang masih dalam pengerasan, kondisi ini tidak menyurutkan langkah Buya Hamka untuk memenuhi undangan masyarakat Muhammadiyah Bangkinang. Ketokohan Buya Hamka sudah dikenal oleh masyarakat Limo Koto Bangkinang.<sup>58</sup>

Buya Hamka memiliki karakter dakwah yang santun, membawa daya tarik bagi masyarakat Bangkinang.<sup>59</sup> Sekitar 70 orang yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang menghadiri dan melaksanakan sholat Idul Fitri. Masyarakat tersebut

---

<sup>55</sup>Tidak Bismillah disini dimaksudkan adalah setiap Imam di dalam Masjid Muhammadiyah tidak Manzahirkan bacaan Bismillahnya.

<sup>56</sup>Siti Aisyah. *Wawancara* tanggal 23 Januari 2012 di Naga Beralih Air Tiris.

<sup>57</sup>Hamka mulai jadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1928. Lihat. *web Sejarah Hidup Hamka (Mengenal Prof Hamka oleh Muhammad Azrul 3 November 2008)* tanggal diunduh 23 Maret 2013

<sup>58</sup>Buya Hamka dikenal sebagai orang besar atau ulama besar bagi masyarakat Limo Koto termasuk juga Asisten Demang menganggapnya demikian, ketika diketahui yang menyampaikan Khutbah adalah beliau, maka tidak ada larangan baik masyarakat yang berseberangan dengan Muhammadiyah maupun dari Asisten Demang sendiri. H. Abdullah Rahman, *wawancara* tanggal 15 Desember 2011 di Bangkinang. Pada saat diwawancarai usia H. Abdullah Rahman 83 tahun, pada saat itu Abdullah Rahman sebagai pelajar di Sumatera Thawalib Padang Panjang.

<sup>59</sup>Buya Hamka dalam menyampaikan tabligh dengan cara santun dan tidak terlalu keras dalam melihat kondisi masyarakat yang dijadikan sebagai objek dakwahnya jika dibandingkan dengan kaum muda Muhammadiyah seperti Zaharman Tahir bahkan Buya Hamka melakukan qunut disaat sholat Subuh ketika beliau Sholat di masjid atau surau yang disinggahnya untuk sholat seperti Masjid Ijtihad Ps. Kuok. H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 18 November 2011 di Bangkinang

terdiri dari pedagang<sup>60</sup> Bangkinang yang berasal dari Payakumbuh, Bukittinggi dan Padang, hanya sedikit yang berasal dari masyarakat Bangkinang sendiri,<sup>61</sup> masyarakat Muhammadiyah yang berasal dari Minangkabau mengikuti sholat dan Khutbah Idul Fitri di tanah Lapang (sekarang menjadi Lapangan Merdeka).

Kondisi Lapangan Merdeka dikelilingi oleh berbagai pertokoan dapat dikatakan daerah Lapangan berada di tengah-tengah Kota Bangkinang, banyak yang mengetahui pelaksanaan sholat Idul Fitri di tanah lapang, namun karena hal itu adalah kebiasaan yang belum pernah dilihatnya, maka masyarakat lainnya melaksanakan sholat Idul Fitri di masjid masing-masing. Kebanyakan yang melaksanakan sholat Idul Fitri berasal dari masyarakat Islam Tradisional seperti, orang yang berada di seberang kota Bangkinang tepatnya daerah Uwai, Teratak dan Seberang Bangkinang. Jadi mereka harus menggunakan sampan atau alat transportasi air lainnya (rakit)<sup>62</sup> untuk menuju Lapangan Merdeka. H. Muhammad Amin sebagai mantan Pejuang Kemerdekaan dalam bukunya sejarah Perjuangan Rakyat Kampar mengatakan bahwa Bangkinang yang berada di seberang Kota Bangkinang menjadikan Kota Bangkinang

---

<sup>60</sup>Muhammadiyah diidentikan dengan pedagang, jika masyarakat tempatan mengatakan kepada pedagang yang berasal dari Sumatera Barat "pasti Muhammadiyah" inilah yang mengakibatkan Muhammadiyah dapat berkembang kemana-mana yang dibawa oleh Pedagang atau saudagar Minangkabau. Zulman, *Wawancara* tanggal 12 September 2011 di Kepahiyang Bengkulu

<sup>61</sup>H. Abdullah Rahman, *wawancara* tanggal 18 November 2011 di Bangkinang

<sup>62</sup>Rakit adalah kendaraan apung yang terdiri dari beberapa buluh (kayu) yang diikat berjajar, dipakai untuk mengangkut barang atau orang di air. Lihat Kamus Bahasa Indonesia edisi keempat Depertemen Pendidikan Nasional. Sementara Rakit disebut oleh masyarakat Kampar adalah sejenis gabungan dua buah sampan yang dialas dengan papan diatas permukaan sampan kemudian diikat tali yang menggunakan katrol di ikatkan ke tali yang terbentang di sungai Kampar di kuatkan di dua alat penahan yang biasa di tanam di tanah dengan pondasi beton atau batang pohon besar yang ada sekitar tepian sungai.



untuk tujuan ekonomi dan agenda kebudayaan seperti ke pasar dan mengikuti festival gelanggang adu ayam serta pencak silat.<sup>63</sup>

**Gambar 5.** Sketsa Kota Bangkinang pada masa Belanda terdapat Lapangan yang dikelilingi oleh pertokoan China, pertokoan Pribumi, perumahan, perkantoran dan sekolah



Sumber : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pelaksanaan sholat Idul Fitri di lapangan banyak disaksikan oleh masyarakat Bangkinang yang berbeda pemahamannya dengan Muhammadiyah, namun karena kharisma Buya Hamka menghilangkan niat masyarakat untuk mengganggu berlangsungnya sholat Idul Fitri. Mengenai peraturan adanya kegiatan sholat di Lapangan, Asisten Demang yang bernama Engku Parijil<sup>64</sup> dalam melaksanakan tugasnya menunggu laporan dari Dt. Kepala<sup>65</sup>, jika kegiatan tersebut menyalahi dan

<sup>63</sup> Lihat H. Muhammad Amin dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar*. Kampar: Tanpa penerbit, 2006, hlm. 63.

<sup>64</sup> H. Abdullah Rahman, *wawancara* tanggal 18 November 2011 di Bangkinang.

<sup>65</sup> Datuk Kepala atau Datuk Palo dapat diartikan Datuk artinya Gelar kehormatan untuk seorang penghulu dan Paio atau kepaia dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan jadi Datuk Paio adalah pimpinan atau ketua dari gelar kehormatan seorang penghulu atau pimpinan penghulu defenisi

mengganggu masyarakat, maka kegiatan tersebut di bubarkan dan Dt. Kepala yang akan melakukannya.<sup>66</sup>Di sisi lain ada kebijakan yang di buat oleh Muhammadiyah pada Kongres ke-23 tahun 1934 mengenai perizinan pelaksanaan sholat Idul Fitri di Lapangan.

“Congres meminta kepada pemerintah, supaya kalau Muhammadiyah mengadakan sembahyang ‘led tidak usah minta idzin atau memberi tahu kepada pembesar masing-masing tempat, begitu juga apabila memotong hewan buat Qurban supaya tidak dikenakan bea potongan. Sembahyang hari raya dijalankan oleh Muhammadiyah di tanah Lapang. Kalau di haruskan, sembahyang hari raya di tanah lapang itu dengan minta idzin, supaya permintaan itu dibikin sekali saja buat selama-lamanya dan untuk Muhammadiyah se Indonesia.”<sup>67</sup>

Berbeda kondisi perkembangan awal Muhammadiyah di daerah Kuok, di utarakan oleh ayah dari Anas Fuad dalam perkembangan Muhammadiyah di Kuok, “masyarakat disamping memiliki pandangan sinis terhadap kalangan kaum Muhammadiyah di samping itu melakukan upaya pencegahan berkembangnya ajaran Muhammadiyah dalam Kanagarian Kuok melalui penghancuran tempat Ibadah bagi orang Muhammadiyah. Kondisi keislaman awal Muhammadiyah dijumpai oleh

---

datuk dapat dilihat Elizabeth E. Graves. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: YOI, 2007, hal. 282.

<sup>66</sup>Datok Palo ditugaskan untuk mengatur kanagarian di ambil dari ninik mamak yang berpengaruh di masyarakatnya, namun pengaruh dari Buya Hamka dan kharisma Buya Hamka sudah banyak dikenal oleh masyarakat Limo Koto tidak membuat Dato Palo untuk mengadukanya kepada Asisten Demang mengenai aktifitas seputar terjadinya sholat Idul Fitri di lapangan. Pengaruh dan kharisma ini di temuinya dari proses perkembangan pendidikan di daerah Minangkabau yaitu Buya Hamka sebagai ulama dan guru yang disegani. Banyak pemuda dan pemudi Limo Koto termasuk pelajar Bangkinang H. Abdussalam ini untuk menimba ilmu di wilayah Minangkabau dan termasuk diketahuinya dari pengaruh Buya Hamka di Minangkabau. Lihat lebih lanjut Hamka dalam Pernyataan tentang masukan dalam mempertimbangkan pemilihan Calon PMW Riau tahun 1975 “*bahwa calon pimpinan adalah bekas murid saya belaka di Kuliyatul Mubalighin*” Jakarta Selatan tertanggal 5 Juni 1975.

<sup>67</sup> H. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar*. Yogyakarta: LPI PP, 2007, hlm. 73.



kalangan pembaharu di Kuok seperti dikatakan dalam catatan dari Profil dan Perkembangan Muhammadiyah di Kanagarian Kuok "Masyarakat Kuok sangat fanatik terhadap adat istiadat yang bervariasi kehinduan dan bid'ah serta khurafat"<sup>68</sup> hal ini menggambarkan bahwa masyarakat daerah Kuok adalah akan menjadi tantangan bagi da'i Muhammadiyah dalam melakukan dakwahnya. Pelestarian adat yang merupakan dari kebiasaan bagi masyarakat Islam dalam melakukan ritual keislaman sangat bertentangan dengan ajaran islam yang sebenarnya adalah kesulitannya dalam melakukan perubahan, ketika upaya dilakukan untuk merubah ajaran ini sesuai dengan paham yang dibawa, maka perlawanan bagi kalangan masyarakat Islam tradisional terhadap Muhammadiyah tidak dapat dielakan lagi. Hal inilah yang menjadi kesulitan bagi da'i Muhammadiyah dan menjadi penolakan secara perlakuan fisik oleh kalangan masyarakat Islam Tradisional.

Pada tahun 1940-an yakni ketika Muhammadiyah baru didirikan secara keorganisasian di Kuok, kesulitan dakwah yang dialami oleh anggota Muhammadiyah Kuok dapat dilihat dari ketidaksukaan atau kebencian masyarakat anti Muhammadiyah yang berupaya menghambat pelaksanaan syi'ar Muhammadiyah di Limo Koto Kuok, tepatnya di daerah Kebuh Tengah. Upaya Muhammadiyah yang dipelopori oleh Buya Hamzah untuk mengembangkan dakwah yaitu dengan mendirikan surau yang terbuat dari bahan papan yang kemudian dihancurkan oleh ninik mamak pada malam harinya. Ninik mamak yang bekerja sama dengan

---

<sup>68</sup> Amir Husin. *Profil dan Perkembangan Muhammadiyah Kuok*. Kuok: PCM Kuok, 1991, hal. 2.

masyarakat Kebuh Tengah yang anti Muhammadiyah karena anggapan ninik mamak terhadap ajaran yang dibawa Muhammadiyah merupakan ajaran baru dan bertentangan dengan keagamaan yang selama ini dijalani. Ninik mamak memiliki pengaruh dikalangan masyarakat dan mau mendengar ajakan ninik mamak. Penyebab lainnya disamping ajaran Muhammadiyah bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut adalah karena kemampuan ekonomi ninik mamak lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya, seperti sebagai penguasa tanah ulayat.<sup>69</sup> Upaya untuk mempertahankan perkembangan Muhammadiyah di Kebuh Tengah terus dilakukan oleh Buya Hamzah. Begitu besarnya perlawanan Ninik Mamak kepada Muhammadiyah di Kebuh Tengah hal inilah yang mendasari diadakannya pelaksanaan Konferensi Muhammadiyah Limo Koto Kampar di Kebuh Tengah pada tanggal 16-18 Desember 1944 yang dihadiri oleh Mahmud Marzuki sebagai tokoh yang disegani.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Muhammadiyah yang dipelopori oleh Buya Hamzah tetap terus membangun kembali suraunya meski berulang-ulang dirobohkan oleh ninik mamak. Pengaruh Muhammadiyah dari segi ketokohan kalah jauh dibandingkan dengan kekuatan pengaruh dari kalangan adat atau Islam tradisional yang dilakukan ketika mendapat pengaruh Muhammadiyah, perbuatan semena-mena yang berdasarkan ketidaksukaan tentang keberadaan Muhammadiyah di wilayah ini. Hal ini di kuatkan dengan cara seperti memisahkan diri dalam hal pelaksanaan ibadah, disini Buya Hamzah membangun sendiri surau yang dikhususkan untuk pelaksanaan syiar dari ajaran Muhammadiyah. Tekanan demi tekanan terus didapat oleh beliau dengan penghancuran tempat ibadahnya. Namun kegigihan Muhammadiyah yang berada di Kebuh Tengah tetap gigih untuk membangun kembali sampai ninik mamak atas nama masyarakat berhenti merobohkannya. H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 18 Desember 2011 di Bangkinang.

<sup>70</sup>Amir Husin. *Profil dan Perkembangan Muhammadiyah Kuok*. Kuok: PCM Kuok, 1991, hal. 2.



Muhammadiyah di Masjid Ubudiyah<sup>100</sup> bertepatan dengan tempat acara ritual Balimau Kasai itu diadakan sehingga panitia yang sudah dibentuk dari masyarakat Kampung Langgini menggabungkan diri bersama-sama dengan masyarakat Batu Belah 3 km arah hilir dari Kampung Langgini ini. Ajakan-ajakan berupa himbauan kepada masyarakat terus disampaikan oleh panitia ini untuk menyemarakkan acara Balimau Kasai di Batu Belah.<sup>101</sup>

### **C. Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik**

#### **1. Muhammadiyah dalam Perjuangan Kemerdekaan RI**

##### **A. Sebelum Kemerdekaan**

Perkembangan pendidikan Islam terutama Muhammadiyah di Indonesia pada umumnya memberi kontribusi yang cukup baik terhadap kemunculan pemuda yang berjiwa merdeka, berakidah Islam, sanggup menentang penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Sehingga keberhasilan kemerdekaan Indonesia salah satunya berkat perjuangan kaum Muhammadiyah, seperti Kyai Haji Mas Mansur<sup>102</sup> Jenderal Sudirman.<sup>103</sup>

<sup>100</sup>Masjid Ubudiyah disebut juga sebagai masjid perjuangan oleh masyarakat setempat disamping itu juga pernah disinggahi oleh Syafrudin Prawiranegara pada zaman PRRI

<sup>101</sup>H.Abdullah Rahman, wawancara tanggal 15 Desember 2011 di Bangkinang

<sup>102</sup>M. CRicklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005, hal. 306.

<sup>103</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm.115.

Awal kedatangan Jepang di Bangkinang disambut baik oleh masyarakat.<sup>104</sup> Pada saat Jepang berkuasa penuh di Bangkinang, hubungan rakyat dengan dunia luar tertutup sama sekali. Pesawat radio disita, rakyat tidak boleh mendengarkan siaran kecuali siaran dari Tokyo. Rakyat diwajibkan mengikuti berita propaganda Jepang yang isinya mencaci negara sekutu dan memuji kebaikan Jepang. Kendaraan bermotor milik penduduk disita dan dipakai untuk kepentingan pemerintahan Jepang. Kebaikan Jepang selama ini berbalik. Dalam situasi tersebut sangat mengkhawatirkan upaya pergerakan kemerdekaan. Kondisi di atas menjadi pertimbangan bagi tokoh-tokoh Limo Koto Kampar untuk mencari sosok yang mampu dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan perlawanan kepada Jepang.<sup>105</sup>

Sebelum kehadiran sosok yang bernama Mahmud Marzuki memimpin pergerakan anti penjajahan, dikatakan oleh pejuang-pejuang Limo Koto Kampar untuk memimpin pergerakan dalam menentang penjajahan Jepang belum ada tokoh yang cakap, kecuali Mahmud Marzuki seorang tokoh Limo Koto Kampar yang berasal dari Bangkinang bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1939 di Penyesawan.<sup>106</sup> Kemampuannya dalam menggugah masyarakat Limo Koto terbukti dari perjalanan dakwahnya sebelum kedatangan Jepang, yakni mendapat sambutan

---

<sup>104</sup>Lukas Tanjung *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasanya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 15.

<sup>105</sup>Umar Amin. "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: Unri, 1981, hlm. 33.

<sup>106</sup>Umar Amin. "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: Unri, 1981, hlm. 28.



begitu besar dari masyarakat.<sup>107</sup> Pada tahun 1941, kepergiannya dari Limo Koto akibat dari masuknya Mahmud Marzuki ke dalam Organisasi Muhammadiyah membawa perubahan yang besar dalam dirinya terkait pergerakan Muhammadiyah di Minangkabau dan disaat itu, Mahmud Marzuki bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan Muhammadiyah di Minangkabau, seperti Buya Hamka, Buya Alimin dan Buya Rasyid.<sup>108</sup>

Pada tahun 1942 atas permintaan masyarakat Bangkinang dengan perantara Datuk Palo Ia di bawa pulang ke Bangkinang. Langkah pertama yang dilakukan Mahmud Marzuki kembalinya dari Payakumbuh adalah memperkuat barisan Muhammadiyah<sup>109</sup> dengan cara menyatukan kekuatan-kekuatan masyarakat semuanya dimaksudkan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyyah di dalam menghadapi pemerintahan Jepang. Untuk itu pula Ia kemudian kembali aktif berceramah agama untuk membakar semangat rakyat dalam menghadapi kedzaliman pemerintahan Jepang.<sup>110</sup> Ranting-ranting Muhammadiyah di kampung-kampung seperti Rumbio, Penyesawan, Kuok, Kampar terlebih di Air Tiris digerakan kembali.

---

<sup>107</sup>Pengajian yang disampaikan oleh Mahmud Marzuki mampu menggugah jiwa jama'ahnya untuk termotivasi, salah satu contoh setelah mendengar pengajian Mahmud Marzuki salah seorang jama'ah muncul keberaniannya untuk melakukan perlawanan kepada Jepang dengan cara menghalangi Jalan Ke Bangkinang, meski ia setelah itu ditembak Jepang. Nasrun. *Wawancara*. Tanggal 3 Mei 2013 di Bangkinang

<sup>108</sup>Abdul Rivai T. dkk, *Riwayat Hidup Tokoh Pejuang Perintis Kemerdekaan*. Pekanbaru:TPPSK Daerah bangkinang, hal. 16.

<sup>109</sup>Mahmud Marzuki menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah kewedanaan Bangkinang. Dan H. Muhammad Amin menjadi Wakil Ketua. lihat Abdul Rivait T. dkk. *Riwayat Hidup Tokoh Pejuang Perintis Kemerdekaan*. Pekanbaru ; Team Penelitian dan Penulisan Sejarah dan Kepahlawanan Daerah Kec. Bangkinang. Hal. 16.

<sup>110</sup>Setiap pidato Mahmud Marzuki selalu dengan nada berapi-api. Abdul Riva'i dkk. *Riwayat Hidup Tokoh Pejuang Perintis Kemerdekaan R.I Kabupaten Kampar*. Bangkinang : Team Peneliti Sejarah dan Kepahlawanan, 1989 hal. 52

Air tiris merupakan pusat kegiatan Muhammadiyah menggantikan Bangkinang selama pendudukan Jepang, ini dikarenakan Air Tiris merupakan tempat berkumpulnya pimpinan-pimpinan Muhammadiyah pada waktu penjajahan Jepang. Mahmud Marzuki mendirikan Kepanduan Muhammadiyah atau Hizbul Wathan untuk kegiatan pemuda-pemuda Muhammadiyah. Pada tahun yang sama sekitar tahun 1942 Mahmud Marzuki mendirikan sekolah sebagai basis pengembangan Islam Modernis di Bangkinang yakni Sekolah Menengah Muhammadiyah, yang sekarang menjadi Sekolah Muallimin Muhammadiyah di Bangkinang.<sup>111</sup>

Tahun 1944 terbentuklah cabang Muhammadiyah Bangkinang untuk menyatukan 43 ranting yang tersebar di seluruh daerah Bangkinang Gun.<sup>112</sup> Proses pendirian Muhammadiyah yang didirikan di berbagai daerah Limo Koto sebelum kemerdekaan RI<sup>113</sup> memberi sumbangan besar bagi pejuang kemerdekaan dalam perluasan Muhammadiyah. Bergabungnya tokoh pergerakan memberi kekuatan tersendiri bagi Muhammadiyah bahwa kontribusi Muhammadiyah dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Limo Koto dapat dilihat dari keberadaan tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup>Umar Amin, *Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau*. Pekanbaru: tanpa penerbit, 1981, hlm. 34.

<sup>112</sup>Bangkinang Gun dibawah wilayah Bangkinang Bun dan Bangkinang Bun membawahi dua Ku yaitu Bangkinang Ku dan XIII Koto Kampar Ku pada pemerintahan Jepang. Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 16-17.

<sup>113</sup>Berdirinya Ranting Muhammadiyah pertama di Penyesawan tahun 1937, di Kuok tahun 1938 dan Tg Belit Air tiris tahun 1940.

<sup>114</sup>salah seorang yang ditahan Jepang tersebut bernama si Ujang. Sampai di Bangkinang rombongan polisi membawa cambuk yang menghentak mereka dengan pangkal senapan. Cambuk dan



## B. Menjelang Kemerdekan

Pada zaman Jepang tersiar berita di daerah Limo Koto Kampar bahwa para alim ulama akan ditangkap dan akan ditahan serta diadili. Alasannya karena para alim ulama selalu menghasut untuk menentang penjajahan Jepang. Dengan kondisi seperti di atas para ulama dan pemuda bergerak secara diam-diam, termasuk tokoh yang berpengaruh di Kampar seperti Mahmud Marzuki dan H.M Amin, Malik Yahya<sup>115</sup> serta beberapa tokoh lainnya bergerak secara diam-diam dalam kesatuan yaitu Gerakan Rahasia yang dipimpin langsung oleh Mahmud Marzuki. Gerakan ini menyebarkan bibit nasionalisme dan anti penjajahan. Agama adalah senjata yang ampuh pada saat itu untuk menghimpun dan menggerakkan rakyat untuk melawan penjajahan Jepang. Beberapa langkah yang dilakukan oleh gerakan ini seperti : *pertama* memberi semangat anti keberadaan Jepang di Kampar. *Kedua*, memboikot usaha pengumpulan sebagian hasil panen yang diserahkan kepada Jepang. Pengaturan tentang hasil panen rakyat dikelompokkan dalam tiga bagian. Bagian *pertama* disimpan di ladang-ladang sebagai bekal bagi keluarganya, bagian *kedua* diperuntukkan untuk bekal perjuangan dan yang *ketiga* diperuntukkan bagi Jepang,

---

senapan itu mereka rebut dan lalu tancap gas menuju Air Tiris. Senapan itu mereka patahkan dan iemparkan kepada polisi Jepang itu. Anggota Hizbul Wathan yang tidak sempat naik mobil terpaksa lari melewati rerumputan padang menuju sungai Kampar, terus berenang ke hilir sampai ke Penyesawan, mereka semua selamat sampai Penyesawan tanpa ada korban lihat H.M. Amin, "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

<sup>115</sup>Lihat H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968* Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm. Lihat juga dalam Umar Amin, "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: tanpa penerbit, 1981, hlm. 33.

namun dicampur dengan gabah dan padi hampa. Ternyata hal ini berhasil membuat Jepang dikhianati oleh rakyat. Dengan semangat perjuangan dan anti penguasaan orang kafir di daerah Limo Koto mengakibatkan masyarakat siap dengan keadaan yang tidak dimungkinkan. Inilah peran dan pengaruh tokoh Muhammadiyah di dalam menyatukan dan membakar semangat anti penjajahan dan terus berupaya semaksimal mungkin dalam suatu pekerjaan dalam mengusir penjajahan Jepang dan ini adalah perjuangan Jihad yang selalu disampaikan oleh Mahmud Marzuki dan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya.<sup>116</sup>

Kondisi Jepang yang tidak seperti biasanya menimbulkan tanda tanya bagi tokoh masyarakat terutama Muhammadiyah, ada hal yang berbeda pada tahun 1945. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap dan tingkah laku Jepang, salah satunya adalah Jepang berjalan tanpa senjata. Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan ini, maka masyarakat mengutus Mahmud Marzuki dan H.M. Amin ke Padang Panjang untuk menemui Pimpinan Muhammadiyah dan menanyakan tentang situasi yang terjadi pada saat itu. Ada beberapa orang pimpinan Muhammadiyah pada saat itu diantaranya adalah S.Y Sutan Mangkuto, A.R Sutan Mansur, dan Datu Sinaro Panjang.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Umar Amin. "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: tanpa penerbit, 1981, hlm. 40.

<sup>117</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.



Kondisi pertama yang didengar oleh kedua tokoh Muhammadiyah ini belum diketahui oleh Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, namun semangat perjuangan kemerdekaan sudah terasa bagi tokoh ini. Kedua tokoh Muhammadiyah ini kembali lagi ke Bangkinang. Tiba di Bangkinang pada tanggal 4 September 1945 pukul 12 malam, langsung menginap di kantor Muhammadiyah Air Tiris, setelah makan sahur di Rantau Berangin. Keesokan harinya pada tanggal 5 September, berita proklamasi tersiar di Air Tiris, lewat tempelan pamflet yang ditempelkan orang yang datang dari Bukit Tinggi. Tempelan Pamflet Kemerdekaan itu juga terdapat di pintu kantor Muhammadiyah Bangkinang.<sup>118</sup>

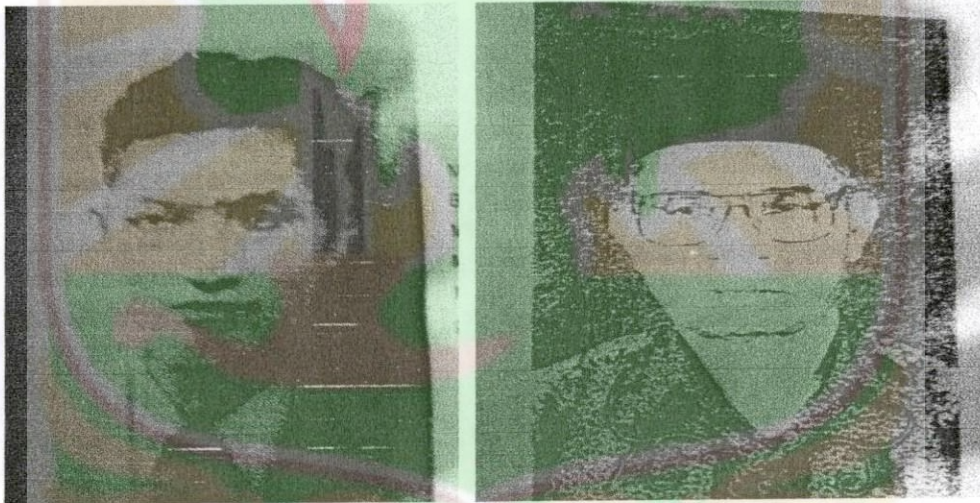
Adanya pamflet itu mendorong Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin pergi mencari informasi kebenaran berita tersebut. Kedua tokoh Muhammadiyah tersebut pergi menemui kepala kantor Pos dan Telegraf Bangkinang. Ternyata Kepala Kantor Pos dan Telegraf membenarkan telah mendapatkan berita kemerdekaan, tetapi ia tidak berani untuk menyebarkan berita tersebut karena takut akan ancaman Jepang. Diduga teks Proklamasi itu ditempelkan oleh petugas dari Sumatera Barat yang mulai menyebarkan teks tersebut setelah menerima berita resmi dari T.M. Hasan dan Dr. M. Amin selaku anggota PPKI dari Jakarta. Keduanya datang ke Bukittinggi membawa teks Proklamasi dan Intruksi Pemerintahan Pusat untuk segera membentuk Komite Nasional Indonesia. Hari Selasa tanggal 5 September akhir dari Ramadhan 1365 H. Rabu 6 September 1945 diadakan Sholat

---

<sup>118</sup>TPP Sejarah Riau Universitas Riau. *Sejarah Riau dari Kolonialisme hingga Kemerdekaan RI*. Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa, 2006, hlm. 306.

Idul Fitri di Lapangan Tengah Sawah Simpang Kubu, Air Tiris<sup>119</sup>. Dalam khutbahnya Mahmud Marzuki menegaskan kepada seluruh kaum Muhammadiyah dan kaum muslimin tentang kepastian Indonesia telah Merdeka, bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah diumumkan oleh Soekarno dan M. Hatta tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Terakhir Khutbahnya Mahmud Marzuki mengajak seluruh kaum Muhammadiyah sholat pada waktu itu untuk bersama-sama untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah di Proklamasikan tersebut.<sup>120</sup>

**Gambar 7.** Tokoh Muhammadiyah  
Perintis Kemerdekaan Indonesia di Kampar  
Mahmud Marzuki H. Muhammad Amin



Sumber : Buku Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar

Sebagian besar masyarakat belum percaya bahwa Indonesia telah Merdeka, sebab ada beberapa orang Jepang masih bersenjata lengkap. Kemudian Belanda

---

<sup>119</sup>Sejak masuknya Muhammadiyah di Daerah Kampar, sholat Id' selalu saja dilakukan di Lapangan.

<sup>120</sup>Hasil wawancaranya dengan H. M Amin tahun 1989 lihat lebih lanjut Umar Amin, "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*: tanpa penerbit, 1981, hlm. 42.



semakin banyak berada di kampung-kampung sambil berjalan-jalan. Datok Palo yang berhasil dipengaruhi Belanda pun ikut-ikutan mengatakan Belanda akan memerintah kembali. Sementara itu informasi tambahan mengenai proklamasi pun tidak terdengar baik melalui radio maupun dari mulut ke mulut. Satu-satunya informasi yang diperoleh hanya melalui tempelan teks proklamasi di kantor Muhammadiyah dan berita telegram yang di terima Kepala Kantor Pos dan Telegraf dari Padang. Begitulah kebingungan masyarakat di hari raya itu. Namun oleh pimpinan muhammadiyah telah di yakini betul bahwa Indonesia memang telah merdeka. Maka selesai sholat 'Id itu mereka berkumpul di rumah Gazali Simpang Kubu, guna membicarakan persiapan menyambut kemerdekaan dan menaikan bendera merah putih. Mulai saat itu mulailah revolusi mempertahankan kemerdekaan di daerah Bangkinang.<sup>121</sup>

Pada hari Jum'at 8 September 1945 atau 3 Syawal 1364 H. masih di dalam suasana lebaran Idul Fitri diadakan rapat akbar, tempat yang digunakan adalah Sekolah Muhammadiyah Muara Jalai Air Tiris dan peserta yang diwajibkan hadir pada saat itu adalah seluruh anggota Muhammadiyah Limo Koto Kampar yang tergabung di dalam ranting dan cabang Muhammadiyah dengan jumlah sekitar 150 orang. Rapat ini ternyata diketahui oleh Jepang, karena itu Jepang melalui kepala Polisi Jepang beserta anggotanya di Bangkinang yaitu Yamamoto datang ke Muara

---

<sup>121</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

Jalai untuk membubarkan rapat tersebut. Namun salah satu tokoh Muhammadiyah ini H.M Amin menyongsong Yamamoto untuk mengalihkan dan memberitahukan bahwa rapat yang diadakah ini lebih ditujukan kepada Belanda bukan kepada Jepang dengan berbagai cara H.M Amin lakukan agar rapat akbar tetap berlangsung dengan lancar, meskipun pada akhirnya H.M Amin ditangkap Jepang bersama 12 pimpinan lainnya setelah rapat<sup>122</sup> sementara Mahmud Marzuki tetap terus melangsungkan rapat akbar ini.<sup>123</sup>

Mahmud Marzuki berhasil menelurkan keputusan rapat akbar yang diadakan di Muara Jalai Air Tiris ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diyakini telah diumumkan kemerdekaan Indonesia dan dengan secepatnya mungkin menaikan bendera merah putih di pusat pemerintahan Bangkinang
2. Menyambut lahirnya kemerdekaan tanah air Indonesia dengan bersyukur kepada Allah swt serta bertekad bulat menentang segala rintangan dan hambatan
3. Rela memberikan pengorbanan harta benda dan nyawa sekalipun untuk mempertahankan kemerdekaan

---

<sup>122</sup>Abdul Riva'i dkk. *Riwayat Hidup Tokoh Pejuang Perintis Kemerdekaan R.I Kabupaten Kampar*. Bangkinang : Team Peneliti Sejarah dan Kepahlawanan, 1989 hal. 21.

<sup>123</sup>Umar Amin." Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: tanpa penerbit, 1981, hlm. 42.



4. Memberi intruksi kepada seluruh masyarakat supaya bersama-sama hadir pada upacara bendera di lapangan muka Kantor Demang Bangkinang hari senin tanggal 11 September 1945<sup>124</sup>

Pagi hari Ahad pada tanggal 10 September 1945 Haji Muhammad Amin secara pribadi mengibarkan bendera di atap rumahnya Pasar Usang Air Tiris. Kemudian menugaskan beberapa orang pemuda menjaganya dan menentang siapapun yang menyuruh turunkan. Bendera itu dijaga oleh Taher Husein, Daud Husein, Tiuban, M.Yunus, Ismail, Jaya, dan Muhammad Kumai pemuda yang siap mendukung kemerdekaan dan atas perintah dari tokoh Muhammadiyah sendiri. Pada waktu yang sama pemuda Muhammadiyah juga telah mengibarkan bendera merah putih di Kantor Muhammadiyah Airtiris, namun Jepang menurunkannya setelah Jepang pergi, A. Malik Yahya, Jaya dan Haji Ja'far mengibarkannya kembali.<sup>125</sup> Pengibaran bendera ini tercium oleh Jepang, dan dengan sepihak Jepang memerintahkan untuk menurunkan bendera tersebut, namun dengan semangat kepahlawanan dalam memperjuangkan dan semangat jihad yang dimiliki pemuda tersebut, perlawanan dalam bentuk kata-kata justru berbalik kepada Jepang, dengan waktu yang tidak terlalu lama Jepang meninggalkan daerah tersebut. Salah satu bentuk perlawanan kecil yang dikobarkan oleh tokoh Muhammadiyah kepada para

---

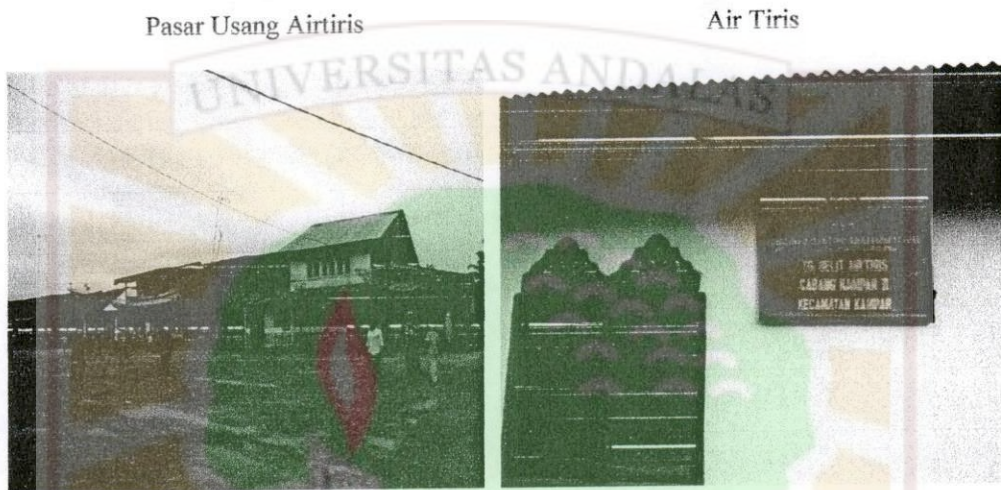
<sup>124</sup>Umar Amin. "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: tanpa penerbit, 1981, hlm. 43.

<sup>125</sup>TPP Sejarah Riau Universitas Riau. *Sejarah Riau dari Kolonialisme hingga Kemerdekaan RI...*, hlm. 306.

pemuda di dalam menghadapi kaum kafir yang berupaya untuk menurunkan bendera Merah Putih di Airtiris.<sup>126</sup>

### Gambar 8.

Pengibaran Bendera di kediaman HM Amin Pengibaran Bendera di Ranting Muhammadiyah



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2011

Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin menemui ketua *Chu Sangi Kai*<sup>127</sup> Riau yang pada saat itu diketuai oleh Aminuddin. Mahmud Marzuki datang atas nama anggota *Chu Sangi Kai* mewakili Bangkinang. Dalam pertemuan tersebut Aminudin mengatakan belum menerima informasi tentang proklamasi. Mendengar jawaban tersebut Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin terus menuju Teratak Buluh. Di sini mereka menemui Tamin Ibrahim dan dua orang temannya yang lain. Mereka mempersiapkan kedua tokoh Muhammadiyah ini untuk kembali ke Airtiris.

<sup>126</sup>Tanpa Halaman H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

<sup>127</sup>*Chu Sangi Kai* adalah Badan Penasehat yang di ambil dari masyarakat Bumiputera pada masa pendudukan Jepang. Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, hal. 111



Kedua tokoh Muhammadiyah inilah yang menyebarkan berita kemerdekaan Indonesia ke daerah Kampar, sekembalinya mereka ke Airtiris, mereka melanjutkan kembali perjalanan ke Tanjung Belit yang saat itu di daerah ini sedang berlangsung wirid pengajian Muhammadiyah yang bertempat di Mushala Aisyiah Tanjung Belit. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh ranting Muhammadiyah yang berada di Airtiris. Malam itu Mahmud Marzuki menyampaikan hasil perjalanannya bersama H. Muhammad Amin ke Pekanbaru dan Teratak Buluh dan mengulangi kembali hasil rapat di Muara Jalai bahwa perjuangan untuk mengibarkan bendera merah putih akan tetap dilaksanakan. semua anggota Muhammadiyah bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan.<sup>128</sup>

**Gambar 9.** Mushalla Aisyiah Tanjung Belit Air Tiris tempat Mahmud Marzuki membakar semangat masyarakat tentang kemerdekaan



Sumber : Koleksi Ahmal Tahun 2011

---

<sup>128</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm. *Arsip*.

Pada malam harinya dikirim pemuda Muhammadiyah ke setiap ranting memberitahukan bahwa hari Senin esoknya akan tetap dilaksanakan penaikan bendera merah putih. Ketua pemuda pada waktu itu adalah H. Muhammad Yusuf Datuk Angkai, Melalui para pemuda Muhammadiyah secara bergerilya menyampaikan kepastian akan pelaksanaan pengibaran bendera merah putih. Seperti ke daerah Kuok, Salo, Bangkinang, Terantang, Danau Binguang, Kampar dan Rumbio untuk menemui seluruh ranting Muhammadiyah yang ada.<sup>129</sup>

Semenjak hari Senin pagi tanggal 11 September 1945 masyarakat berduyunduyun datang ke lapangan depan kantor Demang<sup>130</sup> yang sudah dijaga ketat oleh serdadu Jepang dengan bayonet terhunus.<sup>131</sup> Sebagian besar masyarakat memanfaatkan sekolah Muhammadiyah (Mualimin Kumantan)<sup>132</sup> sebagai tempat perlindungan dan untuk menunggu masyarakat lainnya. Keadaan yang penuh sesak dan diramaikan dengan suara genderang dan Drum Band dari Barisan Hizbul Wathan (HW) Penyesawan dan Tanjung Belit yang saling bersahut-sahutan, gegap gempita seakan dilambangkan oleh H. Muhamamd Amin dalam tulisannya ini yang berbunyi,

---

<sup>129</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Kotika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

<sup>130</sup>Masyarakat berbondong-bondong ke Lapangan untuk mengikuti pengibaran Bendera Merah Putih pertama tanda kemerdekaan Republik Indonesia, hal ini terjadi pada bulan September bukan bulan Agustus. Diketahuinya Kemerdekaan Republik Indonesia oleh masyarakat di Sumatera pada bulan September, hal ini disebabkan sulitnya hubungan transportasi dan komunikasi di Sumatera, kecuali factor kebetulan. Lihat Badruzzaman Busyairi. *Catatan Perjuangan H.M Yunan Nasution*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hai. 189.

<sup>131</sup>Umar Amin. "Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau. *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: tanpa penerbit, 1981, hlm. 43.

<sup>132</sup>Jarak antara sekolah Mualimin Kumantan dengan tempat pengibaran bendera merah putih lebih kurang 1 km. dapat dikatakan daerah perbatasan antara kelurahan Langgini dan Desa Kumantan.



“seakan membelah bumi sorak-sorai pekik merdeka bergema disetiap sudut. Anak-anak berlompatan kesana sini melebihi kegirangan pada hari raya”<sup>133</sup>

Tepat pada saat perencanaan pengibaran bendera akan dilaksanakan yang dihadiri seluruh ranting Muhammadiyah dan nagari yang ada di Limo Koto. Termasuk juga pemuda Muhammadiyah yang berasal dari Kuok hingga Penyesawan.<sup>134</sup> Dijelaskan oleh H.M Amin bahwa,

Mahmud Marzuki berpidato untuk meyakinkan berkali-kali termasuk menjelang pengibaran bendera merah putih. Dengan suara lantang dan keras yang kurang lebih didengar oleh 2000 hadirin. Beliau mengajak agar seluruh masyarakat yang hadir bertekad mempertahankan Merah Putih tetap ditiangnya” Sekali merah Putih berkibar di tiang tengah lapangan ini berarti itu untuk selamanya. Mari kita pertahankan meskipun kita yang menjadi korban karenanya” seakan-akan meneteskan air mata Mahmud Marzuki mengakhiri pidatonya.<sup>135</sup>

Setelah berakhirnya pidato Mahmud Marzuki tibalah saatnya untuk menaikkan bendera merah putih yang telah disiapkan oleh Bandaro. Dua orang yang tampil berasal dari anggota Nasyyatul Aisyiah, yaitu Anizar (kemudian menjadi isteri Nyoto Abidin) dan si Yul membawa *carano* berisi bendera merah putih dan menyerahkan kepada Mahmud Marzuki. Bendera itu dihamparkan di atas meja lalu ditandatangani oleh seluruh pimpinan ranting Muhammadiyah dan pimpinan Nagari

---

<sup>133</sup>H.M. Amin. “Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

<sup>134</sup>TPP Sejarah Riau Universitas Riau. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: tanpa penerbit, 1976, hlm. 307.

<sup>135</sup>Umar Amin. “Peranan Mahmud Marzuki dalam Perjuangan Kemerdekaan di daerah Kampar Provinsi Riau”. *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: tanpa penerbit, 1981, hlm. 44.

yang hadir pada saat itu. Diantara tokoh yang menandatangani bendera merah putih yang diketahui oleh H. Muhamamad Amin dalam tulisanya adalah sebagai berikut :

1. Mahmud Marzuki : Bangkinang (Muhammadiyah)
2. Haroen Datuk Penghulu Rajo : Terantang
3. Engku Musa : Tambang
4. Khatib Ma'aki : Kampar
5. Engku Sutan Abdul Hamid : Penyesawan (Muhammadiyah)
6. H. Muhammad Amin : Tanjung Belit (Muhammadiyah)
7. A. Malik Yahya : Tanjung Belit (Muhammadiyah)
8. Taher : Simpang Kubu
9. Harun Madjid : Batu Belah
10. Hamzah : Muara Jalai
11. H. Abdullah Sani :Kampung Panjang Air Tiris  
(Muhammadiyah)



12. Hamzah Yunus

: Kuok (Muhammadiyah)<sup>136</sup>

Tanda tangan di atas bendera yang akan dinaikan sebagai ungkapan kegembiraan dan pernyataan tekad siap untuk menentang kepada siapapun yang berani menurunkannya. Sebelum dinaikan bendera diserahkan kepada A. Malik Yahya untuk diikatkan pada tali, selanjutnya ditarik dengan iringan lagu Indonesia yang dipimpin oleh Nazir. P.S. tepat pukul 11.00 dengan cuaca mendung pada saat itu, secara perlahan-lahan bendera merah putih terus naik dan meninggalkan Malik Yahya menuju puncak tiang mengikuti irama lagu. Pada hari yang sama, Belanda pernah ditawan di Stanum dan di Getah Putih juga menaikan benderanya di Kantor *Controleur* lama.<sup>137</sup> Keadaan demikian menambah keraguan masyarakat tentang kemerdekaan. Walaupun demikian atas perintah para tokoh Muhammadiyah dan pimpinan lainnya di Bangkinang, mewajibkan masyarakat untuk mengibarkan bendera merah putih disetiap rumahnya.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

<sup>137</sup>Pada saat Proklamasi Indonesia di Bangkinang, Jepang dan Sekutu melindungi Internment Camp Belanda dan orang Belanda. Pada tanggal 12 November 1945 H. Muhammad Amin dengan Jemat Dt. Majolelo menemui Sekutu untuk menghentikan aktifitas pasukan Belanda di Bangkinang. Lihat. Hasan Basri. *Menegakan Merah Putih di Daerah Riau*. Pekanbaru: YPMSI, 1985, hlm. 42-43.

<sup>138</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

### C. Setelah Kemerdekaan

Setelah pengibaran bendera merah putih di Lapangan Bangkinang, masyarakat dengan semangat kemerdekaan menyatakan kesiapannya untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan, Muhammadiyah menyambut Proklamasi dan memprakarsai berkibarnya bendera di Bangkinang, tetapi tetap bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan Muhammadiyah. Usaha pertama yang dilakukan untuk mempertahankan merah putih adalah mengambil alih kekuasaan dari Gun Co Djamaludin Bagindo Basa.<sup>139</sup> Penjagaan keamanan dilakukan oleh Muhammadiyah secara bergantian setiap malam oleh anggota disetiap ranting. Kantor cabang Muhammadiyah menjadi pusat informasi, administrasi dan kegiatan pemerintahan. Tindakan demikian sengaja diambil dengan mengingat Belanda dan Jepang seakan-akan berlomba memperlihatkan kekuasaan. Usaha kedua yang dilakukan oleh tokoh Muhammadiyah adalah berupaya untuk mengambil simpati rakyat agar memihak kepadanya dan tidak menentang proklamasi. Untuk mengatasi hal tersebut, Muhammadiyah memberanikan diri untuk mengambil alih kekuasaan.<sup>140</sup>

Kemudian setelah diperoleh berita bahwa di Pekanbaru telah terbentuk Pemuda Republik Indonesia (PRI), maka Muhammadiyah mengutus A. Malik Yahya

---

<sup>139</sup>Usaha pertama yang dilakukan Muhammadiyah adalah mengambil alih kekuasaan karena, Pada tanggal 30 September 1945 Gun Co dan Ku Co Bangkinang menghalangi Rapat Pengibaran Merah Putih di Bangkinang. Lihat. *Sejarah Daerah Riau*. Pekanbaru: Tanpa Penerbit, 1986, hal. 212-213

<sup>140</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.



untuk menemui Letkol Hasan Basri<sup>141</sup> guna memperoleh petunjuk-petunjuk yang diperlukan untuk membentuk PRI dan memulihkan keamanan. Setelah memperoleh bekal yang dibutuhkan, Hasan Basri mengantarkan A. Malik Yahya untuk menemui Basrul Djamal Ketua Umum PRI Riau di Pekanbaru. Setelah pertemuannya dengan Letkol Hasan Basri maka dibentuklah PRI di Bangkinang.<sup>142</sup> Prioritas yang diutamakan untuk dijadikan sebagai keanggotaan PRI adalah orang Muhammadiyah, setelah tiba di Bangkinang A. Malik Yahya mengumpulkan anggota Muhammadiyah yang bertempat di Sekolah Rakyat Bangkinang tempat diadakannya Musyawarah Besar tanggal 10 Oktober 1945 untuk membentuk kepengurusan Pemuda Republik Indonesia atau PRI dengan struktur kepengurusan sebagai berikut :

1. Ketua I : Burhanudin
2. Ketua II : H.M Amin
3. Sekretaris I : A. Malik Yahya
4. Sekretaris II : M. Khaiyat
5. Bendahara : Harus Salam

---

<sup>141</sup>Lt. Kol. Hasan Basri adalah TNI A.D. ( 1945-1950) Yang menulis Buku dengan Judul Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau, Catatan Seorang Pejuang.

<sup>142</sup>Basrul Jamal sebagai Ketua PRI Riau mengintruksikan bahwa semua barisan Pemuda harus diganti dengan PRI. Lihat Ahmad Yusuf. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Pekanbaru: BKS Provinsi Riau, 2004, hal. 177.

6. Keuangan : H. Abdul Hamid Taiwan.<sup>143</sup>

Anggota PRI Bangkinang berjumlah 40 orang. Anggota-anggota PRI dipilih dari pemuda-pemuda yang memiliki semangat juang yang tinggi, sebab ia ditugaskan untuk berperang. Anggota itu berasal dari Kuok 1 Orang, Salo 5 orang, Bangkinang 10 orang, Airtiris 15 Orang, Danau Binkuang 5 orang dan dari negeri Kampar 5 orang. Mereka dilatih oleh pelatih Ahli Namat Ladjib dan M. Noer yang pernah mengikuti Jepang ke sekeliling Asia sebagai anggota Gyugun dan Heiho.<sup>144</sup>

Anggota PRI inilah yang melanjutkan penjagaan keamanan di Bangkinang yang sementara menunggu pemerintahan yang defenitif, lima belas orang setiap malam bergiliran yang dalam patrolinya mereka diberikan senjata bambu runcing, tombak dan *kelewang* atau Pedang. Mereka siap mempertahankan Proklamasi kemerdekaan jika ada serangan Belanda dan Jepang.<sup>145</sup> Setiap malam mereka tetap diawasi oleh pimpinan Muhammadiyah seperti Mahmud Marzuki, H.M. Amin dan A. Malik Yahya. Tidak berapa lama setelah terbentuknya pengurus dan anggota PRI

---

<sup>143</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm.

<sup>144</sup>Ahmad Yusuf. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Pekanbaru: BKS Provinsi Riau, 2004, hal. 227

<sup>145</sup>Belanda dan Jepang seakan berlomba-lomba memperlihatkan kekuasaanya. Lihat Ahmad Yusuf. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Pekanbaru: BKS Provinsi Riau, 2004. Hal. 255.



Cabang Bangkinang, turunlah perintah dari pusat untuk merubah PRI menjadi TKR.<sup>146</sup>

Untuk menjalankan roda pemerintahan di bentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) Kewedanaan Bangkinang. Anggotanya diambil dari seluruh negeri, setiap unsur dan golongan. Ada yang berasal dari ninik mamak, alim ulama, pemuka masyarakat, pimpinan organisasi dan lain-lain.

Stuktur KNI Kewedanaan Bangkinang terdiri dari :



Ketua	: Mahmud marzuki (Muhammadiyah)
Ketua I	: H. M. Amin (Muhammadiyah)
Ketua II	: Djamat Dt. Majolelo
Sekretaris I	: Zakaria Dt. Patih
Sekretaris II	: M. Nasir (Muhammadiyah)
Bendahara	: Botok
Penerangan	: A. Malik yahya (Muhammadiyah)

Anggota KNI berjumlah 30 orang, diantaranya adalah Abd. Rahman Palembang, Ya'kub Dt. Bandaro Mudo, Dr. Setiarjo, Riva'i, Na'im dan lain-lain.

---

<sup>146</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa hlm. *Arsip*.

KNI diberi wewenang untuk memegang kekuasaan. Mereka bertugas menyusun dan menetapkan wali-wali negeri atau penghulu, membuat poster dan pengumuman untuk disebarluaskan. Kantor-kantor pemerintahan Jepang dimanfaatkan menjadi kantor pemerintah RI. Semua kegiatan pemerintahan diatur oleh KNI, Tetapi kegiatan administrasi di awal kemerdekaan ini belum berjalan lancar karena pengawalnya sibuk dalam revolusi mengintip kegiatan-kegiatan Jepang. Komite Nasional Indonesia Kewedanaan Bangkinang juga bertugas menggembelng pemuda untuk menjadi anggota BKR/TKR. Yaitu pemuda-pemuda dubalang ninik mamak setiap negeri. Maka banyak pemuda-pemuda yang tertarik menjadi BKR/TKR yang kemudian mereka aktif dalam TNI dan Kepolisian.<sup>147</sup>

Kondisi pasca kemerdekaan yang begitu pelik mengakibatkan tokoh Muhammadiyah dalam pergerakan kemerdekaan ini mendapat penyiksaan terhadap diri mereka diantaranya adalah Mahmud Marzuki dan H. Muhammad Amin. Berawal dari perlakuan kasar orang Jepang di Danau Bingkuang dengan kondisi masyarakat dalam semangat kemerdekaan konflik berdarah setelah kemerdekaan terjadi mengakibatkan belasan tentara Jepang dibunuh oleh oleh pemuda lebih kurang 13 tentara Jepang dikuburkan dan selebihnya dibuang ke sungai Kampar. Tuntutan Jepang atas perbuatan pemuda inilah mengakibatkan tokoh Muhammadiyah yang

---

<sup>147</sup>H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa halaman, 1989, hlm. tanpa hlm.



berada di daerah Limo Koto ditahan oleh Jepang. Ultimatum yang disampaikan Mayor Kobayashi dan Kapten Takohashi sebagai berikut :

1. Penangkapan semua orang yang terlibat dalam peristiwa yang menyebabkan terbunuhnya belasan tentara Jepang.
2. Supaya dikembalikan semua senjata yang dirampas dari Jepang oleh rakyat
3. Belasan mayat tentara Jepang yang dikubur dan dibuang harus dikembalikan.<sup>148</sup>

Dengan kekuatan penuh Jepang menangkap tokoh Muhammadiyah dan pimpinan pergerakan kemerdekaan seperti Wedana Bangkinang yaitu Bachrun Syah, Mahmud Marzuki (Ketua KNI), H. Muhammad Amin (Wakil ketua KNI<sup>149</sup> dan Ketua PRI), Agustar (kepala Polisi), Bachktiar (anggota keamanan rakyat) dan Darakan (polisi) serta beberapa orang lainnya yang berjumlah sekitar 13 orang. Penahanan ditempatkan di tahanan Pekanbaru, penyiksaan sangat berat dirasakan oleh pimpinan pergerakan kemerdekaan ini terlebih Mahmud Marzuki dan Muhammad Amin, mengakibatkan beliau muntah darah. Ada beberapa pimpinan Muhammadiyah yang belum tertangkap, namun *kumpetai* terus mencarinya, beberapa

---

<sup>148</sup>H.M Amin. Dkk, 2006. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar*. Bangkinang: Dikpora Pemda Kampar, 2006, hlm. 84.

<sup>149</sup>Sebagai Ketua II Daerah Kewedanaan Bangkinang pada tanggal 27 Agustus 1945 adalah H.Muhammad Amin. Lihat Abdul Riva'i. *Riwayat Hidup Tokoh Perintis Kemerdekaan Kabupaten Kampar*. Bangkinang: TP2SK Kec. Bangkinang, 1989, hal. 20.

tokoh Muhammadiyah dan tokoh pergerakan lainnya tetap mendapatkan penyiksaan yang sama. Berbeda dengan tokoh Muhammadiyah seperti Malik Yahya dan H. Ja'far mereka melakukan strategi dalam persembunyiannya seperti tidur dipinggir sungai Kampar pada semak belukar di Kampung Pulau tengah Air Tiris dengan membuat lobang dalam pasir setinggi badan, kemudian ditimbun sampai leher dan dilobang tersebut mereka bersembunyi selama empat hari.<sup>150</sup>

Upaya untuk mengeluarkan tokoh Muhammadiyah dan tokoh pergerakan terus dilakukan oleh tokoh yang tidak ditawan oleh Jepang, upaya yang dilakukan adalah mengadakan diplomasi dengan KNI<sup>151</sup> yang berada di Pekanbaru. Beberapa waktu kemudian berhasil membebaskan para tawanan dengan waktu pembebasan yang berbeda-beda. Penyiksaan yang dirasakan oleh beberapa tokoh Muhammadiyah seperti Mahmud Marzuki mengakibatkan beliau sakit-sakitan. Namun banyak yang Ia lakukan setelah keluar dari tahanan dengan kondisi sakit Ia masih bisa mendirikan Hizbullah Muhammadiyah di Tanjung Belit Air tiris tepatnya di samping Mushala Aisyiah. Interaksi Mahmud Marzuki dengan tokoh Muhammadiyah Minangkabau sempat terjadi disaat pendirian Hizbullah tersebut. Hamka yang datang atas nama pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Minangkabau sempat memuji kecerdasan dan kepiawaian kerja keras Mahmud Marzuki, ada dua tokoh Muhammadiyah yang sama dalam tingkat kepandaiannya, pertama adalah putera

---

<sup>150</sup>H.M Amin. Dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar*. Bangkinang: Dikpora Pemda Kampar, 2006, hlm. 90.

<sup>151</sup>Ketua Komite Nasional Indonesia di Pekanbaru pada saat itu adalah R. Yusuf Suryaatmaja. Lihat. Hasan Basri. *Menegakan Merah Putih di Daerah Riau*. Pekanbaru: YPMSI, 1985, hal.61.



Simabur Batu sangkar, dan yang kedua adalah putera Limo Koto Mahmud Marzuki, pujian ini cukup beralasan di lihat dari kerja keras yang dilakukan oleh Mahmud Marzuki dan kecerdasannya dalam berdakwah.<sup>152</sup>

**Tabel 6. Daftar Nama-Nama**  
 Anggota Barisan Hizbullah Muhammadiyah (Hizbul Wathan)  
 Kewedanaan Bangkinang

No	Nama	Tempat tinggal	Keterangan
1	Namat Lajib	Kuok	
2	Abdul Wahid	Airtiris	
3	Nur Husin	Payakumbuh	
4	M. Nur	Bangkinang	
5	Effendi	Bangkinang	
6	Yusuf	Tanjung Belit	
7	Pono	Tanjung Belit	
8	M. Nur	Tanjung Belit	
9	Hakim	Tanjung Belit	
10	Urin	Tanjung Belit	
11	Kasim	Tanjung Belit	
12	Nengken	Tanjung Belit	
13	Barip	Tanjung Belit	
14	Diri	Tanjung Belit	
15	Awang	Tanjung Belit	

<sup>152</sup>H.M Amin. Dkk, 2006. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar*. Bangkinang: Dikpora Pemda Kampar, 2006, hal. 92.

16	Hasyim	Bangkinang	
17	Zainal Abidin	Kuok	
18	Usman Bath	Kuok	
19	Lasyim	Kuok	
20	Mansyur	Kuok	
21	Dari	Kuok	
22	Amat Yunus	Kuok	
23	Arik	Batu Belah	
24	Nilai	Batu Belah	
25	Jalii	Batu Belah	
26	Berahim	Batu Belah	
27	Umar	Batu Belah	
28	Buyung Bawa	Batu Belah	
29	Si Umar	Batu Belah	
30	Badu	Batu Belah	
31	Salam	Batu Belah	
32	Anas	Batu Belah	
33	Ayub	Batu Belah	
34	Duani	Batu Belah	
35	Marzuki	Batu Belah	
36	Taher	Batu Belah	
37	Usman	Batu Belah	



38	Abu Samah	Batu Belah	
39	Abu Samah	Penyesawan	
40	Darwis Maaf	Gobah	
41	Zulkarnaini	Abusamah	
42	Jalib	Gobah	
43	Haidin	Gobah	
44	Yaakub	Gobah	

Sumber: H.M. Amin. "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa halaman, 1989, hlm. tanpa hlm.

## 2. Interaksi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah

Kondisi keislaman Masyarakat Limo Koto Kampar yang terbentang di sepanjang sungai Kampar telah terbentuk paham-paham yang berbeda dalam Masyarakat seperti Islam tradisional dan Islam modernis. Pada akhir abad 19, para ulama yang berada di daerah pada umumnya terdiri dari ulama Thariqat Naqsyabandi. Pada awal abad ke-20 muncul organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyyah yang didirikan pada awalnya di Bukittinggi.<sup>153</sup> Perkembangan organisasi Perti memiliki corak yang berbeda dengan organisasi Muhammadiyah.<sup>154</sup>

<sup>153</sup>Organisasi ini didirikan 5 Mei 1928 di candung Bukit Tinggi, oleh seorang ulama besar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (1871-1970) yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah. Lihat lebih lanjut catatan kaki Muhammad Yunus. *Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kec. Kampar . Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1998, hlm. 35. Partai Politik Perti Berasal dari organisasi tradisional Islam, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, yang berpusat di Bukittinggi, Sumatera Tengah. Organisasi ini didirikan di suatu pesantren terkenal di Candung, dekat Bukittinggi, pada tanggal 20 Mei 1930. Ia merupakan benteng pertahanan golongan tradisional Islam terhadap penyebaran paham dan gerakan modern. Pendirinya termasuk Syekh Abbas dari Padang Lawas, Bukittinggi; Syekh Sulaiman ar-Rasuli dari Candung; dan Syekh Muhammad

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 sebelum kedatangan Muhammadiyah dan Perti, masyarakat hidup rukun dalam menyebarkan paham-paham keagamaannya di satu tempat. Hal ini ditandai bahwa di daerah ini, pada tahun 1912 hanya ada satu masjid tua yaitu Masjid Jami' yang berada di Pasar Usang Desa Tanjung Berulak Air Tiris. Masjid ini memiliki nilai filosofis yang dalam bagi masyarakat kecamatan Kampar, karena bangunan tersebut melambangkan dasar tekad beragama, dari empat tiang tua (tiang utama) mewakili keempat persukuan yang masing-masing suku menanggung satu tiang. Ini menjadi bukti bahwa antara adat dan agama di daerah ini dapat hidup berdampingan secara wajar. Kerjasama antara adat dan agama tergambar pula dalam kehidupan masyarakat yang memiliki empat unsur, yaitu ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan hulu balang.<sup>155</sup>

Mulai Pada tahun 1937 Muhammadiyah dan Perti menjadi sebuah lembaga keislaman yang berada dalam kehidupan keagamaan masyarakat Limo Koto Kampar. Muhammadiyah yang memiliki paham konservatif terhadap kehidupan awal masyarakat limo Koto Kampar, sedangkan Perti adalah sebuah lembaga keagamaan yang sangat kooperatif terhadap Islam yang berkembang di masyarakat. Wilayah Perkembangan Muhammadiyah dan Perti secara bersamaan berada di Airtiris, karena menurut UU Hamidi, "dimana Muhammadiyah berkembang pesat disitulah Perti juga

---

Djamil Djaho dari Padang Japang, Payakumbuh, semuanya ulama tradisional terkenal di Minangkabau yang mempunyai surau-surau besar. Lihat juga dalam Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987, hlm. 72.

<sup>154</sup>Akhyar. "Tradisionalisme dan Modernisme Dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim Kab. Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 2001, hlm. 25.

<sup>155</sup>Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kec. Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP IAIN SUSKA, 1998, hlm. 34.



berkembang dengan pesat”,<sup>156</sup> tetapi tidak bagi Kanagarian Kuok, karena wilayah ini telah menjadi Kota Muhammadiyah, artinya pengaruh Muhammadiyah jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga Perti, bahkan Perti tidak dijumpai sama sekali di Kuok.<sup>157</sup>

Gambar 10. Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar



Sumber : Koleksi Ahmal Tahun 2012

Pada awalnya, pada tahun 1940-an di Naga Beralih Airtiris salah seorang juru dakwah Muhammadiyah yakni Muhammad Khatib<sup>158</sup> yang melakukan kegiatan tabligh ke berbagai wilayah khususnya di kawasan kanagarian Air Tiris yang berada di seberang Pasar Usang Air Tiris tidak dijumpai benturan antara Muhammadiyah dan Perti. Demikian juga dengan tokoh Perti dalam kegiatan tablighnya di berbagai

<sup>156</sup>UU. Hamidi. *Sikap dan Pandangan Hidup Ulama di daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hal.31.

<sup>157</sup>Anas Fuad. *Wawancara*. Tanggal 17 Desember 2011 di Batu Belah

<sup>158</sup>Muhammad Khatib adalah ayah dari Siti Aisyah yang sering mengisi khatib di masjid-masjid sekitar Kampung Panjang, Naga Beralih dan Tanjung Belit yang berada di kanagarian Air Tiris sehingga ia terkenal dengan nama Muhammad Khatib yang sebenarnya memiliki nama Muhammad saja. Siti Aisyah wawancara tanggal 23 Januari 2012 di Naga Beralih Air Tiris

masjid Muhammadiyah, berupaya semaksimal mungkin untuk membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang aman dan jauh dari hal yang berbau konflik sesama masyarakat Islam.<sup>159</sup> Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Naga Beralih tergantung dari metode pendekatan yang dilakukan oleh Mubaligh dan niat dalam dakwah yang dilakukan.

Berkenaan dengan kawasan Kampung Panjang Air Tiris, Naga Beralih dan Tanjung Belit, interaksi Muhammadiyah dengan Perti tidak terlihat tanda-tanda yang mengakibatkan konflik terbuka. Kawasan tersebut lebih mengutamakan semangat kekeluargaan dan mencegah terjadinya konflik.<sup>160</sup> Perbedaan paham antara Perti dan Muhammadiyah tidak menghalangi jalinan ikatan antar keluarga. Contohnya adalah salah seorang anak dari Muhammad Khatib seorang da'i pembaharu Islam era 1940-an menikahkan anaknya yang bernama Siti Aisyah dengan Mahmud Datuk Ganto<sup>161</sup> dan Wali Thalib salah satu pimpinan Perti menikah dengan Rukayah wanita Muhammadiyah.<sup>162</sup> Terjadinya pernikahan tersebut lebih disebabkan oleh ikatan kekeluargaan yang terlebih dahulu terbangun secara adat, artinya antara Muhammadiyah dan Perti dalam interaksi sosial yang datang belakangan lebih mengedepankan hubungan kekeluargaan dibandingkan perbedaan paham keagamaan,

---

<sup>159</sup>Abdul Manaf. *Wawancara* tanggal 14 Maret 2013 di Tanjung berulak Air Tiris

<sup>160</sup>Rasa kekeluargaan di wilayah Naga beralih Air Tiris disampaikan jika meninggal salah satu warga didaerah tersebut dapat berpindah ketangan sesama masyarakat tersebut, dalam satu wilayah ini terdapat tiga kampung, Kampung Panjang, Kampung Naga Beralih, dan Kampung Tanjung Belit. Misalnya meninggal salah satu warga di Kampung Panjang maka kampung yang berada di Naga beralih boleh mendapatkan dan mengolah tanah peninggalan itu.

<sup>161</sup>Mahmud Datuk Ganto adalah orang yang berpengaruh di Perti sampai meninggal dunia ia masih menganut paham Perti. Ahmad Dahlan *wawancara* tanggal 23 Januari di Naga Beralih Air Tiris.

<sup>162</sup>Wali Tahlib dalam aktifitas istrinya tidak dilarang untuk aktif di Muhamamdiyah Naga Beralih. Ahmad Dahlan *wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Naga Beralih Air Tiris



meskipun kelak dalam hubungan pernikahan tersebut mereka tetap melakukan aktifitas paham agamanya masing-masing, seperti Mahmud Datuk Ganto ketika sholat Tarawih dan Idul Fitri kembali ke kelompoknya yaitu Perti, sedangkan istri dan anak-anaknya sholat kembali kepada paham Muhammadiyah. Namun ketika istri dan anak-anaknya melibatkan Mahmud Datuk Ganto di dalam tabligh Muhammadiyah ia mengikutinya, inilah bentuk keharmonisan yang terbangun dalam perbedaan paham di daerah tersebut. Perbedaan ini tidak mengakibatkan adanya tarik menarik kedalam paham masing-masing, bahkan dalam aktifitas keagamaan ini anak-anak dan istrinya dipersilahkan untuk mengikuti paham Muhammadiyah. Hal yang menjadi permasalahan dalam interaksi kemasyarakatan adalah pernikahan sesama suku. Pernikahan sesama suku merupakan pelanggaran adat dan akan mendapatkan sanksi sosial jika tetap dilaksanakan. Oleh karena itu hubungan masyarakat lebih dikhawatirkan tentang pernikahan sesama suku bukan tentang perbedaan paham keagamaan.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup>Pernyataan ini disampaikan oleh Ahmad Dahlan sebagai pengamat dan aktifis Muhammadiyah Daerah Kampar yang selama ini beliau rasakan dalam interaksi keagamaanya di Naga Beralih Air Tiris tempat tinggal leluhurnya.

**Gambar 11.**

Penulis Bersama Tokoh Pendidikan  
Muhammadiyah Kampar  
H. Abdulah Rahman



Penulis Bersama Tokoh Perti Kampar  
H. Abdul Manaf



Sumber : Koleksi Ahmal Tahun 2012 dan 2013

Semangat kemuhammadiyah di Naga Beralih pada tahun 1940-an<sup>164</sup> tercermin dalam aktifitas kegiatan yang disambut baik masyarakat setempat. Beberapa tempat yang dijadikan sebagai basis pengembangan Muhammadiyah seperti di Tanjung Belit. Khatib Pado adalah salah seorang mubaligh yang sering mengisi kajian keislaman di berbagai daerah seperti di Seherang Naga Beralih,<sup>165</sup> Kumantan, Balai Jering dan Penyesawan. Rombongan Masyarakat Muhammadiyah berduyunduyun menghadiri kajian keislaman dengan berjalan kaki dari Naga Beralih menuju ke tempat diadakannya kajian Muhammadiyah.<sup>166</sup> Semangat ini terus berjalan diiringi daya tarik dari juru dakwah Muhammadiyah yang merangsang pemikiran mereka

<sup>164</sup>Dikatakan tahun 1940-an karena kondisi ini dirasakan oleh Siti Aisyah pada saat itu ia belum menikah dan terjadi perubahan aktifitas wirid ke daerah tersebut ketika Agresi Belanda pada tahun 1947-1949.

<sup>165</sup>Naga Beralih salah satu Kampung yang masuk dalam kanagarian Air tiris. Ahmad Dahlan. wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Air Naga Beralih Air Tiris.

<sup>166</sup>Rombongan tersebut terdiri dari gadis dan bujang yang disertai orang tua mereka berjumlah lebih dari 10 orang dengan jarak tempuh dalam satu acara itu lebih kurang mereka sampai 5 kilometer hingga sampai di rumah sampai jam 1 malam. Siti Aisyah Wawancara tanggal 23 Januari 2012



dalam berislam, semangat yang tumbuh diberbagai kegiatan keagamaan digambarkan dengan sesuatu yang menarik dan tidak menaruh kebencian terhadap paham keagamaan yang berbeda,<sup>167</sup> juru dakwah Muhammadiyah yang dilihat oleh masyarakat lebih santun dan mengedepankan rasa ukhuwah Islamiyyah dan melakukan perbaikan keagamaan dengan tindakan langsung yang diberikan oleh mubaligh Muhammadiyah.<sup>168</sup>

Perbedaan paham keagamaan yang berkembang dalam masyarakat menimbulkan persaingan untuk mendukung kelompoknya masing-masing. Muhammadiyah dan lembaga Perti atau Islam tradisional lainnya di Limo Koto Kampar dalam melakukan penyebaran dan pengembangan pahamnya kepada masyarakat melalui pendekatan yang tidak jauh berbeda, yaitu masing-masing kelompok memiliki sekolah, masjid, dan surau sendiri sebagai tempat untuk mendidik dan membina para pengikutnya demi melestarikan paham keagamaannya masing-masing. Aktifitas tersebut mengakibatkan kelompok penganut paham keagamaan yang berbeda sama-sama memiliki kelompok pengajian, lembaga pendidikan, Masjid dan mushala sendiri-sendiri. Dengan kondisi tersebut memicu terjadinya persaingan

---

<sup>167</sup>Tidak menaruh kebencian yang didengar oleh Siti Asiyah jika orang Muhammadiyah mengisi tabligh. Siti Aisyah *Wawancara* tanggal 23 Januari 2012

<sup>168</sup>Keberadaan juru dakwah Muhammadiyah memberi spirit yang besar kepada masyarakat Muhammadiyah, disamping itu banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah terkenal dengan perjuangannya anti terhadap keberadaan Belanda dan dikenal dekat dengan masyarakat. Lihat lebih lanjut H.M. Amin, "Sekilas Sejarah (memoire) tentang *Sejarah Rakyat Kampar dan Sekitarnya Ketika Merebut/Mengisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1900-1968*. Airtiris: tanpa penerbit, 1989, hlm. tanpa him.

dalam mendapatkan sarana pendidikan dan pembinaan, tetapi tidak semua sarana tersebut diatasnamakan dengan paham keagamaan.<sup>169</sup>

**Gambar 12.**

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga Pendidikan Perti



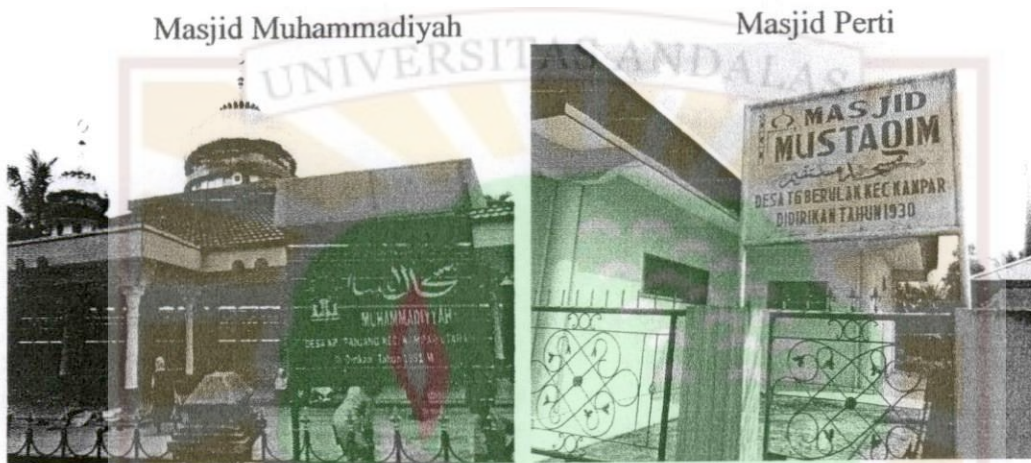
Sumber : Koleksi Ahmal Tahun 2013

<sup>169</sup>Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kec. Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP. IAIN SUSKA, 1998, hlm. 35.



Kecenderungan Muhammadiyah selalu menunjukkan identitasnya pada tempat-tempat ibadah sedangkan Perti tidak menunjukkan identitas Perti, karena hal ini disebabkan Perti terbuka untuk semua golongan, kecuali pada tempat pendidikan.<sup>170</sup>

**Gambar 13.**



Sumber Koleksi Ahmal tahun 2013

Perbedaan corak keagamaan yang ada pada masing-masing lembaga dakwah mengakibatkan banyak hal yang terjadi baik dalam unsur kegiatan ibadah maupun interaksi sosial. Hal ini diperkuat dengan keadaan pemahaman keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Limo Koto Kampar yang pada dasarnya mengikuti prinsip keagamaan organisasi masing-masing, walaupun kadangkala terdapat kesamaan dalam kegiatan ibadah dan interaksi sosial. Organisasi yang bersaing ketat dalam gerakan dakwah, sosial dan ibadah yaitu Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Muhammadiyah, dan diramaikan dengan organisasi Thariqat yang pemahaman ajarannya lebih dekat dengan ajaran Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Salah seorang

<sup>170</sup>Abdul Manaf. *Wawancara* Tanggal 14 Maret 2013 di Tanjung Berulak Air Tiris

ulama Tarbiyah Islamiyah mengungkapkan bahwa terjadinya perbedaan paham keagamaan di masyarakat Limo Koto sebelumnya pernah terjadi pada masa nabi dan sahabatnya, sehingga kaum muslim hanya mendapatkan informasi dari para ulama yang menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman dan kepentingannya sehingga seringkali menganggap salah pemahaman kelompok lain. Sedangkan ulama Muhammadiyah menjelaskan bahwa terjadinya perbedaan paham keagamaan dalam masyarakat Muslim Kampar disebabkan karena berlainan cara dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah dikalangan ulama.<sup>171</sup>

Perkembangan Muhammadiyah dan Perti di daerah Limo Koto Kampar pada awalnya adalah organisasi amal yang bergerak dibidang sosial, pendidikan dan dakwah. Namun setelah terbuka peluang berpartai politik pada tanggal 7 November 1945 semua lembaga Islam bergabung ke dalam Partai Masyumi dan saat itu kedua lembaga ini mulai masuk kedalam kegiatan politik, kecuali Perti yang tidak bergabung dengan Masyumi.<sup>172</sup> Pada tanggal 22-24 Desember 1945 Perti menyatakan berdiri sendiri. Hal ini disusul juga oleh organisasi lainnya keluar dari Masyumi kecuali Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena pertikaian dalam pembagian kursi

---

<sup>171</sup>Akhyar. "Tradisionalisme dan Modernisme Dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim Kab. Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 2001, hlm. 33.

<sup>172</sup>Tidak bergabungnya lembaga Islam Perti kedalam satu-satunya Partai Islam (satu-satunya partai Islam di Indonesia berdasarkan hasil Kongres Masyumi tanggal 3 November 1945 yang diadakan di Gedung Muallimin Yogyakarta) di sebabkan dominanya kelompok modernis dalam Masyumi, sementara kelahiran Perti sebagai reaksi atas kelompok modernis. Lihat lebih lanjut Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 132.



partai. Sehingga Perti memakai tanda gambar sendiri dalam pemilihan umum yang mempergunakan 100 tanda gambar.<sup>173</sup>

Sekitar tahun 1950-an, antara Muhammadiyah dan Perti terjadi persaingan perluasan wilayah dan penyebaran pengaruh Islam pada masing-masing organisasi. Contohnya seperti Masyumi yang membina Hizbul Wathon sedangkan Perti dengan Pemuda Anshornya. Pada tahun 1949 sampai tahun 1955 Muhammadiyah banyak mendapat dukungan dari pihak kekuasaan, seperti wali nagari, wedana dan bupati, karena Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap umat. Keadaan tersebut membuat pihak Perti di beberapa tempat lebih banyak merasakan kurang leluasa dalam mempengaruhi masyarakat. Namun demikian, Perti berhasil mencari dan mendapat dukungan dari pengemban tradisi. Hal ini terjadi, karena cara pengamalan ajaran Islam oleh pihak Perti, tidak begitu banyak menyalahi adat dan tradisi, sehingga golongan tersebut merasa lebih dekat kepada Perti dibandingkan Muhammadiyah.<sup>174</sup>

Paham yang semula hidup berdampingan dan tidak banyak hal-hal yang bertentangan dengan kegiatan keagamaan dan budaya. Setelah kedatangan dua lembaga tersebut masyarakat menjadi tergolong-golong ke dalam paham yang berbeda, seperti mempertentangkan masalah khilafiyah dalam ibadah. Puncak pertentangan terjadi pada tahun 1955, karena pada tahun tersebut merupakan tahun

---

<sup>173</sup>UU. Hamidy. *Sikap Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hlm. 31.

<sup>174</sup>UU. Hamidy. *Islam dan Masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru: Unri Press, 1999, hlm. 40-41.

dimulainya kegiatan politik yang mengakibatkan masyarakat masuk kedalam kepentingan kelompok-kelompok politik terutama yang berada di wilayah Airtiris.<sup>175</sup> Menajamnya perbedaan tampak dalam interaksi sosial seperti di dalam pelaksanaan ibadah *mahdhah*. Pelaksanaan ibadah *mahdhah* antara Muhammadiyah dan Perti pada dasarnya memiliki perbedaan yang tajam seperti tata cara sholat, awal dan akhir bulan puasa, pelaksanaan sholat 'ied dll. Alasan inilah, masing-masing kelompok keagamaan ini menonjolkan perbedaannya.<sup>176</sup>

Pada masa Kabinet Parlementer tahun 1950-an, munculah partai-partai Islam dan partai nasionalis. Kampar termasuk daerah yang mempunyai tingkat persaingan yang tinggi antara Masyumi (Muhammadiyah) dengan Perti. Masyumi mendapat dukungan dari kaum Muhammadiyah, yang pengamalan ajaran Islamnya tidak terikat kepada ke empat madzhab terutama kepada Mazhab Syafe'i. Sementara Perti lebih menekankan cara pengamalan ajaran Islam yang cenderung menganut madzhab Syafi'i.<sup>177</sup> Oleh karena itu Perti dan kaum Thariqat dapat dikatakan sebagai pemegang aliran Syafi'i. jika dibuat peta pengamalan agama di Kampar, maka dapat dibedakan menjadi dua pemahaman madzhab yaitu: non Syafi'iyah seperti

---

<sup>175</sup>Air Tiris adalah kota kecamatan dan daerah yang terdapat banyak infrastruktur Muhammadiyah dan Perti, di samping itu juga daerah ini tempat bermukimnya banyak tokoh-tokoh politik hingga sekarang.

<sup>176</sup>Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kec. Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP IAIN SUSKA, 1998, hlm. 35.

<sup>177</sup>Dalam ajaran Syafe'i bukan hanya menitikberatkan kepada syariah, namun juga berusaha menyesuaikan dengan adat, kebiasaan dan aturan-aturan sebelum Islam. Ajaran Syafe'i berkembang berbarengan dengan perluasan kerajaan Melaka pada masa Sultan Megat Iskandar Syah seperti ke Daerah Aru, Rokan, Siak, **Kampar** dan Inderagiri sehingga menjadi kekuasaan Melaka. lihat A. Daliman. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indoenesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 50-51.



Muhammadiyah dan Syafi'iyah seperti Perti dan Thariqat<sup>178</sup> atau muhammadiyah juga dikenal oleh orang Perti dengan sebutan "golongan tanpa mazhab".<sup>179</sup>

Persaingan antar kelompok atau partai Islam disatu sisi telah menimbulkan persaingan dalam pembinaan pemuda, pendirian masjid dan perhatian terhadap pendidikan. Pada masa ini masalah khilafiyah atau perbedaan paham keislaman mendapat tempat yang sangat subur, karena perbedaan tersebut dipergunakan untuk merendahkan martabat aliran lain dalam pengamalan ajaran Islam. Pada saat itu ulama terperangkap yang seharusnya menjadi pemersatu masyarakat, tetapi dijadikan untuk kepentingan suatu golongan atau partai. Dengan demikian kebebasan pada waktu demokrasi parlementer, bukan mengarah kepada pembentukan solidaritas sesama penganut agama Islam, namun justru terperangkap kedalam persaingan antar golongan, sehingga kerukunan masyarakat berada dalam situasi yang buruk.<sup>180</sup>

Muhammadiyah maupun Perti, keduanya sama-sama memajukan bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan madrasah untuk mendidik calon ulama dan meningkatkan kualitas umat terhadap ajaran Islam. Meskipun para kader dari kedua organisasi tersebut mendapatkan pendidikan Islam, namun mereka tidak mengamalkan ilmunya dalam mempererat persatuan umat, disebabkan dengan latar belakang kepentingan politik dan perbedaan pandangan agama, yang menjadi jurang pemisah yang dibesar-besarkan dalam bentuk masalah khilafiyah, meskipun ada

---

<sup>178</sup>UU. Hamidi. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hlm. 101.

<sup>179</sup>Abdul Manaf. *Wawancara* tanggal 14 Maret 2013 di Tanjung Berulak Air Tiris.

<sup>180</sup>UU. Hamidi. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hlm. 103.

beberapa hal kecil yang memang perlu dipecahkan bersama. Pertentangan antara kedua organisasi ini sampai pada puncaknya pada saat dilakukan pemilihan umum tahun 1955. Wilayah Penyesawan kemenangan sebagian besar diraih oleh Masyumi yang di dukung oleh Muhammadiyah.<sup>181</sup> Suara Muhammadiyah diserahkan sepenuhnya kepada Masyumi pada Pemilu tahun 1955 khususnya di daerah Penyesawan berdasarkan salah satu dari keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>182</sup> oleh karena itu Penyesawan yang didominasi kaum Muhammadiyah mengakibatkan pemilu di daerah Penyesawan dimenangkan oleh Masyumi<sup>183</sup> demikian pula di daerah Kuok.<sup>184</sup>

Sebelumnya, menjelang diadakannya Pemilu 1955, tepatnya tanggal 29 Juni 1953 seluruh muballigh Islam di Kampar yang bergerak di bidang pendidikan, tabligh dan politik menunjukkan kebersamaan dalam membuat surat protes politik keagamaan.<sup>185</sup> Kondisi politik nasional yang hangat menjelang pemilihan umum seperti kecurigaan PNI terhadap Masyumi mengenai pemilu mengakibatkan

---

<sup>181</sup>Mayoritas Dewan Perwakilan rakyat di Kabupaten Kampar pada tahun 1955 dimenangkan oleh Masyumi, 1 orang dari PNI, 13 dari Masyumi dan 1 orang non-partai. Djawatan Penerangan Provinsi Sumatera Tengah, *Laporan Tahun 1954*.

<sup>182</sup>Keputusan untuk mengarahkan suara ke Masyumi berdasarkan dari hasil Mukhtamar ke-32 tanggal 9-14 Juli 1953 pada Rencana Kerja Melaksanakan Langkah Muhammadiyah tahun 1953-1956 kedalam Majelis Hikmah point 3 berbunyi " Mengaktifkan Majelis Hikmah dalam menentukan corak dan arah politik Islam dengan mengingat perhubungan dengan Masyumi" Lihat lebih lanjut H. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtamar...*, hlm. 133. *Arsip* Lihat juga dalam Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 150. "Sidang Tanwir tanggal 11-14 April 1954 mengambil keputusan bahwa dasar dan pemilihan umum adalah kemenangan Islam, keutuhan Masyumi, kemasiahatan Muhammadiyah".

<sup>183</sup>Miras. M. wawancara tanggal 26 Desember 2011 di Penyesawan.

<sup>184</sup>Anas Fuad. wawancara tanggal 17 Desember 2011 di Batu Belah.

<sup>185</sup>*Surat Pernyataan Protes* kaum alim ulama, mubaligh-mubaligh, dan guru-guru agama se-kabupaten Kampar tentang surat edaran jaksa Agung tanggal 17 Juni 1953 di Pekanbaru. *arsip*



munculnya kebijakan politik terhadap aktifitas politik Islam di seluruh wilayah Indonesia. PNI mengkhawatirkan upaya Masyumi dalam penundaan kegiatan pemilu yang mengakibatkan kemenangan besar bagi Masyumi, karena upaya Masyumi dengan waktu yang cukup lama dapat membangun komunikasi politik dengan masyarakat Islam.<sup>186</sup>

Surat Edaran Jaksa Agung pada tanggal 17 juni 1953 adalah surat pelarangan tentang aktifitas keislaman yang bernuansa politis yaitu pelarangan pembicaraan politik dalam pidato dan khutbah di dalam masjid, surau, pesantren dan tempat kajian keagamaan.<sup>187</sup> Pandangan tokoh masyarakat Islam di Kampar untuk memprotes kebijakan tersebut adalah karena Islam merupakan agama yang tidak memisahkan agama dengan politik, aktifitas politik merupakan bahasa dakwah yang harus disampaikan untuk kecerdasan masyarakat Kampar dan kebijakan yang dilakukan para muballigh dalam menyampaikan pidato dan khutbahnya yang mengandung politik tidak melanggar UUDS pasal 18 dan 19 tentang kebebasan beragama dan mengeluarkan pendapat.<sup>188</sup> Sehingga ketika Muktamar Muhammadiyah

---

<sup>186</sup>M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: 2005, Gajah Mada University Press, hal. 367 lihat juga Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987, hal.228-331.

<sup>187</sup>Di ambil dari surat pernyataan Protes Majelis Konsul Partai NU Kalimantan Selatan, karena surat ini adalah surat pernyataan protes yang dikeluarkan oleh Jaksa Agung tentang pelarangan pembicaraan politik tanggal 17 Juni 1953 sama seluruh wilayah Indonesia. Surat protes tanggal 23 juni 1953.

<sup>188</sup>*Surat Pernyataan Protes* kaum aiim uiama, mubaligh-mubaligh, dan guru-guru agama se-kabupaten Kampar tentang Surat Edaran Jaksa Agung tanggal 17 Juni 1953 di Pekanbaru.

ke-32 pada tanggal 9-14 Juli 1953 di Purwokerto diserukan kepada pemerintah agar Surat Edaran Jaksa Agung R.I tentang pelarangan tersebut dicabut.<sup>189</sup>

Muhammadiyah dan Perti sama-sama mengalami perkembangan yang baik di Airtiris. Air Tiris menjadi salah satu benteng Muhammadiyah di Kampar dan juga telah menjadi basis kekuatan Perti. Pertumbuhan dua lembaga Islam ini menjadi perseteruan yang mewarnai perkembangan Islam di daerah Limo Koto. Pada masa demokrasi Terpimpin periode 1959-1965 persaingan antara Perti dengan Muhammadiyah mengalami penurunan. Pada masa tersebut Masyumi membubarkan diri dan Muhammadiyah kembali kepada organisasi sosial yang bergerak dalam bidang amal. Meskipun masa tersebut Perti Masih tetap berpolitik, tetapi pertentangan dengan Muhammadiyah tidak menajam lagi, karena pada satu pihak Muhammadiyah tidak berpolitik lagi (kecuali secara perorangan) dan dipihak lain ancaman Partai Komunis Indonesia semakin terlihat, sehingga arah permusuhan lebih ditujukan kepada komunis (PKI) dibandingkan kepada sesama penganut Islam.<sup>190</sup>

Setelah Orde Lama berakhir dengan dibubarkannya PKI dan berakhirnya pemerintahan Presiden Soekarno, maka timbul kembali peluang konflik antar partai-partai Islam dalam kegiatan politik praktis. Posisi partai Masyumi yang dulu hilang pada masa Orde Lama, kembali dipulihkan melalui partai Islam Parmusi.<sup>191</sup> Dalam

---

<sup>189</sup>H. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtar*. (Yogyakarta: LPI PP, 2007), hlm. 128.

<sup>190</sup>UU. Hamidy. *Sikap Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hlm. 31-32.

<sup>191</sup>Parmusi didirikan berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 70/1968 tertanggal 20 Februari 1968. Dengan pimpinan Djarnawi Hadikusuma dan sekretaris Lukman Harun ada dua alasan yang melatar belakangi berdirinya Parmusi. *Pertama*, menjadi wadah politik resmi bagi Muslim



hal ini tingkah laku Parmusi tidak sampai seperti Masyumi semasa Demokrasi Parleментар tahun 1950-an. Persaingan antara Parmusi dengan dukungan Muhammadiyah sementara Perti didukung oleh kaum thariqat. Keadaan ini membuat ulama dari kedua lembaga tersebut terjebak dalam kegiatan politik, karena partai-partai pada masa Orde Baru ini sangat dipengaruhi oleh pihak pemerintah, maka para ulama yang terlibat sebagai tokoh-tokoh partai, juga mempunyai ketergantungan yang cukup besar terhadap pemerintah. Hal ini sedikit banyak telah mengurangi eratnya hubungan ulama dengan umat, sehingga sejumlah penganut agama Islam pada masyarakat bawah di pedesaan tidak merasakan aspirasinya diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, untuk menyusun strategi dalam mempererat persaudaraan umat Islam. Terfokusnya peran ulama dalam kegiatan politik mengakibatkan penyelesaian dan upaya untuk meredam konflik persaingan tidak begitu baik.<sup>192</sup>

Pada masa Orde Baru ada beberapa gejala yang mengakibatkan dua organisasi saling menyingkirkan sesama lembaga dakwah, baik Perti maupun Muhammadiyah. Pada masa ini perkembangan Muhammadiyah di desa-desa mengalami kemerosotan, bahkan ada yang bubar. Hal ini menjadi alasan bagi partai politik lainnya seperti, anggota Muhammadiyah sering dituduh sebagai “orang” Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Meskipun partai ini bukan partai terlarang, tetapi dipandang membahayakan Golkar yang dipandang sama seperti pihak pemerintah

---

modernis, *kedua*. Menyeimbangkan komposisi kekuatan partai politik. utamanya PNI, NU, PSI dan Perti. Lihat lebih lanjut Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 221.

<sup>192</sup>UU. Hamidi. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hal.105.

memandang Muhammadiyah.<sup>193</sup> Jalan pikiran yang serupa ini merusak persatuan umat di pedesaan. Dalam upaya menarik rakyat desa kedalam Golkar, pihak Muhammadiyah sering dipersempit gerak langkahnya, atau dijelek-jelekan dimata umat. Dengan keadaan seperti itu Muhammadiyah semakin terpusat di daerah perkotaan atau daerah yang mengalami perkembangan pendidikan yang pesat yang di pengaruhi keislaman modernisme seperti di Penyesawan, Kuok dan Air Tiris, namun untuk daerah Air Tiris perkembangan Muhammadiyah dan Perti berimbang karena keberadaan Perti juga memiliki pengaruh yang cukup baik di wilayah ini.<sup>194</sup>

Perkembangan Muhammadiyah yang lebih menekankan masalah akidah, mempunyai kecenderungan untuk memberikan reaksi terhadap tingkah laku aparat pemerintah yang dipandang membahayakan akidah masyarakat. Keadaan ini kadangkala membuat pihak Muhammadiyah berdiri sebagai oposisi terhadap pemerintah. Jika hal ini dibandingkan dengan Perti, maka gambaran yang terjadi cukup berbeda. Pihak Perti pada satu keadaan tampak lebih bersifat tradisional, karena begitu banyak melakukan perubahan dalam kehidupan melalui ajaran Islam. Sifatnya yang serupa menyebabkan organisasi ini bisa dekat dengan pihak adat dan pengembang tradisi, sehingga tetap mempunyai pengikut yang cukup banyak di pedesaan Limo Koto Kampar. Dalam hal lain, Perti lebih suka menyesuaikan diri

---

<sup>193</sup>Berdasarkan suara sah dalam Pemilu 1977 di Kabupaten Kampar, PPP dan Golkar tidak begitu tajam selisih jumlah kursinya, yaitu Golkar mendapatkan 14 kursi dan PPP mendapatkan 9 kursi. Hal ini yang mengakibatkan kebencian Golkar dalam persaingan politik dengan PPP, karena PPP didukung oleh Muhammadiyah, sedangkan salah satu Tokoh Perti bernama A. Manaf mewakili masyarakat Perti melalui Golkar. Lihat Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 83-84.

<sup>194</sup>UU. Hamidy. *Sikap Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hlm. 32.



terhadap tingkah laku kekuasaan, sehingga relatif tidak pernah bertentangan dengan arah yang ditempuh oleh pemerintah. Keadaan tersebut memberikan keselamatan pada Perti, sehingga organisasi ini tetap dapat berkembang. Meskipun kedua organisasi tersebut mempunyai perbedaan sifat dan arah tujuan namun pada tahun 1980-an mengalami penurunan persaingan. Namun pandangan sinis tetap masih terasa diantara beberapa orang Muhammadiyah seperti Buya Miras atas perlakuan orang Perti terhadap beliau dalam pengembangan pengaruh di wilayah Penyesawan, bahkan Perti juga terlibat dalam kegiatan yang menyudutkan Muhammadiyah di Penyesawan<sup>195</sup>

Demikian juga tokoh-tokoh Perti banyak melakukan kegiatan pembolehan dalam ajaran yang bertentangan dengan Islam yaitu mendukung keberadaan acara Balimau Kasai sebagai kegiatan pensucian diri di Batu Belah yang merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat. Di samping hal tersebut banyak juga ungkapan yang menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang membawa ajaran yang mengada-ngada.<sup>196</sup>

Pengamalan ajaran Islam secara keseluruhan di Limo Koto pada akhir tahun 1980-an cenderung memilih cara masing-masing dan tidak menyalahkan lagi cara beramal dari pihak lain dan juga telah tampak tanda penyesuaian diri antara kedua belah pihak dalam beramal, sehingga kadar toleransi dalam melakukan upacara agama dan cara beramal semakin erat. Hal ini disebabkan karena Perti dan

---

<sup>195</sup>Miras.M. *Wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Penyesawan.

<sup>196</sup>H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Bangkinang.

Muhammadiyah tidak lagi menganut garis politiknya masing-masing, tetapi hanya ada Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang dipandang membawa aspirasi umat Islam,<sup>197</sup> maka sebenarnya telah terbuka jalan yang lebar untuk mempertemukan Muhammadiyah dengan Perti. Tetapi langkah-langkah kearah itu telah sirna, karena Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tidak lagi memperjuangkan agama Islam, sebab PPP telah menerima asas tunggal, dimana Pancasila harus menjadi dasar semua organisasi di Indonesia.<sup>198</sup> Meskipun Muhammadiyah turut juga menerima asas tunggal Pancasila pada Mukhtar ke-41 tahun 1985 di Surakarta.<sup>199</sup>

Perkembangan pendidikan Muhammadiyah dan Perti di Kampar dapat dikatakan cukup mereda. Pada pendidikan pesantren murid-murid memfokuskan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tidak lagi dipecah oleh kepentingan politik dan aliran yang sempit. Generasi muda tamatan pesantren dan madrasah Islam itu, tampak mempunyai kesadaran bahwa persoalan-persoalan khilafiyah yang biasa menjadi pemicu terjadinya konflik horizontal dan permasalahan politik untuk kepentingan tertentu sudah tidak masanya lagi diperdebatkan dalam tubuh umat Islam. Pada tahun 1988 tampak semacam kesadaran baru, meskipun belum begitu kentara bahwa baik Muhammadiyah dan Perti sudah harus sama-sama merancang masa depan umat Islam. Karena itu mulai timbul pendekatan dalam berbagai ceramah kepada umat,

---

<sup>197</sup>Pada tahun 1973 kelompok-kelompok Partai politik melebur kedalam partai PPP, hal ini berdasarkan ketetapan MPRS No XXVII tahun 1966 tentang penyederhanaan Kepartaian. Kelompok-kelompok partai politik yang melebur ke PPP adalah Parmusi yang didukung Muhammadiyah, NU, Perti dan PSII. Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 82.

<sup>198</sup>UU. Hamidy. *Sikap Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau...*, hlm. 33-34..

<sup>199</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm.278-280.



agar menumbuhkan kesadaran beragama umat, bukan pertama-tama kesadaran organisasi.<sup>200</sup>

#### **D. Upaya Meredam Ketegangan Antara Muhammadiyah dan Perti**

Sekitar tahun 1998<sup>201</sup> masyarakat Kampar semakin dewasa dalam melihat perbedaan paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hubungan sosial seperti perkawinan antara paham keagamaan yang berbeda tidak menjadi penghalang untuk mengadakan sebuah perkawinan antara pria Muhammadiyah dan wanita Perti, kecuali jika terhalang pernikahan karena perbedaan agama atau adanya kesamaan suku yang diatur dalam hubungan adat yang berlaku di masyarakat.<sup>202</sup>

Upaya untuk meredam pemikiran dalam mengatasi perbedaan paham keagamaan yang terjadi dimasyarakat sudah pernah dilakukan sebelum tahun 1998 yaitu pada tahun 1996. Para mubaligh dan ulama dimasing-masing lembaga Muhammadiyah dan Perti mengatasi perbedaan tersebut dengan tidak selalu menonjolkan persoalan-persoalan khilafiyah, namun pada prakteknya, pembicaraan masalah tersebut tetap saja muncul secara tidak disadari oleh masing-masing kelompok paham keagamaan yang ada.<sup>203</sup>

---

<sup>200</sup>UU. Hamidy. *Sikap Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1988, hlm. 34.

<sup>201</sup>Tahun 1998 hasil penelitian Muhammad Yunus melihat kondisi interaksi Perti dan Muhammadiyah yang mendominasi dalam perkembangan Islam di daerah Kampar

<sup>202</sup>Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kec. Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1998, hlm. 36.

<sup>203</sup>Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1998, hlm. 37.

Perkembangan antara Muhammadiyah dan Perti dalam meredam perbedaan pahamnya di Limo Koto Air Tiris pada tahun 1998 terutama bagi generasi muda yaitu dengan cara mendatangkan guru atau penceramah dari kelompok yang berlainan paham keagamaan, terutama pada perayaan hari-hari besar Islam. Tetapi dikalangan generasi tua terlihat perbedaan paham yang masih sangat kental. Hal ini terlihat pada masing-masing kelompok yang masih memperlihatkan keterikatan yang kuat dengan paham keagamaan dan membentuk kelompok-kelompok majlis ta'lim yang masih sukar untuk menerima kehadiran guru pengajar dari kelompok yang tidak sepaham dengan mereka, bahkan mereka berlomba-lomba untuk meramaikan setiap pengajian yang diadakan oleh kelompok masing-masing, meskipun tempat pelaksanaan pengajian diadakan jauh dari tempat tinggal mereka.<sup>204</sup>

Sekitar tahun 1998 di kampung Panjang Air Tiris pengajian masing-masing kelompok selalu ramai dikunjungi oleh pengikutnya. Organisasi Tarbiyah Islamiyah atau Perti dalam seminggu melaksanakan pengajian sebanyak tiga kali di tempat yang berbeda-beda, dan dikunjungi oleh jama'ahnya dengan jumlah yang besar. Maraknya pengajian tersebut tidak terlepas dari usaha yang dilakukan masyarakat dalam rangka menambah pemahaman ajaran agama dan sekaligus menciptakan kader-kader baru dalam perluasan wilayah dakwah yang berada di Air Tiris. Kondisi keislaman secara kelembagaan Perti dan Muhammadiyah mengalami pertumbuhannya yang hampir sama dengan Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah memiliki kelompok

---

<sup>204</sup>Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN Pekanbaru, 1998, hlm. 38.



pengajian, tetapi jumlah pengikut pengajian lebih kecil dibandingkan dengan organisasi Tarbiyah Islamiyah, guru dikelompok ini cukup beragam.<sup>205</sup> salah satu mubaligh Perti yang sering mengisi di Masjid Muhammadiyah adalah H. Abdul Manaf. Bahkan, ketika Ia mengisi pengajian di tempat-tempat lain, tetapi tetap juga dihadiri oleh orang Muhammadiyah.<sup>206</sup>

Partisipasi pemerintah juga dilakukan untuk mengatasi perbedaan pemahaman antara organisasi yang dilakukan dengan cara melaksanakan pengajian majelis ta'lim kecamatan, dengan tidak membatasi jama'ah tertentu yang diberi nama Badan Kontak Majelis Ta'lim, yang diselenggarakan di Kantor Camat Air Tiris dengan guru pengajianya seperti buya Haji Bakhtiar Daud pimpinan Pondok Pesantren al-Hidayah Islamic Centre Tarbiyah Islamiyah Kampar. Pengajian tersebut dilaksanakan sekali dalam seminggu tepatnya setiap hari Minggu pagi. Walaupun pada awalnya usaha tersebut disambut dengan baik, tetapi pada akhirnya pada tahun 1998 sudah mulai hilang dari peredaran.<sup>207</sup> Namun sebagai penggantinya disetiap rabu sore dilaksanakan pengajian yang sama di Masjid Pasar Baru Air Tiris. Namun pengikutnya tetap saja banyak dari kalangan Perti.<sup>208</sup>

---

<sup>205</sup> Muhammad Yunus. lihat catatan kaki "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1998, hlm. 38.

<sup>206</sup> Abdul Manaf. *Wawancara* tanggal 14 Maret 2013 di Tanjung Berulak Air Tiris.

<sup>207</sup> Penulis mengatakan pada tahun 1998 karena data yang diperoleh merupakan hasil penelitian pada tahun 1998.

<sup>208</sup> Muhammad Yunus. "Keragaman Paham Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kampar". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: IAIN SUSKA, 1998, hlm. 38.

## BAB IV

### Peranan Amal Usaha Muhammadiyah dalam Dinamika kehidupan Sosial

#### A. Aktifitas Tabligh dan Kelembagaan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah Islam modernis, pilar dakwah Islam yang menjadi ujung tombak dalam aktifitas dakwahnya berada dalam kegiatan tabligh. Kegiatan Tabligh adalah salah satu kegiatan dakwah secara langsung yang dapat menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Arti dari majelis tabligh menurut keputusan Kongres ke-29 adalah,

”majelis yang bekerja membuat propaganda dan penerangan kepada umum tentang penyiaran Agama Islam dan Muhammadiyah serta memberi penunjuk kepada Cabang dan Group akan cara membangunkan bahagian Tabligh dengan dipimpin dan diberi semangat bekerja.<sup>1</sup>

Sebelumnya, pada tahun 1939 diadakan Kongres yang ke-28 di Medan diikuti oleh Ranting atau Group Muhammadiyah Penyesawan dengan memberikan sumbangan kongres sebesar f 2,50.<sup>2</sup> Usulan Kongres Muhammadiyah tersebut salah satunya adalah tentang Madrasah Ibtidaiyah, Wustha dan Tablighschool masuk ke dalam bagian majlis Tabligh, namun akhirnya keputusan kongres menetapkan bahwa

---

<sup>1</sup>H. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar*. Yogyakarta: LPI PP, 2007, hlm. 116-117.

<sup>2</sup>Suara Muhammadiyah tahun 1941 hal. 37



Madrasah Ibtidaiyah, Wustha, dan Tablighschool diserahkan kepada Majelis Pengajaran.<sup>3</sup>

Pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Limo Koto Kampar banyak ditentukan oleh kegiatan tabligh, terutama periode awal kemunculan Muhammadiyah. Kedatangan para mubaligh Muhammadiyah dari Minangkabau memberi pengaruh ketertarikan masyarakat Limo Koto Kampar terhadap aktifitas tabligh Muhammadiyah. Umumnya para mubaligh datang ke ranting-ranting Muhammadiyah secara periodik. Kedatangan mereka disamping memberikan pemahaman baru terhadap Islam, mereka juga memberikan semangat untuk membina dan mengembangkan kelembagaan Muhammadiyah. Mengingat besarnya peranan tabligh dalam mengembangkan Muhammadiyah, maka kegiatan ini dibentuk suatu badan yang disebut dengan Majelis Tabligh. Melalui Majelis Tabligh inilah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan masalah tabligh dirancang dan dilaksanakan.<sup>4</sup>

Proses perjalanan perkembangan Muhammadiyah didalam menghadapi kondisi sulit, Muhammadiyah masih tetap menggiatkan dakwah. Metode dakwah yang dilakukannya adalah metode dakwah keliling atau *toernee*.<sup>5</sup> Pengistilahan ini dikembangkan berdasarkan dari keputusan Kongres PP Muhammadiyah XXII

---

<sup>3</sup>H. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtamar*. Yogyakarta: LPI PP, 2007, hlm. 103-104.

<sup>4</sup>Ali munir asany, dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2005, hlm. 97.

<sup>5</sup>Anas Fuad kebingungan untuk menjawab berasal dari kata apa (baca) turne tersebut, maka penulis mencari kata dalam kamus bahasa inggris artinya adalah keliling dan yang dimaksud oleh beliau adalah dakwah keliling diambil dari bahasa inggris toerney.

bahagian pemuda di Semarang. Berdasarkan keputusan tersebut Muhammadiyah harus turun gunung ke seluruh ranting-ranting Muhammadiyah yang telah dibentuk. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan kembali aktifitas Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup> Pola pengembangan dakwah pada era ini sangat menentukan kondisi lembaga Muhammadiyah kedepannya.

Ada semacam ketakutan dan kekhawatiran yang dihadapi juru dakwah dalam pengembangan Muhammadiyah dalam periode sebelum masuknya Orde Baru, meski kelak ada benturan juga pada masa Orde Baru. Secara kelembagaan Muhammadiyah sudah memberi kontribusi dan manfaat besar kepada bangsa Indonesia sehingga lembaga Muhammadiyah kedepan dikhawatirkan tidak lagi dapat memberikan kontribusi lagi dan berkembang di tengah-tengah generasi berikutnya.

“Kita adalah manusia, berhitung dan menimbang secara manusia. Kita percaya kepada AllahSWT, dan kita juga wajib berikhtiar sebagai manusia. Muhammadiyah yang telah berusia setengah abad, yang dipercayakan keatas pundak kami untuk memelihara serta mempertahankan hidupnya, telah membuat hati kami takut, karena Muhammadiyah adalah amanah, amanah untuk dihidup-hidupkan. Kami takut kalau-kalau Muhammadiyah ibarat orang yang sakit keras, akhirnya mati di pangkuan kami, atau dipaksa mati, sedangkan ia dalam penjagaan kami manusia lemah ini. Kami semua bersedia menerima akibat apapun yang menimpa diri kami, tetapi kami menjadi penakut akan akibat yang mungkin menimpa organisasi Muhammadiyah yang telah berkembang selama setengah abad dan memiliki beribu-ribu usaha, seperti sekolah, madrasah, panti asuhan dan rumah sakit terutama cita-cita kemurnian agama Islam serta amalan yang arus kita wariskan kepada anak cucu kita”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk rancangan kegiatan kegiatan dakwah yang disebut *toernee* sebagai indoktrinisasi

---

<sup>6</sup>H. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar*. Yogyakarta: LPI.PP, 2007, hlm. 44.

<sup>7</sup>Dikutip dari buku Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 184.



kepribadian Muhammadiyah. meskipun, kondisi keuangan Muhammadiyah sulit, namun hal tersebut tidak begitu mengkhawatirkan para penggiat dakwah Muhammadiyah. Di lihat dari semangat dakwah yang ada pada setiap da'i Muhammadiyah. Anggota-anggota pimpinan pusat dan pembantu-pembantunya memberikan contoh semangat da'wah. Hal ini telah dibuktikan oleh para pemimpin wilayah dan daerah, menjelajah ke daerah-daerah dengan berdesak-desakan menggunakan kereta api kelas III, serta menaiki bus dan truk. Itikadnya adalah asal sampai ketempat yang dituju untuk menggerakkan kembali Muhammadiyah.<sup>8</sup>

Istilah *toernee* ini merambah ke cabang dan ranting yang ada di Limo Koto. *Toernee* merupakan suatu upaya pembangunan ikatan emosional dan hubungan secara struktural Muhammadiyah antara pimpinan pusat hingga ke pimpinan ranting. Keberadaan keputusan ini sudah ada sejak Keputusan Congres Muhammadiyah XXII Bagian Pemuda pada tanggal 21-28 Juni 1933 di Semarang dengan hasil sebagai berikut :

#### Fasal VIII

Peraturan ini diakui oleh Congres Pemuda Muhamamdiyah di Semarang pada 24 sampai 28 Juni 1933. (Centraal Magazijn Pemuda Muhammadiyah tetap di Yogyakarta).

Pimpinan Majelis Pemuda Muhammadiyah :

---

<sup>8</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: LPI.PP, 2007, hlm. 184.

c. Majelis perlu mengadakan toernee

1. jika toernee itu dipinta oleh Cabang, maka biaya toernee dipikul oleh cabang semuanya

(100%)

2. Jika Majelis memandang perlu, Majelis boleh toernee, serta biayanya dipikul oleh majelis dengan cabang yang didatangi, masing-masing diwajibkan menyokong 50% dari biaya.<sup>9</sup>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengunjungi langsung ke ranting-ranting yang berada di daerah-daerah jauh. Hamka salah seorang tokoh Muhammadiyah sering melakukan kunjungan ke daerah-daerah Limo Koto Kampar. Pada masa pemerintahan Belanda Hamka mengadakan kunjungan ke Bangkinang.<sup>10</sup> Kegiatan yang dilakukan adalah menjadi Khatib sholat Idul Fitri. Pada tahun 1947-an.<sup>11</sup> Pada masa agresi Belanda Hamka kembali mengunjungi daerah Limo Koto tepatnya daerah Kuok. Suasana keakraban antara Hamka dengan warga Muhammadiyah di

---

<sup>9</sup>H. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtamar*. Yogyakarta: LPI.PP, 2007, hlm. 44.

<sup>10</sup>Tahun 1937 disampaikan oleh H.Abdullah Rahman Hamka ketika sebagai Khatib Sholat Idul Fitri di Lapangan Merdeka Bangkinang

<sup>11</sup>1947-an atau pada masa agresi disampaikan oleh Anas Fuad melalui ayahnya bernama Fuad Nazir yang menerima kedatangan Hamka dan melayani fasilitas tidurnya di rumah beliau Pulau Belimbing.



Kuok terlihat jelas seperti menyarankan nama kholaf ditukar dengan nama Fuad Nazir.<sup>12</sup>

Sekitar tahun 1950-an Hamka kembali mengunjungi daerah Naga Beralih Limo Koto Air Tiris.<sup>13</sup> Sekitar tahun 1968-an Hamka datang kembali ke daerah Limo Koto Kuok. Pada tahun inilah KOKAM (Koordinator Organ Kewaspadaan dan Aksi-Aksi Muhammadiyah) didirikan di Kuok. KOKAM di Jakarta didirikan pada tahun 1965 yaitu pada masa kepemimpinan PP Muhammadiyah K.H A. Badawi yang dimulai oleh Perwist (Perwakilan Istimewa) bertujuan untuk membentuk kesatuan penggangyangan PKI. Kemudian dalam konferensi kilat diintruksikan ke seluruh daerah dalam pembentukan KOKAM.<sup>14</sup> Keberadaan KOKAM di Kuok inilah yang mengakibatkan Anas Fuad dan beberapa temannya dipanggil oleh Komandan Kodim Kampar ke Pekanbaru disebabkan pakaian KOKAM menyerupai pakaian Militer dan pusat wilayah KOKAM di Kuok.<sup>15</sup>

Kedatangan Hamka disambut oleh masyarakat Kampar dengan antusias. Kedatangannya HAMKA dari Minangkabau di sambut dari daerah Muara Mahat lama

---

<sup>12</sup>Hamka melakukan perubahan nama tersebut dikarenakan jika salah dalam pengucapan nama Kholaf akan memiliki arti yang tidak baik, maka disarankan oleh Hamka ini untuk ditukar menjadi Fuad Nazir. Fuad Nazir adalah generasi kedua didalam menimba ilmu di Minangkabau dan dirumah inilah Hamka menginap tepatnya di daerah Pulau Belimbing. Kesan ini masih terasa oleh anaknya sehingga ada upaya dari anak Fuad Nazir yakni Anas Fuad untuk mengabadikan menjadi meseum Hamka. *Wawancara* dengan Anas Fuad tanggal 17 Desember 2011

<sup>13</sup>1950-an disampaikan oleh Siti Aisyah dan ia bersama dengan masyarakat bersama-sama mendengarkan tablighnya Hamka di Naga Beralih Air Tiris

<sup>14</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 181.

<sup>15</sup>1968-an disampaikan oleh Anas Fuad dan beliau langsung bersama-sama menyambut kedatangan Hamka.

dan dikawal sampai ke daerah Limo Koto Kuok. Sambutan yang diberikan kepada Hamka sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah<sup>16</sup> sangat istimewa pada saat itu. Pakaian KOKAM menyerupai pakaian militer seperti berwarna loreng berjumlah sekitar lebih dari 100 orang.<sup>17</sup> Anggota KOKAM sebagian besar berasal dari guru-guru dan ada juga dari mantan militer, ketika itu yang ditempatkan sebagai Komandan KOKAM yaitu Kasim mantan Mobile Troepen II pada zaman Agresi Belanda.<sup>18</sup>

Setiap Hamka mengisi acara ke berbagai ranting-ranting di daerah Limo Koto selalu didampingi oleh KOKAM. Kedatangan Hamka dapat dikatakan tamu istimewa bagi masyarakat Kuok. Para ibu-ibu Aisyiah membentuk panitia memasak dan segala macam untuk pesta penyambutan. Terkenal bagi masyarakat Kuok kesukaan buya Hamka yaitu *Panggang Ikan Kopiek* dan itulah yang selalu disiapkan oleh masyarakat Kuok jika Hamka datang ke daerah itu. Pada tahun yang sama Hamka menginap di daerah Pasar Kuok tepatnya di rumah Zafri Harun berseberangan dengan Kantor Cabang Muhammadiyah Kuok.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Pada tahun 1968-1971 Hamka masuk dalam kepengurusan PP Muhammadiyah dengan jabatan anggota. Lihat H. Mh. Djaldan Badawi, *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtamar*. Yogyakarta: LPLPP, 2007, hlm 188.

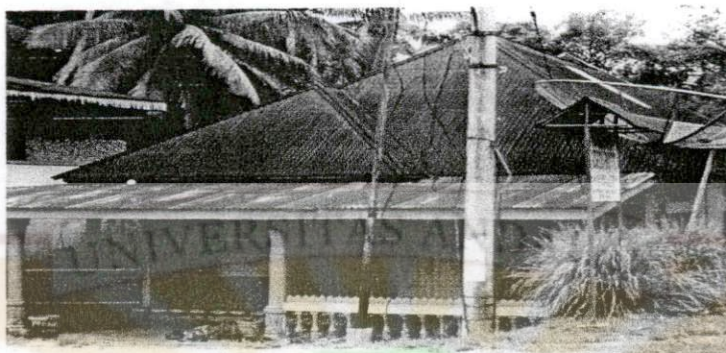
<sup>17</sup>Digambarkan oleh Anas Fuad keberadaan KOKAM ini seperti Militer dengan menggunakan baju berwarna loreng, memakai baret dan penyebutannya kelompoknya dengan sebutan peleton. *wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Batu Belah.

<sup>18</sup>Mobile Troepen atau Pasukan II pada masa perjuangan Agresi Belanda. Lihat H.M Amin dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kampar*. (Bangkinang: Pcmda Kab. Kampar Disdikpora, 2006), 129-131.

<sup>19</sup>*Wawancara* dengan Istri dari Anas Fuad, tanggal 17 desember 2011 di Batu Belah.



**Gambar 14.** Rumah Zafri Harun tempat penginapan Hamka berada di seberang kantor cabang Muhammadiyah Kuok



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2012

Setelah kunjungan Hamka ke Limo Koto kemudian diantar kembali oleh KOKAM ke Muara Mahat Lama. Kepergian buya Hamka meninggalkan daerah Kuok diiringi dengan isak tangis warga Muhammadiyah Kuok baik pria maupun wanita, dan demikian juga Hamka ketika meninggalkan jama'ah Muhammadiyah Kuok meneteskan air mata<sup>20</sup> suasana keakraban dan ukhuwah Islamiyah kental menyelimuti perasaan warga Muhammadiyah Kuok.<sup>21</sup>

Peranan juru tabligh Muhammadiyah dalam memajukan kelembagaan Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh kedatangan tokoh-tokoh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Peran mubaligh dalam pengembangan Muhammadiyah secara kelembagaan sangat ditentukan sejauh mana aktifitas dakwah dalam bentuk tabligh dilakukan oleh juru dakwah. Perluasan organisasi yang berada di Limo Koto Kuok

---

<sup>20</sup>Meneteskan air mata disampaikan oleh Istri Anas Fuad ketika acara pelepasan Hamka pulang ke daerah Minangkabau

<sup>21</sup>Anas Fuad dan istrinya terharu kembali menceritakan suasana pada waktu itu. *Wawancara* dikediamanya Batu Belah tanggal 17 Desember 2011

dihidupkan melalui penetapan juru dakwah yang disebarkan ke berbagai daerah Muhammadiyah. Kondisi dakwah yang dikatakan seperti di atas mempengaruhi pengembangan Muhammadiyah secara struktural maupun kultural<sup>22</sup>.

Sekitar tahun 1958 keadaan tidak memungkinkan dalam upaya pengembangan Muhammadiyah sebagai organisasi. Daerah Limo Koto termasuk daerah yang secara geografisnya termasuk wilayah PRRI.<sup>23</sup> Hal ini mengakibatkan dakwah yang dilakukan tidak seperti biasanya, para juru dakwah Muhammadiyah melakukan tabligh ke berbagai wilayah Limo Koto tidak mengatasnamakan Muhammadiyah, sehingga dalam era itu di daerah Limo Koto tidak dapat di jumpai *plang* nama Muhammadiyah atau identitas Muhammadiyah secara tertulis.<sup>24</sup>

Kondisi PRRI mengakibatkan Muhammadiyah mendapatkan dampak secara tidak langsung seperti penyembunyian identitas ke Muhammadiyahannya. Buya Abdullah Rahman, Hamzah Yunus, Imam Rasyid dan Engku Ayub Syarofi melakukan dakwah sendiri-sendiri terutama yang disebarkan di kawasan ranting

---

<sup>22</sup>Keadaan Muhammadiyah yang dipengaruhi oleh keadaan suhu politik pada saat PRRI mengakibatkan Muhammadiyah secara structural di sembunyikan. Pada saat itu Muhammadiyah menggerakkan kemuhammadiyahannya dengan rahasia tanpa menggunakan baju Muhammadiyah, namun mereka mengatasnamakan guru mengaji saja. Secara kultural Muhammadiyah dapat dikatakan memiliki semangat yang sangat tinggi, dengan cara diam-diam mereka melakukan tabligh ke berbagai daerah Limo Koto dengan jarak dan waktu yang membuat mereka merasakan iniliah perjuangan dakwah yang sesungguhnya dibawah kekhawatiran di caplok oleh Tentara Pusat. H. Abdullah Rahman, wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

<sup>23</sup>PRRI diproklamirkan pada tanggal 15 Februari 1958 dan Kampar pada saat itu termasuk daerah Kabupaten berada dalam Provinsi Sumatera Tengah. Lihat Lukas Tanjung, *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 45-46.

<sup>24</sup>H. Abdullah Rahman mengatakan bahwa daerah Limo Koto adalah daerah operasi tentara Jawa untuk bergerilya mengamankan kondisi dari PRRI bahkan wilayah operasinya sampai kedaerah Subaliong XIII Koto Kampar.



Muhammadiyah Kuok. Namun ada juga diantara mereka mengisi tabligh ke ranting-ranting, serta daerah lainnya seperti masjid umum di Kuok, Bangkinang bahkan sampai ke daerah gobah kehilir sungai Kampar yang terletak di Danau Binkuang.<sup>25</sup>

Muhammadiyah tetap aktif dalam majelis tablighnya secara sembunyi-sembunyi terutama sekali pada daerah Kuok dan Penyesawan,<sup>26</sup> sementara di Bangkinang, Salo<sup>27</sup> dan Air Tiris tidak ada lagi Muhammadiyah secara kelembagaan, yang ada hanya aktifitas keislaman seperti sholat dan ibadah *mahdhah* lainnya. Oleh karena itu beban dakwah yang dibebankan sebagian besar diisi oleh juru dakwah yang tergabung dalam Majelis Dakwah Muhammadiyah yang berada di Kuok dan Penyesawan. Kegiatan tabligh lainnya mereka lakukan ke daerah-daerah ranting dan

---

<sup>25</sup>H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

<sup>26</sup>daerah Kuok dan Penyesawan adalah daerah yang menonjol dalam bidang keagamaanya dibandingkan dengan daerah lainnya di Limo Koto. Lihat Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 101.

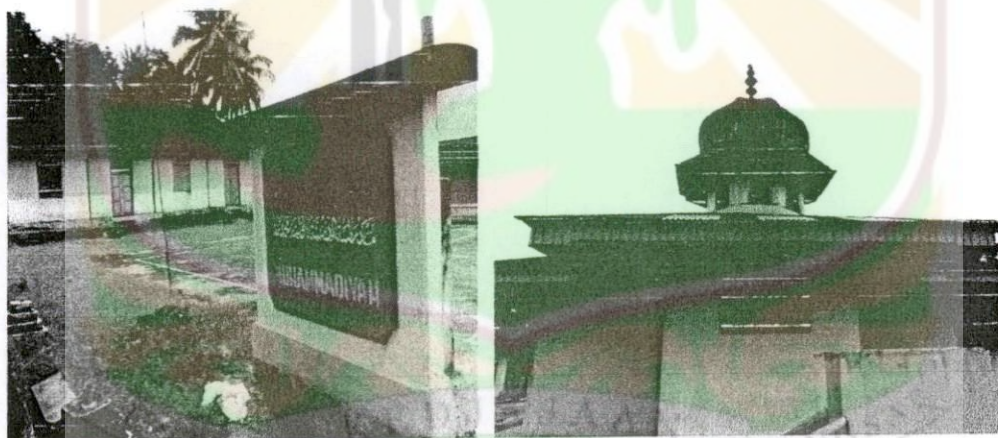
<sup>27</sup>Daerah Salo berada di tengah-tengah jalur lintasan antara Kuok dan Bangkinang. Keberadaan Muhammadiyah secara Kelembagaan tidak ada, namun Muhammadiyah secara paham juga tersebar di daerah ini melalui aktifitas pendidikan dan ekonomi yang mereka ikuti melalui perdagangan. Banyak pedagang-pedagang Salo yang berprofesi sebagai pedagang daging di pasar Kuok, melalui perdagangan inilah salah satunya Hamzah Yunus melakukan dakwah kepada pedagang Salo, dengan keramahan beliau banyak yang mengikuti pemahaman Muhammadiyah. Melalui pendidikan banyak diantara pedagang Salo yang anaknya di sekolahkan ke sekolah Muhammadiyah Kuok. Sehingga di daerah ini terbentuklah pengajian salah satu bentuk tabligh yang dilakukan berbagai cara yaitu diadakan aktifitas Tablighnya berada di Masjid Seberang Mencah salah satu tokohnya adalah buya Munaf yang berprofesi sebagai pedagang daging. Ayub Syarofi sebagai pedagang ikan Asin juga melakukan hal yang sama melalui kegiatan ekonomi sebagai penjual Ikan Asin mendakwahkan juga kepada pembeli dan orang disekitarnya. Aktifitas tabligh yang dikembangkan sebagian besar berasal dari juru dakwah Muhammadiyah Kuok seperti Abdullah Rahman, Hamzah Yunus dan Ayub Sarofi. H. Abdullah Rahman, *wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

masjid yang tersebar di berbagai daerah dakwahnya, disamping itu juga tokoh Muhammadiyah Kuok melakukan dakwah disela-sela kegiatan ekonominya.<sup>28</sup>

Abdullah Rahman mengatakan bahwa dakwah Muhammadiyah tetap berjalan meski dengan kekhawatiran. Kalangan Muhammadiyah tidak menyurutkan langkah mereka untuk mendatangkan tokoh Muhammadiyah di luar daerah ini dalam rangka tabligh akbar. Daerah Kebuh Tengah<sup>29</sup> didatangkanlah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekanbaru tepatnya di sekolah pimpinan Engku Mustafa Mukhtar atau sekolah Hitam.<sup>30</sup>

#### Gambar 15.

Sekolah Hitam sekarang menjadi Masjid Muhammadiyah di Kebuh Tengah  
Madrasah Diniyah Muhammadiyah



Sumber: Koleksi Pribadi tahun 2012

<sup>28</sup>H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

<sup>29</sup>Di daerah Kebuh Tengah adalah kawasan yang berada di daerah seberang Sungai Kampar tepatnya berseberangan dengan daerah pasar Kuok agak kehilir sekitar satu kilometer. Dan fasilitas untuk menuju kekawasan tersebut melalui jalur air dan rakit adalah sarana transportasinya

<sup>30</sup>Karena Atap sekolah tersebut berwarna Hitam oleh karena itu sekolah tersebut terkenal dengan sekolah Hitam disampaikan oleh Abdullah Rahman tanggal 22 Januari 2012



Aktifitas tabligh yang dilakukan secara diam-diam oleh juru dakwah Kuok dengan berbagai cara bertujuan agar daerah-daerah yang berada di kawasan Limo Koto tetap bertahan, seperti pembentukan kelompok-kelompok pengajian di daerah Sungai Silam, Sungai Langkitang, Batu Langkah Kecil dan Langkah Besar. Ada dua daerah anti Muhammadiyah dikawasan Limo Koto Kuok yaitu Pulau Belimbing II dan Pulau Empat Balai, dan ini sudah berlangsung dari awal berdirinya Muhammadiyah sampai tahun 1970-an ketika H. Abdullah Rahman sebagai Pimpinan sekolah SMP Muhammadiyah dan berakhirnya masa kerja pegawai negeri pada tahun 1983, penerimaan Muhammadiyah di daerah ini masih tidak begitu baik.<sup>31</sup>

**Gambar 16.** Abdullah Rahman sebagai pimpinan SMP Muhammadiyah



Sumber: Suara Muhammadiyah tahun 1974 hal 32. Sumber : Koleksi pribadi tahun 2012

<sup>31</sup>H. Abdullah Rahman, wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

Pada tahun 1976 terjadinya bencana Gempa Bumi di Bali yang telah mengakibatkan 85 ribu Pura Khayangan runtuh dan banyak korban<sup>32</sup> dan bencana di Papua. Muhammadiyah Kamar memanfaatkan bencana ini untuk mendapatkan legalitas dari Bupati Kamar dalam mengadakan tabligh ke berbagai daerah Limo Koto Kamar. Inisiatif kader Muhammadiyah di Limo Koto Kamar untuk mengumpulkan dana melalui tabligh berdasarkan surat P.P. Muhammadiyah tanggal 20 Rajab 1396/17/Juli 1976 No. A-3/6156/76. Dasar inilah yang digunakan Pimpinan Muhammadiyah Kamar dalam hal ini diketuai oleh Al-Athar untuk dapat bergerak bebas dalam melakukan tabligh kepada masyarakat. Berdasarkan surat PP Muhammadiyah tersebut, Muhammadiyah Kamar melalui suratnya No. A-3/78/76 mengajukan permohonan legalitas seruan Pengumpulan Dana Irian dan Bali kepada Bupati Kamar.<sup>33</sup> Pimpinan Muhammadiyah Kamar menindaklanjuti upaya pengumpulan dana Papua dan Bali dengan membentuk jadwal Tabligh Akbar. Wilayah-wilayah yang tercatat berdasarkan cabang-cabang Muhammadiyah Kamar seperti Cabang Kuok di pusatkan di Kuok dengan Mubalighnya adalah Bustami Jalil B.A, Kepala Desa Kuok dan Hasyim. Cabang Bangkinang dipusatkan di Masjid Raya Bangkinang dengan Mubalighnya adalah Hasyim pengurus Muhammadiyah Daerah, Abdullah Rahman dan Al-athar. Wilayah Kamar terbagi empat cabang Kamar I dipusatkan di Penyesawan dengan Mubalighnya adalah Miras M. Mubaligh yang

---

<sup>32</sup><http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=beritaminggu&kid=18&id=49605>  
diunduh tanggal 10 Juli 2013.

<sup>33</sup>Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kamar Tk.II Kamar Bangkinang No. A-3/78/1976 tertanggal 5 Agustus 1976 tentang izin Seruan Pengumpulan Dana Irian dan Bali



berasal dari Pengurus Muhammadiyah Daerah dan Kepala Desa, Kamar II dipusatkan di Tanjung Belit Airtiris dengan Mubalighnya adalah Pengurus Muhammadiyah Daerah, Mansur dan Bustami Jali, Cabang Kamar III dipusatkan Kampung Panjang Rumbio dengan Mubalighnya adalah Abdulah Salam, Pengurus Muhammadiyah Daerah, Abdullah Rahman dan cabang Kamar IV dipusatkan di Gobah dengan Mubalighnya adalah Pengurus Muhammadiyah Daerah dan Abdullah Rahman.<sup>34</sup>

Di samping itu untuk pembekalan kaderisasi juru dakwah muda pada tahun 1990 dibentuk juga Angkatan Muda Muhammadiyah Cabang Kamar II salah satu anggotanya yang sudah mengikuti pelatihan kepemimpinan dan dakwah yaitu Ahmad Dahlan yang berasal dari Kampung Panjang utusan dari Ikatan Pemuda Muhammadiyah Ranting Lingkungan, dengan sistem kaderisasi diharapkan kader Muda Muhammadiyah mampu meneruskan semangat kemuhammadiyahahan yang tergabung dalam majelis tabligh dan dapat memahami strategi dakwah era tahun 1990-an. Waktu yang digunakan untuk mengikuti pelatihan dan dakwah ini sekitar lima hari yang diselenggarakan di Naga Beralih Air Tiris. Pembekalan ini bertujuan untuk memahami medan dakwah kedepannya, sehingga banyak diantara materi-materi sarat kemuhammadiyahahan dan pendidikan Politik.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kamar Tk.II Kamar Bangkinang No. A-3/78/1976 tertanggal 5 Agustus 1976 tentang izin Seruan Pengumpulan Dana Irian dan Bali

<sup>35</sup>Surat Keterangan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kamar II Panitia Latihan Kepemimpinan dan Dakwah Angkatan Muda Muhammadiyah Cabang Kamar II No: I.5/22/K.II/1990

**Gambar 17.** Cenderamata pelatihan Angkatan Muda Muhammadiyah  
Tahun 1995



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2012

Perkembangan dakwah Muhammadiyah diikuti sistem kaderisasi yang baik melahirkan tenaga-tenaga yang handal dalam mengemban amanah dakwah Muhammadiyah. Pelatihan Angkatan Muda Muhammadiyah tingkat daerah diadakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kampar dalam rangka mengikuti pelatihan tersebut selama kurun waktu lima tahun telah mengirim sebanyak dua angkatan yaitu:

- Angkatan pertama, 2 orang yakni :

1. Drs Syamsu Qamar

2. Drs. Khairullah Chan

- Angkatan kedua, 2 orang yakni :

1. Drs. Dafrial



**Gambar 17.** Cenderamata pelatihan Angkatan Muda Muhammadiyah  
Tahun 1995



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2012

Perkembangan dakwah Muhammadiyah diikuti sistem kaderisasi yang baik melahirkan tenaga-tenaga yang handal dalam mengemban amanah dakwah Muhammadiyah. Pelatihan Angkatan Muda Muhammadiyah tingkat daerah diadakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kampar dalam rangka mengikuti pelatihan tersebut selama kurun waktu lima tahun telah mengirim sebanyak dua angkatan yaitu:

- Angkatan pertama, 2 orang yakni :

1. Drs Syamsu Qamar

2. Drs. Khairullah Chan

- Angkatan kedua, 2 orang yakni :

1. Drs. Dafrial

## 2. Drs. Abdul jalil

Dengan demikian pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah berjalan secara terus-menerus sebagai lembaga dakwah yang memberi bimbingan serta pengarahan yang bermanfaat untuk setiap aktifitas Angkatan Muda Muhammadiyah dalam pelaksanaan kegiatan. Mengupayakan terlaksananya pendidikan kader berdasarkan ketentuan dan pedoman yang sudah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang sistem Kaderisasi dan pembinaan. Hal ini didorong oleh keadaan Majelis tabligh pada saat itu belum menjalankan fungsinya dengan baik sehingga kegiatan dakwah Islamiah ditangani secara tradisional.<sup>36</sup>

Berkenaan dengan perkembangan Muhammadiyah Kuok, aktifitas Amal Usaha Persyarikatan Kemuhammadiyahan pada tahun 1990-an mengalami beberapa kendala seperti aktifitas pribadi beberapa pengurus Muhammadiyah, sehingga waktu untuk mengurus Muhammadiyah sering terabaikan dan kendala lainnya adalah tipisnya perhatian dan kemampuan anggota pengurus bagian-bagian cabang Muhammadiyah untuk mengelola amal usaha persyarikatan. Hal ini menjadi kesadaran pada Musycab (Musyawarah Cabang) ke-9 untuk dievaluasi perkembangan Muhammadiyah kedepannya. Salah satu penekanan di Musycab untuk menjaga keberlangsungan kelembagaan Muhammadiyah adalah komitmen yang kuat terhadap bagi pengurus Muhammadiyah seperti pengurus yang benar-benar menyediakan diri

---

<sup>36</sup>Duku Materi Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar. Di Kuok tahun 1996. Hal 18-19.



dan waktu untuk pengelolaan dan pengembangan organisasi Muhammadiyah. Sehingga bagian Majelis Tabligh dapat berjalan sesuai program, yang berarti bahwa program kerja bagian tabligh dilaksanakan sebagian besar oleh mubaligh. Sebagian besar Mubaligh da'wah terdiri dari anggota dan pimpinan Muhammadiyah. Namun secara program, pengurus bagian Tabligh Cabang belum dapat menyusun dan melaksanakan tugas-tugas yang sesuai menurut qaidah Majelis Tabligh yang ditetapkan PP Muhammadiyah di tingkat cabang.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan permasalahan yang muncul di Limo Koto Kuok tentang pelaksanaan ibadah yang dirangkum oleh Muhammadiyah Cabang ke dalam bagian tarjih Muhammadiyah, polemik yang sebelumnya banyak membahas tentang khilafiyah seperti qunut dan lainnya, maka pada tahun 1990-an, permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Ukiran/Gambar orang sedang duduk tahiyat akhir yang diukir di sisi depan mimbar masjid
2. Kalimat Takbiran dua hari raya (Idain)
3. Memakai sajadah Bergambar dalam Sholat
4. Tulisan kaligrafi di dinding masjid

---

<sup>37</sup>Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok Daerah Kabupaten Kampar periode : 1990/1995 pada Musycab ke-9 Muhammadiyah Kuok. Hal 4 dan 8

Permasalahan di atas muncul dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kuok, kemudian menjadi pertanyaan bagi masyarakat Muhammadiyah untuk didiskusikan dalam pengajian-pengajian Muhammadiyah Kuok. Pengajian yang dilaksanakan oleh bidang Tarjih dilaksanakan sebanyak tujuh kali pengajian selama kepengurusan Muhammadiyah Kuok.<sup>38</sup> Hasil kajian tentang permasalahan di atas tidak menyimpang dari ajaran Islam, namun yang ditekankan dalam hal ini adalah tidak dijadikan sebagai tujuan utama ibadah seperti menghias masjid secara berlebihan karena dikhawatirkan akan mengganggu ke kekhusyukan dalam sholat. Mengenai sajadah bergambar dalam sholat sampai hari saat ini belum ada keputusan Majelis Tarjih.<sup>39</sup>

Karena posisi cabang bagian tarjih hanya sebatas pengkajian masalah Islam sebagai badan yang menghimpun berbagai masalah agama. Setelah diadakan pengkajian dan diskusi hasilnya dikirim ke majelis tarjih daerah Muhammadiyah untuk diangkat ke dalam sidang tarjih daerah, namun posisi cabang sangat dominan untuk menjaring berbagai permasalahan agama, karena cabang adalah ujung tombak persyarikatan yang akan menampung masalah agama, sebab ranting tidak dituntut untuk mengadakan pembahasan/ tarjih masalah agama.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok Daerah Kabupaten Kampar periode : 1990/1995 pada Musycab ke-9 Muhammadiyah Kuok. Hal 8

<sup>39</sup>Diat Kardiat. *Wawancara*. Tanggal 23 April 2013 via Handphone

<sup>40</sup>Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok Daerah Kabupaten Kampar periode : 1990/1995 pada Musycab ke-9 Muhammadiyah Kuok, hlm. 8.



Interaksi dengan Muhammadiyah Minangkabau terus melekat dalam aktifitas tabligh yang ada di Kampar terutama Limo Koto Kuok. Keterlibatan juru dakwah yang berasal dari Minangkabau dapat dilihat pada saat peringatan hari besar Islam seperti Maulid nabi Muhammad SAW. Pada tahun 1996 diundang Buya Drs. Duskiman Sa'ad, sebagai Dosen IAIN Imam Bonjol Padang/Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Acara ini melibatkan seluruh keluarga besar Muhammadiyah untuk hadir dan mendengarkan tabligh akbar. Seluruh keluarga besar yang diharapkan hadir seperti seluruh Pimpinan Ranting Muhammadiyah, Aisyiah, Nasyiatul Aisyiah, Pemuda Muhammadiyah, Kepala Sekolah Muhammadiyah dan Madrasah se-cabang Kuok.<sup>41</sup>

Demikianlah pasang surut dalam pengembangan dakwah Muhammadiyah yang berjalan dalam kehidupan sosial. Berbagai keadaan mempengaruhi perjalanan Muhammadiyah dalam rentang waktu yang sulit. Terkadang mengalami berbagai kemudahan dan terkadang mengalami keadaan yang sukar untuk diprediksi. Dan ini terus berjalan hingga berakhirnya orde baru dalam setiap kesempatan<sup>42</sup> mereka selalu mengevaluasi melalui musyawarah Cabang ataupun daerah dalam mengemban amanah dakwah di lembaga Muhammadiyah.

---

<sup>41</sup>Surat Undangan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok Daerah Kampar No: LA/1.a/041/1996

<sup>42</sup>Di maksud dengan dalam setiap kesempatan disini adalah Musyawarah Cabang yang diadakan sekali dalam lima Tahun

## B. Dinamika Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan salah satu persyaratan untuk mendirikan ranting Muhammadiyah sehingga proses keberadaan ranting Muhammadiyah selalu saja diiringi dengan keberadaan Sekolah.<sup>43</sup> Oleh karena itu pendidikan aspek yang mendatangkan sumbangsih yang besar terhadap berdirinya Muhammadiyah. Lembaga pendidikan disamping sebagai sarana yang bermanfaat untuk menyebarluaskan paham keagamaan, juga mendorong pencerahan kehidupan umat, yang menimbulkan perubahan dalam tatanan kehidupan Islam yang sebenarnya. Dengan demikian pentingnya pendidikan menjadi perhatian bagi warga Muhammadiyah.<sup>44</sup>

Pendidikan menjadi hal yang utama pada awal datangnya Muhammadiyah. Jauh sebelum berdirinya Muhammadiyah tahun 1937 telah didirikan madrasah Ibtidaiyah. Pada sekolah tersebut diajarkan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum seperti berhitung, huruf latin, ilmu bumi dan lain sebagainya. Pada saat penjajahan Belanda, ilmu pengetahuan tersebut tidak boleh diajarkan di sekolah-sekolah swasta, tetapi tidak sama halnya dengan Muhammadiyah. Sebagai lembaga dakwah tetap melaksanakan sebagaimana mestinya, karena Muhammadiyah

---

<sup>43</sup>Tidak akan berdiri Muhammadiyah kecuali terlebih dahulu didirikannya madrasah atau Sekolah. Lihat Khatib Pahlawan Kayo dan Marjohan. *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perpektif Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010. Hal. 91.

<sup>44</sup>Ali Munir Asany. *Sinar sang Surya di Bumi Lancang Kuning sejarah dan pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, him. 97.



berpendapat bahwa kedua ilmu pengetahuan tersebut harus sejajar untuk diajarkan kepada anak didik.<sup>45</sup>

Pada awal perkembangan Muhammadiyah di Penyesawan Tenaga Pengajarnya berasal dari kalangan Muhammadiyah itu sendiri seperti Abdul Hamid Engku Sutan sebagai Kepala Sekolah.<sup>46</sup> Adapun guru bantu yaitu Muhammad Rasyad, A. latief K, Abdullah Engku Air Tiris, Maudin, Muhammad Yusuf J dan lain-lain. Perkembangan pendidikan di Gobah termasuk di dalam ranting Muhammadiyah Penyesawan pada tahun 1935 juga telah berdiri lembaga pendidikan yang bernama Sekolah Rakyat Muhammadiyah. Pada tahun 1939 didirikan sekolah Tsanawiyah dengan guru bernama Baharudin dari Bukittinggi yang dijadikan sebagai Kepala Sekolah, dibantu oleh Abdul Hamid Engku Sutan, dan para guru lainnya. Tercatat ada beberapa siswa dari sekolah ini yakni Maska, Tirukiah, Nukman Haudin, Musa, Abbas Dt. Sindodirajo, Mukhtar Haudin dan lain-lain.<sup>47</sup>

Jatuhnya bom di lapangan terbang Simpang Tiga Pekanbaru pada tahun 1942 adalah awal kedatangan Jepang ke Limo Koto. Dampak kedatangan Jepang tersebut menimbulkan rasa takut masyarakat termasuk Baharudin selaku kepala sekolah, sehingga sekolah di Penyesawan ditutup dan akhirnya Baharudin pulang ke Bukittinggi. Pendidikan agama di daerah Bangkinang tidak menunjukkan perubahan

---

<sup>45</sup>Ali Munir Asany. *Sinar sang Surya di Bumi Lancang Kuning sejarah dan pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 107.

<sup>46</sup>Informasi ini diketahui oleh Zakiyah dari ibunya, karena pada usia 2 tahun ayah (Abdul Hamid Engku Sutan) meninggal dunia. Zakiyah Atul Hamid, *wawancara* tanggal 24 Desember 2011 di Penyesawan

<sup>47</sup>Ali Munir Asany. *Sinar sang Surya di Bumi Lancang Kuning sejarah dan pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 108.

yang berarti. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum tetap berjalan sama seperti ketika pendudukan Belanda hanya saja ada pergantian sistem. Sistem pengajaran yang ada lebih kepada doktrinisasi kebudayaan Jepang. Ada sekolah-sekolah agama yang ditutup dengan alasan keamanan, namun jumlahnya tidak begitu banyak.<sup>48</sup> Salah satunya adalah sekolah Darul Muallimin yang mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya murid yang masuk pada sekolah pada tahun 1942.<sup>49</sup> Di samping itu juga keberadaan sekolah Muhammadiyah lebih disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat pada zaman Jepang sangat sulit sehingga mereka enggan untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan memilih untuk membantu orang tua di ladang atau merantau dengan barang dagangan kedaerah Malaysia dengan istilah *smoukil*.<sup>50</sup>

Kondisi rumit PRRI mengakibatkan lembaga pendidikan Muhammadiyah menyembunyikan *plang* nama lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Sehingga beberapa tokoh pendidikan Muhammadiyah melakukan terobosan dengan cara mendirikan sekolah tanpa menggunakan nama Muhammadiyah, pelajar-pelajar yang sekolah di berbagai daerah terutama di Minangkabau diperintahkan untuk pulang ke

---

<sup>48</sup>Amir Lutfi. "Perubahan Sikap Masyarakat Bangkinang terhadap Pendidikan dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Keagamaan : Suatu Studi Tentang Perubahan Sosial". Pekanbaru: LP IAIN SUSKA, 1981, hlm. 20.

<sup>49</sup>Zulfa. "Perkembangan Kota Bangkinang Dalam Perspektif Sejarah 1967-1990". Tesis, Padang: UNP, 2001, hlm. 36.

<sup>50</sup>Disampaikan oleh Ayah dari Pak Azmi salah satu alumni Darun Nahdah Bangkinang berkenaan dengan banyaknya orang Kampar pergi merantau ke negara tetangga Malaysia dan Singapura. Azmi. *Wawancara* tanggal 16 Februari 2011 di Saio Bangkinang



Limo Koto Kuok untuk di Tampung di sekolah yang bernama Sekolah Menengah Islam.<sup>51</sup>

Demikianlah usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk menyelamatkan kelangsungan pendidikan meski tanpa menggunakan nama Muhammadiyah pada sekolah tersebut. Hingga akhirnya Sekolah Menengah Islam menjadi PGA tingkat pertama<sup>52</sup> pada tahun-tahun berikutnya.<sup>53</sup> Keberadaan Sekolah Menengah Islam di Kuok menggantikan keberadaan Mualimin Muhammadiyah Bangkinang<sup>54</sup> dapat dikatakan aktifitas pendidikan terhenti ketika PRRI berkejolak sekitar tahun 1958 sampai tahun 1961.<sup>55</sup> Keberadaan Sekolah Menengah Islam sebagai alternatif dalam pengkaderan yang dilakukan Muhammadiyah dibidang pendidikan. Dengan kondisi seperti itu ternyata keberadaan Sekolah Menengah Islam di Kuok banyak diminati oleh masyarakat setempat dengan jumlah siswa sekitar 104 siswa yang terbagi

---

<sup>51</sup>H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

<sup>52</sup>Pendidikan Guru Agama dalam tingkatan pendidikan terdiri dari Pendidikan Guru Agama (PGA)Tingkat Pertama dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Tingkat atas. Lihat lebih lanjut Socgarda Poerbakawatja. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970, hlm. 223.

<sup>53</sup>Perubahan SMI ke PGA disampaikan Buya H. Abdullah Rahman setelah tahun 1963 jika mengacu kepada peraturan pendidikan berdasarkan SK Penegerian sekolah agama tingkat Tsanawiyah pada tahun 1967 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 8 tahun 1967 kemudian beliau meninggalkan daerah Kuok tersebut dan mengabdikan diri ke wilayah Pasir Pengarayan sekarang menjadi Kabupaten Rokan Hulu dan kembali lagi ke Kampar tahun 1971.

<sup>54</sup>Terhentinya aktifitas pendidikan Mualimin Bangkinang karena pada saat itu kondisi politik tidak memungkinkan Muhammadiyah secara fisik diketahui oleh pemerintah (melalui Tentara Pusat) dikatakan oleh H. Abdullah Rahman *plang* nama Muhammadiyah tidak dapat ditemui di Limo Koto. Anas Fuad pada saat gejolak PRRI kelas 2 Tsanawiyah di Mualimin Bangkinang dipindahkan ke SMI sekolah Islam yang tidak memiliki labelitas Muhammadiyah. Anas Fuad, *wawancara* tanggal 17 Desember 2011 di Batu Belah.

<sup>55</sup>PRRI atau Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia suatu bentuk perlawanan daerah terhadap pemerintahan pusat di proklamasikan pada tanggal 15 Februari dan terhentinya pergolakan ini pada tahun 1961, ditandai dengan Keppres No. 332 tanggal 22 Juni 1961 yang berisi "kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi" lihat Leiressa. PRRI Permesta Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hal. 199. Lihat juga Audrey Kahin. *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: YOI, 2005, hal. 328.

menjadi tiga tingkatan kelas. Para guru yang mengajar di SMI tetap bertahan hingga menjadi PGA, karena kesadaran mereka masing-masing, banyak diantara mereka menjadi guru sukarela. Guru sukarela ini tidak diberi gaji, tetapi mereka memperoleh pendapatan dari usaha pribadi seperti berkebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Keseluruhan jumlah guru ada sekitar 9 orang diantaranya adalah Engku Karim Yatim yang mengajar Bahasa Inggris, Engku Rahim Arief,<sup>56</sup> Engku Rahman, H. Abdullah Rahman mengajar Matematika dan Sastra Arab, Shaleha, Abdul Hamid mengajar mata pelajaran Sejarah tamatan SGA Payakumbuh dan lain-lain.<sup>57</sup> Mengenai gaji yang diterima oleh masing-masing guru disesuaikan dengan jumlah jam yang diajarkannya, bahkan satu guru ada yang mengajar beberapa mata pelajaran, ada sekitar empat sampai lima mata pelajaran. Semua yang mengajar di SMI adalah orang Muhammadiyah, kecuali satu orang yang tidak berasal dari Muhammadiyah yaitu seorang guru yang mengajar di Sekolah Hitam Kebuh Tengah bernama Engku Mustafa Mukhtar tamatan India.<sup>58</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No.8 tahun 1967 sampai tahun 1970 terjadi peralihan dari sekolah swasta ke sekolah negeri Islam dan penergian sekolah swasta dihentikan ketika dikeluarkannya surat keputusan menteri agama No.213 tahun 1970. Berdasarkan Instruksi Pemerintah Departemen Agama tersebut terjadi

---

<sup>56</sup>Engku Rahim Arief meninggal di Mekkah. Informasi ini berkesan bagi H. Abdullah Rahman hingga kini beliau masih mengingatnya.

<sup>57</sup>Dari Sembilan orang guru yang mengajar namun, sekitar 6 orang yang teringat oleh H. Abdullah Rahman.

<sup>58</sup>H. Abdullah Rahman. *Wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.



perubahan status SMI menjadi PGA Kuok. Berdirinya PGA menjadi salah satu sekolah Pendidikan yang mencetak guru-guru agama dari pemerintah.<sup>59</sup>

Kondisi setelah berubahnya Sekolah Menengah Islam menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) yang dirintis oleh H.Ilyas,<sup>60</sup> namun ternyata yang menjadi pimpinan PGA adalah Amirullah. Penyebab hal tersebut adalah banyaknya pegawai Departemen Agama berasal dari kalangan NU dan Amirullah adalah salah satu anggota NU. Keadaan tersebut tidak dapat dielakan lagi karena peraturan pendidikan ada dibawah naungan Departemen Agama, meski kepemilikan gedung dan proses awal pendiriannya berasal dari Muhammadiyah.<sup>61</sup>

Berakhirnya gejolak PRRI pada tahun 1964 mengakibatkan terjadinya perubahan politik secara nasional begitu juga terhadap daerah Limo Koto Kampar. Kondisi politik yang stabil tersebut mendorong empat serangkai seperti Muhammad Yusuf J, Abbas Dt. Sindodirajo, M. Zein Arief dan Abdullah Sani, untuk mendirikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama dengan nama sekolah PGA yang mempunyai program pendidikan selama empat Tahun. Guru-guru Muhammadiyah diantaranya adalah ya'kub, B sebagai Kepala Sekolah, M. Zein Arief, Abdullah Sani, H. Husin, Hasan Basri, Danin Bakri dan Daud Bimbang. Murid pertama yang menyelesaikan pendidikan di sekolah ini kemudian melanjutkan pendidikannya ke PGAN 6 tahun di

---

<sup>59</sup>H. Abuddin Nata dan Azyumardi Azra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001, hlm. 206-207

<sup>60</sup>H. Ilyas sendiri adalah didikan di sekolah SMI Kuok. Termasuk juga siswa dari H.Abdullah Rahman. beliau PNS di lingkungan Departemen Agama berprofesi sebagai guru. H. Abdullah Rahman wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

<sup>61</sup>H. Abdullah Rahman wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

Pekanbaru adalah Syahril T, Syarifudin, M. Dinar, Ishak, Yulizar, Sudirman, dan Habirudin.<sup>62</sup>

Pada tahun 1970, karena kekurangan biaya pengelolaan sekolah dan tingkat ekonomi masyarakat mulai merosot mengakibatkan sekolah tersebut ditutup. Setelah tahun 1971 sekolah tersebut didirikan kembali dengan nama Muallimin atau SMP Filial Muallimin Muhammadiyah Bangkinang dengan Miras. M sebagai Kepala Sekolahnya, dan guru-gurunya seperti Uma Mauni, Baihaki, M.Saat, Jaali B.A, Ilyas, Nasarudin, dan Basri, D. Pada tahun 1979-1980 sekolah Muallimin tersebut berubah nama menjadi Madarasah Tsanawiyah yang dikepalai oleh Syahril T, dengan guru-gurunya antara lain Baihaki, Ilyas, M. Saat, M. Dani, Umar Mauni dan Tabrani. Melihat sekolah ini semakin menjadi pusat perhatian masyarakat, maka didirikanlah madarasah tersebut di atas tanah wakaf Khairuddin yang berlokasi di Bukit Pematang Petai dengan ukuran 40X50 m. Adapun panitia pembangunan sekolah tersebut adalah Haji Kasman, Miras. M, Anwar R, Najarudin, Asmar, Khairudin, Husin Mayur, Tamrin J, Rusli PK dan Abdullah Sani. Pada awalnya sekolah tersebut baru dapat membangun sebanyak 4 lokal kelas. Kemudian pada tahun 1984-1985 mendapat tambahan sebanyak 2 lokal lagi.<sup>63</sup>

Kedatangan beberapa guru dari Pasir Pengarayan pada tahun 1971 bertujuan memulihkan beberapa sekolah Muhammadiyah di Kuok yang baru berdiri. Jumlah

---

<sup>62</sup>Ali Munir Asany.dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 108-109.

<sup>63</sup>Ali Munir Asany.dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 109.



murid pada awal kedatangan mereka berjumlah sekitar dua belas murid dan inilah tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh pendidikan Muhammadiyah. Tokoh pendidikan Muhammadiyah yang datang dari Pasir Pengarayan seperti Abdullah Rahman dan beberapa rekannya bergerak kembali disektor pendidikan. Pendidikan yang dipimpin oleh Abdullah Rahman mendapat respon yang baik dikalangan masyarakat, berawal dari penghentian Beasiswa kepada sekolah PGA mengakibatkan banyak orang tua murid menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah SMP Muhammadiyah. Ada beberapa hal yang menjadi daya tarik bagi sekolah ini, *pertama* : Sekolah ini adalah sekolah baru jika dibandingkan dengan sekolah PGA. *Kedua*: sekolah ini menegakan kedisiplinan dan *ketiga*: banyak guru-guru yang berasal dari Muhammadiyah atau guru di sekolah SMP Muhammadiyah milik sekolah Muhammadiyah itu sendiri. Banyaknya orang tua murid menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Muhammadiyah mengakibatkan sekolah PGA mengalami kekurangan murid dan SMP Muhammadiyah mengalami perkembangan yang pesat dengan jumlah guru sekitar enam orang, sementara jumlah murid tidak sebanding dengan jumlah guru.<sup>64</sup>

Pengadaan guru-guru tambahan untuk sekolah SMP Muhammadiyah ini didatangkan dari berbagai daerah seperti Pekanbaru dan Payakumbuh, namun masih tetap berasal dari kader Muhammadiyah. Dukungan penuh dalam pembangunan pendidikan Muhammadiyah adalah salah satu meningkatnya animo masyarakat.

---

<sup>64</sup>Perbandingan antara guru dan murid adalah 1 : 70 H. Abdullah Rahman wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

Pesatnya jumlah murid Muhammadiyah sampai tahun 1976 kurang lebih berjumlah 200 terbagi menjadi empat kelas. Kondisi tersebut mengakibatkan pimpinan Sekolah PGA Amirullah melakukan dialog dengan pimpinan Muhammadiyah H. Abdullah Rahman untuk mengatasi bersama kemunduran sekolah PGA. Melalui Engku Buya Mukhtar, Amirullah mendatangi tokoh Muhammadiyah.

“kita dapat saling memahami dari perkembangan sekolah yang ada di daerah kita, namun kehadiran sekolah SMP Muhammadiyah mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dan itu adalah pilihan masyarakat kita, upayakan jangan ada konfrontasi”<sup>65</sup>

Diantara murid-murid SMP Muhammadiyah berasal dari Air Tiris, XIII Koto Kampar, Tandun. Kebanyakan dari mereka menetap di Kuok. Para tokoh pendidikan Muhammadiyah memberikan fasilitas tempat tinggal seperti perguruan Muhammadiyah yang berada di Kebuh Tengah milik Buya Hamzah Yunus. Disamping itu ada pula siswa yang menyewa rumah di sekitar sekolah, seperti rumah Datuk Sombah. Bagi mereka yang berasal dari daerah Kuok memilih pulang kerumah masing-masing.<sup>66</sup>

Sekolah dasar Muhammadiyah didirikan pada tahun 1976 di Pasar Kuok sebelah Barat yang sebelumnya dijadikan sebagai sekolah Madrasah Tsanawiyah. Disini masyarakat Kuok menyekolahkan anak-anaknya dididik untuk mendapatkan paham keagamaan dan paham kemuhammadiyah. <sup>67</sup>

---

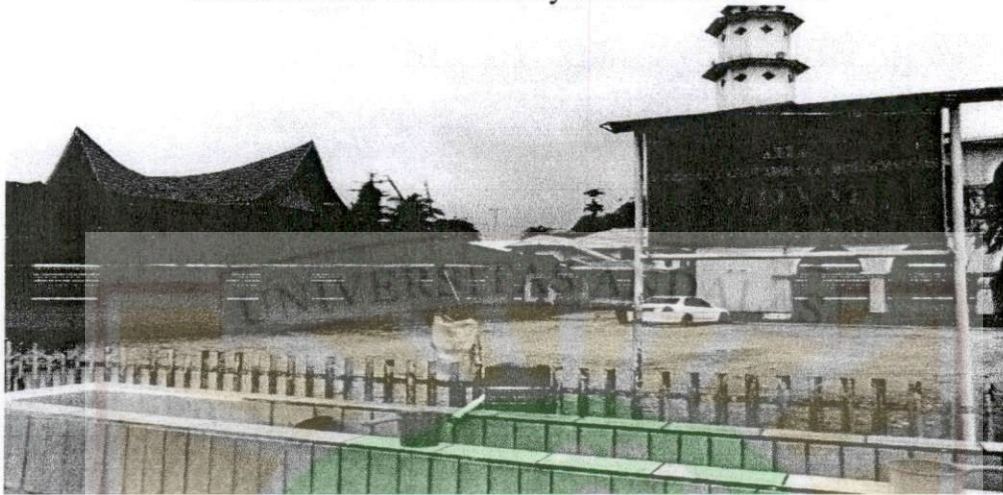
<sup>65</sup>Ungkapan di atas disampaikan langsung kepada Engku Mukhtar ketika mengkritik keadaan sekolah tersebut oleh H. Abdullah Rahman.

<sup>66</sup>H. Abdullah Rahman wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang

<sup>67</sup>Ali munir asany.dkk. *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*. Pekanbaru: PWM Riau, 2006, hlm. 106.



**Gambar 18.** MDAM Kuok sebelumnya Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Kuok tahun 1976



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2012

Madrasah Aliyah Muhammadiyah berkembang sekitar tahun 1989 di Penyesawan. Sekolah ini terletak didaerah perbukitan bernama Bukit Injin yang terletak kurang-lebih sekitar 1 km dari pusat perkampungan. Pendirian Madrasah Aliyah bermula dari usulan para pimpinan ranting Muhammadiyah yang berada di Penyesawan dengan tujuan menampung lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di tempat yang sama. Mengingat tidak adanya lembaga pendidikan agama yang setingkat SLTA di desa tersebut, sehingga para lulusannya melanjutkan studi mereka kesekolah yang jauh berada diluar Penyesawan. Berdirinya Madrasah Aliyah bertujuan untuk membina para kader Muhammadiyah di ranting Penyesawan, karena dianggap pembinaan para kader yang paling efektif dimulai dari tingkat SLTA/MA.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Agustiar. "Persepsi Masyarakat Desa Penyesawan Terhadap Madrasah Aliyah Muhammadiyah Penyesawan". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP. IAIN SUSKA, 1999, hlm. 13.

Pendirian Madrasah Aliyah ini dikelola oleh para pemimpin ranting Muhammadiyah melalui organisasi Muhammadiyah yang ada di desa Penyesawan dan didukung oleh swadaya masyarakat desa melalui semangat kegotongroyongan yang tumbuh kuat dari kalangan masyarakat. Kemudian mendapat sokongan bantuan wakaf dari salah seorang anggota Muhammadiyah di Pekanbaru yakni Bapak H. Usman bin Nangkat. Bantuan wakaf tersebut berupa tanah yang menjadi lokasi bangunan sekolah beserta sarana dan prasarana di lokasi tersebut. Selain itu juga mendapat bantuan dari anak kandung H. Usman bin Nangkat berupa sebuah bangunan masjid dan peralatan belajar seperti meja, bangku sekolah dll.<sup>69</sup>

**Gambar 19.** MTS/ MA. Muhammadiyah Penyesawan termasuk dalam wilayah Kec. Kampar



Sumber: Koleksi Ahmal tahun 2012

Adanya kerja sama yang kuat dari pimpinan ranting, masyarakat dan majelis guru, maka berdirilah sekolah tersebut dengan awal yang sederhana. Jumlah siswa yang didapatkan dari tahun 1989 sampai tahun 1998 mengalami pasang surut.

<sup>69</sup>Agustiar. "Persepsi Masyarakat Desa Penyesawan Terhadap Madrasah Aliyah Muhamamdiyah Penyesawan". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP. IAIN SUSKA, 1999, hlm. 13.



Dengan jumlah awal siswa berjumlah sekitar 17 orang dan siswi berjumlah 18 orang, sehingga jumlah keseluruhan murid pada awal berdirinya sekolah ini sebanyak 35 siswa. Puncaknya jumlah terbanyak dari tahun ketahun yaitu tahun ajaran 1992/1993 dengan siswa berjumlah 60 orang. Pada tahun ajaran 1997/1998 mengalami penyusutan jumlah siswa yaitu 29 orang. Keberadaan kondisi ini disebabkan banyaknya bermunculan sekolah-sekolah SLTA yang setara dengan Aliyah di Penyesawan.<sup>70</sup>

Pada Laporan Pimpinan daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Kampar tahun 1996 telah terdata jumlah sekolah di Kabupaten Kampar yang terdiri dari TK sampai SLTA adalah sebagai berikut :

- |  |                           |
|--|---------------------------|
| 1. Pra sekolah (TK dan ABA) berjumlah        | : 25 sekolah              |
| 2. MDA Muhammadiyah berjumlah                | : 28 Sekolah              |
| 3. Pendidikan Dasar ( SD dan MIM) berjumlah) | : 9 Sekolah               |
| 4. SLTP (MTsM dan SMPM)berjumlah             | : 9 Sekolah               |
| 5. SLTA (MAM dan SMAM) berjumlah             | : 4 Sekolah <sup>71</sup> |

Majelis dikdasmen terus melakukan pembinaan terhadap lembaga pendidikan terutama menggerakkan semua potensi yang ada. Data tersebut menunjukkan bahwa masa kepemimpinan H. Zulhermis dan ketua personalia Majelis Pendidikan Dasar

---

<sup>70</sup>Agustiar. "Persepsi Masyarakat Desa Penyesawan Terhadap Madrasah Aliyah Muhammadiyah Penyesawan". *Laporan Penelitian*, Pekanbaru: PP IAIN SUSKA, 1999, hlm. 14.

<sup>71</sup>Buku Materi Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar di Kuok tahun 199, hlm. 19-20.

dan Menengah yang diketuai oleh Anas Fuad berhasil menambah jumlah sekolah Muhammadiyah sebagai berikut :

1. Atas inisiatif Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pasar Inpres Cabang Bangkinang telah mendirikan sekolah baru yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Muhamamdiyah (MIM) yang terletak di Jalan Mayor Ali Rasyid Bangkinang
2. Ranting Muhammadiyah Simpang Kubu Cabang Kampar II, telah merealisasikan pula berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah (MIM) dan sudah memasuki tahun ke-5
3. Mendirikan SMU Muhammadiyah di Bangkinang.<sup>72</sup>

Majelis Dikdasmen mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Muhammadiyah Cabang Kuok khususnya untuk Sekolah MDA Muhammadiyah. Sekitar 28 sekolah MDAM di Kabupaten Kampar, 12 sekolah diantaranya berada di bawah pembinaan Muhammadiyah Cabang Kuok, dan dari 25 Sekolah TK dan ABA yang berada di Kampar 10 sekolah berada dalam pengelolaan Muhammadiyah Cabang Kuok.<sup>73</sup> Perkembangan pendidikan di Kuok sangat pesat bahkan sekitar tahun 1954 hasil pertemuan Majelis Dikdasmen akan didirikan Perguruan Tinggi

---

<sup>72</sup>Buku Materi Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar di Kuok tahun 1996, hlm. 20.

<sup>73</sup>Buku Materi Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar di Kuok tahun 1996, hlm. 21-22.



Muhammadiyah yang tanahnya sudah dipersiapkan di kawasan Desa Lereng sekarang, namun dari kendala yang ada Perguruan tersebut tidak jadi didirikan.<sup>74</sup>

Perkembangan baik pada bidang pendidikan digerakkan oleh pengurus ranting-ranting di Limo Koto Kuok. Di antara hasil pendataan keseluruhan sekolah dibawah pengelolaan Dikdasmen Muhammadiyah Cabang Kuok adalah sebagai berikut :

- 
1. Pendidikan Pra Sekolah
    - Taman kanak-kanak Aisyiah Bustanul Atfal (TK ABA) Sekolah : 10
  2. Pendidikan Dasar Diniyah
    - Madarrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah (MDAM) Sekolah : 12
  3. Pendidikan Umum Tingkat SLTP
    - SMP Muhammadiyah Sekolah : 1
  4. Sekolah Menengah Umum (SLTA)

Pada awal tahun pelajaran 1994/1995 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok yang dimotivasi oleh PDM Kampar Majelis Dikdasmen telah merencanakan untuk mendirikan sebuah sekolah Menengah Umum (SMAM) dengan memanfaatkan gedung milik Muhammadiyah Cabang Kuok yang dipakai oleh MTsN Kuok setelah MTsN Kuok pindah ke gedung baru di lereng. Akan tetapi rencana pendirian sekolah

---

<sup>74</sup>Anas Fuad. *Wawancara* tanggal 17 desember 2011 di Batu Belah.

SMA Muhammadiyah gagal karena secara psikologis Muhammadiyah Cabang Kuok belum mampu mengoperasionalkannya.<sup>75</sup>

Pada tahun 1995 upaya pendirian SMA Muhammadiyah di Bangkinang dilaksanakan, berangkat dari keprihatinan kondisi pendidikan Muhammadiyah di Bangkinang sebagai pusat Kabupaten Kampar yang belum memiliki sekolah setingkat SMA, mengakibatkan Pengurus Daerah Muhammadiyah Kampar melakukan pertemuan untuk membicarakan hal tersebut. Pertemuan dihadiri oleh tokoh Muhammadiyah yang terdiri dari pengurus dan kader Muhammadiyah, diantaranya adalah Nasrun Aziz, Aliran, Ustd Zulhermis, Syamsul Kamar, Yedi Sisnurwanto, Armen Faindal. Dalam pertemuan tersebut disepakati oleh seluruh peserta pertemuan untuk mendirikan SMA Muhammadiyah, kesepakatan ini dibawa ke pertemuan berikutnya untuk ditindak lanjuti pelaksanaan pembangunan SMA Muhammadiyah Bangkinang. Pada bulan Maret tahun 1995 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kampar memutuskan hasil dari pertemuan tersebut untuk mendirikan dan sekaligus menunjuk Syamsul Kamar sebagai Kepala Sekolah Pertama SMA Muhammadiyah Bangkinang. Pertemuan diadakan dengan kondisi yang sangat melelahkan, karena pembahasan dalam pertemuan tersebut dilaksanakan di kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jl. Mayor Ali Rasyid No. 19, hingga larut malam. Peserta yang menghadiri dalam pertemuan tersebut adalah, Aliran, Nasrus Aziz, Khaidir BSW, Syamsul Kamar, Zulhermis sebagai Ketua

---

<sup>75</sup>Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok Daerah Kabupaten Kampar periode : 1990/1995 pada Musycab ke-9 Muhammadiyah Kuok, hlm. 9.



Muhammadiyah, Muhammad Ali sebagai Tokoh Muhammadiyah Kampar, Dailimi, dan Gazali.<sup>76</sup>

Proses rekrutmen siswa dilakukan melalui sosialisasi ke berbagai daerah, diantaranya sosialisai sampai ke Pasir Pengaraian. Sosialisasi ke ranting-ranting yang berada di Kabupaten Kampar melalui dakwah, khutbah, mengaji dan juga melalui pertandingan olah raga antar ranting Muhammadiyah, di samping itu sebelumnya tokoh-tokoh Muhammadiyah telah mendirikan SMP Islam dengan jumlah murid pada kelas tiga sebanyak 7 orang, dan siswa inilah yang menjadi generasi pertama SMA Muhammadiyah Bangkinang. Salah satu inisiator pendirian SMA Muhammadiyah bernama Nasrun Aziz menarik anaknya yang telah bersekolah di SMA 2 Bangkinang untuk pindah ke SMA Muhammadiyah yang bernama Febriana. Komitmen yang sangat kuat bagi tokoh Muhammadiyah untuk mensukseskan pendirian SMA Muhammadiyah terbukti dari penarikan anak tokoh Muhammadiyah tersebut. Adapun guru-guru yang direkrut berasal dari kalangan Muhammadiyah sendiri seperti, Syamsul Kamar, M. Yunus Amran, Armen Faidal, Yedi Sispurwanto, Amri darwis, Hendra, Alyasir, Syafrudin Samiudin. Pada tahun 1998 tercatat SMA Muhammadiyah Bangkinang telah memiliki 80 siswa pada periode pertama telah berhasil meluluskan seratus persen dan siswa SMA Muhammadiyah ada yang diterima di perguruan tinggi di Pulau Jawa tepatnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta melalui jalur undangan. SMA Muhammadiyah Bangkinang telah memiliki 5

---

<sup>76</sup>SMA Muhammadiyah Bangkinang. *Album Kenang-kenangan Kelas XII SMA Muhammadiyah Bangkinang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Bangkinang: PDM Kampar, 2012, hal. 1-2.

ruang kelas dan 1 kantor. Pembangunan ruang kelas didanai oleh pemerintah Kabupaten Kampar sedangkan ruang kantor didanai oleh swadaya kader Muhammadiyah.<sup>77</sup>

### C. Majelis Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan

Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan pembaharuan Islam di nusantara salah satu aktifitas yang dilakukan tidak terlepas dari kegiatan sosial yang menjadi program dakwahnya. Kegiatan sosial yang diberikan Muhammadiyah kepada masyarakat bukan hanya bersifat tabligh, pendidikan, tetapi dapat dilihat juga dari sosial kemasyarakatan seperti rumah yatim.<sup>78</sup> Dalam pengembangan dan peningkatan amal usaha salah satu hasil keputusan Musyawarah Daerah ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar pada tahun 1996 menetapkan bahwa :

1. Mendorong anggota dan simpatisan memperhatikan dan menumbuhkan pemeliharaan anak yatim sistem asuhan keluarga
2. Mengembangkan fungsi Panti Asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial untuk anak terlantar dengan sarana pembibitan kader
3. Meningkatkan kemampuan pengurus Panti asuhan.<sup>79</sup>

Panti asuhan yang dicantumkan dalam program amal usaha dan pelayanan sosial merupakan kerja nyata yang dilakukan di dalam aktifitas dakwah dan kaderisasi. Panti asuhan adalah lembaga persyarikatan yang dikelola dengan sistem

---

<sup>77</sup>SMA Muhammadiyah Bangkinang. *Album Kenang-kenangan Kelas XII SMA Muhammadiyah Bangkinang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Bangkinang: PDM Kampar, 2012, hal. 1-2.

<sup>78</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 102.

<sup>79</sup>Keputusan Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar periode 1995-2000. Hlm. 13.



pengelolaan yang baik.<sup>80</sup> Berdasarkan penelitian putusan-putusan Mukhtamar ke-32 dan ke-33 didalam pengembangan panti asuhan maka Mukhtamar ke-34 tahun 1959 memutuskan tentang pelayanan sosial sebagai berikut:

1. Mengubah nama sebutan Rumah Yatim Muhammadiyah menjadi Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah.
2. Di dalam Muhammadiyah tidak ada lagi hari yatim<sup>81</sup>

Perkembangan Panti Asuhan di Bangkinang mengalami pasang surut. Berangkat dari kondisi tersebut, pembangunan pertama panti asuhan di dirikan dekat Hotel Arqom (sekarang Terminal Lintas Bangkinang). Status tanah yang digunakan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah adalah status tanah nagari dengan nama Datuk Putih yang terbuat dari papan. Sebelum digunakan bangunan tersebut merupakan bangunan kosong yang dijadikan Panti Asuhan Muhammadiyah. Pada tanggal 17 Agustus 1968 Panti Asuhan Muhammadiyah didirikan oleh H. Alimudin Malik selaku Ketua, A. Munir sebagai sekretaris dan Syafruddin sebagai Bendahara.<sup>82</sup> Pengelolaan Panti Asuhan Muhammadiyah dikelola oleh Nurdin Sutan Bandaro sebagai Imam Masjid Raya. Nurdin Sutan Bandaro beserta keluarganya tinggal bersama anak yatim. Kebutuhan panti Asuhan dipenuhi melalui sumbangan yang diminta ke pasar-pasar Air Tiris, Kuok dan ke desa-desa yang memiliki ranting-

---

<sup>80</sup>Dapat juga dilihat pada Buku Materi Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar dikatakan peningkatan mutu pelayanan dalam lembaga amal usaha kesejahteraan sosial (Panti Asuhan dan lain-lain), hlm. 4.

<sup>81</sup>H.. Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtamar*. Yogyakarta: LPI PP, 2007, hlm. 150.

<sup>82</sup>Pendirian Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dapat dilihat pada Surat Tanda Pendaftaran No : 4669/BOBS.4-1-1/1987 Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Riau.

ranting Muhammadiyah dan ini dilakukan oleh anak panti asuhan. Pendapatan lain juga datang dari berbagai kalangan di Bangkinang terutama sumbangan kotak Masjid.<sup>83</sup>

Pada tanggal 31 Maret 1988 Berdasarkan keputusan menteri sosial R.I No 143/KPTS/BBS/III/1988 dikukuhkan Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Kampar oleh Menteri Sosial Republik Indonesia. Panti Asuhan Muhammadiyah tersebut berstatus cabang yaitu Cabang Panti Asuhan Muhammadiyah Daerah Kampar di bawah Provinsi Riau yang meliputi wilayah kerja se-Kabupaten Kampar. Letak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah di jalan Mayor Ali Rasyid No. 19 Bangkinang Kabupaten Kampar. Panti Asuhan Muhammadiyah bergerak di bidang Panti Asuhan, Panti pemeliharaan anak terlantar, penyantunan anak yatim/yatim piatu non panti.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>II. Abdullah Rahman *wawancara* tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang

<sup>84</sup>Keputusan Menteri Sosial R.I Nomor : 143/KPTS/BBS/III/1988 tentang Pengukuhan Organisasi Sosial, hal.



**Gambar 20.** Bangunan Panti Asuhan mengalami beberapa kali renovasi terakhir pada tahun 1994



Sumber : Koleksi Ahmal tahun 2013

Pada tahun 1978 masa pemerintahan R. Soebrantas Siswanto sebagai Bupati Kampar, bertolak belakang dengan keberadaan panti asuhan Muhammadiyah sebagai organisasi yang membantu kegiatan sosial pemerintah. R. Soebrantas Siswanto tidak begitu antusias di dalam membantu amal usaha pelayanan sosial yang dikelola Muhammadiyah. Oleh karena itu, mengenai permohonan bantuan kepada pemerintah agak berat<sup>85</sup> untuk diajak kerja sama, terutama meminta langsung kepada Bupati Kampar R. Soebrantas Siswanto. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara mengupayakan kerjasama terutama yang berkaitan dengan pos anggaran Dinas Sosial. Salah satu tokoh Muhammadiyah yang juga pengelola Panti Asuhan Asyiah berupaya mencari strategi. Salah satunya yang dilakukan oleh H. Abdullah Rahman

---

<sup>85</sup>Hal ini juga disebabkan bahwa pada tahun 1970-an masa H.R Soebrantas dan 1977 masa ex Bupati A.Moein Datuk Rangkayo Marajo keuangan Kabupaten Kampar Sangat Susah, hal ini dapat diketahui kondisi keuangan dari kesanggupan Pemerintah dalam membangun sekolah hanya satu gedung dalam setahun. Lihat Lukas Tanjung. *Kabupaten Kampar Memperoleh Anugerah Parasamya Purnakarya Nugraha Pelita - II*. Pekanbaru : PT Bukit Agung, 1979, hal. 38.

dengan melakukan caranya sendiri untuk mendapatkan dana bantuan dari pemerintah Kabupaten Kampar.<sup>86</sup> Karena status Bupati dan Sekda sama dalam memberikan rekomendasi, H.Abdullah Rahman dengan pengurus lainnya mendatangi Sekda Kampar disaat itu dijabat oleh Abdul Makah Hamid, S.H<sup>87</sup>

Pada masa kepemimpinan R. Soebrantas Siswanto<sup>88</sup>Panti Asuhan dipindahkan ke Sekolah SMA Bangkinang<sup>89</sup> pada bagian tanah yang kosong, karena wilayah panti asuhan akan dijadikan terminal oleh pemerintah, namun tidak begitu lama panti asuhan dipindahkan lagi karena ada bantuan berupa tanah wakaf yang berdekatan dengan Kantor Pengadilan Bangkinang masih pada saat kepemimpinan R. Soebrantas Siswanto. Pemindahan Panti Asuhan di Pengadilan Bangkinang dibangun sendiri oleh Muhammadiyah dengan menggunakan bantuan dari masyarakat dan pemerintah, salah satu bantuannya adalah atap yang digunakan untuk Panti Asuhan tersebut yang diambil dari pagar pembangunan stadion Bangkinang. Demi kepentingan perluasan Kantor Pengadilan Bangkinang, maka panti asuhan dipindahkan lagi dekat SMA

---

<sup>86</sup>Kebencian H.Abdullah Rahman lebih disebabkan ancaman yang disampaikan R.Soebrantas Siswanto (Dari Kalangan Militer) kepada H.Abdullah Rahman (kalangan Muhammadiyah), bahkan langsung disampaikan oleh H.Abdullah Rahman akan diancam bunuh, namun Allah belum menghendaki hal itu tidak terjadi. H. Abdullah Rahman wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

<sup>87</sup>Abdul Makah Hamid, S.H pada tahun 1978-1979 menjadi Pejabat Bupati Lihat lebih lanjut *sejarah singkat dan Profil Kabupaten Kampar. Dalam peringatan hari jadi Kampar ke-61*. Humas Kab. Kampar, hlm. 4. Sebelum tahun 1978 Abdul Makah Hamid menjadi Sekda. Dan pada sebelum tahun 1978 H. Abdullah Rahman mengajukan permohonan bantuan untuk Panti Asuhan. Diterimanya Proposal Bantuan oleh Sekda karena Abdul Makah Hamid, S.H tamatan Sekolah Muhammadiyah Bukittinggi yang berasal dari Kepulauan Riau. H. Abdullah Rahman wawancara tanggal 22 Januari 2012 di Bangkinang.

<sup>88</sup>R.Soebrantas Siswanto menjabat sebagai Bupati Kampar mulai pada Tahun 1967-1978. Lihat. *Sejarah singkat dan Profil Kabupaten Kampar. Dalam peringatan hari jadi Kampar ke-61*. Humas Kab. Kampar, hlm. 4.

<sup>89</sup>Bukhori Wawancara tanggal 11 Maret 2013 di Bangkinang



Bangkinang yang merupakan hak milik dari keluarga China dengan status hak pakai. Perpindahan panti asuhan menjadi upaya Muhammadiyah untuk tetap mempertahankan keberadaan anak Panti Asuhan agar pelayanan sosial kepada masyarakat dalam kelembagaan program amal usaha Muhammadiyah dalam bidang kaderisasi Muhammadiyah tetap berjalan. Di samping itu anak-anak panti asuhan di sekolahkan ke Sekolah Muhammadiyah Mualimin Bangkinang. Panti asuhan yang disebutkan di atas adalah panti asuhan yang dikelola oleh Nurdin Sutan Bandaro khusus untuk laki-laki dan H.Abdullah Rahman sebagai penanggung jawab Panti Asuhan Putri Aisyiah Muhammadiyah tahun 1970-an.<sup>90</sup>

Perkembangan lembaga Muhammadiyah terus berlanjut, panti asuhan adalah salah satu amal usaha Muhammadiyah yang terus berkembang dari segi jumlah anak yang diasuh oleh H.Abdullah Rahman, maka upaya untuk menambah daya tampung anak Panti Asuhan Putri Aisyiah di rumah yang baru. Salah satu lulusan Madrasah Muballighat Padang Panjang yang berada tidak jauh dari kediaman Panti Putri memberikan rumahnya untuk dijadikan panti asuhan.<sup>91</sup> Perkembangan Panti Asuhan Putri Aisyiah Muhammadiyah yang akhir kepengurusannya dipegang oleh H.Abdullah Rahman ketika pensiun dari Departemen Agama Kabupaten Kampar pada tahun 1983.<sup>92</sup>

Bangunan Panti Asuhan Putri secara mandiri didirikan pada tahun 1986 dengan pimpinan panti yang bernama Hamidah. Panti putri terletak di Jln. Abd.

---

<sup>90</sup> Abdullah Rahman *Wawancara* tanggal 22 Januari 2012.

<sup>91</sup> Sumartina *wawancara* tanggal 11 Maret 2013

<sup>92</sup> Abdullah Rahman *Wawancara* tanggal 22 Januari 2012.

Muthalib Gg. Cendrawasih No. 37 Bangkinang. Bangunan Panti Asuhan Putri Aisyiah baru digunakan pada tahun 1992 dengan luas bangunan lebih kurang 1.500 meter persegi.<sup>93</sup>

**Gambar 21.**

Panti asuhan dalam pembangunan

Bangunan Panti Asuhan sekarang



Sumber : Sekretariat Aisyiah Kab Kampar

Koleksi Ahmal tahun 2013

Meskipun pada awal perkembangan mengalami kesulitan, namun pada tahun 1993 Panti Asuhan Putri mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten Kampar di bawah naungan Departemen Sosial Kabupaten Kampar dan mendapat rekomendasi dalam mendapatkan bantuan dari Yayasan Dharmais Jakarta. Keberadaan Panti Asuhan Putri di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kampar, menarik perhatian Pemerintah Kabupaten Kampar untuk memberikan rekomendasi. Dasar pertimbangan dari Pemerintah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut :

---

<sup>93</sup>Data Dasar Yayasan Darma Bakti Sosial Jakarta tentang identitas Panti Asuhan putri Aisyiah Muhammadiyah Kabupaten Kampar.



1. Panti Asuhan Putri Aisyah kabupaten Kampar mengajukan pertimbangan yang positif dalam menyantuni anak terlantar dan yatim di daerah kabupaten Kampar
2. Panti Asuhan putri Aisyah Kabupaten Kampar telah menampung anak yatim atau kurang mampu yang sekarang ini berjumlah 60 orang
3. Panti Asuhan Aisyah Kabupaten Kampar telah bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial dengan kegiatan panti asuhan sosial sehingga kepercayaan masyarakat menyerahkan anaknya dapat ditanggulangi lebih baik dan terarah
4. Hubungan Panti Asuhan Putri Aisyah dengan berbagai pihak cukup baik yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus
5. Panti Asuhan Aisyah masih muda dalam masa pertumbuhannya, sehingga pendanaan untuk kegiatan penyantunan masih sangat terbatas
6. Kegiatan pengurus panti asuhan putri aisyah cukup tinggi sekali.<sup>94</sup>

Berdasarkan Keputusan Pimpinan Aisyah Kabupaten Kampar Bagian Kesejahteraan Umat membentuk pengurus panti asuhan Aisyah. Adapun kepengurusan pada tahun periode 1992-1993 adalah sebagai berikut :

Hamidah sebagai Ketua, Rosnaiti sebagai Wakil Ketua. Hj Nurma Ismail sebagai sekretaris, Sumartina sebagai Wakil Sekretaris, Rosmawati sebagai Bendahara, Rosma Rasul sebagai keuangan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Surat Rekomendasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Riau Kantor Departemen Sosial Kabupaten Kampar No: 697/UKS.2-3-V/1993.

**Gambar 22.** Kegiatan anak Panti Putri Aisyiah pada tahun 1993



Sumber : Sekretariat Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kamar  
Pada tahun 1995 panti Asuhan dibawah binaan Majelis Kesejahteraan umat

dalam pemeliharaan anak yatim dan anak terlantar sudah memiliki tiga panti asuhan yaitu :

1. Panti Asuhan putra Muhammadiyah, terletak di Jalan Mayor Ali Rasyid No. 19 Bangkinang dengan 75 orang anak asuh dan di bawah pembinaan langsung Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial Daerah.
2. Panti Asuhan putri 2 tempat, yakni :
  - a. Panti Asuhan Aisyiah Cabang Kuok dengan 40 orang anak asuh, di bawah pembinaan Aisyiah Cabang Kuok
  - b. Panti Asuhan Putri Aisyiah Daerah Kampar dengan 38 orang anak asuh di bawah pembinaan Aisyiah Daerah Kampar

Seluruh ranting, cabang serta jama'ah Muhamadiyah dalam menggerakkan Majelis PKS juga melaksanakan sistem Non perpantian dengan cara

---

<sup>95</sup>Lampiran Surat Keputusan Pimpinan Daerah Aisyiah Kab. Kampar Bagian Pembina Kesejahteraan Umat No : tanpa Nomor/PDA/E/PA/XII/1992.



menyelenggarakan upaya pembinaan terhadap anak yatim, anak terlantar, kaum dhuafa dan para fakir miskin yang ada di lingkungan mereka.<sup>96</sup>



---

<sup>96</sup>Duku Materi Musyda ke-8. Ibid. Hal 20 Keputusan Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar periode 1995-2000, hal. 20.

## BAB V

### PENUTUP

Studi ini membicarakan tentang sejarah sosial yaitu Muhammadiyah dalam dinamika kehidupan sosial di Limo Koto Kampar mulai dari akhir penjajahan Belanda hingga berakhirnya masa kekuasaan politik Orde Baru. Berdasarkan pokok-pokok persoalan yang telah dirumuskan pada bagian pengantar dan uraian pada bab-bab selanjutnya, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik.

Kondisi masyarakat Limo Koto Kampar telah berinteraksi dengan masyarakat luar sejak abad ke-VII masehi. Interaksi masyarakat Limo Koto Kampar dengan masyarakat luar mengakibatkan munculnya corak kehidupan masyarakat Limo Koto Kampar yang bervariasi, baik dalam bentuk kehidupan sosial, kebudayaan maupun pendidikan. Keadaan pendidikan Limo Koto Kampar sebelum kedatangan Belanda sudah terlebih dahulu mengalami perkembangan pola pendidikan Islam yang dibawa melalui interaksi perdagangan dunia. dampak dari interaksi dengan dunia luar bermunculan sistem pendidikan Islam yang bercorak tradisional yang mengandung mistik. Perkembangan sistem pendidikan yang pesat diberbagai wilayah seperti di Minangkabau, Aceh, Malaya, Pattani, Makkah, India, Langkat, Pangkalan Susu dan Keddah Malaysia menarik perhatian masyarakat Kampar untuk mengunjungi wilayah pendidikan tersebut. Sehingga pada masa Kolonial Belanda tercatat belasan Sekolah



Islam dan tokoh agama muncul menjadi kelompok berpengaruh di Limo Koto Kampar.

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang menjadi pelopor dalam membersihkan paham tahayul, bid'ah dan khurafat yang terdapat pada pendidikan Islam tradisional. Kedekatan secara geografis dan kesamaan budaya antara Limo Koto Kampar dan Minangkabau menjadi penyebab paham ini berkembang dengan pesat di Limo Koto Kampar. Sehingga pada tahun 1931 awal dari paham ini masuk ditandai berdirinya sekolah Muhammadiyah dan tahun 1937 didirikannya Muhammadiyah di Penyesawan. Kedekatan secara geografis dan pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau hingga tahun 1937 sebagian besar daerah ini sudah mendapat pengaruh Muhammadiyah. Di sinilah awal dari terciptanya suatu paham modernis yang berhadapan dengan paham Islam tradisional yaitu Islam yang berkembang dengan pesat sebelum kedatangan gerakan Modernis.

Islam Tradisionalis yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Limo Koto Kampar tidak berpengaruh terhadap pada awal kedatangannya Muhammadiyah, karena pengembang dalam ajaran Islam Tradisionalis ini adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Limo Koto Kampar. Hal ini disebabkan karena awal dari perolehan pendidikannya sebagian besar dari luar wilayah Kampar. Jadi kharismatik seorang ulama sudah terbangun dengan baik dalam proses pendidikan. Dari keadaan seperti ini di Limo Koto Kampar terbagi dua paham yang berbeda baik itu paham Islam Modernis dan Paham Islam Tradisionalis, Islam

Modernis adalah Islam yang mengacu kepada al-Qur'an dan al-Sunnah sementara Islam Tradisionalis mengacu kepada ulama mazhab, adat, dan budaya. Dua paham ini sangat saling bertentangan satu sisi paham modernis berupaya untuk menyingkirkan adat dan budaya yang mengandung mistis sementara Islam Tradisionalis berupaya untuk melestarikan adat dan budaya.

Dalam perkembangan selanjutnya Muhammadiyah sebagai lembaga tajdid dan Perti yang didukung oleh Thariqat terus berupaya saling pengaruh-mempengaruhi masyarakat secara kelembagaan paham tradisional dengan Thariqat dan Perti sementara Islam Modernis dengan Muhammadiyahnya. Masing-masing diantara paham ini bersaing dalam mendirikan masjid, surau dan sekolah. Dengan keadaan seperti itu terciptalah banyak lembaga pendidikan Islam, suasana sosial dan ibadah yang berseberangan diantaranya lembaga ini di Limo Koto Kampar, namun keadaan inilah yang menyebabkan kedinamisan dalam perkembangan Islam di Limo Koto Kampar.

Pada masa Jepang kehidupan perkembangan Islam Modernis menjadi harapan dan perindungan tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang aman dari intervensi penjajahan Jepang mengakibatkan banyaknya tokoh-tokoh politik bergabung dan menyatakan bahagian dari Muhammadiyah, berawal dari sinilah Muhammadiyah terus bertahan dari gesekan-gesekan sosial. Tokoh-tokoh perjuangan seperti H.M Amin, Mahmud Marzuki dan Malik Yahya adalah tokoh yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap



kehidupan sosial masyarakat Limo Koto Kampar dan Muhammadiyah adalah yang banyak memberikan sumbangan terbesar dalam memperjuangkan lahirnya kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan.

Pasca kemerdekaan dua pemahaman yang berbeda dalam kehidupan sosial terus bersaing karena sebelum kedaulatan Indonesia diberikan Belanda kehidupan masyarakat terpusat untuk melawan penjajahan. Masing-masing kelompok agama menunjukkan perbedaan ketika paham ini melibatkan diri kedalam lembaga Partai Politik, awal kondisi politik seperti ini mengakibatkan melahirkan garis pemisah antara sesama penganut agama Islam, sebab masing-masing aliran atau sifat pengamalan agama akhirnya membentuk kelompok pula. Sehingga antar lembaga keislaman ini lebih mengutamakan kepentingan kelompok, dari pada untuk membina kesejahteraan umat. Tiap golongan berupaya, bagaimana bisa lebih dominan atau berkuasa dalam kehidupan politik. Di samping itu juga konflik antar kehidupan Politik seperti PRRI mengakibatkan Muhammadiyah harus menanggalkan identitasnya untuk menghindari konflik.

Kehidupan kembali mereda ketika semua lembaga ini tidak berpihak secara kelembagaan dalam partai politik, namun permasalahan ibadah dan cara pandang antar aliran ini tidak dapat disatukan dan hal lain perkembangan Islam yang sangat pesat diberbagai daerah mengakibatkan banyaknya generasi muda untuk membandingkan perbedaan ini, diadakan berbagai diskusi dan komunikasi keagamaan lintas aliran. Dukungan juga diberikan oleh pemerintah dalam

memfasilitasi pertemuan antar paham yang berbeda, namun bagi kalangan tua tidak memberikan perubahan yang berarti untuk tetap konsisten terhadap pahamnya masing-masing. Permasalahan perbedaan paham berkaitan tentang cara pengamalan, dan sudut pandang terhadap kehidupan sosial masyarakat tetap tidak dapat seragamkan sehingga perbedaan ini terus bertahan.





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b>	Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Kampar Pada Musyda ke-8 Muhammadiyah Kabupaten Kampar.....	221
<b>Lampiran 2</b>	Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 143/KPTS/BBS/III/1998 Tentang Penguhan Organisasi Sosial Menteri Sosial RI.....	222
<b>Lampiran 3</b>	Surat Rekomendasi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kampar No. /KS/93/923 Tentang Rekomendasi dan dukungan kegiatan Panti Panti Asuhan.....	223
<b>Lampiran 4</b>	Surat Pernyataan Protes Alim Ulama, Mubaligh Islam dan Guru-guru Agama di Kabupaten Kampar tanggal 29 Juni 1953.....	224
<b>Lampiran 5</b>	Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok Daerah Kab. Kampar Periode : 1990-1995 pada Musycab ke-9 Muhamadiyah Kuok.....	225
<b>Lampiran 6</b>	Surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No: C-097/PD/71-74 Tentang penetapan susunan angota pimpinan Muhammadiyah Kab. Kampar masa jabatan 1971/1974.....	226
<b>Lampiran 7</b>	Surat Keterangan No. I.5/ 22/K: II/1990 tentang latihan kepemimpinan dan dakwah Angkatan muda Muhammadiyah	

Cabang Kampar II Airtiris tanggal 7 s/d 12 Juli 1990 M.....227

**Lampiran 8**

Catatan Pokok anggota Muhammadiyah

Limo Koto Kampar.....228

**Lampiran 9**

Surat Pimpinan Daerah Kampar

No. A-3/78/1976 tentang Seruan Pengumpulan

dan Irian Jaya dan Bali.....229

**Lampiran 10**

Draf Lagu Asal Usul Muhammadiyah Kampar.....230





## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Abdullah Rahman  
Alamat : Bangkinang  
Umur : 83 Tahun  
Pekerjaan : Penasehat Muhammadiyah Daerah Kampar  
Pensiunan Depag Kampar  
Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiah Bangkinang
2. Nama : H. Miras Maudin  
Alamat : Penyesawan  
Umur : 66 Tahun  
Pekerjaan : Mantan Ketua Ranting Muhammadiyah Penyesawan  
Mantan Ketua Cabang Muhammadiyah Kampar I  
Mantan Kepala Sekolah Mualimin Kumantan Bangkinang
3. Nama : H. Zumahar  
Alamat : Penyesawan  
Umur : 54 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Cabang Muhammadiyah Kampar I
4. Nama : Anas Fuad  
Umur : 68 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Cabang Muhammadiyah Kuok  
Alamat : Batu Belah
5. Nama : Amir Husin

Umur : 67 Tahun  
Jabatan : Sekretaris Muhammadiyah Cabang Kuok  
Alamat : Kuok

6. Nama : Hamzah  
Umur : 60 Tahun  
Pekerjaan : Anggota Muhammadiyah Penyesawan sejak 1978  
Alamat : Penyesawan Timur

7. Nama : Zakiyah Atul Hamid  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus Aisyiah Penyesawan  
Alamat : Penyesawan

8. Nama : Sartunis Salza  
Umur : 85 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus Muhammadiyah Cabang Air Tiris  
Alamat : Kampung Panjang Air Tiris

9. Nama : Hj Siti Aisyah  
Umur : 85 Tahun  
Jabatan : Pengurus Nasyyatul Aisyiah Air Tiris  
Alamat : Naga Beralih Air Tiris

10. Nama : Ahmad Dahlan  
Umur : 42 Tahun  
Jabatan : Sekretaris Muhammadiyah Kampar





Alamat : Air Tiris

11. Nama : Hasna Halza

Umur : 48 Tahun

Jabatan : Mantan Ketua Ranting dan Cabang Nasyiatul Aiyiah Air Tiris  
Sekretaris Majelis Tabligh PDM Kampar

Alamat : Kumantan

12. Nama : Muhammad Nazir

Umur : 43 Tahun

Jabatan : Ketua Ikatan Pemuda Muhammadiyah Kumantan

Alamat : Kumantan Bangkinang

13. Nama : Abdul Manaf

Umur : 85 tahun

Jabatan : Pengurus Perti dan Anggota DPRD masa Orla dan Orba

Alamat : Tanjung Belit Airtiris

14. Nama : Nasrun

Umur : 61 Tahun

Jabatan : Penasehat Muhammadiyah Kampar

Alamat : Bangkinang

15. Nama : Anas Fuad

Umur : 67 Tahun

Jabatan : Ketua Muhammadiyah Cabang Kuok

Alamat : Kuok



16 Nama : Amir Husin  
Umur : 65 Tahun  
Jabatan : Sekretaris Muhammadiyah Kuok  
Alamat : Kuok

17 Nama : M. Nazir  
Umur : 43 Tahun  
Jabatan : Ketua Pemuda Muhammadiyah  
Alamat : Bangkinang

18 Nama : Bukhori  
Umur : 58 Tahun  
Jabatan : Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah  
Alamat : Bangkinang

19 Nama : Diat Kardiat  
Umur : 37 Tahun  
Jabatan : Pengurus Muhammadiyah Daerah Kampar  
Alamat : Bangkinang

20 Nama : Yusrin  
Umur : 42 tahun  
Jabatan : Pengurus MUI Kampar Bidang kepemudaan dan Pelajar  
Alamat : Salo

21 Nama : Abu Nawas  
Umur : 42 Tahun





Jabatan : Wakil Ketua Muhammadiyah Wilayah Riau

Alamat : Pekanbaru

22 Nama : Bapak Azmi

Umur : 67 Tahun

Jabatan : Masyarakat Limo Koto

Alamat : Seberang Bangkinang

23 Nama : Sumartina

Umur : 45 Tahun

Jabatan : Pengurus Panti Putri Aisyiah Muhammadiyah Daerah Kampar

Alamat : Bangkinang



## ASAL USUL MUHAMMADIYAH

MARI KITA KENANGKAN PULA  
ASAL MULA PERSYERIKATAN KITA  
TAHUN 12 MULA BERDIRINYA  
DI KOTA YOGYA ASAL MULANYA  
DARI JAWA BERPINDAH PULAU  
KE SUMATERA DI MINANGKABAU  
TETAPI BANYAK PEMIMPI MENGELUH  
APA YANG DIHAJAT TIDAKLAH LALU  
PENYESAWAN LALU DITUJU  
PADA TAHUN 37  
DISINI BANYAK PEMIMPIN YANG SUKA  
TANDA AGAMA BERBALIK SEMULA  
MULA ORANG AMATLAH BENCI  
UPAT DAN GUNJING KANAN DAN KIRI  
GERAKAN PEMUDA AMAT DIHALANG  
PEMIMPIN DIKURUNG DI TANSI BANGKINANG  
AIR TIRIS RUMBIO SAMPAI SENGKETA  
SEBABNYA ULAH ORANG BELANDA  
KITA DIADU SESAMA KITA  
RAKYATNYA DENGAN SI NINIK MAMAK  
ABDUL HAMID NAMA PEMIMPINYA  
JADI QODI DALAM NEGERINYA  
KONFERENSI DIHAJAT TIDAKLAH JADI  
TUANGKU QADI LALU DIGANTI  
PATUT PULA KITA KENANG KINI



YANG MEMBAWA MUHAMMADIYAH KEMARI  
LABAY ZAKARIA PATUT KITA INGATI  
SEBAB USAHANYA MUHAMMADIYAH BERDIRI

PENCIPTA LAGU ABDUL LATIF (ALM)



Laporan : Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM)  
Kabupaten Kampar pada Musyda ke-8  
Muhammadiyah Kabupaten Kampar

## I. Pendahuluan

Fuji dan syukur diucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, kita dapat menyelenggarakan musyawarah Daerah ke-8 Muhammadiyah Kampar.

Ucapan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, kita berharap kiranya dapat selalu menjadi pengikut-Nya yang didiridhoi Alloh SWT. Alloh berfirman:

Artinya : Dan adakanlah musyawarah dengan mereka dalam beberapa urusan. Urusan mereka dilakukan dengan permusyawaratan diantara mereka. (Surat 3: 159 dan 26: 38).

Sebagai pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka persyarikatan secara vertikal berjenjang, mulai dari Muktamar, Musywil, Musyda, Musycab, dan Musyran. Sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.

Pada tanggal 10 s/d 13 Oktober 1991 Persyarikatan Muhammadiyah Daerah Kampar telah menyelenggarakan Musyawarah Daerah yang ke-7, yang berjalan dengan lancar dan meriah serta telah pula menghasilkan rumusan keputusan yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Dari hasil Musyda ke-7.

Muhammadiyah Daerah Kampar tersebut, Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menetapkan Ketua dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kampar sebanyak 11 (sebelas) orang, yang mengemban amanah untuk melaksanakan keputusan musyda dan kebijaksanaan persyarikatan serta kebijaksanaan Pimpinan yang lebih tinggi.

Kemudian setelah Persyarikatan Muhammadiyah menyelenggarakan Muktamar ke-43 di Banda Aceh, Musyarawah Wilayah ke-21 Muhammadiyah Propinsi Riau dan kini giliran jajaran Muhammadiyah Daerah Kampar melaksanakan Musyawarah Daerah ke-8.

Pada Musyawarah ke-8 Muhammadiyah Daerah Kampar ini, kami menyampaikan laporan tentang kebijaksanaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kampar kurun waktu 1990-1995 sebagai realisasi dari tuntutan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persyarikatan Muhammadiyah.

Laporan ini kami akui belum memuat kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam Daerah Kampar secara menyeluruh, disebabkan kurangnya informasi dan laporan Pimpinan Cabang dan Ranting. Hal ini merupakan kenyataan dan kelemahan dari kami.



selaku Pimpinan dalam melakukan Menegemen Organisasi. Kita berharap kiranya pada mendatang hal seperti ini tidak perlu terjadi lagi.

## II. IKHTISAR KEPUTUSAN MUSYAWARAH DAERAH KE-7 MUHAMMADIYAH KABUPATEN KAMPAR

Musyawarah Daerah ke-7 Muhammadiyah Kabupaten Kampar merumuskan keputusan yang telah dituangkan dalam Surat Keputusan Pimpinan Daerah nomor : A-2/SK.PDM/02/9195 tanggal 6 Rajab 1412 H/11 Januari 1992, yang terdiri dari atas 6 bidang ditambah beberapa saran dan rekomendasi.

Ke-6 bidang tersebut Ikhtisarnya sebagai berikut :

### A. KONSOLIDASI ORGANISASI

1. Peningkatan pembinaan persyarikatan Cabang dan Ranting.
2. Pembentukan Pimpinan Persyarikatan Daerah yang Horizontal
3. Pemantapan pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah.
4. Pembenahan administrasi dan ke sekretariatan, persyarikatan disetiap tingkatan termasuk lembaga amal usaha.
5. Peningkatan mutu Pimpinan
6. Penumbuhan minat baca anggota, terutama unsur Pimpinan.
7. Pengawasan dan pengendalian keuangan dan semua kegiatan persyarikatan.
8. Penertiban Kartu Tanda Anggota.

### B. KADERISASI DAN PEMBINAAN AMM

1. Kaderisasi
  - a. Pembentukan tim Instruktur pengkaderan serta peningkatan mutu Instruktur.
  - b. Mengadakan Darul Arqom, sebagai pembinaan Kader
2. Pembinaan AMM
  - a. Keluarga besar Muhammadiyah agar dapat melibatkan putra-putrinya dalam kegiatan persyarikatan.
  - b. AMM ikut ...

- b. AMM ikut serta dalam setiap kegiatan yang positif
- c. Peningkatan aktifitas lembaga amal usaha dalam pembibitan kader.
- d. Penumbuhan kegiatan latihan/kursus keterampilan dengan kerja sama lintas sektoral.

### C. BIMBINGAN KEAGAMAAN

Melakukan bimbingan keagamaan kepada seluruh lapisan masyarakat, dengan berbagai upaya pemahaman sesuai dengan tuntunan Islam (Al-qur'an dan Al-sunnah).

### D. DAKWAH, PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN UMMAT

#### 1. Dakwah :

- a. Penumbuhan gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah
- b. Peningkatan Dakwah Bil Hal
- c. Mengusahakan pembangunan Masjid di lokasi transmigrasi dan daerah sulit lainnya.
- d. Pembentukan Korp Muballigh dan Muballighat sampai Tingkat Cabang.
- e. Pemantapan pelaksanaan dakwah disemua tingkatan per-syarikatan

#### 2. Pendidikan

- a. Pendidikan Dasar dan Menengah
  - Penyempurnaan pengelola lembaga pendidikan
  - Peningkatan manajemen pendidikan dan pengelola/penyelenggara.
  - Pembinaan administrasi pendidikan.
  - Penertiban buku paket siswa
  - Penertiban hari libur
  - Menghidupkan kembali sekolah-sekolah yang dulu pernah ada
  - Penumbuhan sekolah baru
  - Mendirikan dan mengelola Pondok Pesantren yang representatif ditingkat Daerah
  - Peningkatan mutu pendidikan Muhammadiyah pada tiap tingkatan.



b. Pendidikan Tinggi

Mengusahakan berdirinya Perguruan Tinggi

3. Kebudayaan

Pengembangan kebudayaan sesuai dengan ajaran Islam

4. Kesehatan

- a. Mendirikan unit pelayanan kesehatan
- b. Melaksanakan penyuluhan kesehatan di Cabang-cabang dan Ranting-ranting.

5. Sosial dan Pengembangan Masyarakat

- a. Peningkatan kepedulian terhadap permasalahan sosial
- b. Kepedulian khusus terhadap masyarakat yang mengalami musibah atau bencana.
- c. Peningkatan mutu pelayanan dalam lembaga amal usaha kesejahteraan sosial (panti asuhan dan lain-lain).

6. Ekonomi dan kewiraswastaan

- a. Peningkatan bimbingan dan pembinaan ekonomi umat.
- b. Mendirikan koperasi pada tiap persyerikatan.
- c. Pembinaan pengusaha-pengusaha Muhammadiyah dan peningkatan Sumber Daya Insani.
- d. Menggerakkan kemauan/kemampuan wiraswasta anggota.

7. Sumber dana

- a. Peningkatan pembinaan dan pengumpulan zakat, Infaq dan shadaqah.
- b. Persyerikatan harus mempunyai sumber/produksi sendiri dengan mendirikan badan usaha milik persyerikatan.
- c. Pemanfaatan tanah milik persyerikatan.

8. Wakaf dan keharta bendaan

- a. Penertiban akte wakof dan surat-surat lainnya semua kekayaan (aset) persyerikatan.
- b. Menumbuhkan semangat berwaqaf umat.

9. Pembinaan keluarga

- a. Pengembangan pembinaan keluarga Sakinah.
- b. Peningkatan serta pembinaan kesehatan anak dalam keluarga.

10. Kepemudaan

Pembinaan yang intensip generasi muda sebagai pelopor pembangunan umat.

11. Wanita

Pembinaan terhadap wanita Muslimah

12. Lingkungan hidup

Kepedulian dan partisipasi dalam pembinaan lingkungan hidup.

III. KEADAAN DAN MASALAH

Untuk melaksanakan keputusan Musyawarah Daerah ke-7 Muhammadiyah Kamar secara baik dan berhasil guna tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh persyerikatan, baik internal maupun eksternalnya. Permasalahan tersebut antara lain :

1. Masih rendahnya kesadaran dikalangan Pimpinan Pesyerikatan untuk memenuhi tuntutan administrasi dan organisasi, dapat dilihat :
  - a. Kegiatan persyerikatan diantaranya masih belum dilaporkan oleh Pimpinan Cabang ataupun oleh Pimpinan Ranting.
  - b. Adanya kegiatan persyerikatan yang tidak terprogram, bahkan keputusan musyawarah banyak yang tidak dilaksanakan.
  - c. Masih ada Cabang dan Ranting yang sampai kini belum melakukan musyawarah pada hal menurut keterangan dulu sudah terdaftar di Pimpinan Pusat sebagai Cabang dan Ranting yang syah.
  - d. Belum diketahui secara pasti jumlah Ranting yang ada dalam Daerah Kamar.



- e. Dirasakan sangat lemahnya keterikatan di antara eselon dalam persyerikatan, sehingga dalam mengambil keputusan cenderung tidak memperhatikan keputusan yang lebih tinggi.
- f. Kurangnya koordinasi kegiatan Majelis/Badan dan Ortom.
- g. Masih ada persyerikatan baik Cabang maupun Ranting yang belum mempunyai kantor sekretariat (Pusat kegiatan persyerikatan).

## 2. Ketenagaan

- a. Masih kurangnya tenaga dan kesempatan bagi Pimpinan yang dapat menekuni kegiatan persyerikatan, hal ini terlihat bahwa banyak kegiatan persyerikatan yang mandeg.
  - b. Pada setiap tingkatan persyerikatan tidak mempunyai tenaga sekretariat eksekutif.
3. Kegiatan persyerikatan belum didukung oleh sumber dana yang produktif, serta iuran anggota sumbangan wajib organisasi tidak jalan.
  4. Kurang lancarnya komunikasi antara pimpinan, baik pimpinan harian maupun pimpinan majlis, dikarenakan domosili para pimpinan berjauhan bahkan ada pimpinan yang tinggal diluar kota Bangkinang.
  5. Dirasakan pula bahwa diantara pimpinan masih belum dapat memberikan/menyediakan waktu untuk persyarikatan, sehingga kegiatan banyak yang tidak dapat dilaksanakan.
  6. Disamping itu adanya keterbatasan transportasi dan media komunikasi yang sulit dijangkau oleh Dakwah Muhammadiyah seperti dilokasi transmigrasi dan masyarakat terasing.

*F*

## IV. KEBIJAKSANAAN DAN KEGIATAN PIMPINAN

Dalam rangka mengorganisir pelaksanaan keputusan Musyawarah Daerah ke-8 Muhammadiyah Kamar, kebijaksanaan dan kegiatan yang dilakukan Pimpinan daerah Muhammadiyah Kamar sebagai berikut :

7. PCM Pasir Pengaraian, Ketua : Drs. Trubus Wahyudi
8. PCM Tembusai, Ketua : Ali Usman Nasution
9. PCM Tangun Bangun Purba, Ketua : Tengku Rio Lubis
10. PCM Bangkinang, Ketua : Drs. Darwis salim
11. PCM Kampar V, Gobah, Ketua : Drs. M. Ali Yusuf

b. Ranting:

Sebagian Ranting dalam Daerah Kabupaten Kampar telah menyelenggarakan Musyawarah Ranting dan Ranting-ranting yang telah mengusulkan calon Pimpinannya sudah diterbitkan surat keputusannya.

2. Pimpinan Horizontal

Telah terpenuhi pembentukan majlis, badan dan lembaga dilingkungan PDM Kampar sebanyak 11 unit, yang merupakan badan (pimpinan) yang membantu Pimpinan Harian.

3. Penumbuhan cabang dan ranting Muhammadiyah baru

a. Berdasarkan usul dari Ranting Muhammadiyah Gobah, Pulau Lawas dan Ujung Padang dan persetujuan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kampar IV Danau Bingkuang, telah direkomendasikan berdirinya Cabang Muhammadiyah baru, dengan nama Cabang Muhammadiyah Kampar V, sebagai pemecahan dari Cabang Kampar IV. Pengesahan berdirinya adalah dengan surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi Riau.

b. Sejalan itu telah direalisasikan berdirinya Ranting Ujung Padang dalam Wilayah Cabang Muhammadiyah Kampar V.

c. Masih ada ranting baru tumbuh dan belum diyahkan.

4. Pembenahan administrasi belum dapat dilaksanakan sesuai dengan hajat persyarikatan dan amanat musyawarah, antara lain masih belum sempurnanya sistem administrasi disemua tingkat persyariakatan Muhammadiyah Kampar.

5. Dalam rangka peningkatan mutu Pimpinan diselenggarakan :

a. Pengajian khusus Pimpinan sekali 15 hari, kendatipun tidak lancar.

b. Pertemuan ...



- b. Pertemuan berkala Pimpinan di semua tingkatan.
6. Pengawasan dan pengendalian kegiatan tetap dilakukan. Lembaga Pembina dan Pengawasan Keuangan Persyerikatan telah melakukan pembinaan administrasi pengawasan di semua tingkatan pimpinan dan lembaga amal usaha.
7. Penertiban Kartu Anggota dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang dan tetap mempedomani AD dan ART persyerikatan.

## B. Kaderisasi dan Pembinaan AMM

### 1. Kaderisasi

- a. Telah mengadakan latihan Pra Darul Arqam tanggal 20-21 Nopember 1992 yang dikoordinasi oleh Badan Pendidikan Kader (BPK) Muhammadiyah Kampar. Hal ini terkendala, karena peserta tidak lengkap hadir.
- b. Mengikuti seratakan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Prop. Riau

- Angkatan I, 2 orang yakni :

1. Drs. Syamsu Qamar
2. Drs. Khairullah Chan

- Angkatan II, 2 orang yakni :

1. Drs. Dafrial
2. Drs. Abd. Jalil

### 2. Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah

- a. Telah melakukan Pembinaan secara kontiniu terhadap Angkatan Muda Muhammadiyah sebagai generasi penerus persyerikatan.
- b. Memberikan Bimbingan dan pengarahan yang objektif setiap aktifitas AMM dalam pelaksanaan kegiatan
- c. Mengupayakan terlaksananya pendidikan kader bagi setiap ortom Angkatan Muda sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang ada.

3. Tim Instruktur pengkaderan belum dibentuk

C. Bimbingan Keagamaan

Belum melembaga berfungsinya secara efektif Majelis Tarjih, sehingga penanganan masalah keagamaan belum terlaksana sesuai dengan amanah Musyawarah Daerah.

D. Dakwah, Pendidikan, Kebudayaan dan Kesejahteraan Ummat

1. Dakwah

- a. Majelis Tabligh belum dapat menjalankan fungsinya secara optimal, sehingga kegiatan dakwah Islamiyah ditangani secara tradisional.
- b. Korp Mubaligh telah dibentuk sebagai Koordinatornya H. Amiruddin Dahad, MA

2. Pendidikan

- a. Pembinaan dan pemeliharaan Lembaga Pendidikan yang ada - Lembaga Pendidikan yang ada dalam Daerah Kampar yang meliputi :

1. Pra Sekolah (TK, ABA)	= 25 buah
2. MDA Muhammadiyah	= 28 buah
3. Pendidikan dasar (SD, MIM)	= 9 buah
4. SLTP (MTsM dan SMPM)	= 9 buah
5. SLTA (MAM, SMA)	= 4 buah
Jumlah	= 76 buah

Majlis Dikdasmen melakukan pembinaan secara terus menerus terhadap lembaga pendidikan tersebut, terutama menggerakkan semua potensi yang ada.

b. Penumbuhan sekolah baru

1. Atas inisiatif Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pasar Inpres Cabang Bangkinang telah tumbuh sekolah baru tingkat Dasar, yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan terletak di Jl. Mayor



Ali Rasyid Bangkinang. Sejak awal Tahun Pelajaran 1992/1993 telah menerima murid baru sebanyak 13 siswa dan sekarang sudah memasuki tahun ke-4.

2. Ranting Muhammadiyah Simpangkubu Cabang Kampar II, telah merealisasikan pula berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan sudah memasuki tahun ke-5.

3. Mendirikan SMU Muhammadiyah di Bangkinang

3. Kesejahteraan umat

a. Pemeliharaan anak yatim/terlantar

1. Sistem perpantian yaitu di Kampar telah 3 buah panti asuhan yaitu :

- Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, terletak di Jl. Mayor Ali Rasyid No. 19 Bangkinang dengan 75 orang anak asuh dan di bawah pembinaan langsung Majelis PKS Daerah.

- Panti Asuhan Putri 2 buah, yakni :

a. Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Kuok dengan 40 orang anak asuh, di bawah pembinaan Aisyiyah Cabang Kuok.

b. Panti Asuhan Putri Aisyiyah Daerah Kampar dengan 38 orang anak asuh di bawah pembinaan Aisyiyah Daerah Kampar.

2. Sistem dalam masyarakat (Non perpantian)

Pimpinan Cabang dan Ranting serta jama'ah tetap menyelenggarakan upaya pembinaan terhadap anak yatim/terlantar kaum dhu'afa dan para fakir miskin yang ada dilingkungan mereka.

b. Telah dapat menumbuh dan membangun sebuah Balai kesehatan Muhammadiyah yang telah mendapat dukungan baik dari masyarakat maupun dari pemerintah (Surat izin telah di keluarkan oleh Pemda Tk. II Kampar). Balai kesehatan tersebut telah operasional sejak bulan September 1992 yang lalu, yang terletak di Jl. Dt. Tabano samping Masjid Raya Bangkinang.

c. Dengan bekerja sama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan BKKBN dan Pemerintah setempat telah dapat tumbuh 12 keompok keluarga Sakinah, yakni :

1. Cabang Muhammadiyah Bangkinang : 3 kelompok
2. Cabang Muhammadiyah Ps. Pengaraian : 1 kelompok
3. Cabang Muhammadiyah Kampar I : 2 kelompok
4. Cabang Muhammadiyah Kampar II : 2 kelompok
5. Cabang Muhammadiyah Kampar III : 1 kelompok
6. Cabang Muhammadiyah Tandun Ujungbatu : 1 kelompok
7. Cabang Muhammadiyah Kuok : 2 kelompok

#### 4. Ekonomi dan kewiraswastaan

Melalui Majelis ekonomi sedang diupayakan dan diproses untuk berdirinya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Muhammadiyah. Namun sampai saat ini BPR tersebut sedang dalam proses.

#### 5. Waqaf dan keharta bendaan

- a. Kegiatan bidang perwakafan masih dalam pembinaan dan penataan administrasi.
- b. Sedang dilakukan pendataan asset Muhammadiyah oleh Pimpinan Cabang dan Ranting, sebagian telah menyampaikan laporannya.

#### E. Pengkajian dan Pengembangan

Sebagaimana dipaparkan di atas, bawa Majelis-majlis masih belum dapat melaksanakan fungsinya secara efektif, karenanya kegiatan-kegiatan bidang ini (menyangkut dengan masalah umat, peningkatan kualitas anggota dan lain-lain) dalam kurun satu tahun lebih ini belum dapat diupayakan.

#### F. Peningkatan Hubungan Organisasi

1. Antar Organisasi : tetap menjalin hubungan dan kerja sama dengan organisasi Islam manapun dalam rangka membina umat.
2. Dengan pemerintah: telah terjalin hubungan dan kerja sama yang bai dengan Pemda setempat, baik yang vertikal maupun yang horizontal.



VI. PENUTUP

Demikianlah laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kampar periode ~~1990-1995~~ <sup>1991-2001</sup> sejak ~~akhir Desember 1991~~ <sup>akhir Desember 1991 s.d</sup> akhir Mei 1996. Besar kemungkinan dalam laporan ini ada beberapa hal yang belum terkover dan disampaikan secara jelas, karena belum adanya data yang positif serta belum ada laporan Pimpinan dari setiap tingkatan.

Semoga laporan ini membawa makna yang berguna bagi pengembangan persyarikatan untuk menuju cita-cita yang lebih baik.

Wabillahi taufiq walhidayah  
Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

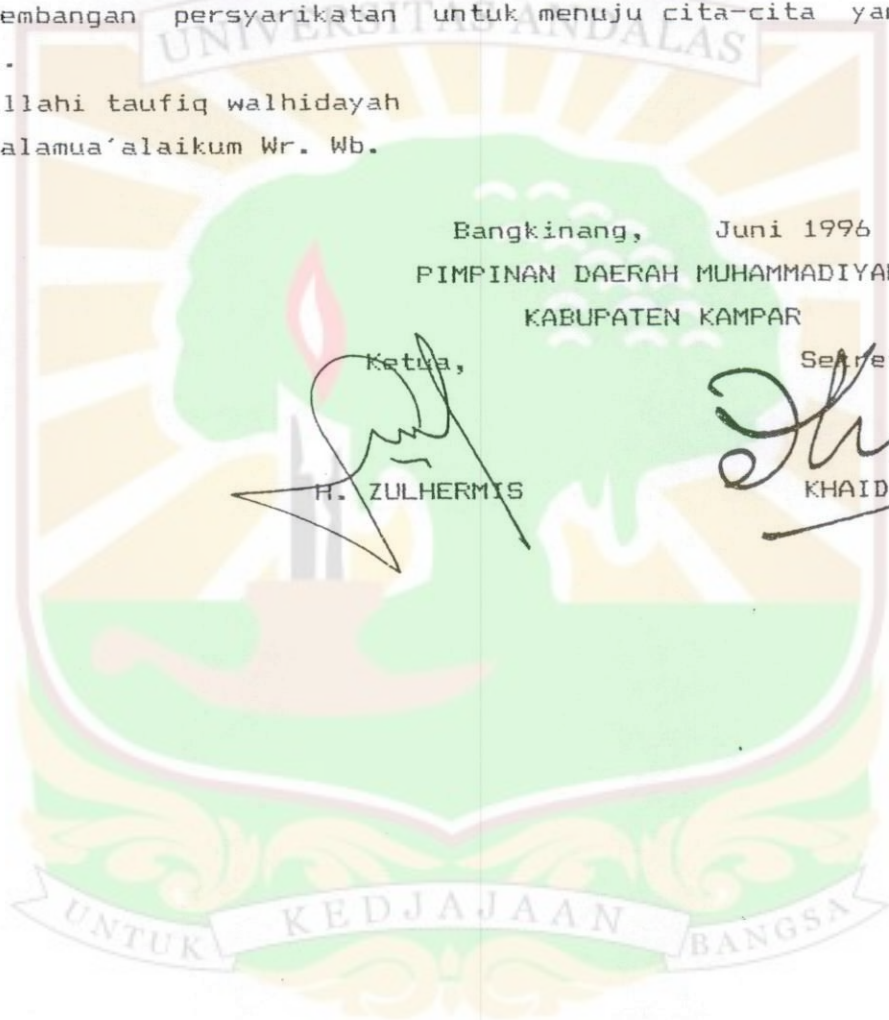
Bangkinang, Juni 1996  
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH  
KABUPATEN KAMPAR

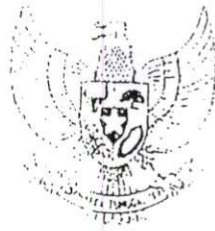
Ketua,

H. ZULHERMIS

Secretaria,

KHAIDIR, BSW





MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN MENTERI SOSIAL R.I.  
NOMOR : 145/KPTS/BBS/III/1988.

UNIVERSITAS ANDALAS  
TENTANG  
PENGUKUHAN ORGANISASI SOSIAL

MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat ialah mengikut sertakan masyarakat di dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial ;
  - b. bahwa dalam kenyataan, organisasi sosial merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk berperan serta di dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial bersama Pemerintah;
  - c. bahwa untuk lebih mendaya gunakan peranan organisasi sosial melalui pembinaan dan koordinasi perlu memberikan legalisasi sesuai dengan tingkat kemampuan dari organisasi sosial yang bersangkutan ;
  - d. bahwa organisasi sosial PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH  
DAERAH KAMPAR.  
yang berstatus CABANG.  
dan mempunyai lingkup wilayah kerja KABUPATEN.  
di wilayah B. I. A. U.  
serta bergerak di bidang PANTI ASUHAN, PANTI PEMELIHARAAN ANAK  
TERLANTAR, PENYANTUNAN ANAK YATIM / YATIM PIATU NON PANTI.  
telah memenuhi persyaratan, baik persyaratan administratif maupun persyaratan operasional untuk memperoleh legalisasi dengan klasifikasi  
**DIKUKUHKAN.**

- Mengingat :
1. Undang-undang nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial ;
  2. Keputusan Presiden R.I. nomor 44 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Organisasi Departemen ;
  3. Keputusan Presiden R.I. nomor 15 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi Departemen ;
  4. Keputusan Menteri Sosial R.I. nomor 40/HUK/KEP/X/1980 tentang Organisasi Sosial ;
  5. Keputusan Menteri Sosial R.I. nomor 15 Tahun 1983 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial ;



6. Keputusan Menteri Sosial R.I. nomor 16 Tahun 1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Sosial di Propinsi dan Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kotamadya. ;
7. Keputusan Menteri Sosial R.I. nomor 07/HUK/KEP/II/1984 tentang Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial.

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan :
- PERTAMA** : Mengukuhkan Organisasi Sosial PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH  
DAERAH KAMPAR.  
Alamat JL. MAYOR ALI ROSYID NO. 19 BANGKINANG  
KABUPATEN KAMPAR.  
yang berstatus CABANG.  
dan mempunyai lingkup wilayah kerja KABUPATEN  
di wilayah R I A U.  
serta bergerak di bidang PANTI ASUHAN, PANTI PEMELIHARAAN ANAK  
TERLANTAR, PENYANTUNAN ANAK YATIM/ YATIM PIATU NON PANTI.
- KEDUA** : Dalam melaksanakan tugasnya Organisasi Sosial tersebut wajib menyesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta wajib menyampaikan laporan kegiatannya secara periodik kepada Menteri Sosial R.I. cq. Direktur Jenderal Bina Bantuan Sosial.
- KETIGA** : Setiap perubahan dan perluasan lingkup wilayah kerja harus dilaporkan kepada Menteri Sosial R.I. cq. Direktur Jenderal Bina Bantuan Sosial.
- KEEMPAT** : Masa berlaku keputusan ini dinyatakan selama 3 (tiga) tahun sejak tanggal ditetapkan dan Organisasi Sosial yang bersangkutan diwajibkan memperbaharui permohonan pendaftarannya kembali apabila masa waktu yang ditentukan telah berakhir.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya akan dibetulkan sebagaimana mesinya.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal, 31 MARET 1988.-

A.N. MENTERI SOSIAL R.I.

DIREKTUR JENDERAL BINA BANTUAN SOSIAL,



MUSUF TALIB, SH.  
NIP. 17003320.

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada Yth. :

1. Menteri Sosial R.I. (sebagai laporan).
2. Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
3. Menteri Dalam Negeri R.I.
4. Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal, para Direktur Jenderal dan Kepala Badan Litbang Sosial di lingkungan Departemen Sosial.
5. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi ..... R I A U.
6. Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial/Dinas Sosial Tingkat I Propinsi ..... R I A U.
7. Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) di Jakarta.
8. Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Propinsi ..... R I A U.
9. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.





KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN SOSIAL PROPANSI RILAU  
KANTOR DEPARTEMEN SOSIAL KAB. KAMPAR  
Jalan HR. SOEBRATNO

SURAT - KETERANGAN

No. 816/DCBS.4-1-V/87

Meru Kepala Kantor Departemen Sosial Kabupaten Kampar dengan ini menerangkan

1. Nama Orsos. : Muhammadiyah Daerah Kampar
2. Tgl. berdiri : 17 Agustus 1968
3. AD / ART. tgl. : Anggaran Dasar Muhammadiyah Pusat Yogyakarta 1912
4. A l a m a t : Jl. Maypr Ali Rasyid Bangkinang

Bahwa setelah kami adakan penelitian terhadap orsos. tsb. diatas, maka sampai saat dikeluarkan rekomendasi ini, Orsos. yang bersangkutan benar melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial :

1. Penyantunan Anak Yatim/Piatu/Yatim Piatu dalam Paniti sebanyak 47 orang
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

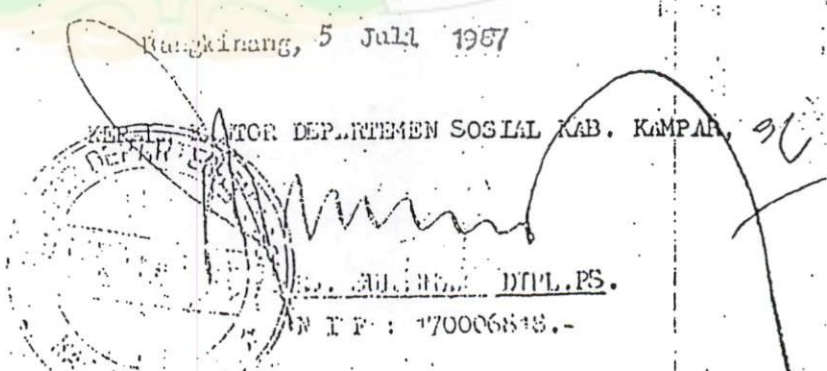
Untuk memperoleh keabsahan selanjutnya Orsos. tsb. di atas telah kami daftar pada tgl. 5 Desember 1986 dengan register nomor : 4/DCBS.4-1-V/1986

Demikianlah rekomendasi ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bangkinang, 5 Juli 1987

Kepala Kantor Departemen Sosial Kab. Kampar

Berkas



... .. DITL.PS.

... .. 170006843.-

TINDISAN :

1. Yth. Bpk. Bupati Klu. T. T. Kampar
2. Yth. Sdr. Camat
3. Yth. Sdr. Petugas Sosial Kabupaten
4. Orsos. ybs.
5. Arsip



SURAT TANDA PENDAFTARAN.  
Nomor : 9647/EOBS.4-1-I/1987

Menunjuk Surat Saudara Kepala Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kota  
madya . . . . . K a m p a r . . . . .

Tanggal 10 Agustus 1987. Nomor : 964/EOBS.4-1-V/87. . . . ., maka berdasarkan  
hasil penelitian, Organisasi Sosial tersebut memenuhi syarat formal sebagai  
mana tercantum dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 40/Huk/Kep/X/1980 -  
tanggal 1 Oktober 1980.

1. Nama organisasi Sosial : Panti Asuhan Muhammadiyah Daerah Kampar.
2. Alamat Kantor : Jl. Mayor Ali Rusyid no.19 Bangkinang.  
Telepon . . . . .
3. Tanggal didirikan : 17 Agustus 1968. . . . .
4. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga : A.D.tanggal : 26 September 1968. . . . .  
ART.tanggal : 20 Desember 1969. . . . .
5. Nomor dan tanggal akte Notaris : N o m o r : SK.14/DDA/1972. . . . .  
Tanggal : 10 Februari 1972. . . . .
6. Nama dan alamat Notaris : N a m a : . . . . .  
Alamat : . . . . .
7. Nama dan alamat Pengurus : K e t u a : H. Alimuddin Malik. . . . .  
Alamat : Jl. Prof. N. Yamin, SII. . . . .  
Telepon : Kuantan, Bangkinang. . . . .  
Sekretaris : A. Hamir, S. . . . .  
Alamat : Rt. IV, By. VIII. . . . .  
Telepon : Kuantan, Bangkinang. . . . .  
Bendahara : Syafruddin. . . . .  
Alamat : Jl. Mayor Ali Rusyid. . . . .  
Telepon : no. 50, Bangkinang. . . . .
8. Lingkup Wilayah kerja : Kabupaten. . . . .
9. Status Organisasi : Cabang. . . . .
10. Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial yang telah dilaksanakan dan sejak kapan dilaksanakan : - Panti asuhan anak yatim/piatu/  
yatim piatu dalam panti. . . . .
11. Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial yang sedang dilaksanakan : - ada - . . . . .
12. Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial yang akan dilaksanakan : - ada - . . . . .
13. Keterangan lain-lain : . . . . .
14. Tanggal dan Nomor Pendaftaran: Nomor : 4/EOBS.4-1-Y/1986. . . . .  
pada Kandepsos Kab/Kodya : Tanggal : 5 November 1986. . . . .

Surat Tanda Pendaftaran ini dikeluarkan untuk dipergunakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan berlaku untuk waktu 2 (dua) tahun.

Dikeluarkan di : P e k a n b a r u  
: 8 September 1987.  
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN SOSIAL  
PROPINSI RIAU,  
K E P A L A  
Ditandatangani oleh :  
170002/114 -

- Tembusan kepada Yth Bapak :
1. Direktur Jenderal Bina Bantuan Sosial Departemen Sosial RI.
  2. Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI.
  3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau di Pekanbaru.
  4. Bupati Kepala Daerah/Kabupaten/Kota di Pekanbaru.
  5. Kepala Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kota di Pekanbaru.
  6. Ketua Badan Koordinasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Propinsi Riau di Pekanbaru.



SURAT TANDA PENDAFTARAN.  
Nomor : 2667/ECBS.4-1-1/1987

Menunjuk Surat Saudara Kepala Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kotamadya K a m p a r :

Tanggal 10 Agustus 1987. Nomor 904/ECBS.4-1-V/87. ...., maka berdasarkan hasil penelitian, Organisasi Sosial tersebut memenuhi syarat formal sebagai mana tercantum dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 40/Huk/Kep/X/1980 - tanggal 1 Oktober 1980.

1. Nama organisasi Sosial : Panti. Aprihan. Muhammadiyah. Daerah Kampar.
2. Alamat Kantor : Jl. Mayor Ali Rusyid no. 19 Bangkinang.  
Telepon .....
3. Tanggal didirikan : 17 Agustus 1966. ....
4. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga : A.D. tanggal : 26 September 1960.  
ART. tanggal : 24 Desember 1969. ....
5. Nomor dan tanggal akte Notaris : Nomor : SK. 14/DDA/1972  
Tanggal : 10 Februari 1972. ....
6. Nama dan alamat Notaris : Nama : .....  
Alamat : .....
7. Nama dan alamat Pengurus : K e t u a : H. Alimuddin Malik  
Alamat : Jl. Prof. H. Yanto, SII  
Telepon : Kuantan, Bangkinang  
Sekretaris : A. Muzir, S  
Alamat : Rt. IV. Bv. VIII  
Telepon : Kuantan, Bangkinang  
Dendahara : Syafruddin  
Alamat : Jl. Mayor Ali Rusyid  
Telepon : no. 50 Bangkinang.
8. Lingkup Wilayah kerja : Kabupaten.
9. Status Organisasi : Cabang.
10. Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial yang telah dilaksanakan dan sejak kapan dilaksanakan : - Panti asuhan anak yatim/piatu/  
yatim piatu dalam panti.
11. Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial yang sedang dilaksanakan : - ada -
12. Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial yang akan dilaksanakan : - ada -
13. Keterangan lain-lain : .....
14. Tanggal dan Nomor Pendaftaran pada Kandepsos Kab/Kodya : Nomor : 4/1987.4-1-V/1986  
Tanggal : 5 November 1986.

Surat Tanda Pendaftaran ini dikeluarkan untuk dipergunakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan berlaku untuk jangka waktu 2 (dua) tahun.



- Tembusan kepada Yth Bapak :
1. Direktur Jenderal Bina Bantuan Sosial (Departemen Sosial RI)
  2. Sekretaris Jenderal Departemen Sosial R.I.
  3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau di Pekanbaru.
  4. Bupati Kepala Daerah/Kabupaten Kampar.
  5. Kepala Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kotamadya Kampar.
  6. Ketua Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Propinsi Riau di Pekanbaru.

Lampiran : SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN DAERAH  
AISYIAH KABUPATEN KAMPAR BAGIAN  
PEMBINA KESIBUKAN DAN UMAT (PKU)

Nomor : /PDA/E/PA/XII/1992

Tanggal : 16 Nopember 1992

PENGURUS PANTI ASUHAN PUTRI AISYIAH  
"DAERAH KAMPAR - BANGKINANG"  
ERIGDE 1992 - 1993

---

**Ketua** : HAMIDAH  
**Wakil Ketua** : ROSNIATI  
**Sekretaris** : HJ. NURMA ISMAIL  
**Wakil Sekretaris** : SUMARTINA  
**BENDAHARA** : ROSMAWATI  
**Keuangan** : ROSMA RASUL  
**Pembantu** : - ROSNANI ( Pengasuh )  
- RAFIA ( Pengasuh )  
- RUHANI ( Pengasuh )  
- FASTUTI ( Pimpinan Asrama )

PIMPINAN DAERAH AISYIAH KAB. KAMPAR  
BAGIAN PEMBINA KESIBUKAN DAN UMAT (PKU)

Ketua Sekretaris,

HAMIDAH  
FASTUTI



UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



PIMPINAN DAERAH AISYIAH KABUPATEN KAMPAR  
BAGIAN PEMBINA KESEJAHTRAAN UMMAT (PKU)

Jln. A. Rahman Saleh Bangkinang

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

SURAT KEPUTUSAN

PIMPINAN DAERAH AISYIAH KABUPATEN KAMPAR  
BAGIAN PEMBINA KESEJAHTRAAN UMMAT (PKU)

Nomor : 09/PDA/E/PAKXII/1992

tentang

PENETAPAN PENGURUS PANTI ASUHAN PUTERI AISYIAH  
DAERAH KAMPAR  
PERIODE 1992 - 1993

Pimpinan Daerah Aisyiah Kabupaten Kampar Bagian Pembina Kesejahteraan Ummat  
(PKU) setelah :

- MEMPERHATIKAN : Keputusan Rapat Pimpinan Daerah Aisyiah Daerah Kampar dengan Bagian Pembina Kesejahteraan Ummat Daerah Kampar tanggal 9 - Nopember 1992 ;
- MENIMBANG : Bahwa untuk kelancaran dan ketertiban jalannya Panti Asuhan Puteri Aisyiah Daerah Kampar priode 1992 - 1993 ;
- MENGOINGAT : 1. Anggaran Dasar Aisyiah BAB VIII pasal 14 ayat 4  
2. Anggaran Rumah Tangga Aisyiah BAB IV pasal 15 dan 16 ;
- BERDASARKAN : Pembicaraan Bagian Pembina Kesejahteraan Ummat dengan Pimpinan Daerah Aisyiah Kabupaten Kampar tanggal 15 Nopember 1992 ;

ME M U T U S K A N

- MENETAPKAN : 1. Mengangkat dan menetapkan Pengurus Panti Asuhan Puteri - Aisyiah Daerah Kampar-Bangkinang priode 1992 - 1993 seperti tersebut pada lampiran surat ini ;
2. Keputusan ini berlakuk semenjak tanggal ditetapkan sampai habis masa jabatannya, dan bila dipandang perlu diadakan perubahan atau dicabut kembali ;
3. Surat Keputusan ini disemapaikan kepada yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan menurut semestinya.

DITETAPKAN DI : BANGKINANG

PADA TANGGAL : 20 Jum. Awwal 1413 H  
16 Nopember 1992 M

PIMPINAN DAERAH AISYIAH KABUPATEN KAMPAR -  
BAGIAN PEMBINA KESEJAHTRAAN UMMAT ( PKU )

K e t u a ,

Sekretaris,

  
  
H A M I D R A H  
T U T U T I



Tembusan yth. :

- 1/ Sdri. Pimpinan Pusat Aisyiah di Yogyakarta dan Jakarta
2. Sdri. Pimpinan Wilayah Aisyiah Prop. Riau di Pekanbaru.
3. Sdr. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Kampar di Bangkinang.
4. Sdri. Pimpinan Daerah Aisyiah Kabupaten Kampar di Bangkinang.
5. A r s i p .

3. Adakah tambahan bangunan baru selama 10 tahun  
 - ada/tidak : \_\_\_\_\_  
 Kalau ada ruan (a - 1) Semuanya .....  
 ..... dan bersaiz ..... M<sup>2</sup> .....  
 dibangun oleh s ..... Aisyiyah Daerah Ka .....
4. Adakah tempat i ..... macam "Kelas Jauh" ..... dari pada ..... ini ?  
 ada/tidak : .....  
 Kalau ada dimana ..... namanya ap .....  
 buatlah data dasar tersendiri

UNIVERSITAS ANDALAS

III. KEADAAN PETUGAS :

1. Pimpinan : Mamidah
2. Wakil Pimpinan : Rosniati
3. Penanggung jawab klien : Fastuti
4. Pembantu keuangan : Rosmawati / Rosnani / Rosli
5. Pejabat administrasi umum : Sumartina
6. Pejabat pendidikan : \_\_\_\_\_
7. Pejabat rumah tangga : \_\_\_\_\_
8. Guru : \_\_\_\_\_
9. Pengasuh : Rosnani . . . . . Rahadi . . . . .
10. Pekerja Sosial : \_\_\_\_\_
11. Pembantu-pembantu :  
 - Tukang cuci : \_\_\_\_\_  
 - Tukang kebun : \_\_\_\_\_  
 - Tukang masak : \_\_\_\_\_  
 - Sopir : \_\_\_\_\_  
 - Montir : \_\_\_\_\_

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

IV. KEMAMPUAN ASUH :

1. Maksimal : 75 Orang
2. Minimal : 40 Orang

V. KEADAAN ANAK :

1. Jumlah terkecil tahun lalu : 40 Orang  
 Laki-laki : \_\_\_\_\_  
 Perempuan : 40 Orang

Jumlah : \_\_\_\_\_



2. Jumlah tertinggi tahun : 40 Orang  
 Laki-laki : —  
 Perempuan : 40 Orang  
 Jumlah : 40 Orang
3. Keadaan anak awal tahun ini : 60 Orang  
 Laki-laki : —  
 Perempuan : 60 Orang  
 Jumlah : 60 Orang
4. Perincian anak menurut golongan umur, jenis dan lain-lain  
 Isikan pada daftar tersendiri. : Terlampir
5. Keadaan anak menurut pendidikan :

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum sekolah	—	—	—
2.	Sekolah Taman Kanak-kanak	—	—	—
3.	Sekolah Dasar	—	25	25
4.	Sekolah Lanjutan Pertama :			
	a. Sekolah Tehnik.	—	—	—
	b. S. K. K. P.	—	—	—
	c. S. M. P.	—	6	6
	d. S. M. E. P.	—	—	—
	e. Lain-lain / MTsM	—	14	14
5.	Sekolah Lanjutan Atas :			
	a. S. M. A. // MAN	—	14	14
	b. P. G. A.	—	—	—
	c. S. T. M.	—	—	—
	d. S. K. K. A.	—	—	—
	e. S. P. G.	—	—	—
	f. S. P. M. A.	—	—	—
	g. S. A. A.	—	—	—
	h. S. P. S. A.	—	—	—
	i. S. M. E. A.	—	1	1

6.	j. Sekolah Bidan	_____	_____	_____
	k. Kursus/sebutkan jenisnya ;	_____	_____	_____
	a. ....			
	b. ....			
	c. ....			
	Lain-lain sebutkan :			
a. ....				
b. ....				
c. ....				
Jumlah :		_____	60 Orang	60 Orang

MUTASI YANG TERJADI PADA TAHUN LALU:

No	Pemasukan	Permohonan		Diterima		Ditolak		Keterangan
		L	P	L	P	L	P	
1.	2.	3	4	5	6	7	8	
1.	Langsung dari Masyarakat	-	20	-	17	-	3	
2.	Dari Lembaga/Badan Sosial	-	5	-	3	-	2	
3.	Dari Dinas Sosial/Kanwil	-	-	-	-	-	-	
4.	Dari Instansi Pemerintah dan Instansi Sosial	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		-	25	-	20	-	5	

No	Pengeluaran	L	P	L	P	L	P	Keterangan
		3	4	5	6	7	8	
1.	2.	3	4	5	6	7	8	
1.	Pulang ke OT/Keluarga							
2.	Tersalur kerja							
3.	Pindah Pantl							
4.	Meneruskan Sekolah							
5.	Lari							
6.	Meninggal							
7.	Lain-lain							
Jumlah :								

Perincian isi blangko terlampir .



6. Jumlah anak yang diusulkan memperoleh subsidi :

- a. Dari Departemen Sosial : — anak.
- b. Dari Pemda setempat : — anak.
- c. Dari lain-lain (sebutkan) : 60 anak.
- Yayasan Dharmas Jumlah : 60 anak.

Yang tidak memperoleh subsidi : — anak.

Yang membayar/tak diusulkan subsidi : — anak.

Jumlah : —

7. Sebutkan 5 jenis penyakit yang terbanyak dialami anak-anak selama tahun yang lalu.:

No.	Jenis penyakit	Jumlah penderita yang terkena	Ada kematian		Pengobatan			Ket.
			Ya	Tidak	Sen-diri	RS/Opn	RS/Jalan	
1.	Masuk angin mendadak.	5	—	∟	∟	—	—	
2.	Bisulen.							
3.	Pagas.	9	—	∟	—	—	∟	
4.	Gatal-gatal.							
5.	Congek.							
	Jumlah :	14	—	∟	∟	—	∟	

II. KEGIATAN PANTI :

Adakah kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dari pada serangkaian kegiatan dibawah ini :

No.	Jenis kegiatan	Ya	Tidak	Kalau Ya		Keterangan
				Frekwensi	Jumlah peserta	
1.	Pendidikan Agama	∟	—	1X Seminggu	60 Orang	Di Sekolah
2.	Pramuka	∟	—	1X Seminggu	15 Orang	
3.	Olah Raga	∟	—	3X Seminggu	20 Orang	
4.	Senam	—	—	—	—	

VII. KEGIATAN SOSIAL :

1. Bilamanakah Panti terlibat dalam kegiatan masyarakat sekitarnya ?
2. Bagaimanakah hubungan anak-anak dengan orang tua/keluarganya dirumah ?
  - a. Kunjungan anak ke orang tua/keluarga.
    - Frekwensi kunjungan terkecil. 1 X 1 Bulan
    - Frekwensi kunjungan terbanyak : 3 X 1 Bulan
  - b. Kunjungan orang tua/keluarga kepada anak. 2 X 1 Tahun
3. Hubungan antara anak ex Panti dengan Panti.
  - a. Ada paguyuban/persatuan ex anak asuhan :
  - b. Ada reuni berkala :
  - c. Ada kunjungan tetap ke Panti secara terorganisir :
  - (d) Kunjungan insidental dari ex anak asuhan secara perseorangan.
  - e. Tidak ada hubungan setelah diasuh.
  - d. Hubungan korespondensi.

VIII. KESULITAN YANG DIRASAKAN PADA TAHUN YANG LALU :

- a. Dalam soal organisasi intern Panti.
 

Belum adanya tenaga yang Profesional untuk menentukan bakat dan minat anak sehingga susah mendapatkan keterampilan yang sesuai ; sehingga untuk persiapan pengembalian anak ke masyarakat agak sulit.....
- b. Dalam pengolahan Panti.
 

Dalam mencari tenaga yang berpengalaman untuk mengelola Panti masih ada...  
kesulitan .....
- c. Dalam mengasuh anak.
 

Adanya beberapa orang anak yang dalam masa mencari identitas diri , maka untuk mengontrolnya agak sulit dilaksanakan.....
- d. Dalam hubungan antar instansi dan badan lain.
 

Hubungan dengan Instansi dan badan lain selama ini tidak ada masalah.....



e. Dalam usaha penyaluran.

Sampai saat ini untuk penyaluran belum ada masalah karena anak - anak  
belum ada yang disalurkan.

f. Dalam tindak lanjut.

Tidak ada masalah.

2. SEBUTKAN CARA YANG ANDA GUNAKAN DALAM MENGATASI MASALAH TERSEBUT.

a. Dalam soal organisasi interen kami selalu mengadakan kerjasama  
dengan Kantor Departemen Sosial Kabupaten Kampar.

b. Dalam pengelolaan Panti juga kami selalu minta petunjuk dari  
Kantor Departemen Sosial Kabupaten Kampar.

c. Dalam mengasuh anak kami berusaha untuk membuat suatu kegiatan  
yang dilaksanakan oleh anak itu sehingga anak mempunyai kesibu-  
kan.

d. ....  
.....  
.....

3. SARAN-SARAN ANDA BERHUBUNG DENGAN KESULITAN DAN USAHA TERSEBUT DIATAS.

a. Kiranya ada suatu petugas yang Profesional yang dapat ditugaskan  
di Panti sehingga kegiatannya akan dapat ditingkatkan.

b. ....  
.....  
c. ....

IX. RENCANA KERJA TAHUNAN YANG AKAN DATANG.

a. Jangka panjang ( 10 tahun )

1. Menyelesaikan bangunan fisik Panti yang terbengkalai.
2. Memberikan latihan Keterampilan Kepada anak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak tersebut.
3. Melengkapi Personil Panti dengan tenaga yang Profesional.

b. Jangka pendek ( 1 tahun yang akan datang )

1. Mengadakan kontak dengan Sekolah-Sekolah tempat anak belajar agar dapat meningkatkan kerjasama pembinaan terhadap anak.
2. Tetap menerima anak yang berminat untuk dibina dalam Panti sesuai dengan kemampuan yang ada.

Bangkinang 19 Juni 1993

Pimpinan Panti Asuhan



Diketahui oleh

KEPALA KANTOR DEPARTEMEN SOSIAL

KABUPATEN KAMPAR



Drs. SULAIMAN Dipl.PS.

NIP. 170006818.





BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II  
KAMPAR

KODE POS 28412

Bangkinang, 28 Juli 1993.-

Nomor : 407/KJ/PA/93  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Rekomendasi.-

K e p a d a :  
Sdr. Ketua Yayasan Dharmais  
Jln. Veteran No. 14 -  
Bina Graha

di -  
JAWABTA.-

Dengan hormat,

Setelah membaca dan meneliti proposal permohonan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Daerah Kampar No.114/PDA/E/PA/VI/93 tanggal 29 Juni - 1993 perihal seperti tersebut pada pokok surat diatas, maka dengan ini Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kampar di-Bangkinang memberikan Rekomendasi serta mendukung sepenuhnya atas rencana kegiatan yang diajukan Panti Asuhan dimaksud.

Untuk itu diharapkan bantuan dan pertimbangan saudara kiranya permohonan tersebut dapat terkabul, namun demikian pertimbangan selanjutnya kami serahkan kepada saudara.

Demikian dan atas bantuannya diucapkan terima kasih.



TEBUSAN dikirimkan kepada Yth

1. Bapak Gubernur Kdh Tingkat I Riau  
di-Pekanbaru ;
2. Sdr. Ka.Kanwil Dep.Sosial Propinsi Riau  
di-Pekanbaru ;
3. Sdr. Ketua BK3S Tingkat I Riau  
di-Pekanbaru ;
4. Sdr. Ka.Kandep Sosial Kab. Kampar  
di-Bangkinang.-

REKOMENDASINo. 47/UKS.2-3-V/1993

Sesuai dengan surat permohonan rekomendasi Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyah tanggal 29 Juni 1993 Nomor : 114/PDA/E/PA/VI/1993, setelah memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Panti Asuhan Putri - Aisyah Kabupaten Kampar, yang telah bergerak di Bidang Kesejahteraan Sosial khusus memberi pelayanan terhadap anak terlantar dalam panti, yang jumlah anak yang diasuh selalu bertambah, maka dengan ini kami mendukung permohonan - pengurus panti asuhan putri aisyah kabupaten kampar, untuk mendapatkan - bantuan subsidi dari Yayasan Dharmas Jakarta dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Panti Asuhan Putri Aisyah Kabupaten Kampar mengajukan pertimbangan yang positif dalam menyantuni anak terlantar dan yatim dalam daerah Kab. Kampar.
2. Panti Asuhan Putri Aisyah Kabupaten Kampar telah menampung anak yatim dan terlantar/kurang mampu yang sekarang ini berjumlah 60 orang.
3. Panti Asuhan Putri Aisyah Kabupaten Kampar telah bergerak di Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial dengan kegiatan panti asuhan sehingga kepercayaan masyarakat menyerahkan anaknya dapat ditanggulangi lebih baik dan terarah.
4. Hubungan Panti Asuhan Putri Aisyah dengan berbagai pihak cukup baik yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus.
5. Panti Asuhan Putri Aisyah masih muda dalam masa pertumbuhannya, sehingga pendanaan untuk kegiatan penyantunan masih sangat terbatas.
6. Kegiatan Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyah cukup tinggi sekali semangat kerja dalam menggerakkan/membina dan membimbing dan merajukan Panti Asuhan ini.

Demikian Rekomendasi ini kami buat kiranya dapat dipergunakan seperluasnya.

Bangkinang, 22 Juli 1993  
KEPALA KANTOR DEPARTEMEN SOSIAL KAB. KAMPAR  
MRS. SULAIMAN DPLP, PS.  
Nip. 170003013







YAYASAN

A. BHAKTI SOSIAL

D A T A D A S A R

IDENTITAS :

1. Nama Panti : Panti Asuhan Putri Aisyiah Daerah Kampar
2. Alamat Kantor/ Nomor Telepon : Jalan Rahman Saleh Bangkinang
3. Alamat Asrama/Nomor Telepon : \_\_\_\_\_
4. Status : Terdaftar
5. Badan yang menjadi induk organisasi yang membawahi :
  - a. Nama Badan : Muhammadiyah
  - b. Pimpinan Badan : Zuharmis.BA.
  - c. Alamat Kantor : Jln.Mayor Ali Rasyid No.19 Bangkinang
6. Nama Pimpinan Panti : H a m i d a h  
 Alamat : Jln. Abd. Mutalib Gg Cendrawasih No. 37  
 Kelurahan Langgini.
7. Dasar Pendirian : Karena banyaknya Anak Yatim.
8. Didirikan pada tahun : 1986.
9. Menghuni tempat ini sejak : 1992.

KEADAAN FISIK :

1. Luas tanah yang digunakan Panti :  $\pm 1.500 M^2$ 
  - a. Asrama :  $174 M^2$  ( Lantai 3)
  - b. Kantor :  $42 M^2$
2. Luas bangunan :
  - a. Kantor :  $42 M^2$
  - b. Ruang tidur :  $170 M^2$
  - c. Dapur :  $12 M^2$
  - d. Gudang :  $8 M^2$
  - e. Ruang untuk belajar :  $14 M^2$
  - f. Ruang makan : -
  - g. Poliklinik : -
  - h. Ruang aula serba guna : -
  - i. Ruang olah raga :  $760 M^2$
  - j. Ruang cucl, WC, kamar mandi :  $27 M^2$
  - k. Lain-lain : -

J u m l a h



## == SURAT PERNJATAAN PROTES. ==

130  
7/7

Kami Alim-Ulama, Muballigh-muballigh Islam dan Guru-guru Agama di- Kabupaten Kampar dalam rapat tanggal 29 Djuni 1953 di - Pa- kanbaru, setelah mengambil sikap sbb:  
bahwa dengan ini kami menjatakan protes kami atas Surat edaran Djaksa Agung tgl 17 Djuni 1953 No: 9/Plk/C4/1632 karena:

- 1- Islam tidak memisahkan agama dengan politik.
- 2- Surat edaran tersebut, bertentangan dengan adjaran Agama Islam.
- 3- Larangan tersebut, berlawanan dengan U.U.D.S. fasal 18 dan 19, jang mendjamin Kebebasan beragama dan mengeluar- kan pendapat.
- 4- Bahawa pelaksanaan Surat edaran tersebut, dichawatirkan akan menimbulkan hal-hal jang tidak diinginkan oleh Peme- rintah.
- 5- Isi Surat edaran tersebut, tidak dapat mendjamin keamanan dalam masyarakat.

Demikianlah pernjataan protes ini, supaja surat edaran tersebut, di- tjabut dengan segera.

Protes ini dikirimkan kepada :

- 1- P.J.M.Presiden HaI. di Djakarta.
- 2- P.J.M.Wkl.Presiden R.I. di Djakarta.
- 3- J.M. Perdana Menteri R.I. di Djakarta.
- 4- J.M. Menteri Kehakiman di Djakarta.
- 5- J.M. Menteri Dalam Negeri di Djakarta.
- 6- J.M. Menteri Agama di Djakarta.
- 7- J.M. Menteri Penerangan R.I. di Djakarta.
- 8- J.M. Djaksa Agung pada Mahkamah Agung Indonesia di Djakarta.
- 9- J.M. Gubernur Propinsi Sumatera Tengah di-Bukittinggi.
- 10- Jth. Sdr.Bupati Kampar di-Pakanbaru.
- 11- Parlemen Indonesia di Djakarta.
- 12- Jth. D.P.P.Masjumi Pusat di Djakarta.
- 13- Jth. Putjuk Pimpinan G.P.I.I. di Djakarta.
- 14- Jth. Liga Muslimin di Djakarta.-

Dari no.12 sampai 14 untuk diperdjuangkan.-

AGENDA	5074 19.0
TGL TERIMA	0.7.53
BUNDEL	

Pakanbaru, 29 Djuni 1953.-

A.n. Alim-Ulama, Guru-guru Agama dan  
Muballigh-muballigh Islam  
Kabupaten Kampar,

H. Abd.Malik.

Jahja Qahar

Djamaloeddin Ahmad.



TGL: 18/6/53

BUNDEL:



## I. PENDAHULUAN

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya kita dapat menyelenggarakan Musyawarah Cabang ke-9 Muhammadiyah Kuok.

Ucapan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, kita berharap kiranya kita dapat selalu menjadi pengikutnya yang diridhoi Allah SWT.

Sebagai memenuhi tuntutan persyarikatan Muhammadiyah seperti tertuang dalam AD/ART Muhammadiyah Bab VI pasal 20 amanahkan kepada Pimpinan Cabang melaksanakan Musyawarah sebagai kekuasaan tertinggi untuk mengadakan penilaian tentang pelaksanaan Program, pemilihan anggota PCM priode berikutnya dan menetapkan program kerja lima tahun kedepan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan lainnya yang menyangkut dibidang dakwah amar makruf nahi mungkar yang menjadi ciri khas Muhammadiyah.

Pada Musyawarah ke-9 Muhammadiyah Kuok ini, kami menyampaikan laporan tentang kebijaksanaan PCM Kuok kurun waktu 1990/1995 sebagai realisasi tuntutan AD/ART persyarikatan Muhammadiyah.

Laporan ini kami akui tidak akan memenuhi apa yang diharapkan oleh peserta Musycab. Hal ini disebabkan karena memang kami menyadari bahwa masa bakti yang digerakkan oleh kepemimpinan priode ini dirasakan menubun grafiknya dibanding dengan priode sebelumnya. Sesungguhnya PCM Kuok priode 90/95 tidaklah menutup mata dan menutup-nutupi segala kelemahan itu, karena memang sebahagian besar program kerja yang ditetapkan musyawarah ke-8 tahun 1991 masih belum terrealisir. Ini disebabkan oleh kurangnya semangat ber-Muhammadiyah bagi anggota/pimpinan terutama anggota pimpinan Cabang priode ini terdiri dari personil-personil yg memikul jabatan rangkap dalam kedinasan, sehingga waktu untuk mengurus persyarikatan sering terabaikan.

Kendala lainnya yang menyebabkan program kerja tidak mencapai target yang diharapkan adalah tipisnya perhatian dan kemampuan anggota pengurus BAGIAN-BAGIAN Cabang untuk mengelola amal usaha persyarikatan, yang pada hakikatnya keberhasilan pelaksanaan program kerja tergantung dari komitmen pengurus BAGIAN itu sebagai badan pelaksana amal usaha persyarikatan.

Diungkapkannya segala kelemahan ini bukan berarti untuk menyalahkan siapa-siapa atau mencari kambing hitamnya, tetapi adalah sebagai bahan renungan bagi kita bersama tugas-tugas kita dimasa mendatang semakin berat terutama dibidang dakwah Islam dan mengurus kepentingan ummat yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Disamping itu, terselip dari pikiran kita untuk menyampaikan himbauan kepada segenap peserta musyawarah dan semua jajaran pengurus kiranya dalam mencari dan memilih anggota pimpinan dirapkan kepada anggota yang benar-benar menyediakan diri dan waktu untuk persyarikatan.

Segala kelemahan dan kelalaian itu diakui memang kesalahan pengurus priode ini yang sudah menjadi kenyataan. Kami berharap kiranya pada priode lima tahun mendatang tidak terulang lagi atas segala kelemahan itu kami mengharapkan maaf yang sedalam-dalamnya. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan keampunan atas kesalahan hamba-Nya dan memberikan kekuatan iman dan semangat juang yang tinggi kepada kita dalam menggerakkan bahtera Muhammadiyah ini dimasa-masa mendatang.

II. ....



## II. KEBIJAKSANAAN DAN KEGIATAN PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KUOK PRIODE 1990/1995

### A. ORGANISASI :

Dalam rangka memimpinkan, menggerakkan dan melaksanakan Keputusan Muktamar, Musywil, Musyda dan Musycab kebijakan yang dilaksanakan PCM berpegang teguh kepada :

- AD / ART Muhammadiyah
- Khittah Perjuangan Muhammadiyah
- Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah
- Kepribadian Muhammadiyah
- Keputusan Muktamar, Musywil, Musyda dan Musycab.
- Pedoman Kerja dan Kaidah Persyarikatan yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

### B. STRUKTUR PIMPINAN :

Berdasarkan hasil Pemilihan PCM Kuok pada Musycab ke-8 tanggal 11 - 12 Jumadil Akhir 1412 H/18 - 19 Desember 1991 M seperti dimuat dalam notula Musyda ke-8 adalah :

1- Calon tetap PCM berjumlah 29 orang dan setelah dilakukan pemilihan oleh peserta Musycab maka hasilnya adalah sbb.:

- Amir Husin	mendapat	36 suara
- H.Musa Suan		35 suara
- H.Ibrahim		33 suara
- Mohd Thamrin Rahman		32 suara
- Drs H Muhammad HL		30 suara
- Drs Idin Mahmud		29 suara
- Drs H Ilyas Rahim		28 suara
- Drs Nurbit Usman		27 suara
- Muhammad Syairofi		26 suara
- Drs Zainal Mesir		25 suara
- H.Bustami L		24 suara

2- Untuk menetapkan calon Ketua PCM Kuok, musyawarah telah memutuskan 3 orang anggota PCM terpilih untuk diajukan ke PWM Riau, antara lain :

1. H.IBRAHIM
2. Drs.H Muhammad HL
3. Drs Idin Mahmud

3.-Berdasarkan SK PWM Riau No.:A-2/SK-PWM/39/9095 ditetapkan struktur PCM Kuok priode 1990/1995 sbb.:

- K e t u a	: Drs.H.Muhammad HL.	NBM.570518
- Wakil Ketua	: Haji Ibrahim	NBM.140180
- Wakil Ketua	: Drs.Idin Mahmud	NBM.738164
- Sekretaris	: Amir Husin,A.Ma.	NBM.500189
- Wakil Sekretaris	: Drs.Nurbit Usman	NBM. --
- Bendahara	: H.Musa Suan	NBM.146420
- Anggota	: Mhd Thamrin Rahman	NBM.500185
- Anggota	: Drs.H.Ilyas Rahim	NBM.140880
- Anggota	: H.Bustami L	NBM.478875
- Anggota	: Muhammad Sy.	NBM.476783
- Anggota	: Drs.Zainal Mesir	NBM.738165

4- Sebagai pembantu PCM yang akan melaksanakan program kerja telah terbentuk susunan anggota Pimpinan Bagian Cabang selaku badan pelaksana amal usaha, sebagai dibawah ini :

4.1 Bagian Tabligh :	Ketua	: Taufik BA
	Wk.Ketua	: H.A.Jalil Yusuf
	Sekretaris	: Drs.Nasiruddin
	Anggota	: Marwan Hs.BSc.
	Anggota	: Abd.Hamid HS.



4.2 Bagian Tarjih : Ketua : A.Rahim Arif  
 Wk.Ketua : Drs.A.Wahab Ahmad  
 Sekretaris : Nursal. BA.  
 Anggota : Drs.Lekan  
 Anggota : H.A.Karim Yatim

4.3 Bagian Dikdasmen : Ketua : Drs.Agussalim  
 Wk.Ketua : Khaidir Muhammad  
 Sekretaris : H.Zubir Sy.  
 Anggota : Abbas Husin  
 Anggota : A.Hamid. S.

Sehubungan dengan meninggalnya sdr Khaidir Muhammad pada tahun 1993, maka susunan Bagian Dikdasmen diadakan peremajaan dengan susunan sbb.:

Ketua : IBRAHIM,BA.  
 Wk.Ketua : A.RAUF YUNUS  
 Sekretaris : H.Zubir Sy.  
 Anggota : Drs.Agussalim  
 Anggota : Abbas Husin

4.4 Bagian Pembina Kesejahteraan Sosial (PKS) : Ketua : H.Nurdin AW.  
 Wk.Ketua : Gazali Hamid  
 Sekretaris : Mukhtar Yansin  
 Anggota : Suardi. S.  
 Anggota : Juma'adin

4.5 Bagian Pustaka : Ketua : Drs.Yudarlis  
 Wk.Ketua : Marzuki Umar  
 Sekretaris : Nazaruddin Husin  
 Anggota : Syahrial,A.Ma.Pd  
 Anggota : Amirullah Umar

4.6 Bagian Wakaf & Kehartabendaan : Ketua : M.Rasyid BR.  
 Wk.Ketua : Ilyas Malik  
 Sekretaris : Syahrudin M.  
 Anggota : Darisan  
 Anggota : A.Hamid S.

4.7 Bagian Ekonomi : Ketua : H.Usman Bath  
 Wk.Ketua : Hasan GR  
 Sekretaris : M.Nazir BA  
 Anggota : Ishak, BA.  
 Anggota : Syafrizal HS.BA.

4.8 Bagian Pembinaan Kader : Ketua : H.Abubakar Siddik  
 Wk.Ketua : Drs Asril Hamzah  
 Sekretaris : A.Aziz Hakim  
 Anggota : Jhon Heri  
 Anggota : Abd.Haris BA.

B. RANTING :

Pada priode 1985/1990 jumlah Ranting dalam Cabang Kuok sebanyak 18 Ranting. Maka pada priode 1990/1995 bertambah 2 Ranting baru, yaitu : Ranting Kampung Panjang dan Ranting KM-8 Malapari.

Dengan demikian keberadaan Ranting dalam Cabang Kuok pada priode 1990/1995 adalah sbb.:

1. Ranting Muhammadiyah Kebuh Tengah ..... Desa Empat Balai
2. Ranting Muhammadiyah Pl.Belimbing I .... Desa Kuok
3. Ranting Muhammadiyah Pl.Belimbing II ... Desa Kuok
4. Ranting Muhammadiyah Sei Betung..... Desa Pl.Jambu
5. Ranting Muhammadiyah Pulau Jambu..... Desa Pl.Jambu
6. Ranting Muhammadiyah Pulau Terap I..... Desa Merangin
7. Ranting Muhammadiyah Pulau Terap II..... Desa Merangin
8. Ranting Muhammadiyah Pulau Empat..... Desa Empat Balai
9. Ranting Muhammadiyah Pasar Kuok..... Desa Kuok
10. Ranting Muhammadiyah Kampung Baru..... Pulau Jambu



11. Ranting Muhammadiyah Pulau Balai.....Desa Empat Balai
12. Ranting Muhammadiyah Rt.Berangin.....Desa Merangin
13. Ranting Muhammadiyah Sei Silam.....Desa Merangin
14. Ranting Muhammadiyah Ganting.....Desa Ganting
15. Ranting Muhammadiyah Koto Semiri.....Desa Kuok
16. Ranting Muhammadiyah Pl.Terap Tengah...Desa Merangin
17. Ranting Muhammadiyah Bukit Agung.....Desa Kuok
18. Ranting Muhammadiyah Le r a e n g.....Desa Merangin
19. Ranting Muhammadiyah Kampung Panjang...Desa Pl.Jambu
20. Ranting Muhammadiyah KM-8 Malapari.....Desa Merangin

C. KE-ANGGOTAAN :

Keberadaan anggota dalam kecabangan Kuok digolongkan ke pada tiga katagori yaitu :

1. Anggota yang sudah memiliki nomor Baku/KTAM Pusat.
2. Anggota yang belum memiliki nomor Baku/KTAM Pusat.
3. Anggota simpatisan/pendukung gerakan Muhammadiyah.

Menurut data yang terhimpun dalam Buku Anggota PCM Kuok jumlah anggota sebagaimana tersebut adalah :

1. Anggota Yang telah memiliki KTAM	: 970	orang.
2. Anggota Yang belum memiliki KTAM	: 2.500	orang.
3. Anggota simpatisan (diperkirakan)	: 1.500	orang.

---

JUMLAH	: 4.970	orang.
--------	---------	--------

D. ORGANISASI OTONOM ( ORTOM ) :

Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Kuok membawahi beberapa Ortom tingkat Cabang yang berhak mengurus rumah tangganya sendiri dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan programnya kepada Cabang Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

1. Cabang Aisyiyah Kuok
2. Cabang Pemuda Muhammadiyah Kuok
3. Cabang Naswiatul Aisyiyah/NA (Putri Muhammadiyah)
4. Cabang Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) yang dipusatkan sebagai pimpinan Cabangnya di SMPM Kuok.

E. SEKRETARIAT / PERKANTORAN :

Sekretariat Pimpinan Cabang Muhammadiyah dipusatkan di Gedung Muhammadiyah Cabang Kuok.

Sebagaimana diputuskan dalam Rakerpim tahun 1992 dan Rakerpim 1995 pelaksanaan tugas dan pembagian kerja anggota PC Muhammadiyah dengan jadwal yang telah disusun belum terlaksana secara maksimal. Ketatausahaan persyarikatan Muhammadiyah Cabang Kuok sepenuhnya dilaksanakan oleh Sekretaris sebagai executif organisasi secara full timer.

Upaya membenahi dan perbaikan gedung Muhammadiyah Cabang Kuok seperti telah diputuskan dalam Rakerpim dan Ukhuwah Cabang, alhamdulillah telah terlaksana sedaya mampu keuangan kita, yaitu :

- Perbaikan atap yang bocor.
- Penggantian pintu kayu dengan kaca Nako.

Sedangkan usaha pembuatan tembok pondasi sebelah Barat dan pembuatan pagar permanen gedung Muhammadiyah masih belum terwujud karena dana untuk itu belum tersedia.

Selain itu, ketetapan kita untuk meminta jasa kepada pemakai gedung atau alat-alat mobeliur gedung, masih belum diperoleh ( pemakai/peminjam tidak memberikan uang jasa ) kecuali pengurus Koperasi Guru SD (KKGK Ikhlas) Kuok di tahun 1993 memberikan uang jasa yang digunakan untuk kebersihan dan perbaikan alat mobeliur sejumlah Rp. 20.000,- (dua puluh ribu rupiah).



Sesuai dengan hasil Rakerpim tahun 1992 (Januari) untuk menggerakkan organisasi ditetapkan ruang kerja Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Aisyiyah dan NA dengan ruang tersendiri dilengkapi dengan koordinasi/pembagian tugas anggota Pimpinan Cabang.

Namun secara realita pembagian tugas yang telah disepakati (job discription) tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga gerak organisasi/administerasi hanya dilakukan oleh sekretaris Muhammadiyah termasuk untuk Ortom tingkat Cabang secara full timer.

Dan terhitung mulai hari Senin tgl.24 Pebruari 1992 sampai sekarang, Ruang kantor Aisyiyah dan NA atas kebijaksanaan PCM Kuok mengabulkan permohonan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah untuk memakai ruangan tersebut sebagai ruang/balai Nikah. Pemakaian Ruang ini merupakan sumbangsih Muhammadiyah kepada PPPN Kuok Merangin dan belum terlaksananya Keputusan Rakerpim II tanggal 22 Nopember 1992 tentang pemberian jasa gedung bagi para pemakai.

Secara umum dapat kami laporkan bahwa ruang sekretariat yang berfungsi adalah Ruang sekretariat Muhammadiyah secara ganda antara semua Organisasi dibawah naungan Muhammadiyah termasuk sekretariat Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Kuok.

#### F. A M A L - U S A H A :

##### 1. Bagian Tabligh :

Program Bagian Tabligh Cabang Muhammadiyah Kuok berjalan hanya sambil lalu, artinya : Program kerja bagian Tabligh dilaksanakan karena sebagian besar Muballigh yang melaksanakan da'wah sebagian besar terdiri dari anggota/pimpinan Muhammadiyah. Namun secara terprogram, Pengurus Bagian Tabligh Cabang belum dapat menyusun dan melaksanakan tugas-tugas yang sesuai menurut Qaidah Majlis Tabligh yang ditetapkan PP Muhammadiyah ditingkat Cabang.

##### 2. Bagian Tarjih :

Untuk tingkat Cabang sebenarnya tidak mempunyai wewenang melaksanakan sidang Tarjih dalam memutuskan berbagai masalah Islam. Ditingkat Cabang Bagian Tarjih ini disebut dengan : Pengkajian Masalah Islam sebagai badan yang akan menghimpun bebbagai masalah agama. Setelah diadakan pengkajian dan diskusi hasilnya di kirim ke Majlis Tarjih Daerah Muhammadiyah untuk diangkat dalam sidang Tarjih Daerah. Namun posisi Bagian Tarjih Cabang sangat dominan untuk menjaring berbagai permasalahan agama karena Cabang adalah ujung tombak persyarikatan yang akan menampung masalah agama, sebab di Ranting tidak dituntut untuk mengadakan pembahasan/tarjih masalah agama.

Mengingat posisi demikian, maka PC Muhammadiyah Kuok Bagian Tarjih selama priode ini telah dapat melaksanakan pengkajian masalah agama sebanyak 2 kali putaran. Putaran pertama dilakukan 4 kali pengajian dan putaran kedua 3 kali pengkajian. Masalah Agama yang diangkat dalam Pengkajian a.l.:

1. Ukiran/Gambar Orang sedang duduk takhyat akhir yang diukir disisi depan Mimbar Masjid.
2. Kalimat Takbiran Dua Hari Raya (Idain).
3. Memakai sajadah bergambar dalam shalat.
4. Tulisan Kaligrafi di dinding Masjid.

Hasil diskusi dan kesimpulan pengkajian masalah-masalah tersebut telah dirangkum oleh Bagian Tarjih Cabang dalam buku kegiatan tersendiri.

##### 3. Bagian Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) :

Amal usaha Muhammadiyah di Cabang Kuok, disamping bidang Tabligh adalah Bagian Dikdasmen. Meskipun pembinaan secara terarah dari Bagian Dikdasmen Cabang namun patut kita bersyukur atas kemampuan Ranting-Ranting Muhammadiyah yang aktif melaksanakan pendidikan dan pengajaran khusus dibidang diniyah. Berikut ini kami laporkan data-data sekolah/madrasah yang dikelola Muhammadiyah :

##### 3.1 Pendidikan pra sekolah.....



- 3.1 Pendidikan Pra sekolah :
  - Taman Kanak-Kanak Aisyiah Eustanul Atfal (TK ABA):10 Bh.
- 3.2 Pendidikan Dasar Diniyah:
  - Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah (MDAM) : 12 Bh.
- 3.3 Pendidikan Umum Tingkat SLTP :
  - SMP Muhammadiyah.....: 1 Bh.
- 3.4 Sekolah Menengah Umum (SLTA) :
 

Pada awal tahun pelajaran 1994/1995 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kuok yang dimotivasi oleh PDM Kampar Majlis Dikdasmen telah merencanakan untuk mendirikan sebuah sekolah Menengah Umum (SMAM) dengan memanfaatkan gedung milik Muhammadiyah Cabang Kuok yang dipakai oleh MTsN Kuok setelah MTsN Kuok pindah ke gedung baru di Loreng. Akan tetapi rencana ini gagal karena secara psikologis kita masih belum mampu mengoperasionalisasinya.

4. Bagian Usaha Kesejahteraan Sosial ( UKS ) :

Program bagian UKS Muhammadiyah Cabang Kuok secara rinci memang belum dapat disusun sebagai tindak lanjut hasil Muscab dan Rakerpim Cabang tahun 1992 dan 1995. Namun yang dapat kita lihat secara nyata yaitu : Panti Asuhan Putri Cabang Kuok. Secara nyata pendirian Panti Asuhan Putri tersebut adalah atas inisiatif Muhammadiyah yang mempercayakan pengelolaannya kepada Aisyiyah. Sehingga tanggung jawab melaksanakan pembangunan asrama Panti Asuhan Putri tersebut tidak terlepas dari Muhammadiyah.

5. Bagian Wakaf dan Kehartabendaan/Hak Milik :

Sebenarnya kekayaan dan aset Muhammadiyah Kuok sangat besar. Ini terlihat dari banyaknya Wakaf/Harta benda milik Muhammadiyah baik yang ada di Ranbing maupun di Cabang. Akan tetapi kita belum dapat melaksanakan pengelolaan wakaf/harta benda milik organisasi sesuai dengan acuan PP Muhammadiyah. Sebahagian besar hak milik Muhammadiyah di Kecabangan Kuok belum memiliki surat pemilikan secara hukum yang dikukuhkan oleh pejabat. Hak Milik/Harta benda yang dimiliki oleh Muhammadiyah se Kecabangan Kuok antara lain :

- 5.1 Tanah dan Bangunan Madrasah/Sekolah Muhammadiyah.
- 5.2 Tanah dan Masjid/Mushalla/Suruau yang dikelola oleh Ranbing.
- 5.3 Tanah dan gedung kantor Muhammadiyah.

6. Bagian Pustaka :

Bagian Pustaka ini tidak ada kegiatan.

7. Bagian Ekonomi :

Bagian Ekonomi ini tidak ada kegiatan.

8. Bagian Pembinaan Kader :

Bagian Pembinaan Kader tidak ada kegiatan.

III. KEUANGAN :

Bidang keuangan persyerikatan tidak banyak yang perlu dilaporkan. Karena pemasukan keuangan Cabang hanya mengelola keuangan yang berasal dari :

1. Uang sewe kedai Muhammadiyah 3 pintu.
2. Uang lebih (tersisa) waktu diadakan peringatan hari-hari Besar Islam di tingkat Cabang.
3. Uang iyuren anggota yang ditetapkan dalam Muscab/Raker pim selama priode ini tidak ada yang masuk ke Cabang.
4. Sumangan/Infaq warga dan simpatisan secara insidetil.

Untuk itu dibawah ini kami laporkan keadaan keuangan Persyerikatan Muhammadiyah Cabang Kuok priode 1991-1996 secara tabelisasi :

KEADAAN.....







## VI. ANALISIS PERMASALAHAN:

### A. Kelembagaan : (Secara Umum)

1. Sistem pengelolaan Organisasi belum di menej secara baik.
2. Belum bekerjanya anggota Pimpinan dan Ketua/Anggota Pengurus Bagian secara optimal.
3. Tidak berfungsinya job discription (pembagian tugas) anggota pimpinan menurut mestinya.
4. Lemahnya beberapa basis organisasi/Ranting yang tidak mendapat bimbingan dari PC.
5. Sangat kurangnya komitmen pengurus terhadap tugas-tugas ke-Muhammadiyah.

### B. Sumber Daya Insani : (secara umum)

1. Kurangnya aktifitas pembinaan Kader.
2. Potensi anggota Muhammadiyah yang dianggap mampu berkiprah di Muhammadiyah masih belum terjaring dalam anggota pimpinan.
3. Kurangnya kemauan anggota Muhammadiyah untuk betul-betul menekuni persyarikatan.
4. Lemahnya orientasi anggota kepada Muhammadiyah akibat pengkaderan terputus.

### C. Dana Organisasi :

1. Tidak berjalannya keputusan pemungutan iuran anggota
2. Belum adanya upaya penghimpunan dana dan mekanis pengelolaannya secara profesional.
3. Belum terwujudnya program ekonomi Muhammadiyah.
4. Belum terwujudnya usaha produktif Muhammadiyah.
5. Melemahnya semangat berkorban dalam Muhammadiyah khususnya memberikan infaq wajib Organisasi.

### D. Amal Usaha :

Amal Usaha Muhammadiyah pada hakikatnya berjalan sendiri-sendiri tanpa binaan Cabang, baik bidang pendidikan, dakwah ataupun sosial. Karena beberapa permasalahan timbul kopermukaan pada priode 1990/1995 ini. Antara lain :

1. Pendirian Bangunan Dapur oleh Sdr Amirullah disamping Gedung Muhammadiyah. Bangunan tersebut terletak ditanah milik Muhammadiyah. Dalam musyawarah antara kita dengan pihak Amirullah tahun 1996 ini juga dia mengaku akan membongkar bangunan tersebut dan mengakui tanah tersebut adalah milik Muhammadiyah.
2. Tanah Milik Muhammadiyah Cabang Kuok di Komplek SMPM Kuok diserobot oleh ahli waris yang mewakafkan tanah tersebut. Sekitar  $\pm 50 \times 100$  meter tanah Muhammadiyah itu sekarang sudah digarap oleh oknum tersebut dengan usaha perkebunan. PCM Kuok telah melakukan peneguran tapi tidak diindahkannya.
3. Bangunan Gedung Sekolah Muhammadiyah Cabang Kuok di Kebuh Tengah ( peninggslsn Buya Hamzah Yunus) dikhawatirkan kehancurannya karena tidak diurus.

### E. Wawasan Gerak Perjuangan :

1. Lemahnya jiwa, semangat juang dalam ber-Muhammadiyah.
2. Masih kurangnya orientasi pemahaman aktifis pada nilai-nilai dan kaidah persyarikatan dan melemahnya kesadaran berorganisasi.
3. Makin berkurangnya semangat sosialisasi Gerakan Muhammadiyah dikalangan anggota yang mengakibatkan kurangnya responsif terhadap program-program Muhammadiyah.
4. Belum meratanya perwujudan pemahaman tentang apa itu Muhammadiyah baik bagi Pimpinan maupun anggota dan inilah barangkali yang jadi kerikil penyanggung gerak langkah pimpinan dalam menggerakkan roda organisasi.

Analisis ini dipaparkan didalam laporan ini untuk dicarikan suatu alternatif pemecahannya didalam sidang Muscab yang terhormat ini.



## VII. KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP :

### 1. Kesimpulan :

Dengan berlapang dada dan menyadari berbagai kelemahan Pimpinan Cabang priode 1990/1995 membuat kesimpulan sbb.:

- a. Belum terlaksananya program Organisasi secara keseluruhan sesuai dengan harapan persyarikatan.
- b. Masih banyaknya program kerja yang belum terrealisir yang menjadi bengkalai pengurus priode mendatang.
- c. Dilihat dari semangat anggota di Ranting-Ranting cukup besar dan meyakinkan bagi kemajuan gerak langkah Muhammadiyah dimasa mendatang. Karena beberapa Ranting masih menunjukkan basis yang kuat dalam perjuangan Muhammadiyah.

### 2. Saran-Saran :

- a. Perlunya mengadakan refreasing bagi anggota/pimpinan Muhammadiyah.
- b. Perlunya upaya pengkaderan anggota/pimpinan ditingkat Cabang dan Ranting.
- c. Memasyarakatkan sistem Organisasi yang profesional kepada anggota/pimpinan terutama dibidang manajemen dan pengelolaan administrasi secara Umum/Khusus.
- d. Perlunya mendirikan basis pendidikan dasar tentang Kemuhammadiyah di tingkat Cabang.

### 3. Penutup :

Demikianlah laporan pertanggung jawaban ini kami sampaikan kepada peserta sidang Muscab dengan harapan kiranya dapat memenuhi sebahagian dari maksud diadakannya Musyawarah di akhir priode ini.

Namun kami menyadari sedalam-dalamnya bahwa laporan ini belumlah sempurna dan disana sini tentu banyak terdapat kesalahan dan kelesahan kami. Untuk itu melalui forum yang berbahagia ini kami menyampaikan permohonan maaf atas kekhilafan tersebut.

Akhirnya marilah kita berdu'a kehadiran Allah SWT semoga segala amal bakti kita dalam baramal di Muhammadiyah akan mendapat ridho dan imbalan pahala disisi-Nya. Amin.

Wabillahir taufiq wal hidayah ilaa sabilil haq.

30 JUMADIL AWWAL 1417 H.

Kuok,

13 OKTOBER 1996 M.

PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KUOK

DAERAH KABUPATEN KAMPAR

K E T U A

Drs. H. MUHAMMAD, H.

NEM.570 518



SEKRETARIS,

AMIR HUSIN, A.Ma.

NEM. 500 189





Persjarikatan : Gerakan Da'wah Islam

# MUHAMMADIYAH

Didirikan pada 8 Dz.Hidjah 1330/18 Nopember 1912

## SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Nomor : C-097/PD/71-74

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَاللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَتَقَبَّلْ مِنَّا وَمِنْ أُمَّتِنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِذْ أَوْحَىٰ إِلَىٰ آلِهِ أَنْ خُذُوا حُلْيَا لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الأنفال: ١٧)

## PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Memperhatikan : 1. Surat PMD-Kampar No. A-1/74/1972 tg. 12 Juni 1972  
2. Surat PMW-Riau No. A-1/193/72 tg. 5 Desember 1972

Menimbang : 1. Bahwa untuk kesempurnaan dan ketertiban jalannya Persjarikatan, perlu segera mengangkat dan menetapkan Pimpinan MUHAMMADIYAH DAERAH KABUPATEN KAMPAR  
2. Bahwa tjalon yang diusulkan untuk Pimpinan tsb. telah memenuhi syarat untuk diangkat dan ditetapkan ;

Mengingat : 1. Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal : 10 (sepuluh)  
2. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal : 9 (sembilan)

Berdasarkan : Pembijaksanaan dalam Rapat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal : 29 Jumadilakhir 1393 H/ 30 Juli 1973 M

### Memutuskan :

1. Mengangkat dan menetapkan Pimpinan MUHAMMADIYAH DAERAH KAB. KAMPAR untuk masa-djabatannya tahun 1971/1974, yang anggota-nja tersusun seperti tsb. dalam daftar terlampir.
2. Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan sampai habis masa-djabatannya, diadakan perubahan atau ditjabut kembali.
3. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang berkepentingan, untuk dimaklumi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya dan tembusannya dikirim kepada masing-masing yang bersangkutan.



Jogjakarta, 2 Rajab 13 93 H  
1 Agustus 19 73 M

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Kepada

Ketua,  
*[Signature]*

Sekretaris,  
*[Signature]*

Jth. Pimpinan Muhammadiyah

Daerah Kampar,  
Tembusan dikirim kepada Jth.

H. A. R. Fachrudin

Drs. Mhd. Djazman

Pimpinan Muhammadiyah

Wilayah Riau.



Lampiran : Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah

No.: C.097/PD/71-74  
tgl.: 2 Rajab 1393 H  
1 Agustus 1973 M



I. DAFTAR SUSUNAN ANGGOTA PIMPINAN MUHAMMADIYAH DAERAH KAB. KAMPAR  
Masa-djabatan : 1971 / 1974

No.	N A M A	Nomor-baku	Djabatan	Keterangan
1.	ABD. S A L A M	429.247		
2.	ALIMUDDIN MATIK	429.248		
3.	ABD. LATIF ATHAR	472.215		
4.	ABDULLAH SANI	472.214		
5.	H. ILJAS RAHIM BA	146.880		
6.	MURDIN ST. BANDARO	434.934		
7.	A. MARTUNUS BA	434.944		
8.	ABD. MALIK DJAMIN BA	48.238		
9.	RUSJDI THAHIR	472.213		
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
20.				

II. Mengangkat dan menetapkan Sdr. ABD. S A L A M sebagai Ketua Pimpinan Daerah tersebut.





AGENDA	P.P. MUHAMMAD IAH
	No: <i>A/2 2208</i>
	Tgl: 31 DES. 1972

PENELITIAN NO: *98.*

- I. Persiapan PMD : *Kampar* .....
- Laporan Musjida: *ada* .....
- Pertimbangan EMW: *ada* .....
- II. Anggota Pimpinan : *11* .....
- Penasehat : *11* .....
- daftar "P" : *11* .....
- belum ada no, baku: *2* .....
- III. Adanya Cabang : *3* .....
- Calon " : .....
- IV. ORGANISASI : .....

Yogyakarta, *9/73*

*[Signature]*

*Sebagai disahkan sesuai dengan sekoran PMW yang telah menjadi anggota susunan susila menmocti perimbangan menjadi anggota*

*[Signature]*  
*20/73*

Ket No: C.136/PD-2/73  
Tgl:  $\frac{2 \text{ Rajab } 1393}{1 \text{ Agust. } 1975}$

Peng: No: C.097/PD/71-74.  
Tgl:  $\frac{2 \text{ Rajab } 1393.}{1 \text{ Agust. } 1973.}$







**A. LANDASAN IDEAL**

1. Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah
2. Kepribadian Muhammadiyah
3. Penjelasan Muqaddimah AD/ART Muhammadiyah
4. Khittah Perjuangan Muhammadiyah dan Ortom
5. Bimbingan Aqidah dan Ibadah Praktis
6. Strategi dan analisa Materi Dakwah

**B. LANDASAN OPERASIONAL**

1. Keorganisasian
2. Kepemimpinan Praktis
3. Management
4. Administrasi
5. P-4
6. UUD 1945

**C. DAKWAH BIL HAL**

1. Kewiraswastaan
2. Perkebunan
3. Perikanan
4. Hankamnas
5. Protokoler
6. Kesegaran Jasmani

PANITIA



Air Tiris  
LATIHAN

20 Zulhijjah 1410 H  
13 Juli 1990 M

KEPIMPINAN DAKWAH  
AMM CABANG KAMPUS

Sekretaris,

Drs JASMI YUDO  
NBM. 588.511

Drs. M. YUNUS RASYID  
NBM. 648.219

TJAJATAN POKOK.

Untuk dokumentasi pimpinan pusat Muhammadiyah yang akan dapat dipergunakan diwaktu dihadjatkan.

- 1. Nama lengkap. *H. Hias Rahim A.A.* Umur. *37* th.
- 2. dilahirkan di. *Sukoharjo* pada tgl. *25-5-1935*
- 3. Tempat tinggal (alamat). *Sukoharjo*
- 4. Pekerdjaan / Djabatan sekarang. *Guru P.G.A. N.H. Sukoharjo*

5. Pendidikan :

a. Sekolah / Kursus.

- pada tahun *1946* di *Sukoharjo* (Idjazah / tidak)
- pada tahun *1953* di *Pondjangan* ( " " )
- pada tahun *1957* di *P. Tunggul* ( " " )
- pada tahun *1969* di *Plecaubaru* ( " " )
- pada tahun ..... di ..... ( 2 " )

b. Mengadji

- pada th. .... di .....
- pad a th. .... di .....
- pada th. .... di .....

6. Pengalaman dalam Muhammadiyah.

- a. Anggota Muhammadiyah di *Pulau Bali* *435.890*
- b. Pada tahun *1958* menjadi *P.M.R. Pulau Jawa*
- c. Pada tahun *1960* " *P.M.R. Pulau Bali*
- d. " *1968* " *P.M. Jabang Sukoharjo*
- e. " *1971* " *P.M. Jabang Sukoharjo*

7. Pengalaman dalam Organisasi / Parati lain:

- a. Pada tahun *1968* menjadi *Anggota Seksi Politik*
- b. " " " " menjadi *pada Majelis Ulama*
- c. " " " " menjadi *Skala Kamparan*

8. Pengalaman dalam jabatan / Pekerdjaan.

- a. Pada tahun *1958* menjadi *Guru S.P.G.*
- b. pada tahun *1961* " *Guru S.H.S. Sukoharjo*
- c. pada tahun *1970* " *Guru P.G.A. N.H. Sukoharjo*

9. Pengalaman dalam masyarakat.

.....  
.....  
.....

10. Keterangan keluarga:

Isteri (nama) *Badariah* b anak *61 orang*  
Tanggungan *81 orang*

terangan lain2 jang perlu :

.....  
.....

Dibuat pada tgl. *20-7-1972*

Tanda Tangan

*H. Hias Rahim A.A.*



FOTO



T J A T A T A N P O K O K .

Untuk dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, jang akan dapat dipergunakan diwaktu dihadjatkan.

1. Nama lengkap : *Casali, P. A.* umur : *37* tahun.
2. Dilahirkan di : *Sirsiri* pada tgl: *7-6-1935*
3. Tempat tinggal (alamat) : *Desa. Djalai Sirsiri Pangliman*
4. Pekordjaan / djabatan sekarang : *Pegawai dp. pd. Kantor Kabinairp. Paluh Kab. Kampar*
5. Pendidikan :
  - a. Sokolah/Kursus :

pada th. <i>1942</i>	di <i>Jkr. Rakjat</i>	(Idjazah/tidak)
" " <i>1947</i>	di <i>Sauwajah</i>	( " " )
" " <i>1957</i>	di <i>SBP. Tiguri</i>	( " " )
" " <i>1967</i>	di <i>IKIP/UNRI</i>	( " " )
  - b. Mengadji :

pada th. <i>1948-1951</i>	di <i>Sauwajah</i>	
" " .....	di .....	
" " .....	di .....	
6. Pengalaman dalam Muhammadiyah :
  - a. Anggota Muhammadiyah di *Re. Muaradjai* No. Buku: *472.994*
  - b. pada th. *1945* .....
  - c. " " *1966* .....
  - d. " " *1960* .....
  - e. " " .....
7. Pengalaman dalam Organisasi/Partai lain :
  - a. pada th. *1964* .....
  - b. " " .....
  - c. " " .....
8. Pengalaman dalam djabatan/pekerdjaan :
  - a. pada th. *1961* .....
  - b. " " .....
  - c. " " .....
9. Pengalaman dalam masyarakat :
  1. *Panitia Pengantar 17 Agustus di Kety. Kampar*
  2. *Panitia Perbaikan Pembangunan di Muaradjai Sirsiri*
10. Keterangan Keluarga :
  - a. Istri / suami (nama) : *Rakimah* b. Anak : *4*
  - c. Tanggungan : *5 orang*
11. Keterangan lain2 jang perlu :  
.....  
.....

PAS FOTO.

Dibuat pada tgl: *20 Mei 1972*  
Tanda tangan ;

*Casali*



T J A T A T A N P O K O K

Untuk dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang akan dapat dipergunakan diwaktu dihidjatkan.

1. Nama lengkap : A. Malik Jammit ..... umur : 41 ..... tahun.
2. Dilahirkan di : Mr. Tiris ..... pada tgl. : 10. 5. 1931
3. Tempat tinggal (alamat) : Mr. Tiris ..... Bangliang .....
4. Pekerjaan / jabatan sekarang : Pegawai Dinas Urusan  
Agama Kabupaten Kampar di Bangliang .....
5. Pendidikan :
  - a. Sekolah/Kursus  
pada th. 1944 ..... di Sekolah Guberna (Idjazah/ ~~.....~~)  
" " 1946 ..... di Sekolah Guru R.I. (.....)
  - " " 1950 ..... di Mab. alighur (.....)
  - " " 1971 ..... di IAIN Gyan/ Kidiyabulld " IBA sarjana -  
Muda
  - b. Mengadji :  
pada th. 1942 ..... di Ibtidajah Muhammadiyah .....
  - " " 1950 ..... di Sanawjah .....
6. Pengalaman dalam Muhammadiyah :
  - a. Anggota Muhammadiyah di Pajakumbuh ..... No. Buku : 48203/1952
  - b. pada th. 1951 ..... menjadi Kep. Madrasah Ibtidajah
  - c. " " 1952 ..... " Gn/ Peg. S.G.B. Muhammadiyah
  - d. " " 1950 ..... " Ketua Pemuda Jb. Bangliang
  - e. " " 1959 ..... " Ketua Muh. Ranting M. Ajalai  
al-Gum. Muallimin Bangliang
7. Pengalaman dalam Organisasi / P. .... lain :
  - a. pada th. .... menjadi .....
  - b. " " " " .....
  - c. " " " " .....
8. Pengalaman dalam jabatan / pekerjaan :
  - a. pada th. 1946 ..... menjadi Gum. S.R. Mr. Tiris (S.O)
  - b. " " 1963 ..... " Peg. Dinas Urusan Agama
  - c. 1972 Gum. P.G.S.P. " Kep. Kepenghulwan / Bendaha -  
dewan Dinas
9. Pengalaman dalam masyarakat :
  1. Gum. al-Quran / Qariat sab'ah .....
  2. Muballigh Keliling / Chatib Gum. al-Quran .....
  3. Gum. urbid .....
10. Keterangan Keluarga :
  - a. Istri / suami (nama) : Mulrian ..... b. Anaki : 4 orang
  - c. Tanggungan : 10 orang .....
11. Keterangan lain2 yang perlu :  
.....  
.....

PAS FOTO.

Dibuat pada tgl. 20. Mei. 1972.  
Tanda tangan ab. echir 1392

A. Malik Jammit  
= A. Malik Jammit =





T J A T A T A N P O K O K .

Untuk dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, jang akan dapat dipergunakan diwaktu dihadjatkan.

1. Nama lengkap : *Shamad Hartimus BA* umur *40* tahun.
2. Dilahirkan di : *Kajutan* pada tgl: *15-8-1930*
3. Tempat tinggal (alamat) : *Jl. Prof. H. Yamin SH. Banghiring*
4. Pekerdjaan / djabatn sekarang : *Gum. Muallimin Banghiring*  
*Gum. S.P.G. Negeri - K.P.G. Negeri - K.P.G. S. Banghiring*
5. Pendidikan : a. Sekolah/Kursus  
pada th. *1942* S.R. di *Kajutan* (Idjazah/tidak) .....  
" " *1947* I.N.S. di ..... ( " " ) .....  
" " *1952* S.M.P. di *Padangpanjang* ( " " ) .....  
" " *1957* S.P.H.A. di *Banghiring* ( " " ) .....  
*1965* I.S. Mengadji: *Berkah* .....  
pada th. *1943* *Sebidayah* di *Kajutan* .....  
" " ..... di .....  
" " ..... di .....
6. Pengalaman dalam Muhammadiyah:  
a. Anggota Muhammadiyah di *Banghiring* No. Buku: *434.144*  
b. pada th. *1937-1941* menjadi *H.W. Kajutan*  
c. " " *1950-1962* " *Pemuda Padangpanjang*  
d. " " *1957-1962* " *Anggota Simpanan Pemuda*  
e. " " *1962-1965* " *S.M.M. Berkah Pekanbaru*  
*1969-1972* " *Anggota P.M.D. Kampar*
7. Pengalaman dalam Organisasi/Partai lain:  
a. pada th. .... menjadi .....  
b. " " ..... " .....  
c. " " ..... " .....
8. Pengalaman dalam djabatn/pekerdjaan:  
a. pada th. *1957-1962* menjadi *Gum. SIK/SEKR-S.M.P. Y.P.P.A.S*  
b. " " *1966-1969* " *Gum. S.P.G. Negeri Pekanbaru*  
c. " " *1969-1972* " *Organisasi seperti terdapat diatas*
9. Pengalaman dalam masjasakat :  
*Ketua K.P.N. Sadar dan Berusaha P.K.P.N. Kampar*  
*Anggota Pengurus distrik Rayo dan dusukella Banghiring*  
*Pengurus Sekolahan Agam. Pas Kampar*
10. Keterangan Keluarga:  
a. Istri / suami (nama) *Radjimul* b. Anak: *8 orang*  
c. Tanggungan : *12 orang*
11. Keterangan lain2 jang perlu:  
.....  
.....

Dibuat pada tgl: *3-juni-1972*  
Tanda tangan ;

PAS FOTO.

*(A. Hartimus BA)*



BUKTI LAMPIRAN

Untuk dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang akan dapat  
dipergunakan diwaktu diadajatkan.

1. Nama lengkap : ABD. S. A. M. Umur 37 th.
2. Dilahirkan di : Kuok Bangkinang tgl. 22 Februari 1935.-
3. Tempat tinggal : Komplek Muhammadiyah Kab. Kampar Bangkinang.
4. Pekerdjaan/Djabatan: Pegawai Dinas Penerangan Agama Kab. Kampar.
5. Pendidikan:
  - a. Sekolah /Kursus.  
Pada tahun 503. D. Muhammadiyah di Pl. Belimbing Kuok. Idjazah  
Pada th 1956 Chawalib Padang Pandjang. Idjazah  
Pada th. 1958 Mahasiswa Perg. Tinggi Islam D. Hikmah B. Tinggi (tidak)
  - b. Mengadji  
Pada th 1942 Ibtidaijah di Pl. Belimbing Kuok
6. Pengalaman dalam Muhammadiyah:
  - a. Anggota Muhammadiyah di Tjabang Kuok No. Baku 429.247,-
  - b. Pada tahun 1966 anggota sekretariat PMD Kampar.
  - c. Pada tahun 1967 Sekretaris PMD. Kampar.
  - d. Pada tahun 1968 Mkl Ketua I PMD. Kampar.
  - e. Pada tahun 1969 mengikuti T.C. Darul Arqam Nasional (D.P.)
  - f.
7. Pengalaman dalam Organisasi /Partai  
Menghadapi Pemilu 5 Djuli 1971 sebagai ketua K.P.U. Daerah Kampar.
8. Pengalaman dalam djabatan /Pekerdjaan:
  - a. Pada tahun 1959 memimpin Ibtidaijah Muhammadiyah di Kuok.
  - b. Pada tahun 1964 memimpin Ibtidaijah di Muara Uai Bangkinang.
  - c. Pengurus Muallimin Muhammadiyah Kab. Kampar di Bangkinang.
  - d. Pada tahun 1966 Mkl Kep. Sekolah Perguruan Muallimin Muhammadiyah  
Kab. Kampar di Bangkinang.
  - e. Pada tahun 1967. Direktur Perguruan Mu llimin Muhammadiyah Kab. Kampar  
sampai sekarang.-
  - f. Pada tanggal 1 Mai 1971 mendjadi Pegawai Dinas Penerangan Agama.
9. Pengalaman dalam masjarakat.  
Aktif mengadakan wirid Pengadjan dalam masjarakat.
10. Keterangan keluarga.
  - a. Nama isteri : Nurma Ismail. b. anak 3 orang.
  - c. Tanggungan : 6 orang.
11. Keterangan lain2 jun perlu:  
.....

Dibuat pada tanggal 6 Juni 1972.

Tanda tangan,

P. FOTO.

(ABD. S. A. M.)







TRAJARAN POKOK.

Untuk dokumentasi pimpinan pusat Muhammadiyah yang akan dapat dipergunakan diwaktu dihadapatkan.

1. Nama lengkap Abdullah Sami Umur 55 th.  
2. dilahirkan di AIR TIRIS pada tgl. ....  
3. tempat tinggal (alamat) AIR TIRIS .....  
4. Pekerjiaan / Djabatan sekarang Kelu. Hal. kah .....

5. Pendidikan :

a. Sekolah / Kursus.

- pada tahun 1924 di Thawakkul (Idjazah/Tidak)  
pada tahun ..... di ..... ( " " )  
pada tahun ..... di ..... ( " " )  
pada tahun ..... di ..... ( " " )  
pada tahun ..... di ..... ( 2 " )

b. Mengadji

- pada th. .... di .....  
pada th. .... di .....  
pada th. .... di .....

6. Pengalaman dalam Muhammadiyah.

- a. Anggota Muhammadiyah di Kampung II No. Baku .....  
b. Pada tahun 197..... mendjadi .....  
c. Pada tahun ..... " .....  
e ..... " .....

7. Pengalaman dalam Organisasi / Parati lain:

- a. Pada tahun ..... mendjadi .....  
b. " " ..... mendjadi .....  
c. " " ..... mendjadi .....

8. Pengalaman dalam jabatan / Pekerjiaan.

- a. Pada tahun 1930 mendjadi Guru. Banjarmasin .....  
b. pada tahun ..... " .....  
c. pada tahun ..... " .....

9. Pengalaman dalam masyarakat.

- ..... Kejip. ... forum ... Ceramah .....  
..... D. ... .....

10. Keterangan keluarga:

- a. Isteri (nama) Chandriah b anak 8 .....  
c. Tanggungan 10 orang .....

11. Keterangan lain2 yang perlu:

FOTO

Dibuat pada tgl. 24-8-72 .....

Tanda Tangan

[Signature]



T J A T A T A N P O K O K

ANGGOTA PIMPINAN MUHAMMADIJAH WILAJAH RIAU di PEKANBARU.

1. Nama lengkap : A R I F I N R U S L A N (umur : 52 tahun)
2. Dilahirkan pada : Tahun 1916 di Kuok Bangkinang Kab. Kampar.
3. Tempat tinggal (alamat) : Kuok Bangkinang.
4. Pekerjaan sekarang : b e r t a n i .
5. Pendidikan terakhir : a. sekolah : Volksschool (Sekolah Desa)  
b. mengadji : T h a w a l i b .
6. Djabatan dalam Muhammadiyah : Wk. Ketua II P.M.W. Riau.
  - a. Anggota Muhammadiyah di : Pekanbaru Stb. No. 409.619
  - b. pada th : 1937 mendjadi : anggota Muhammadiyah di Kuok Bangkinang.
  - c. " " : 1943 " : Ketua Groep Muhammadiyah Kuok-Bangkinang.
  - d. " " : 1945 " : Ketua Muhammadiyah Wilajah Bangkinang.
  - e. " " : 1951 " : Ketua Muhammadiyah Kab. Kampar.
  - f. " " : 1966 " : wk Ketua III P.M.W. Riau.
  - g. " " : 1968 " : wk Ketua II P.M.W. Riau.
7. Merangkap dalam organisasi/partai :
  - a. M a s j u m i mendjadi : Ketua I Kabupaten Kampar.
  - b. M a s j u m i " : anggota Pimpinan Wilajah Riau.
  - c. Partai Muslimin Indonesia mendjadi : anggota Pimpinan Wilajah Riau.
8. Sudah mengundjungi Kongres/Mu'tamar Muhammadiyah ke 31 di Djogjakarta.
9. Sudah pernah bertemu dengan Ketua (Voorzitter) P.B./P.P. Muhammadiyah:
  1. A.R.St.Mansur
  2. H.M.Junus Anies
  3. K.H.A.Badawi.
10. Keterangan keluarga :
  - a. Isteri (nama) : F a t i m a h
  - b. Anak (djumlahnja) : 8 (delapan) orang. Tanggungan 7 (tudjuh) orang.
11. Keterangan lain2 (Pengalaman dalam pekerjaan) :
  1. Ketua D.P.R.D. Kabupaten Kampar.
  2. Anggota D.P.R. Propinsi Riau.

Dibuat pada tanggal, 27 Djuli 1969.

Tanda tangan:

  
( ARIFIN RUSLAN )

Nomor : A-3/78/1976.-  
Lamp. : 1 (satu).-  
Hal : Seruan Pengumpulan Dana  
Irian Jaya dan Bali.-

Bangkinang, 9 Sya'ban 1396 H.  
5 Agustus 1976 M.

Kepada Yth.  
Bapak Bupati Kepala Daerah Tk.II  
K a m p a r  
di-  
B A N G K I N A N G . -

Assalamu'alaikum w.w.  
Dengan hormat,

Untuk memenuhi surat P.P.Muhammadiyah tanggal 20 Rajab 1396/17 Juli 1976 No.A-3/6156/76 perihal pokok surat ini, maka kami Pimpinan Muhammadiyah mengajukan permohonan kepada Bapak sudi kiranya memberi keizinan/bimbingan kepada kami mengadakan Tablig Akbar di-tiap2 Kecabangan seperti terlampir dalam rangka pomungutan Dana Irian Jaya dan Bali yang kita hajakkan itu dalam waktu yang dekat ini, dan atas keizinan serta bimbingan itu kami atas nama keluarga Muhammadiyah mengucapkan banyak terima kasih.-

Akhirnya bahagia jugalah untuk Bapak dan yang jadi bahagian kami Amin.-

Wabillahi Taufiq Walhidayah

W a s s a l a m  
Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kampar  
Ketua Sekretaris

(Al Athar)

(Rusdy Thaher BA)

AGENDA	P.P. MUHAMMADIYAH
	No; A/B-2300
	Tgl; 14 AUG 1976

Pembusan disampaikan kepada Yth

1. P.P.Muhammadiyah Jccjakarta,
2. P.M.W.R i a u di Pekanbaru,
3. P.M.C.dalam daerah Tk.II Kampar, untuk di-ikuti dan dilaksanakan tepat pada waktunya.-

\*\*\*\*\*MNM\*\*\*\*\*



DAFTAR Jadwal Tablig Akbar dalam rangka  
Pembangunan Dana Irian Jaya dan Bali oleh  
Pimpinan Muhammadiyah Tk. II Kampar.-

No.	C a b a n g	Tanggal	Jam	Nama Muballig	Tempat
1.	K u o k	16-8-76	20.00 Wib.	1. Bustami Jali SA. 2. Kepala Desa Kuk 3. Hasyim P.A.	Ktr. Muhammadiyah.
2.	Bangkinang	17-8-76	20.00 Wib.	1. Hasyim P.M.D. 2. Abdullah R. 3. Al Athar	Mesjid Raya.
3.	Kampar I.	20-8-76	20.00 Wib.	1. Miroso M. 2. P.M.D. Kampar 3. Kep. Desa	Sek. Muh. Faysal.
4.	Kampar II.	21-8-76	20.00 Wib.	1. P.M.D. Kampar 2. Mansur DS. RA. 3. Bustami Jali SA.	Idi-Tg. Balik L. Sirta
5.	Kampar III.	22-8-76	20.00 Wib.	1. H.A. Salam 2. P.M.D. Kampar 3. Abdullah Rahman	Mesjid Kp. Panjang.
6.	Kampar IV.	24-8-76	20.00 Wib.	1. P.M.D. Kampar 2. Abdullah Rahman	Sek. Muh. G o b a d.

Bangkinang, 5 Agustus 1976.-  
 Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kampar,  
 Ketua, Sekretaris I/P

( Al Athar ) ( Rusdy Thaher B.A )

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA